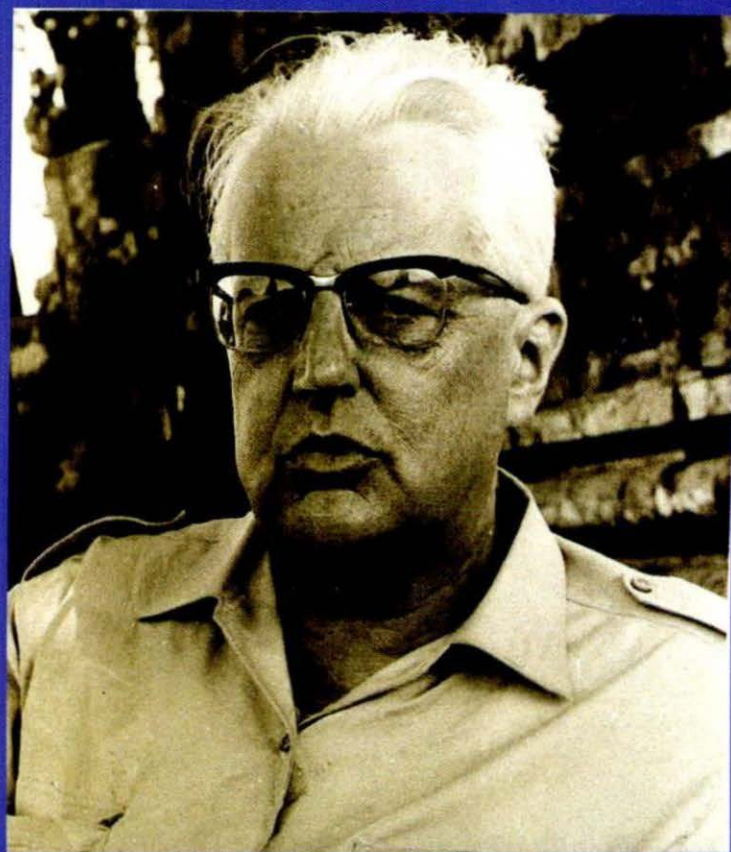
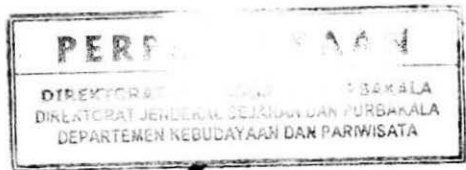


Untuk Bapak Guru

Persembahan para murid untuk memperingati
usia genap 80 tahun Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2008



Untuk Bapak Guru

Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers

**Persembahan para murid untuk memperingati
usia genap 80 tahun**

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab (*Responsible person*)

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
(*Director of National Research and Development Centre of Archaeology*)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and member*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and member*)

Dra. Dwi Yani Yuniawati, M. Hum (Arkeologi Prasejarah)

Anggota (*Members*)

Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih, APU (Arkeologi Sejarah)

Dr. Endang Sri Hardiati (Arkeologi Sejarah)

Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA (Arkeologi Sejarah)

Dr. Fadhillah Arifin Aziz (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Karina Arifin, Ph.D. (*Universitas Indonesia*)

Prof. Ris. Rusdi Muchtar, M.A., APU (*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Dr. P.E.J. Ferdinandus

Dra. Aliza Diniasti

Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)

Dra. Titi Surti Nastiti, M.Hum.

Drs. Bambang Budi Utomo

Dra. Yusmaini Eriawati, M.Hum.

Drs. Heddy Surachman

Dra. Vita

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Joko Dermawan, S.E.

Murnia Dewi

Nursiah

Perwajahan (*Editor*)

Tohari Achmad

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu,

Jakarta Selatan 12510 - Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131

Fax. +62 21 7988187

Homepage: www.indoarchaeology.com

E-mail: arken3@arken.com

redaksi_arken@yahoo.com

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL

(*THE NATIONAL RESEARCH AND DEVELOPMENT CENTRE OF ARCHAEOLOGY*)

2008



Prof. Dr. A. J. Bernet Kempers



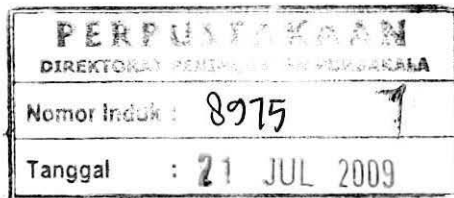
KATA PENGANTAR

Ketika buku yang berjudul *Untuk Bapak Guru: Persembahan para murid untuk memperingati usia genap 80 tahun* terbit untuk pertama kalinya tahun 1986, ternyata langsung menarik perhatian pembaca. Hal ini disebabkan karena para penulis adalah “bekas” murid Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers, tokoh yang sangat dihormati dan sepatutnya diberi persembahan karya tulis dari para muridnya. Untuk orang yang sangat dihormati itu, sudah barang tentu karyanya akan dibuat sebaik mungkin.

Buku yang terbit pada tahun 1986 ini sudah lama habis dan belum pernah dicetak lagi. Banyak pihak -terutama para purbakalawan dan sejarahwan dalam negeri dan mancanegara-- yang menanyakan bilamana diterbitkan ulang. Lebih dari 20 tahun setelah pertama kali diterbitkan, untuk memenuhi keinginan banyak pihak barulah kini buku tersebut dicetak ulang dengan wajah baru dan format yang baru pula. Agar tidak mengganggu keasyikan membaca, Daftar Pustaka pada penerbitan kali ini ditempatkan di bagian paling belakang dari seluruh isi buku. Foto-foto yang ada pada cetakan pertama, diusahakan dipilih foto yang baik kualitasnya.

Semoga terbitan ulang ini dapat memuaskan para pembaca.

Redaksi



PRAKATA

Pada usia yang ke-80, sungguh jarang seseorang masih cukup tegar, sehat dan tetap berkreasi, seperti halnya Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers, yang lahir pada tanggal 8 Oktober 1906. Beliau merupakan salah seorang yang cukup beruntung, yang masih bisa menyaksikan para bekas muridnya tumbuh, berkembang dan menduduki berbagai jabatan akademis yang penting. Dalam usia tersebut, beliau merupakan pelaku serta salah seorang saksi sejarah dalam bidang yang digelutinya.

*Sebagai salah satu pelaku sejarah dalam bidang profesinya, maupun sebagai sosok manusia dengan kemanusiaannya, Prof. Bernet Kempers tidak hanya terlibat dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga menghasilkan tidak kurang dari 200 buah judul karangan yang tersebar di berbagai media dan dalam berbagai bahasa. Beberapa di antaranya seperti: **Wat is Archaeologie, Ancient Indonesian Art, Monumental Bali, Ageless Borobudur** dan juga beberapa lainnya, merupakan pegangan baku dalam mengenali dan mempelajari berbagai aspek kultural dari masa Indonesia Kuno. Beberapa karyanya itu memiliki dimensi dan wawasan yang luas. Perlu pula diingat, sebagian karyanya ditulis dalam situasi dan kondisi yang tidak selalu mengenakkan, antara lain akibat peperangan yang telah berlangsung. Keterikatan beliau terhadap profesi yang dipilih dan dihayatinya, tak lentur sekalipun sempat mendekam dibalik terali besi dan kamar sempit-kusam penjara Bala Tentara Jepang, beliau pun tak luntur pengabdianya untuk mengajar sekalipun honorinya semakin turun. Sungguh sulit bagi para bekas muridnya untuk mencari retak-retak pada diri tokoh ini walau kecil sekalipun, kalau saja Prof. Bernet Kempers diandaikan gading.*

Dalam rangka merenungi dan menghayati karya dan peran Prof. Bernet Kempers, sang guru yang rendah hati itu, 15 orang bekas murid beliau mencoba mengetengahkan buah karya dalam satu himpunan naskah. Pengetengahan karya para murid ini, merupakan perwujudan ikatan batiniah dengan sang guru yang tanpa pamrih itu, disertai harapan mudah-mudahan berguna bagi yang lain, khususnya bagi mereka yang dengan senang hati memilih arkeologi sebagai profesinya.

Penerbitan himpunan karya para murid Prof. Bernet Kempers ini dapat berhasil karena bantuan berbagai pihak. Bantuan yang sangat besar telah kami terima dari Prof. Dr. R. Soekmono. Untuk itu kami sampaikan rasa terima kasih kami yang sebesar-besarnya. Tak lupa rasa terima kasih kami sampaikan pula kepada pihak-pihak lain, yang tak mungkin kami sebutkan satu persatu, yang juga telah membantu berhasilnya penerbitan ini.

Jakarta, 1 Oktober 1986

Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
Dewan Redaksi	ii
Kata Pengantar	v
PRAKATA	vii
Daftar Isi	ix
Sekedar Pengantar untuk mengenal Prof.Dr. A.J. Bernet Kempers	xvii
Dari Prof. A.J. Bernet Kempers kepada Para Bekas Mahasiswa Fakultas Sastra Tahun 1940 - 1942	xxv
Perjumpaan dengan Sang Guru	lxvii
1. <i>Achadiati Ikram</i> Dua Buah Cerita Wayang dari Jakarta	1
2. <i>Bambang Sumadio</i> Museum yang Memikat Pengunjung	25
3. <i>Boechari</i> New Investigations on the Kedukan Bukit Inscription	33
4. <i>Djoko Soekiman</i> Memahami Arti Simbolik dan Mistik Bangunan Monumen "Yogya Kembali" yang Akan Dibangun	55
5. <i>Hadimulyono</i> Some Notes on Thai Ceramics Discovered in South Sulawesi, Indonesia	69

6. <i>Machfudi Mangkudilaga</i>	
Ceritera Dibalik Ceritera Sebuah Penerbitan Sumber Sejarah	83
7. <i>Satyawati Suleiman</i>	
The Role of Women in the Classical Period	91
8. <i>Soediman</i>	
Kalpataru Lambang Kemakmuran dan Keabadian	113
9. <i>Soejono, R.P.</i>	
Indonesia in South Asia: Problem and Premises in Prehistory	143
10. <i>Soekarto K. Atmodjo, M.M.</i>	
The Phallic Symbol on the Stone Inscription of Samirana	155
11. <i>Soekmono, R.</i>	
Borobudur Sebagai Pusdiklat atau Pusat Pendidikan dan Latihan	169
12. <i>Soewadji Sjafei</i>	
Arti Penting Studi Sejarah	193
13. <i>Sri Soejatmi Satari</i>	
The Role of Naga in the Indonesian Culture	209
14. <i>Sri Wulan Rujiati Mulyadi</i>	
The Bathing Beauties in Indonesian Stories	219
15. <i>Sulastin Sutrisno</i>	
Studi Filologi dan Arkeologi	231

16. *Uka Tjandrasasmita*

Penelitian dan Pemugaran Arkeologis Bekas Kota Banten Lama	249
Publikasi Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers	261
Daftar Pustaka	277
Daftar Singkatan	301

SEKEDAR PENGANTAR UNTUK MENGENAL PROF. DR. A.J. BERNET KEMPERS

7 Oktober 1986 genap 80 tahun usia Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers. Untuk memperingati hari istimewa inilah maka kumpulan karangan persembahan ini diterbitkan.

Bagi para penyumbang karangan untuk buku ini tokoh Prof. Bernet Kempers sudah terpateri dalam pribadi mereka sebagai guru mereka, sebagai bapak mereka, dan sebagai pembentuk sikap ilmiah mereka. Namun bagi para sarjana sastra lainnya (biarpun bidangnya arkeologi) - dan mereka ini adalah bagian terbesar dari lulusan Fakultas Sastra nama Bernet Kempers tidak berbicara apa-apa kecuali barangkali sebagai penulis *Ancient Indonesian Art* atau hanya sebagai seorang gurubesar yang pernah ada di tempat mereka menimba ilmu.

Menggambarkan seseorang melalui suatu "Riwayat Hidup" kiranya kurang mengena sebagai hadiah ulang tahun, dan karena itu sengaja kami hindari dalam buku persembahan ini. Sebagai gantinya kami sajikan terjemahan bebas dari catatan-catatan Prof. Bernet Kempers sewaktu beliau menjadi tawanan Jepang dan mengenang kembali pengalaman-pengalaman manis di Fakultas Sastra beserta para mahasiswanya.

Dari catatan kenangan yang tertera dalam bagian awal buku ini jelas kiranya tergambarkan tokoh Bernet Kempers sebagai gurubesar, sebagai bapak, dan terutama sekali sebagai pemula pendidikan arkeologi di Indonesia. Beliauulah yang pertama-tama berusaha menyusun program studi yang berbeda dari tradisi yang telah mendalam di Leiden. Beliau pulalah yang memulai memikirkan pengisian Dinas Purbakala

dengan tenaga-tenaga Indonesia didikan perguruan tinggi di Indonesia. Dalam hal ini beliau banyak diilhami oleh pekerjaan kepurbakalaan dan kebutuhan-kebutuhan Dinas Purbakala yang pernah beliau hadapi sendiri, yaitu sewaktu beliau untuk hampir satu tahun penuh menggantikan Dr. W.F. Stutterheim yang sebagai Kepala Dinas Purbakala sedang cuti ke Negeri Belanda (1938-1939).

Cita-cita Prof. Bernet Kempers untuk menyiapkan tenaga-tenaga "anak negeri" untuk memperkuat jajaran ahli arkeologi di Dinas Purbakala berkobar kembali ketika sesudah Perang Dunia ke-2 beliau menjadi Kepala pada tahun 1947. Dalam keadaan yang sudah berubah sama sekali sebagai kelanjutan dari Proklamasi 17 Agustus 1945 telah berubah pula arah usaha beliau. Dengan penuh pengertian, dan disertai kepandaian menyesuaikan diri dengan alam kemerdekaan Indonesia, beliau mendidik tenaga-tenaga muda untuk menjadi pengganti beliau. Demikianlah maka ketika dalam tahun 1953 tercetak dua orang ahli arkeologi yang pertama (Soekmono dan Satyawati) beliau dengan penuh rasa bangga dan puas segera saja menyatakan: "Telah selesailah tugas saya". Dan memang, tidak sampai satu bulan kemudian beliau menyerahkan pimpinan Dinas Purbakala - beserta seluruh staf ahlinya yang kesemuanya orang Belanda kepada Soekmono..... dan pulanglah beliau ke Negeri Belanda.

Kiranya belum putus juga hubungan beliau dengan pendidikan arkeologi di Indonesia. Setahun kemudian beliau kembali lagi: kini sebagai Gurubesar sepenuhnya selama dua tahun. Dengan penuh semangat beliau menanamkan rasa cinta terhadap pusaka budaya Indonesia kepada angkatan muda di Universitas Indonesia dan di Universitas Gadjah Mada. Terutama di Yogyakarta kuliah-kuliah beliau seringkali dipadu-



Menjenguk bekas pegawainya, Pak Padmowisastro, di Prambanan 1984



Ziarah ke makam Ny. Soekmono 1984

kan dengan "piknik" ke candi-candi. Dengan cara ini dapat tercapai hasil sampingan yang amat penting, yaitu mengenali alam yang menjadi lingkungan tempat candi itu berdiri.

Dalam tahun 1956 Prof. Bernet Kempers benar-benar telah selesai tugasnya di Indonesia. Maka beliau resminya pulang ke Negeri Belanda untuk selamanya. Namun setelah pensiun dari jabatannya yang terakhir, yaitu sebagai Direktur Museum Terbuka di Arnhem pada tahun 1971, berkali-kali beliau datang kembali ke Indonesia untuk melengkapi bahan-bahan studi candi yang telah terkumpul. Dan kini, bebas dari ikatan formalnya - baik dari segi struktural maupun fungsional - beliau berkesempatan untuk lebih menampilkan sifat serta sikap kekeluargaan beliau yang memang telah beliau kembangkan sejak masa awal berdirinya Fakultas Sastra dalam tahun 1940. Di Jakarta beliau tidak pernah lupa untuk berkunjung ke rumah-rumah para bekas murid beliau dan turut berbagi rasa dalam kehidupan keluarga. Di Yogyakarta beliau selalu menginap di rumah keluarga Sutrisno. Dalam perjalanannya ke berbagai candi beliau selalu merasa senang ditemani para bekas murid dan juga para anak bekas murid.

Sikap kekeluargaan dan berbagi rasa Prof. Bernet Kempers telah meninggalkan kesan tak terlupakan ketika beliau menjenguk Pak Satiran Padmowisastro, pensiunan Kepala Tata Usaha Kantor Purbakala Cabang Prambanan, yang setengah tahun lebih tua dari beliau sendiri dan baru sembuh dari sakit. Tak akan terhapus dari kenangan keluarga Soekmono pula adalah ketika beliau menyempatkan diri untuk berziarah ke makam Ny. Soekmono dalam kunjungan beliau ke Indonesia tahun 1984.

Dalam bidang ilmiah dan penulisan makalah serta buku Prof. Bernet Kempers menunjukkan kegiatannya yang luar

biasa. Tidak kurang dari 200 karangan telah meluncur dari pena beliau, dan masalah yang dicakup bukan saja candi dan area melainkan banyak lagi lainnya: riwayat orang-orang berprestasi dari ratusan tahun silam sampai masa kini, perpustakaan dengan katalogus dan registernya, kehidupan dan kebiasaan berbagai bangsa di berbagai tempat, masalah permuseuman, soal tanaman obat-obatan, dan lain-lain sebagainya. Minat beliau yang begitu luas tetapi khusus tertuju kepada kehidupan manusia tersalurkan dengan tepat sekali ketika beliau menyoroti kehidupan rakyat sebagaimana dipahatkan sebagai relief pada beberapa candi (lihat buku beliau *Ageless Borobudur*, 1976). Pun tampak perhatian beliau yang demikian itu ketika menguraikan masalah pemugaran candi. Dalam bukunya *Herstel in Eigen Waarde* (1978) banyak ditampilkan tokoh-tokoh yang hidupnya dapat dikaitkan dengan penyelamatan peninggalan purbakala, sedangkan dengan judul yang agak aneh itu beliau hendak mengemukakan bahwa pemugaran bukannya untuk memulihkan kebesaran dan kemegahan masa lalu melainkan semata-mata mengembalikan keadaan aslinya (kalau dahulu memang jelek ya tetap jelek sesudah pemugaran).

Usaha Prof. Bernet Kempers untuk menjangkau masyarakat luas bangsa Indonesia terwujud sudah pada awal tahun 50-an, ketika beliau menerbitkan majalah Dinas Purbakala "Amerta. Warna warta kepurbakalaan" (nomor pertamanya terbit dalam tahun 1952). Disusul kemudian dengan serangkaian buku ilmiah populer tentang peninggalan purbakala "Seri Tjandi" yang diawali dengan uraian lengkap tentang *Tjandi Kalasan dan Sari* (1954) sayang sekali hanya disusul oleh *Bali Purbakala* (1956) sebagai nomornya yang ke-2. Begitu pula usaha beliau untuk menerbitkan "Seri Peninggalan Purbakala"

sebagai lanjutan dari seri yang terdahulu. Disebabkan karena masalah teknis penerbitan maka seri ini terbatas kepada jilid ke-2 "Candi Mendut, Pawon dan Borobudur" (1974) dan ke-3 "Candi-candi di sekitar Prambanan (1974). Masih ditunggu adalah terbitnya diktat beliau tentang Sejarah Kebudayaan India yang telah diroboh menjadi "India Kuna". Masih dalam tahap persiapan adalah susunan baru *Bali Purbakala* yang mengacu kepada buku *Monumental Bali* (1978).

Ketika kita di Indonesia sibuk berupaya menyelamatkan Candi Borobudur dari bahaya runtuh, Prof. Bernet Kempers ikut sibuk pula dengan menyajikan bahan-bahan yang terkumpul dan ada pada beliau. Terbitlah buku *Borobudur Myste-riegebeuren in Steen* (1960). Menyusul kemudian berbagai buku dan artikel, khusus tentang Borobudur. Dan ketika kita berusaha keras menarik perhatian masyarakat di dalam dan di luar negeri untuk turut serta dalam pembiayaan pemugaran Candi Borobudur, Prof. Bernet Kempers tidak mau ketinggalan. Beliau memberikan penerangan membangkitkan minat masyarakat Belanda dengan ceramah-ceramah di kota ataupun di desa, di mana saja orang bersedia mendengarkan imbauan beliau. Imbauan serupa beliau salurkan pula melalui penerbitan *Boekoe Pienter*, yaitu sebuah brosur petunjuk dan penerangan untuk pasar malam besar yang diselenggarakan di Den Haag dalam tahun 1978. Dalam pasar malam ini diadakan pula pameran Borobudur, dan imbauan Prof. Bernet Kempers tadi diberi judul *Borobudur. Wat betekent Borobudur voor Ons?* "Maka tidak tanpa alasanlah kalau Pemerintah R.I. melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menganugerahkan tanda penghargaan kepada beliau berupa piagam dan medali emas (1983).

Cerita tentang Prof. Bernet Kempers tentu saja masih

banyak lagi. Namun demikian, pada kesempatan ini apa yang telah diuraikan di atas kiranya cukup sudah untuk sekedar memberi gambaran siapa dan bagaimana tokoh Prof. Bernet Kempers itu, kiranya tidak ragu pula kalau sekarang sebagai "hadiah" ulang tahunnya yang ke-80 kita nyatakan beliau sebagai "Perintis Pendidikan Arkeologi di Indonesia".

Jakarta, Oktober 1986

Satyawati

Soekmono

Soejono

Dari Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers
KEPADA PARA BEKAS MAHASISWA SAYA
PADA FAKULTAS SASTRA DARI TAHUN 1940 - 1942*)

Tahun yang lalu, dalam bulan Mei - Juni 1970, dan belum lama ini sekali lagi, yaitu dalam bulan Januari 1971, saya mendapatkan kesempatan yang luar biasa untuk kembali lagi ke Pulau Jawa setelah bertahun-tahun meninggalkan Indonesia, dalam tahun 1956. Sangat menggembirakan pula bahwa di Jakarta dan di Yogyakarta saya dapat bertemu kembali dengan sejumlah mahasiswa saya dari tahun-tahun pertama adanya Fakultas Sastra. Ada pula bahkan mahasiswa yang baru berjumpa kembali setelah berpisah selama 28 tahun. Tentang mahasiswa-mahasiswa lainnya saya mendapatkan juga berbagai kabar. Pada pertemuan tersebut terasa sekali bahwa kami telah sama-sama menjadi tua, tetapi hal itu tidak membuat kami menjadi asing satu sama lain setelah sekian lama berpisah, melainkan justru sebaliknya kami merasa lebih dekat serta lebih akrab. Dan memang, tahun-tahun sewaktu kami secara bersama berusaha membangun Fakultas Sastra yang baru lahir itu merupakan masa yang amat penting dalam kehidupan kami, tidak hanya bagi saya yang waktu itu menjadi gurubesar yang masih muda tetapi juga

*) Terjemahan bebas oleh Soekmono dari naskah aslinya dalam Bahasa Belanda. Perlu dicatat bahwa terjemahan bebas itu seringkali lebih menyerupai ungkapan tersendiri daripada salinan kalimat demi kalimat. Hal ini dilakukan demi lancarnya cerita dalam Bahasa Indonesia tanpa mengubah isi dan ungkapannya dalam Bahasa Belanda.

bagi mereka yang menjadi mahasiswa tahun-tahun pertama. Hal ini antara lain nampak dari sebuah artikel yang ditulis oleh Nyonya Yati Suleiman (dalam tahun 1940 - 1942 masih Nona Yati Abdulrahman) dalam tahun 1956 ¹⁾, yang sempat saya baca beberapa bulan yang lalu pada kunjungan saya yang terakhir ke Indonesia. Isi tulisan itu di satu pihak mengharukan dan menyentuh perasaan saya, di lain pihak membuat saya malu sebagai orang Belanda. Terlepas dari semua itu rasanya cukup menarik juga bilamana kenang-kenangan saya sendiri terhadap Fakultas Sastra kita saya paparkan di samping ungkapan Nyonya Suleiman tadi. Kesempatan untuk itu, saya pikir - dalam tahun 1971 ini - telah tiba sebagai saat yang paling baik untuk menuliskan segala apa yang masih saya ingat tentang masa lalu itu.

Ternyata banyak juga yang dapat saya ketahui kembali meskipun sudah lama benar masa itu telah berlalu, sedangkan sementara itu telah banyak kejadian yang dapat mengaburkan hal-hal yang kecil. Saya merasa beruntung bahwa selama 3 1/2 tahun menjadi tawanan Jepang saya mempunyai kesempatan selama beberapa bulan pada tahun 1944 untuk menulis memori, mulai dari kenang-kenangan saya yang pertama sewaktu saya berumur sekitar 3 1/2 tahun sampai kepada permulaan zaman pendudukan (oleh Jepang). Semua kenangan itu saya tuliskan di antara baris-baris huruf cetak sejumlah buku saku yang dapat saya selundupkan ke tempat-tempat tawanan (Suka Miskin, Cimahi, Baros), dengan menyembunyikannya di antara 2 buah kitab injil. Memori itu ternyata menjadi cerita yang cukup panjang, dan se usai perang saya berusaha menyusun kembali sebagian besar dari padanya dengan menambahkan foto-foto waktu itu. Setelah beberapa waktu saya mulai berpikir bahwa sesungguhnya masih banyak hal-hal yang

lebih penting dan berguna daripada menulis kembali kenang-kenangan lama itu tadi. Dengan demikian maka apa yang pernah saya tulis tentang Fakultas Sastra sampai sekarang tetap saja adanya seperti semula.

Karangan Yatilah kiranya yang telah menggerakkan saya untuk meneruskan usaha menulis kembali tentang hal-hal yang berhubungan dengan Fakultas Sastra dan memperbanyaknya untuk mereka di antara saudara-saudara yang dapat saya jangkau. Pada mulanya tulisan saya itu saya peruntukkan bagi istri dan anak-anak saya, dan sebetulnya untuk saya sendiri juga. Sekarang tulisan ini selain untuk saya, juga saya tujukan kepada saudara, setelah saya hapuskan berbagai bagian dari naskah asli yang sifatnya terlalu pribadi dan kadang-kadang kurang sesuai. Namun demikian pada dasarnya tulisan ini sama benar dengan apa yang saya tuliskan dalam tahun 1944, di antara tembok-tembok berbagai penjara dan tempat tawanan, sambil mengenang kembali tahun-tahun bahagia yang penuh persaudaraan dan aktivitas. Baru dua tahun yang telah berlalu tetapi jarak yang tercipta amat besar. Sebagian dari yang saya tuliskan memberi kesan seakan-akan saya menulis tentang orang lain, dan nampaknya si orang lain itu agak rajin dan menyenangkan. Jika demikian, pun jika saya terlalu banyak menampilkan kegiatan saya sendiri selama tahun-tahun awal Fakultas kita, maka saya mohon dimaafkanlah adanya. Bagaimanapun juga, yang saya sajikan ini adalah catatan kenang-kenangan saya pribadi. Kalau catatan ini dapat memperlihatkan bahwa selama saya menjadi tawanan perang pikiran saya sering kali melayang kepada para bekas mahasiswa saya - apalagi ketika dalam bulan-bulan pertama, sewaktu masih ada siaran radio dalam bahasa Belanda, saya mengenali suara dua orang bekas mahasiswa

saya ²⁾ - maka kiranya saya mempunyai cukup alasan untuk menyampaikan kepada Saudara sekalian semua kenangan itu sewaktu kami masih sama-sama muda namun secara bersama dengan segala macam cara berusaha untuk mendapatkan manfaat bersama. Mudah-mudahan kenangan ini menjadi salam persaudaraan dan tanda terima kasih atas segala ketulusan hati yang telah dapat saya nikmati dari saudara baik dahulu maupun sekarang. Mudah-mudahan pula kita masih dapat berjumpa kembali ³⁾.

11 April 1971

Arnhem, Mesdaglaan 74 III

t.t.d.

A.J. Bernet Kempers

- 1) "The Last Days of Batavia", dalam majalah *Indonesia* terbitan Cornell University, tahun 1956.
- 2) Kedua mahasiswa penyiar radio berbahasa Belanda adalah Sri Aryati (sekarang Nyonya Suparsono) dan Sophie Gunawan (sekarang Nyonya Sarwono).
- 3) Kesempatan ini saya peroleh selama kunjungan-kunjungan saya ke Indonesia dalam tahun 1970, 1971, 1975, 1978, 1980, 1983 dan 1984.

Fakultas Sastra 1940-1942

Ketika kami belum lama tinggal di Indonesia - barangkali 1 tahun (sekitar tahun 1937) - pada suatu malam saya diminta oleh Stutterheim untuk datang ke rumahnya. Kepada saya diceritakan bahwa ia mempunyai niat untuk memindahkan Dinas Purbakala ke Yogya. Para pejabat di Departemen tidak begitu setuju dengan niat tersebut, dan salah satu alasannya ialah bahwa sudah lama dikandung maksud untuk menugaskan Kepala Dinas Purbakala memberi kuliah tentang sejarah kuno dan Arkeologi Indonesia pada Fakultas Sastra yang akan didirikan. Untuk menghindari penugasan itu, Stutterheim bermaksud mengusulkan kepada Departemen agar tugas mengajar itu diserahkan kepada saya bila telah tiba saatnya nanti. Ketika saya ditanya apakah kiranya saya akan punya waktu untuk itu, saya segera saja menjawab 'ya', meskipun tentu saja belum ada kepastian. Untuk sementara pembicaraan hanya sampai di situ. Hal itu saya ceritakan pada Duyvendak, yang telah menjadi kawan akrab saya, dan sebaliknya dia menceritakan bahwa iapun telah diminta oleh Prof. Ter Haar untuk mengambil alih perkuliahan Ilmu Bangsa-bangsa pada Rechts Hoge School (Sekolah Tinggi Hukum). Ter Haar adalah ahli hukum adat dan di samping itu mendapat tugas untuk memberi kuliah Ilmu Bangsa-bangsa. Kiranya hal itu dirasakannya terlalu banyak. Maka tidak lama kemudian benar saja Jop (Duyvendak) menjadi Professor, dan kami berdua menghayati riwayat pertumbuhan ilmu itu dari dekat. Sebaliknya tidak nampak tanda-tanda akan lahirnya Fakultas Sastra. Maka saya sendiri tidak mengadakan persiapan apa pun. Hanya kadang-kadang terlintas juga dalam benak saya apa kiranya yang dapat menjadi bahan pidato pengukuhan saya nantinya. Sementara itu kami sebenarnya lebih berpikir

kepada kemungkinan mendapatkan tugas mengajar atau menjadi Lektor daripada menjadi Professor. Pernah juga terlintas dalam pikiran saya untuk melamar menjadi *privaatdocent* pada Sekolah Tinggi Hukum, tetapi hal ini tidak pernah terjadi. Sementara itu Stutterheim bersikap seakan-akan dia telah melupakan segala soal.

Pada suatu perjalanan bersama dalam tahun 1938 ia berbicara tentang penggabungan Dinas Purbakala dan Fakultas Sastra seakan-akan dia belum pernah mengutarakannya kepada saya. Hal yang demikian tentu saja memberi rasa kurang enak pada saya. Pada umumnya Stutterheim memang selalu meremehkan kemungkinan berdirinya Fakultas Sastra dan lebih-lebih lagi para Professornya (yang disebut "*Opfergriffels*"). Karena sikap Stutterheim yang demikian inilah maka ketika betul-betul Fakultas Sastra dibentuk, orang segan untuk memintanya menjadi pengajar. Hal itu dikatakan Brugmans sendiri kepada saya. Mengenai pengetahuan dan mutu ilmiahnya sudah jelas bahwa Stutterheim adalah orang yang pertama yang pantas mendapat tugas mengajar itu.

Pada akhir bulan Agustus 1940 - saya kira tanggal 25 - Brugmans menelepon saya dan minta agar esok paginya saya datang menemuinya di departemen. Brugmans baru saja dikirim ke Negeri Belanda dengan tugas khusus untuk merencanakan didirikannya Fakultas Sastra, suatu prakarsa Pemerintah yang didorong oleh adanya perang. Berbagai hal yang dalam keadaan biasa tidak akan terjadi, mendadak saja harus dikerjakan. Maka langsung saja pikiran saya melayang menggambarkan kemungkinan bahwa saya tentunya akan diikutsertakan dalam Fakultas itu entah sebagai apa. Maka sungguh suatu berita yang menggembirakan ketika Brugmans memberitahukan kepada saya bahwa Fakultas baru itu memerlukan seorang

gurubesar luar biasa (jabatan saya waktu itu adalah Kepala Perpustakaan Museum *Bataviaasch Genootschap*) untuk matakuliah arkeologi dan sejarah kuno Indonesia. Harus saya akui bahwa saya cepat-cepat menyadari bahwa kedudukan sebagai gurubesar luar biasa memberi hak juga untuk menyandang gelar Professor dan hal itu terasa amat menyenangkan.

Arkeologi dan sejarah kuno itu sebenarnya baru akan diberikan pada tahun ke-2, tetapi Brugmans tetap juga mau mengusulkan pengangkatan saya pada tahun pertama, oleh karena saya akan diberi tugas khusus pula memberi kuliah mengenai Sejarah Kebudayaan India yang menjadi salah satu matakuliah tahun pertama. Hal ini sangat menarik bagi saya, dan saya pikir saya akan mampu juga melaksanakan tugas itu dengan bantuan buku-buku seperlunya. Hanya saja kepada Brugmans saya jelaskan bahwa nantinya tidak akan mungkin lagi untuk menggabungkan tugas di Perpustakaan dengan tugas di Fakultas, sehingga kesepakatan kami itu merupakan pemecahan masalah yang bersifat sementara saja. Hal ini difahami Brugmans, tetapi dikatakannya bahwa pada saat itu memang tidak mungkin untuk mengangkat seorang gurubesar luar biasa.

Sesungguhnya pemecahan masalah tenaga pengajar itu sudah baik sekali, oleh karena untuk berbagai matakuliah hanya disediakan tenaga-tenaga dengan "tugas mengajar" yang menelan biaya Fl. 28.50,- sebulan seorangnya untuk satu jam pelajaran seminggu, sedangkan saya mendapat Fl. 100,- sebulan untuk kuliah 1 jam seminggu dan kemudian Fl. 100,- lagi untuk jam kedua dan selanjutnya Fl. 50,- untuk jam ke-3, ke-4, ke-5, dengan jumlah maximum Fl. 350,- sebulan. Suatu jumlah yang luar biasa! Lagi pula, berbeda dengan di Negeri Belanda, seorang gurubesar luar biasa adalah gurubesar

penuh di Fakultas. Hanya saja, ia tidak dapat menjabat Dekan ataupun Sekretaris, sedangkan ia akan kehilangan gelar Professornya kalau ia sudah berhenti mengajar.

Para gurubesar lainnya - semuanya gurubesar tetap dari Fakultas baru yang nantinya bernama Fakultas Sastra dan Filsafat, adalah: Brugmans untuk sejarah, sekaligus Dekannya yang pertama, Berg untuk Bahasa Melayu, bahasa Jawa dan Ilmu Bahasa Umum, Duyvendak untuk Ilmu Bangsa-bangsa, Wertheim untuk Pengantar Ilmu Hukum. Selanjutnya Schepper untuk Filsafat, Van der Kolff untuk Ekonomi, dan Pijper sebagai gurubesar luar biasa untuk Islam selama Drewes tidak ada. Untuk mengajar Bahasa Melayu yang pada mulanya diminta adalah Voorhoeve, yang dengan segala upaya berusaha mengelak, dan kemudian Cense yang menyanggupi akan datang bulan September 1941. Selama itu yang mendapat tugas adalah Berg, yang juga harus mengajar Ilmu Bahasa, yaitu matakuliah yang sulit dicarikan pengajarnya. Mula-mula dikandung maksud untuk mendatangkan Gonda dari Utrecht, tetapi perang menjadi penghalang pelaksanaannya. Maka dimintalah Esser, namun ia menolaknya. Akhirnya Berglah yang menyediakan diri untuk mengatasi kesulitan Fakultas. Hanya saja perkuliahannya begitu berbelit-belit, sehingga para mahasiswanya tidak banyak mengerti.

Demikianlah maka mula-mula ada 6 orang gurubesar tetap dan kemudian 7 orang di tahun kedua, dengan Pijper dan saya sebagai gurubesar luar biasa. Yang dijadikan tolok ukur ialah: gurubesar luar biasa untuk matakuliah bukan pokok, dan karenanya tidak perlu ditangani sepenuhnya oleh seorang gurubesar, namun tidak terlalu jauh dari matakuliah pokok; atau dapat juga untuk matakuliah yang ada ahlinya tetapi tidak dapat diberi tugas lain kecuali sebagai guru-

besar. Untuk kami berdua tolok ukur pertama yang diterapkan, meskipun untuk Pijper dapat juga berlaku tolok ukur yang kedua. Selanjutnya ada seorang lektor untuk ekonomi, yaitu Mr. Soenario; seorang pejabat dengan tugas mengajar untuk Bahasa Melayu, yaitu Moh. Zain; dua petugas mengajar untuk Bahasa Belanda, yaitu Pater van der Kun dan R. Nieuwenhuys; dan teman saya Toon Hulsewe untuk Sejarah Kebudayaan Asia Timur.

Dari para gurubesar untuk tahun pertama hanyalah Brugmans, Pijper dan saya yang baru. Yang lainnya sudah terlebih dahulu menjadi gurubesar pada Sekolah Tinggi Hukum, sehingga mereka merangkap.

Pada waktu pembicaraan dengan Brugmans menjadi jelas bagi saya bahwa di Negeri Belanda ia memperoleh keterangan-keterangan yang baik mengenai diri saya, a.l. dari Krom.

Kami harus segera mulai dengan kuliah-kuliah. Awal Oktober kami sudah berjalan. Oleh karena kami secara serempak menunaikan tugas kami, maka kami tidak perlu menyampaikan pidato pengukuhan. Hal ini ada baiknya juga, sebab untuk itu tidak ada banyak waktu dan saya sendiri sesungguhnya tidak tahu mau cerita apa tentang Arkeologi Jawa-Hindu mengingat bahwa saya sudah terlalu lama tidak berkecimpung di dalamnya. Atau, kalau terpaksa, uraian tentang "apakah arkeologi itu?" Pada waktu kuliah saya yang pertama - tentang prasejarah kepulauan Indonesia - Brugmans datang mendengarkan tetapi selanjutnya kami tidak mempersoalkan sesuatunya.

Kegembiraan karena pengangkatan saya menjadi gurubesar itu bagi Tonie (istri saya) dan saya sendiri diliputi awan gelap akibat berkecamuknya perang di Eropa dan lebih-lebih lagi oleh karena tidak adanya sesuatu kepastian tentang

nasib ayah dan keluarga lainnya di Negeri Belanda.

Sementara itu perkuliahan sudah berjalan beberapa minggu ketika Fakultas Sastra secara resmi dibuka oleh Gubernur Jenderal pada tanggal 4 Desember 1940. Sudah barang tentu kami harus mematuhi diri sebelumnya: Tonie dengan busana baru lengkap dengan topi baru pula, dan saya dengan toga dan baret seharga Fl. 125,- yang tidak sedikit memberi kebanggaan. Menurut Tonie saya nampak serasi benar dalam-pakaian jubah hitam itu yang dihias dengan lajur-lajur beludru hitam pula. Telah terbit juga sebuah buku kecil yang menampilkan foto-foto kami (foto Jop, Toon dan saya dibuat oleh Tonie), dan tentu saja tidak ketinggalan berbagai pidato.

Malamnya diadakan jamuan makan di Hotel des Indes yang dihadiri juga oleh para kurator dan gurubesar fakultas-fakultas lain. Sebagai kekecualian yang luar biasa diperbolehkan hadir juga pada kesempatan ini para "petugas mengajar" - gelar yang sebenarnya tidak ada, sedangkan yang disebut dosen adalah mereka yang memberi kuliah - beserta istri-istri mereka.

Memang pada umumnya mereka itu tidak diikutsertakan dalam acara-acara resmi fakultas. Suatu peraturan yang tidak menyenangkan untuk mengadakan perbedaan yang begitu ketat!

Dengan teman-teman sejawat dari Fakultas Sastra saya mempunyai hubungan secara teratur. Demikian pula dengan mereka dari Fakultas Hukum, tetapi dengan Fakultas Kedokteran hanya kalau ada acara pesta mahasiswa saja yang dihadiri oleh Dekan dan Sekretarisnya, yaitu Remmelts dan Mulock Houwer. Bagi saya, yang oleh para gurubesar sudah dikenal sebagai Kepala Perpustakaan Museum, rasanya ganjil

benar untuk tiba-tiba saja menganggap para professor itu sebagai kawan dan teman sejawat dan untuk memanggil mereka dengan nama kecil mereka. Waktu itu saya baru saja menginjak umur 34 tahun, dan para professor itu semuanya lebih tua dari saya, kecuali Wertheim yang setahun lebih muda dan yang saya sudah kenal sejak di Gymnasium di Den Haag. Untuk Tonie kecanggungan itu lebih terasa lagi kalau ia harus memanggil Schepper dengan Julius, van der Kolff dengan Ge dan sebagainya. Namun demikian semua itu lambat laun menjadi biasa.

Kuliah-kuliah yang saya berikan untuk tahun pertama adalah: 2 jam seminggu (Jumat pukul 10-12) Sejarah Kebudayaan India untuk para mahasiswa filologi, ethnologi dan sejarah, dengan ketentuan sebagai matakuliah ujian untuk kedua jurusan pertama; kemudian sampai liburan Natal (jadi selama 8 minggu) 2 jam Sejarah Kuno Indonesia untuk Jurusan Indologi, Sejarah dan Sosial-ekonomi. Para mahasiswa Indologi dan Sosial-ekonomi harus menempuh tentamen untuk matakuliah ini sehabis liburan natal itu. Sebetulnya matakuliah ini tidak banyak artinya. Di Leiden para mahasiswa Indologi harus tekun mengikuti kuliah-kuliah Krom dan mempelajari bukunya *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* (Sejarah Hindu-Jawa). Untuk pendidikan darurat di Jakarta hal semacam itu dianggap tidak perlu. Cukuplah sudah kalau para mahasiswa mendapatkan pengetahuan sekedarnya, sehingga sebuah pengantar mengenai sejarah kuno sudah memadai sebelum Brugmans memulai dengan sejarah masa selanjutnya.

Sebelum diketahui bahwa saya akan diberi tugas dalam bidang sejarah Indonesia, Berg sudah menyatakan bahwa dia-lah yang akan memberikan kuliah pengantarnya, akan tetapi rasanya lebih masuk akal kalau sayalah yang memberikannya.

Dan memang itulah yang terjadi. Dalam kira-kira 16 kali kuliah saya menguraikan secara panjang lebar masa prasejarah selama 4 jam, kemudian secara ringkas sekali masa berkuasanya berbagai wangsa dan lebih luas masalah siapa yang menjadi pendukung kebudayaan Indonesia-Hindu, selanjutnya beberapa jam di malam hari uraian tentang kesenian Indonesia-Hindu serta pekerjaan Dinas Purbakala dengan disertai gambar-gambar sorot. Saya rasa cukuplah sudah semua itu untuk para calon Pamong Praja. Akhirnya saya uraikan juga secara singkat sejarah kerajaan-kerajaan Islam yang tertua. Sudah barang tentu dalam waktu sesingkat itu tidak banyak artinya apa yang saya ceritakan itu, apalagi kalau diingat bahwa sebagian dari pendengarnya - yaitu para mahasiswa Indologi - belum tahu apa-apa. Para mahasiswa yang lain, terutama para bekas murid AMS di Yogya, tentu saja sudah menguasai bahan yang saya kuliahkan. Untuk prasejarah telah saya curahkan banyak perhatian: mula-mula pendahuluan umum dan kemudian khusus Indonesia. Dalam hal ini saya mendapatkan bantuan amat berharga dari van der Hoop (Sekretaris merangkap Konservator Himpunan Prasejarah Museum *Bataviaasch Genootschap*) berupa sekumpulan kapak batu, manik-manik, benda-benda perunggu, dan lain-lain beserta lemarinya yang dibuat secara khusus.

Seusai memberikan kuliah pertama tentang prasejarah, saya mendapat kesan betapa rumitnya bahan yang harus saya sajikan, sehingga saya suruh stensil *syllabus*nya. Para mahasiswa nantinya harus menempuh tentamen, sedangkan sebuah bukupun tidak ada yang dapat saya anjurkan. Lagi pula ada kemungkinan bahwa saya berbicara terlalu cepat atau kurang jelas. Maka saya tidak mau memberi peluang bagi saya sendiri untuk merasa bersalah pada waktu menguji mahasiswa.

Diktat stensilan serupa saya suruh buat juga untuk kuliah Sejarah Kuno Indonesia. Sebenarnya banyak juga permintaan akan diktat yang serupa mengenai Sejarah Kebudayaan India, tetapi saya rasa hal itu terlalu berbau anak sekolah dan karenanya tidak perlu.

Pada tahun pertama kami mempunyai 4 jurusan: Filologi, Ethnologi, Sejarah dan Sosial-ekonomi. Yang terakhir ini dalam rencana susunan Brugmans terlalu ditonjolkan sebagai pendidik para calon "ahli yang paling mengenai Hindia". Fakultas kami ternyata kemudian berpendapat bahwa jurusan ini lebih tepat masuk ke Fakultas Hukum, akan tetapi untuk mengubah apa yang sudah ada itu sama sekali tidak mudah, oleh karena justru pendidikan itulah yang menjadi alasan kuat untuk berdirinya Fakultas Sastra. Dalam pembicaraan-pembicaraan tentang penyusunan Peraturan Akademis ada juga diajukan pertanyaan apakah para lulusan sejarah ataupun filologi dapat dipekerjakan di Dinas Purbakala. Pada hemat saya dapat saja. Atas permintaan Fakultas maka Stutterheim mengajukan pendapatnya secara tertulis. Sebagian dari keinginannya itu saya rasa berlebihan, sebagaimana biasanya dalam hal yang demikian ia menggiring orang ke arah yang ia mau dan menghendaki lain dari yang lain. Maka saya berpendapat bahwa mungkin saja para lulusan kami dipekerjakan di Dinas Purbakala, asal saja dipisahkan secara khusus mata-kuliah apa saja yang sebaiknya harus diikuti mahasiswa. Pada waktu itu saya sama sekali tidak dapat menduga akan adanya kemungkinan untuk membuka jurusan khusus guna pendidikan arkeologi. Berg, yang terkadang dapat radikal juga, suatu hari ketika kami bersepeda pulang, menyatakan kepada saya untuk berusaha agar saya menjadi gurubesar tetap, tetapi bagi saya rasanya terlalu dini untuk memikirkannya. Di

samping itu ia bertanya-tanya apakah tidak lebih baik kalau kami berusaha untuk menambahkan jurusan tersendiri untuk pendidikan arkeologi. Maka kami pelajarilah masalah itu, dan bersama Brugmans saya membuat suatu rencana yang kami bicarakan juga dengan Stutterheim. Rencana mencakup: *propadeuse* (tingkat persiapan) sama dengan yang berlaku bagi filologi, yaitu yang meliputi Sejarah Kebudayaan India, Ethnologi, Ilmu Bahasa Umum dan Islam; *candidaats* (tingkat sarjana muda): Arkeologi dan Sejarah Indonesia-Hindu, Arkeologi India, Jawa Kuno; *doctoral* (tingkat sarjana): Pokok-pokok Bahasa Sanskerta, Jawa Kuno dan mata-kuliah pilihan. Untuk tingkat Sarjana Muda Ethnologi masih merupakan kuliah wajib, sedangkan untuk tingkat persiapan para mahasiswa harus mengikuti kuliah Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu. Demikianlah kira-kira, seingat saya, kurikulum untuk apa yang diterima sebagai jurusan ke-5 dari Fakultas kami. Sungguh suatu rencana pendidikan yang baik sekali untuk para calon arkeolog, lebih baik dari pendidikan kami di Leiden, tetapi sekaligus juga yang paling bersifat khusus dari semua jurusan karena rencana itu diperuntukkan bagi mereka yang tahu akan bekerja di Dinas Purbakala. Kekhususan itu lebih nyata lagi kalau diingat bahwa ahli filologi, ahli ethnologi, ahli sosial-ekonomi ataupun ahli sejarah, dapat saja menjadi guru atau bekerja di lapangan lain, sehingga berbeda dari ahli arkeologi, mereka tidak dituntut secara khusus untuk mencapai prestasi ilmiah. Dapat saja mereka menjadi guru yang baik tanpa menampilkan produktivitas ilmiah. Sebaliknya seorang ahli arkeologi harus mampu bekerja mandiri secara ilmiah, dan hal ini tidak selalu disadari sebelumnya. Memang risikonya lebih besar daripada yang dihadapi oleh ahli-ahli lain; belum lagi kalau diper-

hitungkan juga lowongan kerja di Dinas Purbakala.

Pada awal tahun kedua berbagai mahasiswa datang dengan pertanyaan apakah mereka dapat memilih Jurusan Arkeologi. Kepada mereka itu saya anjurkan untuk lebih baik memilih filologi dengan arkeologi sebagai matakuliah pokok untuk tingkat *doktoral* atau mengambil sejarah dengan matakuliah tambahan arkeologi atau filologi dan kemudian sesudah tingkat *sarjana muda* beralih jurusan. Pergantian jurusan ini tidak begitu sukar dilakukan meskipun barangkali orang akan rugi waktu, oleh karena sejak mulanya sudah ada cabang arkeologi yang digabungkan kepada Jurusan Filologi, sedangkan sewaktu dibentuknya jurusan baru untuk arkeologi telah diperhitungkan adanya kemungkinan pergantian arah studi ketika menentukan pilihan matakuliah-matakuliah. Dalam pemberian nasehat itu saya bertolak dari pendirian saya bahwa sangatlah berharga untuk menghasilkan ahli-ahli filologi dan sejarah yang memiliki dasar kuat dalam bidang arkeologi, dan menyisihkan jurusan yang amat khusus itu untuk beberapa kasus yang khusus pula.

Mahasiswa yang mengikuti kuliah Sejarah Kebudayaan India ada kira-kira 35 orang, yaitu mahasiswa-mahasiswa sejarah dan filologi, yang merupakan rombongan yang menyenangkan. Kalau lebih banyak lagi pesertanya seperti pada kuliah Sejarah Kuno (kira-kira 120 orang) tentu saja saya harus bicara lebih keras dari biasanya dan lagi disertai rasa terikat, tidak bebas. Mengenai bahan yang dikuliahkan saya menyimpang sama sekali dari kuliah-kuliah Vogel yang dulu saya ikuti. Pada hemat saya lebih baik kalau saya menyampaikan materinya secara singkat tetapi lengkap dan berurut, lebih-lebih oleh karena terlalu sedikitnya buku yang tersedia yang memberi gambaran umum secara menyeluruh.

Maka saya suruh beli sebanyak mungkin buku-buku seperti *Theosofi India* karangan Speyer, *Agama Buda* karangan Kern-Mannoury, dan lain sebagainya, sedangkan "Buddhisme" dan "Hinduisme" karangan Speyer dalam seri "*Groote Godsdiesten*" dan juga *Kesusastaan India* karangan Gonda saya suruh stensil dan jual kepada mahasiswa dengan harga murah.

Perkuliahahan Sejarah Kebudayaan India itu saya awali dengan uraian tentang negara beserta penduduknya, yang sangat dipermudah oleh pengalaman saya sendiri sewaktu menjelajahi sebagian besar India dalam tahun 1936, kemudian tentang perkembangan Agama Hindu dan Agama Buda dan hasil-hasil keseniannya. Sebanyak mungkin saya coba untuk menarik garis perkembangan sampai jauh ke dalam masa sejarah kemudian. Waktu membahas sistim kasta saya uraikan juga keadaan sekarang, sedangkan kuliah-kuliah terakhir membahas secara ringkas masa berkuasanya raja-raja Islam dengan disertai gambar-gambar sorot. Mengenai kesusastaannya para mahasiswa hanya saya suruh pelajari buku karangan Gonda, dan untuk selanjutnya saya serahkan kepada mereka kalau kelak mereka belajar Bahasa Sanskerta.

Sebagai bahan ujian saya wajibkan mereka mempelajari ketiga buku yang distensil tersebut tadi, kemudian buku *Gewijde Verhalen van Hindoe's en Boeddhisten* (Dongeng-dongeng suci agama Hindu dan Buda) karangan Henri-Salomons, *Buddhistische Kunst* (kesenian Buda) karangan Vogel, dan sebuah buku lagi atau beberapa artikel. Oleh karena para mahasiswa tidak dapat memesan buku-buku (karena keadaan perang sedangkan pemesanan harus dilakukan ke Negeri Belanda) maka perpustakaanlah yang harus menyediakan. Saya berusaha agar setiap mahasiswa dapat meminjam sebuah buku untuk waktu tertentu, namun seringkali sulit benar untuk

mendapatkan buku yang sesuai. Untuk para mahasiswi, misalnya buku tentang kedudukan wanita, yang pernah juga saya ceritakan dalam kuliah. Bagi para mahasiswa arkeologi bacaan tentang sistim kasta, untuk yang lain lagi sesuatu tentang kesenian, dan begitu seterusnya. Memang banyak waktu yang diperlukan untuk mengatur masalah bacaan itu dengan para mahasiswa, tetapi sebaliknya dengan cara itu terciptakan hubungan yang lebih erat.

Hubungan demikian lebih-lebih lagi disebabkan karena para mahasiswa sangat tergantung dari perpustakaan, melebihi dalam keadaan biasa. Memang waktu itu mustahil untuk memesan buku dari Eropa. Ada juga kami usahakan mendatangkan buku dari Inggris, tetapi setiap kali tidak sedikit yang hilang kena torpedo. Lagi pula para mahasiswa pada umumnya sangat kekurangan dalam hal keuangan. Tidak jarang mereka itu tinggal dalam keadaan yang amat buruk, meskipun tahu saya hanya dari orang kedua. Mereka tinggal bersama dalam jumlah besar, ada kalanya pria dan wanita dalam satu pondokan, dengan penerangan yang begitu redupnya sehingga hampir-hampir mereka tidak dapat bekerja di malam hari. Ada juga yang pakaiannya begitu terbatasnya, sehingga kalau bajunya basah karena kehujanan mereka tidak dapat mengikuti kuliah pada esok harinya. Itulah salah satu sebab mengapa kami menghindari perkuliahan malam hari yang seringkali hujan. Tentu saja ada juga mahasiswa yang keadaan ekonominya lebih baik. Namun demikian dapat saya amati bahwa dari mahasiswa dan mahasiswi yang nampaknya kecukupan ada yang mengajukan permohonan bebas dari uang kuliah dengan melampirkan keterangan tidak mampu. Memang di Fakultas Hukum, misalnya - kami sendiri di sastra tidak melihatnya - ada mahasiswa yang satu tahun saja mengikuti kuliah dan kemu-

dian menghilang beberapa tahun untuk mencari nafkah dan menabung untuk tahap berikutnya dan kembali melanjutkan studinya sampai tiba saatnya berhenti lagi. Saya ceritakan semua ini untuk menunjukkan betapa sengsaranya kebanyakan para mahasiswa, mungkin malah sebagian besar dari mereka sama sekali tidak mampu untuk membeli buku bagi dirinya sendiri seperti halnya setiap mahasiswa di Negeri Belanda. Apalagi sebuah perpustakaan pribadi, buku pegangan dan buku pelajaran yang terpenting pun mereka tidak punya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa memesan buku luar biasa sulitnya maka penyediaan bahan studi mereka harus diusahakan oleh perpustakaan. Saya berusaha untuk mengumpulkan sebanyak mungkin buku-buku yang amat kami perlukan, seperti Sejarah Kolonialnya Colenbrander, Sejarah Hindia - Belandanya Stapel dan lain-lain. Usaha itu tidak hanya di toko-toko buku bekas di Jakarta tetapi juga di toko-toko buku di lain tempat. Untuk keperluan ini kami buat surat sampai rangkap 10 untuk disebar. Dengan demikian dapatlah saya peroleh sejumlah buku, yang tentu saja terlalu sedikit untuk dapat memenuhi keperluan kami. Namun demikian dari bukunya Krom *Het oude Java en zijn kunst* (Jawa Kuno dan Kesenianannya) dapat terkumpul 16 buah. Di samping itu buku-buku yang hanya tipis saja, seperti bukunya Speyer dan Gonda yang sudah saya kemukakan, dan juga beberapa karangan Snouck Hurgronje, dicetak ulang atau distensil. Untuk para mahasiswa Fakultas Hukum diusahakan cetak ulangnya buku-buku yang lebih tebal seperti karangan Kleintjes. Buku kecil karangan Speyer harganya hanya 50 sen, bukunya Gonda 75 sen, jadi cukup murahlah. Namun demikian ada juga yang membelinya secara patungan: yang satu membeli Boeddhismenya Speyer, yang lain Hindoeismenya. Dengan cara ini para

mahasiswa dapat menggunakan buku-buku secara bergantian. Betapa ingin saya agar setidaknya-tidaknya hal yang sekecil itu mereka dapat memiliki sendiri!

Sesuatu yang amat menggembirakan hati saya dan sampai sekarang pun masih terkenang dengan rasa puas adalah Ruang Baca Fakultas. Dana untuk memulainya dapat segera disediakan, sehingga suatu Ruang Baca - betapa kecilnya juga - seperti yang juga dimiliki Fakultas Hukum akan dapat diisi dengan buku-buku pegangan mahasiswa, kamus-kamus, sejumlah majalah dan lain-lain, yang kesemuanya dapat berguna sebagai sumber acuan. Yang demikianlah yang saya ingin buat untuk para mahasiswa. Usaha yang demikian tidak mengandung harapan yang muluk-muluk. Maka saya senang sekali bahwa kenyataannya berbeda.

Seorang mahasiswa, Thio Kim An namanya, datang kepada saya dan dengan penuh kesungguhan dan secara berapi-api memberitahukan bahwa ia hendak memberi ceramah di perkumpulannya tentang Agama Hindu berdasarkan pengetahuan yang ia dapat dari sebuah buku. Dikemukakan kepada saya beberapa teori yang aneh-aneh, sehingga saya tanyakan apa buku sumbernya. Judul bukunya ia tidak tahu setepatnya, nama penulisnya tidak tercantum pada halaman judul tetapi tahunnya ada, yaitu 1839! Jadi dari zaman ketika orang hanya sekelumit saja tahu tentang India. Tiba-tiba sadarlah saya betapa tanpa-dayanya orang yang demikian itu, mencari-cari tidak menentu dalam kepustakaan dan katalogus. Maka saya putuskan saat itu juga untuk memperbaiki keadaan demikian melalui Ruang Baca yang akan dibuat. Saya menginginkan lebih luas lagi dari apa yang ada di ruang-ruang baca Perpustakaan Universitas Leiden. Saya menginginkan agar di Ruang Baca kami nanti dapat ditempatkan bacaan khusus keahlian yang

terbaik, buku-buku seri yang bagus, buku-buku yang seringkali disebut dalam kuliah, penerbitan-penerbitan mengenai bahan sumber, buku-buku gambar, dan lain-lain sebagainya yang para mahasiswa tidak mudah akan memperolehnya. Dengan demikian maka mereka tidak akan menghadapi judul-judul buku yang kosong belaka. Sudah barang tentu buku-buku itu tidak dapat saya beli, tetapi dari Pimpinan *Bataviaasch Genootschap* saya mendapat izin untuk meminjam sekitar 2000 buah buku dari Perpustakaan Museum guna mengisi Ruang Baca kami bagi keperluan para mahasiswa Fakultas Sastra. Dengan lain perkataan, Ruang Baca ini akan menjadi cabang dari ruang baca Perpustakaan Museum, dan menjadikannya terbuka untuk "umum". Sudah barang tentu buku-buku tersebut tadi harus tetap dapat dipinjamkan ke luar. Maka saya berusaha juga untuk membeli buku sebanyak mungkin khusus untuk Ruang Baca kami. Yang kami tempatkan di sana adalah antara lain: seri-seri dari berbagai majalah ilmiah yang terpenting dalam bidang orientalistik dan kesusastraan dan yang terbit tidak lebih awal dari tahun 1915 (untuk dapat diikuti perkembangannya selama kira-kira 25 tahun terakhir). Lagi pula kami juga berlangganan pada majalah-majalah yang ada dan juga suratkabar-suratkabar Bahasa Belanda dan Melayu. Selanjutnya ada pula suatu kumpulan pilihan dari penerbitan Balai Pustaka, sejumlah buku sejarah umum seperti Cambridge Histories dan lain-lain, dan banyak penerbitan sumber dari Negeri Belanda dan Indonesia sendiri seperti: Valentijn, De Jonge, Rijks Geschiedkundige Publicaties, Raffles, Pieter van Dam, van der Chijs, dsb. Kemudian ada lagi beberapa buku bergambar indah tentang arkeologi, Yunani, Roma, Mesir, tentang sejarah musik, sejarah kesenian, seni perabot rumah tangga, buku-buku gambar misalnya mengenai Rembrandt.

Lebih lanjut ada buku-buku bacaan Sejarah Indonesia, buku-buku tentang Negeri Cina, India, tentang Islam, sedikit tentang sosiologi dan juga tentang hukum adat. Menyenangkan sekali menurut pendapat saya dapat disediakan juga semua buku yang tercantum di bagian akhir buku Duyvendak *Inleiding tot de ethnologie van de Indische Archipel* (Pengantar Ethnologi Kepulauan Indonesia), sehingga buku-buku yang biasa para mahasiswa lihat judulnya kini dapat mereka raih. Apakah mereka itu secara teratur melakukannya saya tidak tahu, tetapi yang pasti ialah bahwa Ruang Baca itu benar-benar dimanfaatkan.

Ruang Baca itu, yang bernaung di bawah bangunan semi permanen di belakang gedung Fakultas Hukum, tepat di samping Gedung Museum beserta Perpustakaan, kami atur sebelum dan selama liburan Natal, sehingga dalam bulan Januari 1941 dapat dibuka. Pengaturannya sederhana saja untuk dapat menampung sekitar 30 orang pengunjung, tetapi saya berusaha memanfaatkan pengalaman saya selama beberapa tahun terakhir untuk menyuruh membuat lemari-lemari dan perabot lainnya sepraktis mungkin. Salah seorang pegawai perpustakaan, Sarie namanya, saya tempatkan sebagai asisten. Dengan adanya telepon juga dapatlah saya selalu berhubungan dengannya untuk minta buku yang ada di Ruang Baca tetapi sedang diperlukan sendiri di Perpustakaan dan sebaliknya bila Ruang Baca memerlukan buku dari Perpustakaan.

Para mahasiswa ternyata sangat menghargai Ruang Baca mereka. Pada hari pembukaannya mereka telah membeli sebuah jambangan besar dan secara teratur menempatkan bunga-bunga di dalamnya. Saya duga mereka tidak dapat menyediakan uang banyak-banyak untuk keperluan ini. Maka saya turut menyumbangkan sekedarnya melalui bendaharawan perkumpulan. Meng-

ingat bahwa di Ruang Baca lumayan panasnya maka tahun berikutnya saya belikan dua buah kipas angin listrik dengan uang yang terkumpul dari penjualan buku-buku seri *Bibliotheca Javanica* kepada para mahasiswa. Seri penerbitan *Bataviaasch Genootschap* ini memang diperlukan para mahasiswa untuk perkuliahan Berg. Saya rasa tidak bersifat mendidik bila buku-buku itu, meskipun sisa dari persediaan, saya berikan cuma-cuma. Maka saya jual buku itu dengan harga murah antara Fl. 1,- sampai Fl. 1,50 sebuahnya, sehingga dapat saya kumpulkan uang sebesar Fl. 75,- untuk pembelian kipas angin.

Ketika pecah perang lawan Jepang, semua bangunan semi-permanen di belakang Fakultas Hukum harus dikosongkan dan Ruang Bacaannya dipindah ke ruang kerja Duyvendak dan Van der Kolff. Pekerjaan memindahkan Ruang Baca seisinya segera dilakukan, dan yang menggembirakan ialah bahwa para mahasiswa dan juga mahasiswi turut serta membantu mengangkut buku-buku. Oleh karena sayap Gedung Fakultas Hukum itu, dimana Ruang Bacanya bernaung, di sisi luar dan dalam dilindungi oleh tembok pengaman (penangkal pecahan bom) dan lagi pula atap betonnya jauh lebih kuat dari atap Museum, maka untuk membagi risiko sejumlah gambar-gambar berharga saya tempatkan di Ruang Baca. Di sini pengawasannya lebih terjamin, sedangkan bila kebakaran lebih mudah diharapkan pertolongan. Tentu tidak terlintas dalam pikiran bahwa ketika Jepang datang menduduki Batavia langsung saja gedung Sekolah Tinggi Hukum itu disita dan harus segera dikosongkan. Untunglah bahwa saya selama beberapa hari sebelum ditawan masih sempat menyelamatkan segala apa yang ada, dan juga buku-buku milik para gurubesar, dengan memindahkannya ke Museum.

Kecuali buku sangatlah susah dan memakan waktu untuk mendapatkan sarana perkuliahan yang lain. Saya membutuhkan peta India, tetapi harus puas dengan peta sekolah benua Asia. Untuk mempertontonkan gambar-gambar sorot yang pembuatannya dapat saya bebaskan kepada Fakultas Sastra, saya membutuhkan alat proyeksi yang setelah sekian lama mencari akhirnya saya peroleh juga melalui iklan barang bekas. Untuk mendapatkan lampunya bukan main sulitnya, tetapi dengan pengorbanan banyak waktu dapat juga semua keperluan terpenuhi.

Tentang koleksi benda-benda prasejarah dari van der Hoop sudah saya ceritakan. Pada awal tahun ke-2 (?) saya mengunjungi von Koenigswald, dan darinya saya memperoleh cetakan gips dari tengkorak-tengkorak prasejarah. Semua ini, beserta gambar-gambar sorot, telah hilang tanpa bekas dengan didudukinya Gedung Sekolah Tinggi Hukum oleh Polisi Militer Jepang. (Suatu kejutan yang mencengangkan adalah ketika dalam tahun 1947 saya temukan kembali gambar-gambar sorot saya dalam kamar van der Hoop di Museum).

Terutama sekali selama tahun kuliah pertama, tetapi juga dalam bulan-bulan pertama tahun kedua sebelum pecah perang, kami banyak sekali disibukkan dengan rapat-rapat mengenai program studi sehubungan dengan penyusunan peraturan akademik, dan juga tentang berbagai hal yang seringkali tidak terlalu penting. Selama tahun pertama ketuanya adalah Brugmans, sedang Berg menjadi Sekretaris. Tahun kedua Berglah yang menjadi dekan.

Rapat-rapat kadangkala berlangsung lama sekali, kalau tidak salah dari pukul 5 sore sampai 11 malam, dengan diselingi makanan-makanan kecil yang dipesan dari "Ome Dolf" di Jalan Citadel. Rapat-rapat demikian memang banyak

menyita waktu, tetapi saya sendiri tidak pernah merasa sebal seperti kawan-kawan lain - van der Kolff misalnya - oleh karena bagi saya hal itu merupakan sesuatu yang baru dan saya anggap memberi rasa bangga juga. Dalam pertemuan demikian ada dibicarakan masalah kepegawaian. Saya pernah bertanya apakah tidak mungkin memberi bayaran yang lebih baik untuk kuliah-kuliah Toon Hulsewe tentang sejarah kebudayaan Cina. Ia bekerja setengah mati, dan honornya hanya Fl. 27,50,- sebulan, sehingga dibandingkan dengan apa yang saya terima amat terlalu sedikit. Mula-mula tidak ada yang tertarik terhadap hal yang saya kemukakan, tetapi kemudian diadakan juga perbaikan oleh karena orang-orang Cina harus diambil hatinya dan karenanya pula akan dibuka kedudukan lektor luarbiasa untuk Bahasa Cina dan Jepang. Pada waktu itu ada suara-suara untuk mengangkat orang lain saja, tetapi atas saran Berg dan saya diperoleh kesepakatan untuk mengangkat Toon saja. Memang yang mengenal dia paling baik adalah Berg dan saya, dan kami berani menjamin bahwa ia adalah ahli sinologi yang baik sekali. Lagipula saya sendiri minta diperhatikan agar jangan begitu saja melangkahi orang-orang kita sendiri yang kami nilai baik-baik, dengan misalnya mengangkat orang dari Amerika. Atasan Toon, penasehat Pemerintah untuk Urusan Asia Timur, bahkan mengusulkan untuk menyediakan kursi gurubesar luar biasa, tetapi kami semua tidak ada yang setuju oleh karena Toon belum pernah menerbitkan sesuatu dan kami tidak mau menurunkan martabat kegurubesaran.

Dosen untuk Bahasa Belanda adalah van der Kun dan Nieuwenhuys, tetapi mereka tidak bertahan lama dan harus dicarikan penggantinya. Dirk de Vries adalah calon yang terbaik, dan saya amat menyokong pencalonannya yang lain-

lain turut pula mendukung. Jika ia mau, ia dapat langsung diangkat, meskipun hanya sebagai "guru diperbantukan". Suatu hal yang tidak adil, mengingat betapa beratnya tugas yang akan menjadi bebannya, sebagaimana kenyataannya kemudian.

Mengenai Bahasa Sanskerta timbul juga kesulitan berkaitan dengan adanya masalah akan digabungkan atau tidak pengajarannya dengan Sejarah Kebudayaan India. Menurut rencana semula saya akan diberi tugas mengajar matakuliah ini untuk sementara waktu, meskipun penugasan itu tidak nampak dari surat pengangkatan saya. Masalah tersebut sudah beberapa lama menjadi bahan pembicaraan dengan orang-orang yang akan memberi kuliah Bahasa Sanskerta. Ahli Sanskerta ini sekaligus akan dapat memberikan kuliah dalam Ilmu Perbandingan Bahasa (sejak semula teringat akan Gonda). Saya coba jelaskan apa keuntungannya bila Sejarah Kebudayaan India dan Jawa-Hindu ada dalam satu tangan, yaitu tangan saya. Memang demikian adanya, meskipun penggabungan Sanskerta-Sejarah Kebudayaan India dan Sejarah Kesusastraan India sangat menguntungkan juga. Alasan kedua yang saya kemukakan secara terbuka dalam pembicaraan masalah penggabungan ini - waktu itu disebut-sebut Bake sebagai calon pengajarnya - ialah bahwa tanpa Sejarah Kebudayaan India jam kuliah saya terlalu sedikit. Dengan sendirinya penghasilan saya pun akan berkurang, sehingga terpaksa saya harus tetap duduk dalam redaksi *Bataviaasch Genootschap*, padahal saya memerlukan banyak waktu untuk persiapan kuliah. Lagi-lagi Berg yang tampil dengan pendapatnya bahwa saya harus mempunyai cukup waktu untuk studi saya, sehingga adillah sudah kalau saya dapat tetap mempertahankan kedua jam kuliah Sejarah Kebudayaan India. Demikianlah maka keputusan-

nya saya tetap memegang matakuliah tersebut. Untuk keperluan perkuliahan itu saya berkali-kali membuat catatan-catatan khusus, sedangkan bahannya secara keseluruhan saya coba susun dalam ingatan. Hanya saja, kalau suatu ketika saya menjadi Kepala Dinas Purbakala, maka semua itu harus saya tinggalkan. Suatu hal yang akan saya sesalkan! Namun demikian dapat saja barangkali saya mengupas hal-hal yang berdekatan kalau saya memberi kuliah Arkeologi dan Sejarah Kuno India, yang masih tetap akan saya pertahankan, sedangkan masalah-masalah yang kurang serasi dengan kepentingan itu dapat saya serahkan kepada pengajar Bahasa Sanskerta yang lebih berwenang.

Masalah keuangan ikut pula berbicara ketika saya mengumumkan adanya tambahan kuliah, meskipun itu bukan satu-satunya faktor. Sampai liburan Natal saya memberi kuliah 4 jam seminggu: 2 jam Sejarah Kuno Indonesia untuk para mahasiswa sejarah, indologi dan sosial-ekonomi, dan 2 jam Sejarah Kebudayaan India. Sesudah liburan itu tinggal 2 jam saja, yaitu untuk Sejarah Kebudayaan India. Dengan lain perkataan sebelum Natal Fl. 300,- sebulan, dan sesudahnya Fl. 200,- (disamping gaji saya sebagai Kepala Perpustakaan dan honor saya sebagai anggota redaksi). Di tahun kedua ada tambahan Fl. 50,- untuk kuliah tahun kedua Sejarah Kuno dan Arkeologi Indonesia bagi para mahasiswa sejarah dan filologi, yang akan saya uraikan nanti. Maka yang saya terima sebelum Natal adalah Fl. 350,- dan sesudahnya Fl. 250,-. Untuk sekedar mengimbangi penurunan ini, dan juga oleh karena saya ingin menambah jam kuliah, saya umumkan adanya kuliah tambahan ini untuk masa sesudah liburan Natal. Maksud utamanya ialah agar para mahasiswa yang bersangkutan lebih banyak mengenyam asam-garam arkeologi, dengan tujuan

lebih lanjut agar nanti pada waktunya dan kalau memang diinginkan, beralih jurusan ke arkeologi. Ada beberapa orang yang tertarik, a.l. Jo Abdoerrachman, tetapi kepadanya saya anjurkan untuk tetap saja di sejarah dengan menambah sedikit arkeologi. Waktu kuliah khusus ini dimulai, ternyata perhatian orang lebih besar dari dugaan saya dengan adanya 17 orang peserta. Mula-mula saya umumkan bahwa kuliahnya adalah kuliah Sejarah Kesenian India untuk jumlah mahasiswa yang terbatas - mengingat bahwa saya akan memperlihatkan gambar-gambar dari buku dan bukan gambar sorot - tetapi saya menyimpang dan memberikan "pengantar arkeologi" secara umum. Beberapa bulan sebelumnya saya telah membaca buku yang baik sekali, yaitu *Archaeology and Society* karangan Clark. Dalam buku ini a.l. diuraikan faktor-faktor yang menyebabkan mengapa peninggalan-peninggalan purbakala itu masih tetap ada, menjadi terpendam tanah, ditemukan kembali, dan sebagainya, yang semuanya terutama sekali adalah bahan dari Eropa. Maka saya pun mulai mengumpulkan bahan yang serupa dari Indonesia untuk kuliah - kuliah yang akan datang, dan juga untuk berbagai masalah pengantar. Hasrat saya besar sekali untuk segera mulai dengan "pengantar" ini. Sebagai awalnya saya berikan bahan yang telah terkumpul untuk ceramah tentang "Kajian kepurbakalaan" (*De Studie der Oudheid*), apa itu "kepurbakalaan"?, jadinya "Apa itu Arkeologi?" Kalau pembicaraan ini terlalu panjang maka saya mengacu kepada makalah saya *Wat is archaeologie?* yang sengaja saya suruh stensil untuk para mahasiswa, dan kemudian saya bahas runtuhnya, penyelamatannya dan penemuannya kembali peninggalan-peninggalan purbakala. Dalam kuliah itu saya tidak membatasi diri kepada Indonesia, tetapi menyertakan pula Ur, Troya dan lain-lain dengan

penjelasan melalui buku dan gambar.

Saya akui bahwa ada hal-hal yang terlalu terinci, tetapi saya kira perlu juga untuk membangkitkan minat. Tentu saja usaha ini tidak dapat berlangsung lama, karena ketika itu keadaan perang menghentikan segala usaha. Saya rasa saya mulai pertengahan Nopember, dan berhenti sekitar masuknya tentara Jepang. Berdasarkan ingatan terhadap bahan yang telah saya kuliahkan atau kumpulkan maka di Blok G - H penjara Struiswijk (Gang Tengah, Jakarta) saya sempat mengadakan beberapa ceramah. Bahan ini kemudian saya olah lagi menjadi serangkaian ceramah yang lebih terarah kepada pulau Jawa. Sekarang, dalam Batte IV dan IX di Cimahi, bahan itu saya ceramahkan dalam bentuk yang lain lagi. Dan dalam pikiran saya mengolahnya lebih lanjut untuk bab-bab pendahuluan buku baku yang saya idamkan, di samping buku kecil lainnya yang lebih umum sifatnya tentang arkeologi dalam bentuk lain dengan menyertakan contoh-contoh dari daerah yang lebih luas.

Kuliah Sejarah Kebudayaan India sebagian besar tidak berubah dan berupa ulangan saja ketika dalam tahun kedua saya menghadapi kelompok peserta baru. Kebetulan saja, oleh karena kalau tidak demikian akan terlalu banyak bagi saya. Tetapi perkuliahan ini pun tentu saja terputus sebelum selesai.

Pada waktu pecahnya perang melawan Jepang saya muncul dalam seragam *Stadswacht* (semacam Hansip) dengan memakai helm dan menyandang pistol Mauser beserta kantong pelurunya sebagaimana aturannya. Waktu itu saya sedang membahas riwayat hidup Buddha. Ketika saya katakan: "Kuliah kita yang baru lalu membahas cerita tentang Buddha" terasa benar betapa ganjilnya keadaan yang sedang kami hadapi, dan saya

katakan: "Ya, sekarang ini kadang-kadang orang merasa seperti gila, tetapi sebaliknya bagi saya kehidupan Buddha itu lebih nyata dari pada usaha untuk menangkap tentara payung". Perkuliahan kami teruskan dalam suasana yang ganjil itu sampai menjelang pendaratan tentara Jepang di Pulau Jawa. Sudah saya duga bahwa kuliah itu adalah yang terakhir, sebab kami sudah dikumpulkan dalam daerah gawat. Kuliah itu saya sertai penyajian gambar-gambar sorot, dan yang saya tampilkan adalah a.l. relief-relief dari Gandhara. Sebagai penutupnya saya coba adakan perbandingan antara relief-relief ini dengan apa yang kita dapati di Borobudur. Seni pahat Graeco - Buddhis, lebih-lebih yang berkembang di Asia Tengah, menampilkan penggambaran yang menjemukan dengan tidak adanya variasi, seakan-akan semuanya dihasilkan melalui satu cetakan atau sablon. Berbeda benar dengan Borobudur. Disini pun tampil pengulangan arca Buddha dan pola hias, tetapi satu demi satu merupakan jelas-jelas karya tersendiri. Perbandingan semacam ini seringkali saya pakai untuk menampilkan betapa tingginya nilai seni Jawa-Hindu. Hal ini saya tekankan untuk mengingat bahwa kebudayaan Jawa selalu berhasil menciptakan sesuatu yang khas berkepribadian sendiri dari apa yang diambilnya dari luar, dan disertai pula peringatan agar orang Jawa dan orang Indonesia lainnya dalam usahanya mencipta sesuatu itu tidak menjiplak dari orang-orang Barat ataupun Jepang, melainkan mencari dukungan dalam kekuatan dan kebudayaan sendiri. Tentu saja penalaran itu tidak runut seluruhnya. Namun demikian saya ingin mengakhiri kuliah saya dengan kata-kata pribadi, suatu pelajaran yang berulang kali saya coba berikan dalam kuliah-kuliah saya dan yang saya rasakan sebagai hasil yang amat berharga dari studi saya. Tentu

saja saya ini bukan satu-satunya orang yang sampai kepada kesimpulan tersebut, yaitu tentang adanya kemampuan tersendiri yang dimiliki kebudayaan Jawa untuk mengolah apa yang diterimanya dari luar menjadi sesuatu yang indah dan berkepribadian sendiri.

Kecuali Sejarah Kebudayaan India dan Pengantar Arkeologi saya juga memberi kuliah tentang Arkeologi dan Sejarah Kuno Indonesia di tahun kedua, dengan pertimbangan mungkin akan diperlukan oleh mereka dari Jurusan Sejarah, sedangkan filologi dan arkeologi dalam tingkat dua dan tiga nanti. Dalam hal ini saya mempunyai pilihan antara perkuliahan berurut atau kapita selekta (masalah khusus), dan saya memilih yang kedua. Niat saya ialah untuk menyuruh stensil atau cetak ulang bab yang ditulis Krom dalam buku induk Sejarah Hindia Belanda karya suntingan Stapel. Usaha ini gagal, oleh karena biayanya terlalu mahal. Maka saya mulai dengan memberikan ikhtisar tentang sejarah penelitian arkeologi dan sejarah berdasarkan bab pertama buku Krom *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*, ditambah dengan artikel-artikel baru dan diperjelas dengan gambar-gambar. Saya uraikan cukup panjang juga tentang tokoh-tokoh a.l. tokoh Rouffaer yang bagi saya sendiri selalu menyebalkan tetapi oleh Krom diuraikan panjang lebar. Untuk mereka yang mungkin sekali baru untuk pertama kalinya dalam hidup mendengar tentang Rouffaer, uraian demikian memang terlalu meluas, tetapi akhirnya kita harus juga belajar, pun juga untuk membahas masalahnya dalam kuliah.

Kemudian saya beralih ke "Ibukota Majapahit". Pada waktu itu Willems, ahli prasejarah Dinas Purbakala, sedang melakukan penggalian di daerah Majapahit yang terkenal sebagai "kedaton". Ia sengaja ditugaskan di sana atas dasar

pengetahuannya tentang tehnik-tehnik penggalian. Saya ditanya apakah saya tidak ingin datang melihat-lihat, dan saya segera saja mau. Pada umumnya saya tidak tertarik untuk melakukan perjalanan jauh di masa perang, dan oleh karenanya sesudah bulan Mei 1940 saya tidak pernah meninggalkan rumah lebih jauh dari Puncak. Nampaknya sekitar bulan Oktober 1941 agak tenang keadaannya. Maka jadilah, juga saya pergi, meskipun hanya untuk beberapa hari. Sejak Juli-Agustus 1939 saya tidak pernah melihat lagi pekerjaan Dinas Purbakala, dan kini saya ingin benar melihat kemajuannya. Maka saya ajukan permohonan ke Departemen untuk memberi tugas perjalanan bagi saya sebagai gurubesar Sekretaris Departemen, van Diffelen, mengira bahwa perjalanan dinas itu tidak ada sangkut pautnya dengan tugas saya untuk mengajar. Maka saya jelaskan bahwa kaitannya justru sangat erat. Pergilah saya naik kereta api ekspres malam ke Mojokerto. Bersama Willems saya kunjungi daerah penggaliannya. Tidak ada nampak hal-hal yang mencengangkan, tetapi sangatlah menarik bagaimana ia menangani pekerjaan itu. Dari Majapahit kami pergi ke Jombang untuk makan, dan kemudian ke Candi Ngrimbi yang belum pernah saya lihat. Selanjutnya ke Surabaya dan esok harinya ke Candi Jawi untuk menyaksikan kemajuan yang pesat (dalam usaha menampakkan kembali candi tersebut). Sesudah itu saya ke Yogya dan menginap di rumah van Romondt. Kebetulan van Diffelen juga sedang melakukan perjalanan dinas. Maka kami antarkan ia keliling sambil menggunakan kesempatan untuk menunjukkan dan memuji pekerjaan Dinas Purbakala, justru karena saya sendiri sudah tidak lagi bekerja di situ. van Diffelen sangat terkesan, dan mengemukakan berbagai rencana untuk menambah tenaga kerja Dinas Purbakala. Dikatakannya kemudian bahwa rencana-

nya itu bukannya didukung melainkan justru ditentang oleh Stutterheim. Mungkin oleh karena Stutterheim menghendaki orang lain daripada yang dipikirkan van Diffelen, misalnya seorang ahli sinologi. Kami kunjungi Prambanan, di mana Candi Siwa telah dibangun kembali sampai setinggi pelipit atasnya, dan juga penggalian-penggalian baru di Banyunibo dan Plaosan. Di mana-mana saya membuat foto untuk pembuatan gambar sorot nantinya. Sendirian saya pergi mengunjungi Ratu Boko, dengan hanya diantar oleh seorang petugas bawahan van Romondt. Pada kesempatan ini saya untuk pertama kalinya melihat sisa-sisa "kraton" di belakang daerah kerja yang sedang digarap. Dahulu dikira bahwa saya sudah mengenalnya, dan karena itu saya tidak pernah dibawa kesana.

Maksud saya pengalaman dari perjalanan ini akan saya manfaatkan untuk keperluan kuliah. Memang gambar-gambar sorotnya saya pakai dalam kuliah-kuliah umum tentang Jawa Kuno (untuk para mahasiswa Indologi dsb), dan dalam kuliah tentang Majapahit saya ceritakan penggalian-penggalian Willems. Saya berusaha pula untuk membuat kumpulan sendiri dari foto-foto Dinas Purbakala untuk keperluan sesuatu "seminar arkeologi" kelak. Uang untuk itu sudah saya peroleh, tetapi sebentar saja sudah tidak ada lagi kertas foto untuk mencetaknya.

Kuliah ini saya awali dengan pembahasan sumber-sumber tentang Majapahit, terutama sumber Cina yang banyak dibantu oleh hasil telaah Duyvendak (J.J.L. yang ada di Leiden) yang terbaru berjudul "Ma-Huan re-examined". Dalam kuliah ini saya sesungguhnya baru pertama kali berkenalan dengan berbagai karya sejarah mengenai Jawa, yang berasal dari abad yang lalu dan yang terutama didasarkan atas kitab-kitab babad. Seharusnya jenis karya sejarah ini - karya



Prof dan Ny. Bernet Kempers di Arnhem, Maret 1976



Usia (78 Thn) tidak menjadi penghalang untuk mendaki bukit menuju ke Candi Barong (Ratu Boko)



Sambil istirahat mendengarkan penjelasan mengenai usaha rekonstruksi Candi Barong (dekat Ratu Boko)

J.Hagenaar dll. - sudah saya bicarakan berkenaan dengan sejarah penelitian, akan tetapi hal itu baru saya ketahui setelah terlambat. Maka sesudah berbicara tentang sumber-sumber Cina, yang mendapat giliran adalah kitab *Nagarakrtagama*, temuan-temuan kepurbakalaan, kritik terhadap teori-teori Maclaine Pont dan penggalian-penggalian Willems.

Setelah masalah Majapahit selesai, saya beralih ke masa tertua jaman Jawa-Tengah dengan terutama sekali membahas prasasti Canggal yang berasal dari tahun 732 Masehi. Pilihan ini ternyata memberi pelajaran yang amat berharga. Dari prasasti itu telah saya buat cetakannya secara keseluruhan, dan secara sebagian-sebagian berkenaan dengan penggalian-penggalian yang amat penting, yaitu kalimat-kalimat yang memungkinkan Kern, Krom, Bosch dan lain-lain menyusun teorinya masing-masing. Teman sekuliah saya di Leiden, yaitu Bahadur Chand Chhabra, secara sepintas menyinggung penggalian tadi dalam disertasinya dan memberi bacaan yang berbeda, sehingga dasar untuk menyusun teori-teori tadi gugur sama sekali. Berdasarkan cetakan-cetakan dari semua tempat yang menampilkan huruf-huruf tertentu dapat saya tunjukkan kebenaran bacaan Chhabra. Teks Sanskerta telah saya bicarakan sekali lagi dengan Berg. Dengan demikian dapat saya jelaskan kepada para mahasiswa betapa perlunya kita bersikap kritis, pun menghadapi para ahli orientalistik terbesar dan betapa perlunya kita menggunakan sumber aslinya kalau kita hendak menjadikannya landasan kerja. Barangkali masalah ini lebih tepat untuk tingkatan studi yang lebih tinggi, tetapi kiranya baik juga untuk mahasiswa tingkat awal sebagai contoh. Rasanya tidak ada contoh yang lebih baik, oleh karena hanya dengan mengubah beberapa titik dan beberapa coretan, atau lebih baik: de-

ngan pembacaan yang lebih tepat, timbulah pengertian yang sangat berbeda.

Apa yang saya dengar dari pihak ketiga dapatlah saya merasa senang bahwa pada umumnya kuliah-kuliah saya dianggap amat menarik. Sebagai bahan pembicaraan, memang apa yang saya kuliahkan itu berkenan di hati para mahasiswa.

Kuliah ini pun harus dihentikan di tengah jalan yaitu pada hari sebelum kami untuk selanjutnya ditangsikan. Berita tentang konsinyasi ini telah kami terima, tetapi oleh karena masih banyak sekali yang harus diatur di Perpustakaan sedangkan kurang masuk akal untuk meneruskan juga kuliah-kuliah, maka saya batalkan kuliah saya itu. Saya pahami betul bahwa kuliah itu adalah yang terakhir untuk para mahasiswa tingkat dua, dan oleh karena saya dapat sangat akrab dengan mereka maka pembatalan kuliah itu saya umumkan setelah mereka duduk semua di bangku kuliah. Saya ucapkan terima kasih kepada mereka atas kerjasama mereka untuk menciptakan suasana persaudaraan yang amat menyenangkan, dan satu demi satu mereka itu - sekitar 15 orang - saya salami. Ketika saya sesudah itu berjumpa mereka selama beberapa hari, terasa perpisahan itu bagaikan sandiwara, tetapi kemudian ternyata memang benar perpisahan itu adalah terakhir kali kami berkumpul. Dan saya gembira bahwa perpisahan itu berlangsung secara demikian.

Ketika saya akan ditempatkan di Fakultas Sastra, ada satu hal yang terutama sekali saya anggap penting, yaitu bahwa saya akan kembali lagi ke dalam vak saya dahulu dan bahwa saya akan mendapatkan pemusatan arah dalam studi saya. Tentang hubungan dengan para mahasiswa mula-mula saya tidak mengharapkan banyak-banyak, sebab pengalaman saya dengan para mahasiswa hukum sampai saat itu tidak terlalu

menarik. Pada umumnya mereka hanya datang kepada saya kalau mereka menghilangkan buku atau dengan alasan lain, dan sikap mereka pun kebanyakan tidak terlalu simpatik. Saya kira memang benar bahwa para mahasiswa Sekolah Tinggi Hukum termasuk jenis yang kurang menyenangkan dibandingkan dengan mereka dari fakultas kami, tiada bedanya dengan kalau saya di Negeri Belanda tidak dapat berharap terlalu banyak dari mereka dalam hal minat serta gairah belajar menghadapi vak-vak yang tidak langsung berkaitan dengan bidang mereka.

Berlawanan sekali dengan dugaan saya yang tidak banyak mengandung harapan maka hubungan saya dengan para mahasiswa sastra merupakan salah satu segi yang menyenangkan, kalau tidak yang paling menyenangkan, dari kedudukan saya sebagai gurubesar. Saya memang agak banyak berhubungan dengan mereka, bahkan melebihi kepentingan perkuliahan, disebabkan karena kedudukan saya sebagai Kepala Perpustakaan. Penyusunan Ruang Baca, pembelian buku-buku yang tanpa bantuan saya tidak akan dapat diperoleh, adalah kegiatan saya untuk mereka. Para mahasiswa yang akan menempuh ujian Sejarah Kebudayaan India saya undang satu per satu untuk saya ajak bicara tentang bahan ujian yang akan mereka hadapi. Kalau mereka datang untuk *tentamen* atau *examen* maka saya berkesempatan bertatap muka lebih lama. Para mahasiswa sosial-ekonomi dan indologi mengambil *tentamen* untuk Sejarah Kuno. Selain daripada itu ada berbagai kesempatan berjumpa secara teratur tetapi hanya dengan mereka yang terkemuka. Pesta-pesta agak banyak juga diadakan oleh berbagai perkumpulan mahasiswa yang banyak benar jumlahnya: Corps, Unitas, persatuan mahasiswa, wanita, mahasiswa Cina dan lain sebagainya. Kalau ada pesta demikian, saya datang bersama Tonie, dan sekali-sekali Tonie sendirian kalau ada

acara minum teh para mahasiswi. Saya tidak menduga bahwa - mengingat pengalaman saya dengan beberapa mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda - pesta-pesta itu diselenggarakan dengan baik. Misalnya saja ada suatu pesta yang menampilkan tari-tarian dari berbagai daerah dengan disertai penjualan kuweh-kuweh dan makanan lainnya dari Aceh, Banten dll. Pesta ini sangat baik penyelenggaraannya. Salah satu yang menyenangkan adalah justru caranya para gadis itu menjadi nyonya rumah, mendekati kami untuk omong-omong santai, memperlihatkan rumahnya kepada Tonie atau bercerita tentang keakraban dalam perkumpulan, dsb. Harus saya akui bahwa pada umumnya saya secara prinsip dapat segera menghargai prestasi-prestasi mereka, dan tanpa prasangka apa-apa berbaik hati terhadap mereka. Pernah bahkan terjadi bahwa saya bertengkar dengan istri saya mengenai suatu soal mengenai para mahasiswa: saya membela mereka, sedangkan Tonie beranggapan mereka salah pengertian. Hal itu terjadi ketika para mahasiswa mau berdarmawisata ke Banten dan untuk itu terlalu mengandalkan akan adanya mobil-mobil gratisan. Waktu itu saya tidak turut, tetapi ada tamasya lain ke laut yang saya ikuti. Seorang mahasiswa Cina, Thio namanya, mondok pada seorang pemilik sejumlah perahu yang akan mengurbankan kepala kerbau ke laut. Para mahasiswa diperbolehkan mengikuti upacara kurban ini yang amat menarik dari segi ethnologi, dan Jop Duyvendak dan saya diajak juga. Jop sedang kumat penyakit asmanya, dan saya pergi sendirian. Kami berlayar sampai jauh di Teluk Jakarta. Di tengah laut kurban kepala kerbau yang ditaruh dalam usungan dilempar ke dalam laut, dan kami yang menaiki 3 buah perahu mengitarinya 3 kali.

Dari malam-malam pesta ada satu yang saya kenang te-

rus, yaitu yang diselenggarakan oleh para mahasiswa dan yang menyuguhkan tari piring yang luar biasa indahnyanya dan sangat mempesona. Tari ini adalah tari Minangkabau yang terkenal dan yang menggunakan piring sebagai *castagnette* dan karenanya memberi kesan antara *bayadere* India dan tarian Spanyol.

Para mahasiswa sastra mendirikan perkumpulan tersendiri dengan seksi-seksi untuk kegiatannya. Melalui perkumpulan ini mereka menyelenggarakan pertunjukan wayang purwa. Dalangnya adalah adiknya Poerbatjaraka. Ada juga mereka menyelenggarakan ceramah-ceramah dengan mengundang Beb Vuyk pada suatu ketika dan pada ketika yang lain seorang pater Perancis dari Tiongkok yang sedang singgah dalam perjalanan.

Saya merasa berkewajiban untuk menjadi anggota perkumpulan tari Jawa, Krida Beksa Wirama, dan beberapa kali saya menyaksikan latihan dan peggelaran. Saya bahkan ditawarkan untuk diajar menari secara pribadi, tetapi tentu saja sulit menerimanya. Sebenarnya saya menyesal bahwa saya tidak menyuruh anak saya Chris untuk ikut belajar berbagai permainan kanak-kanak, sebab ia pasti akan senang. Adiknya pun, Maarten, pasti akan senang sekali, tetapi ia masih terlalu kecil.

Untuk Seksi Sejarah Perkumpulan Mahasiswa Sastra saya memberikan ceramah untuk mengisi masa kosong antara didirikannya perkumpulan tersebut dan tampilnya prestasi para anggotanya. Saya cerita tentang orang-orang Portugis di Nusantara, suatu cerita usang saya yang sejak itu menjadi semakin usang saja ketika saya ceramahkan berulang kali di kamp tawanan. Selanjutnya saya juga menghadiri berbagai rapat. Pada hemat saya di antara mereka itu ada beberapa

yang baik sekali sebagai anggota perkumpulan, dan ada juga beberapa mahasiswa Tionghoa yang mempunyai rencana muluk-muluk seperti turut serta dalam perlombaan mengarang tentang hubungan Tiongkok dan Indonesia.

Terakhir kali ada pesta mahasiswa adalah pada tanggal 4 Desember 1941, jadi beberapa hari sebelum perang meletus melawan Jepang. Hari itu adalah dies natalis pertama Fakultas Sastra, dan keadaannya sudah demikian menegangkan sehingga kami dari Fakultas tidak menginginkan adanya perayaan khusus. Para mahasiswa sendirilah yang kemudian mengadakan "malam lontongan" di gedung perkumpulan Tionghoa Taohsio, dan kami diundang. Beberapa hari sebelumnya saya menangkap berita bahwa untuk penyelenggaraan malam ramah-tamah itu uangnya tidak cukup. Mereka memerlukan Fl. 115,- sedangkan yang ada hanya Fl. 100,-. Saya masih mempunyai sisa Fl. 15,- dari pembelian kipas angin yang uangnya saya peroleh dari penjualan buku-buku Jawa Kuno kepada mereka. Uang sisa itu saya tawarkan kepada ketuanya, Sophie Guna-wan, "untuk persediaan kalau masih diperlukan uang untuk malam lontongan nanti". Tawaran saya ternyata dapat meng-atasi kesulitan yang sedang dihadapi panitia. Dan Sophie membalas kebaikan ini dalam pidato pembukaannya pada awal malam lontongan. Sesudah mengucapkan terima kasih atas kehadiran Brugmans selaku Ketua Fakultas, ucapan itu ditu-jukan kepada saya atas bantuan yang telah saya berikan tanpa menyebut secara khusus bantuan apa. Meskipun tidak seberapa artinya, kenyataan bahwa sesudah Brugmans hanya saya yang disebut benar-benar terasa mengena, oleh karena memang saya merasa telah berbuat semampu saya untuk para mahasiswa, seperti terselenggaranya Ruang Baca dan sebagainya. Tak lain harapan saya semoga para mahasiswa dapat

mengerti dan mengenang bahwa saya benar-benar ingin berbuat baik semata terhadap mereka.

PERJUMPAAN DENGAN SANG GURU

Saya telah acap kali berjumpa dengan Professor Bernet Kempers sebelum dan setelah Perang Dunia II. Beginilah kisahnya:

Fakulteit der Letteren en Wijsbegeerte (Fakultas Sastra dan Filsafat) didirikan pada tanggal 4 Desember 1940. Kuliahnya akan diberikan di Gedung Perguruan Tinggi Hukum yang disebut *Rechts Hogeschool* atau singkatnya R.H. (erha).

Hingga tahun itu hanya ada dua perguruan tinggi di Betawi ialah R.H. dan G.H. (*Geneeskundige Hogeschool*) dan T.H. (*Technische Hogeschool*) di Bandung.

Sebelum Negeri Belanda diduduki oleh Jerman pada bulan Mei 1940, para mahasiswa dapat belajar kesusasteraan dan pertanian di Negeri Belanda. Pada tahun 1940 itu didirikan juga Fakultas Pertanian yang kuliahnya diberikan di Gedung Perguruan Tinggi Kedokteran di Salemba. Kemudian didirikan Fakultas Indologi untuk anak-anak Belanda yang dalam keadaan normal dikirim ke Negeri Belanda dengan harapan bahwa mereka menjadi calon Pejabat Pamong Praja Belanda: ialah: *Controleur*, *Assistent Resident* dan *Resident* atau *Gouverneur*.

Pada tahun 1940 saya tamat *Hogere Burgerschool* ialah Prins Hendrik School yang letaknya di jalan dekat Departemen Keuangan sekarang, malah di gedung yang sekarang menjadi S.M.A di Jl. Budi Utomo. Karena ada harapan bahwa sebuah

fakultas sastra akan dibuka segera, saya dan beberapa teman karib masuk di R.H. dahulu. Ternyata mata pelajaran yang berhubungan dengan hukum sama sekali tidak menarik bagi kami. Maka kami amat gembira bahwa Fakultas Sastra akan dibuka pada bulan Desember 1940. Kami sesungguhnya takut bahwa kami tak dapat masuk tanpa diploma dari *Gymnasium* di mana orang belajar Bahasa Yunani dan Bahasa Latin, di samping bahasa Belanda, Jerman, Perancis dan Inggris. Di H.B.S. kedua bahasa klasik itu tidak dipelajari. Konon kabar, di Leiden dan Utrecht syarat masuk di Fakultas Sastra ialah dengan berijazah dari salah sebuah *Gymnasium*. Betapa leganya kami ketika diberi tahu bahwa ijazah yang demikian tak diperlukan; jadi mereka yang mendaftarkan diri kebanyakan tamatan dari *Algemene Middelbare School*. (A.M.S. atau Ams) dan sedikit dari H.B.S.

Beberapa Mata Pelajaran

Mata pelajaran dalam tahun pertama untuk ujian *Propa-deuse* (*Propjes*) terdiri dari empat yang wajib, ialah: *Cultuurgeschiedenis van Voor Indie*, *Instellingen der Islam*, *Ethnologie* dan *Vergelijkende Taalkunde*. Para gurubesar kami adalah Prof. Bernet Kempers, Prof. Pijper, Prof. Duyvendak dan Prof. Berg. Prof. Bernet Kempers yang menjadi Kepala Perpustakaan di Museum dan Prof. Pijper yang menjadi kepala Kantor *van Inlandsche Zaken* adalah Guru Besar Luar Biasa, sedangkan Prof. Duyvendak dan Prof. Berg adalah Guru Besar Biasa.

Di samping mata pelajaran yang wajib itu ada beberapa yang harus diikuti tetapi tidak akan diuji, ialah bahasa Belanda, Sejarah Kebudayaan Cina dan Filsafat. Para dosen adalah Pater van der Kun, In. Hulsewe dan Prof. Schepper

(dari R.H.).

Sesungguhnya jumlah kuliah sedikit tetapi kami harus banyak membaca di perpustakaan. Di antara beberapa kuliah kami dapat pergi ke perpustakaan museum atau mengobrol di kantin yang terdapat di emper, paling belakang di taman.

Mahasiswa-mahasiswa

Kami dapat berkenalan dengan teman-teman sekuliah. Pada tahun pertama kami semua mengikuti kuliah yang sama, tetapi pada tahun kedua kami dapat memilih jurusan Filologie, Ethnologie, Sejarah dan malah ada urusan *Sociaal Economie*. Hanya ada 40 mahasiswa Fak. Sastra. Saya melihat bahwa banyak rekan sudah agak senior. Ada yang pindah dari Fak. Hukum karena di sana tak dapat meneruskan pelajaran karena tidak lulus, atau pindah karena memang tertarik kepada mata-pelajaran yang berhubungan dengan kebudayaan timur. Malah ada pindahan dari Fak. Kedokteran ialah Sdr. Muhammad Said, yang sudah tinggi di Fakultas itu, karena sudah lulus ujian *Candidaat II*. Tetapi karena lebih tertarik kepada ilmu-ilmu sastra dan kebudayaan ia pindah. Di antara mahasiswa Prof. Bernet Kempers ada beberapa yang menjadi terkenal, baik di kalangan kewartawanan, maupun publisistik, seperti Sdr. Marbangun dan Sdr. Madikin Wonohito. Ada yang menjadi tenaga pengajar seperti Wim Tooy dan Sdr. Wojowasito yang terkenal juga karena membuat beberapa kamus. Ada yang pernah menjadi Menteri: Sdr. Sajarwo, Sdr. Hidayat yang terkenal sebagai seorang yang artistik karena pandai membuat poster-poster berwarna untuk perkumpulan mahasiswa *Unitas Studiosorum Indonesiensis* (USI) menjadi bapak dari grup Bimbo.

Dari kaum wanita ada yang bekerja sebagai Sekjen PMI

Jo Abdurachman; Sophie Gunawan lama berkecimpung di Keluarga Berencana, dan Sri Ajati sekarang masih mempunyai restoran Saraswati Inn di dekat Candi Borobudur. Tati Soma masih melukis dan pernah melukis dinding-dinding di restoran Andrawina di Hotel Hyat Aryaduta dengan kopi-kopi dari lukisan Toulouse-Lautrec. Ida Nasution penulis ternama, hilang pada tahun 1948 sekitar Cigombong.

Ini sekedar catatan tentang mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di Prof. Bernet Kempers. Setelah kami sudah dapat kuliah dari Prof. Duyvendak, Prof. Berg dan Prof. Pijper, tiba giliran Prof. Bernet Kempers. Kami dapat kejutan karena yang masuk di ruang kuliah itu adalah orang yang masih muda, gagah, berambut coklat dan wajahnya mirip patung klasik dari India, jadi cocok dengan matakuliahnya.

Kuliah-kuliah

Kami senang sekali bahwa kami dapat pelajaran tentang soal-soal yang berhubungan dengan kebudayaan timur. Di sekolah Menengah kami hanya mempelajari kebudayaan dan Sejarah Eropa, tidak pernah ada pelajaran tentang Sejarah kuno Indonesia. Sejarah Hindia Belanda (*Indische Geschiedenis*) menceritakan kepahlawanan pelaut-pelaut Belanda, dan Gubernur Jenderal dan semua tokoh Indonesia dianggap sebagai pemberontak yang perlu dicela.

Sekarang baru kami melihat pelajaran yang diberikan dengan pandangan yang objektif. Bahkan kuliah-kuliah dari Prof. Duyvendak sangat mengesankan, karena kami mendengar bahwa yang primitif bukan yang rendah, malah yang murni. Mata kami terbuka terhadap kebudayaan pribumi, dan kami yang masih hidup di dalam suasana kolonial mulai merasa

bangga bahwa kami mempunyai kebudayaan yang tinggi juga meskipun masih jauh terbelakang di bidang teknologi dan belum menjadi bangsa yang merdeka.

Dari Prof. Pijper kami belajar banyak tentang sejarah Islam yang belum pernah kami ketahui. Prof. Bernet Kempers membawa kami ke alam Hindu dan Buddha, kepada prinsip *atman* dan *tat twam asi* dan kami sadar bahwa kebudayaan India amat mempengaruhi kebudayaan kami sendiri. Kuliahnya selalu penuh, dan tidak ada yang bolos.

Mungkin dari para profesor kami Prof. Bernet Kempers-lah yang paling dekat dengan mahasiswanya. Di Fakultas Hukum ada beberapa profesor yang terkenal sebagai angkuh. Malah ada yang "kolonial" yang tidak meluluskan banyak mahasiswa. Kebanyakan profesor kami hanya melihat dari jauh, apalagi kalau ruang kuliahnya besar seperti ruang F. yang mungkin dapat memuat ratusan mahasiswa. Buat kami kebanyakan profesor merupakan tokoh yang seram yang hidup mewah di tempat kediaman yang besar menaiki mobil dan berada dalam dunia sendiri, jauh dari mahasiswa Indonesia yang kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak berada. Maklumlah studi adalah mahal. Biaya kuliah adalah Fl. 300,- setahun (boleh bayar 4 kali) dan apabila belum bayar, tidak boleh membaca di Perpustakaan Museum. Prof. Bernet Kempers menjadi tokoh yang dekat dengan mahasiswa-mahasiswanya karena ia bergagasan membuat suatu ruangan perpustakaan dari gedeg di belakang gedung P.T. Hukum. Buku-buku yang perlu untuk studi kami tentang India tetapi juga *T.B.G.*, *B.K.I.*, *Djāwā* dan yang dapat dibaca oleh kami dipindahkan dari Perpustakaan Museum.

Malah perpustakaan mini itu terbuka sampai malam karena Prof. Bernet Kempers menempatkan orang dari stafnya di

sana secara bergiliran. Kami mengambil inisiatif dan mohon izin agar dapat memeriahkan ruang perpustakaan itu dengan bunga-bunga di dalam vaas di atas meja membaca. Izin diberikan, uang untuk membeli bunga itu diperoleh secara patungan di antara para mahasiswi. Sayalah yang membelinya sambil naik sepeda dari Salemba ke Gambir. Tidak lama kemudian Prof. Bernet Kempers (yang untuk mudahnya kami sebutkan A.J.) memberi uang dari kantong sendiri untuk membeli bunga karena amat menghargai usaha pemeriahn ruang perpustakaan mini itu. Justru karena ada ruang baca ini kami seringkali berjumpa dengan pak Guru Besar yang sungguh luar biasa ini, yang sama sekali tidak angkuh, kolonial atau seram, tetapi sangat manusiawi meskipun wajahnya seperti wajah patung klasik.

Ujian pertama

Pada akhir tahun kuliah pertama kami diuji. Saya diuji oleh Prof. Bernet Kempers di ruang kantornya di Museum. Sebetulnya, beberapa prinsip agama Hindu dan Buddha tidak asing bagi saya pribadi, karena ayah saya seorang teosoof yang memiliki banyak buku tentang filosofi India yang saya telah baca semua, sehingga saya mengetahui sedikit tentang prinsip-prinsip agama Hindu dan Buddha itu.

Syukurlah saya dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik. Ujian (*tentamen*) saya di Prof. Duyvendak saya tempuh di tempat kediamannya karena ia kebetulan terserang asma. Juga ujian itu berhasil dengan baik. Ujian Islam saya berhasil juga dan ujian terakhir adalah ujian oleh Prof. Berg. Bahan pelajaran agak sulit, mungkin saya tidak begitu berhasil karena bingung, tetapi akhirnya lulus juga, dan begitu juga teman-teman saya.



Prof. Bernet Kempers pada perayaan HUT Indonesische Vrouwen Studenten

Dengan demikian kami dan teman-teman mempunyai harapan akan menjadi sarjana sastra dalam waktu empat tahun lagi. Pada masa itu hanya ada tiga sarjana lulusan Leiden, ialah Prof. Djajadiningrat, yang tidak memberi kuliah Islam lagi karena sudah anggota *Raad van Indie* (Dewan Penasehat Hindia Belanda) Pak Poerbatjaraka, yang bekerja di tempat lain dan Pak Prijono yang masih menjadi asisten dari Prof. Berg.

Di Fak. Hukum ada Prof. Soepomo (Hukum adat) dan Pak Djoko Soetono yang menjadi asisten Prof. Schepper dan Duyvendak.

Perang Pasifik

Keadaan yang bahagia cepat berubah, setelah Jepang menyerang Pearl Harbour, tanggal 7 Desember 1940. Tiga hari sebelumnya Fak. Sastra masih berpesta Dies Natalis dalam sebuah gedung di Kramat. Kami menyanyi, menari dan menyediakan makanan Indonesia. Sementara itu sudah masuk beberapa mahasiswa baru yang ternyata sangat artistik juga. Prof. Bernet Kempers beserta istri datang juga dan beberapa profesor yang lain. Rupa-rupanya Prof. Bernet Kempers rajin mengunjungi pesta-pesta mahasiswa, karena saya masih memiliki sebuah foto dari suatu malam perayaan ulang tahun I.V.S.V. (*Indonesische Vrouwelijke Studenten Vereniging*-Himpunan Mahasiswi Indonesia) dan dalam album seorang teman saya melihat profesor kami itu pada suatu malam amal dari mahasiswa.

Para gurubesar dan dosen yang berbangsa Belanda merasa terpuuk sekali. Dahulu tanggal 5 Mei 1940 mereka sudah terpuuk karena semua komunikasi dengan Negeri Belanda terputus. Setelah itu mereka sudah menyesuaikan diri. Tetapi sekarang: akan terjadi peperangan dan Jepang pasti akan

meneruskan usaha peperangan di Pasifik. Karena itu Pemerintah Hindia Belanda bersiap siaga untuk nanti bila balatentara Jepang, menyerang, akan ada perlawanan yang baik. Pantai utara sekitar Tanjung Priok diperkuat. Penduduk sipil membentuk pasukan sukarela: *Stadswacht* dan *Landwacht* untuk melindungi penduduk sipil. Kemudian ada *Luchtafweer* dan para Nyonya menyibukkan diri dengan *Covim* dan belajar pertolongan pertama. Para profesor juga tidak luput dari usaha perlawanan sukarela. Banyak di antara mereka berseragam pasukan sukarela itu dan malah memberi kuliah dalam pakaian seragam. Prof. Bernet Kempers berseragam juga. Sudah beberapa kali bandar udara Kemayoran dibom. Buku-buku dari perpustakaan mini dipindahkan ke gedung utama yang telah diperkuat dengan dinding tambahan dari beton. Kami semua membantu membawa buku-buku itu.

Pada saat pemboman kami berhenti berkuliah dan harus berlindung di bawah tangga-tangga ruang F. sampai ada tanda *all-clear*. Meskipun keadaan sudah gawat kami mahasiswa masih tetap berkuliah kecuali beberapa orang yang telah mengungsi ke pedalaman. Kami masih tetap naik sepeda ke Gambir dan mengobrol di kantin kalau tidak berkuliah. Namun pada suatu saat, ketika Profesor Bernet Kempers memperlihatkan gambar sorot tentang Pompei dan Herculaneum ada tanda pengeboman lagi. Kami harus segera pergi ke Ruang F. Profesor masih mengatakan ketika memperlihatkan sesosok manusia yang tengkurap: "Ini pose yang baik untuk meninggal" Kemudian ia berjabat tangan dengan masing-masing mahasiswa dan mahasiswi untuk meminta diri. Kami semua amat terharu karena harus berpisah dari profesor kami yang meskipun kami baru kenal sejak Desember 1940 sudah amat dekat dengan kami. Saya menulis dalam karangan



Prof. Bernet Kempers dengan Prof. Soekmono dan Ny. Suleiman di Kyoto, Jepang

saya: Hari-hari Terakhir 'Kota Batavia (*The last days of Batavia*) bahwa kami akan sangat menyesal kalau ia akan gugur, ia masih begitu muda dan cakap nampaknya.

Saya masih melihatnya terakhir kali ketika Batavia sudah akan diserbu oleh Balatentara Dai Nippon. Saya masih ke gedung R.H. Saya melihat beberapa teman yang masih sibuk belajar, dalam ruangan yang telah menjadi perpustakaan Fakultas Sastra. "Betapa optimistik" pikir saya. Ketika saya ke ruang depan saya melihat Prof. Soepomo yang berpakaian kain dan blangkon. Ia ditugaskan untuk memimpin Fakultas Hukum, dan ialah yang akan menerima orang-orang Jepang pada saat gedung itu diduduki. Di jalan sebuah truk berhenti nampak Profesor Bernet Kempers, Profesor Wertheim dan beberapa profesor lain lagi. Mereka mengacungkan tangan sebagai salam. Sore itu kota Batavia sudah jatuh (8-3-1942).

Semua orang Belanda, Inggris dan Australia yang berseragam dipenjarakan. Hari-hari pertama masih banyak kerusakan sehingga kami tidak berani keluar rumah, karena kami dengar bahwa ketika Syanghai diduduki tentara Jepang terjadi banyak perampokan dan perkosaan. Ternyata di Betawi tidak begitu. Ketika beberapa gudang dirampok, tentara Jepang bertindak dengan keras terhadap para pemimpin perampok. Perkosaan tidak didengar terjadi. Tetapi bala-tentara Jepang membawa orang-orang Korea sebagai pasukan terdepan. Mereka ditugaskan mengambil kendaraan-kendaraan untuk penyerbuan ke Bandung. Mobil ayah dibawa juga.

Ketika keadaan sudah mereda, saya berani naik sepeda untuk mengunjungi Ida Nasution yang tinggal di Salemba tidak jauh di depan pabrik Amfiun (opium) dekat P.T. Kedokteran. Kami mengobrol tentang keadaan, pada saat itu dan kami bertanya apakah yang akan terjadi nanti. Sebelum penyerbuan

oleh tentara Jepang para kepala keluarga sudah membeli dan menyimpan beras di rumah, karena tidak ada yang tahu apakah ayah masih akan dipertahankan dalam jabatannya dan apakah keluarganya masih dapat makan nanti.

Pada hari yang lain saya melihat suatu barisan panjang orang kulit putih. Ada yang sudah berjanggut dan pokoknya tidak kelihatan bersih. Konon kabarnya para tahanan disuruh berjalan kaki dari penjara Glodog ke penjara Struiswijk (sekarang Rutan Salemba). Saya pikir bahwa profesor-profesor Bernet Kempers dan profesor-profesor yang lain berada dalam barisan itu.

Wanita-wanita Eropa dan Australia tidak lama kemudian ditawan juga, dan akhirnya dimasukkan ke dalam kamp-kamp khusus untuk mereka. Saya melihat bahwa pada tahun 1943 ada kamp sekitar Jalan Raden Saleh. Mereka yang masih dapat membuktikan bahwa mereka orang Indo, jadi keturunan seorang pribumi tidak ditangkap. Karena itu Arsip Negara diserbu orang-orang yang mencari bukti itu. Nyonya Bernet Kempers dan kedua putranya ditawan juga, dengan Nyonya-nyonya yang lain mereka tinggal jauh dari suaminya. Profesor Bernet Kempers tinggal dalam kamp di Jawa tetapi ada beberapa orang sarjana a.l. Bob van Heekeren dan de Casparis yang dibawa ke Burma dan Thailand untuk bekerja membuat jalan kereta api. Syukurlah mereka bertahan dalam tawanan sehingga Prof. Bernet Kempers dapat berkumpul lagi dengan keluarganya. Mereka masih dipayungi oleh Tuhan dan mungkin Profesor Bernet Kempers, Bob van Heekeren dan de Casparis masih dipertahankan di bumi ini untuk menjadi guru-guru para arkeolog kita, karena belum waktunya mereka pergi. Dan merekalah yang mengajar kita bagaimana melindungi dan meneliti warisan budaya kita sendiri.

Kami semua kecewa bahwa pemerintah pendudukan Jepang tidak mau mengadakan sekolah-sekolah untuk humaniora. Yang boleh diteruskan, adalah sekolah hukum, sekolah kedokteran dan sekolah kedokteran gigi dan sekolah teknik.

Di Museum diadakan kursus-kursus dalam bahasa Jawa dan Sansekerta dan beberapa kuliah lain oleh Pak Poerbatjaraka dan beberapa tokoh lain. Saya dengar dari teman-teman bahwa membaca di ruang baca Museum bukan hal yang menyenangkan karena seringkali terdengar teriakan orang-orang yang sedang disiksa oleh Ken-pe-tai di bekas ruangan para profesor. Karena Gedung R.H. itu sudah menjadi markas Ken-pe-tai.

Saya dengar bahwa ketika gedung itu diduduki, beberapa serdadu Jepang melempar-lemparkan buku-buku dari perpustakaan kami yang diusahakan oleh Prof. Bernet Kempers ke luar jendela. Ny. Dr. de Jong dosen kami dalam bahasa Belanda Abad XVII ingin menyelamatkannya. Pak Priyono yang hadir juga mengatakan: "Nyonya, ingat nyawa Nyonya".

Beberapa di antara kami menikah dan pindah ke pedalaman. Meskipun kami tidak ditawan tetapi kehidupan terasa berat juga. Karena uang kurang dan akhirnya semua beras dari pedalaman dibawa oleh tentara Jepang sehingga rakyat amat kekurangan termasuk kami sendiri. Setelah mengalami banyak perpindahan di Jawa Tengah saya akhirnya sampai di Yogya. Di sana pada tahun 1949 dibuka Universitas Gajah Mada yang mula-mula ditempatkan di Setinggil keraton. Di samping Fakultas Hukum dan beberapa fakultas lain, didirikan juga Fakultas Sastra yang dipimpin oleh Pak Priyono. Saya masih ikut serta dalam perploncon orang-orang yang kemudian menjadi profesor, Duta Besar malah Menteri.

Sesungguhnya saya ingin sendiri masuk kuliah lagi,

tetapi tidak sempat, karena mengurus suami dan dua anak, mengajar di beberapa tempat untuk mencari tambahan biaya untuk rumah tangga. Saya mengajar bahasa Jerman dan Inggris. Tahun itu juga saya menjadi janda dan tiga bulan kemudian melahirkan anak saya yang ketiga.

Pada bulan April 1948 saya dijemput ayah yang sengaja datang dari Jakarta, dengan menaiki kapal terbang. Bersama tiga anak dan seorang teman kami mengiringi ayah lewat "Daerah tak bertuan" (*No Man's land*) sekitar Gombong.

Sesampainya di Jakarta saya segera mencari pekerjaan dan memperolehnya di *British Information Service*. Di kantor itu saya menjadi seorang penerjemah. Beberapa karangan yang dianggap penting oleh *Information Officer* saya harus terjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Saya berhasil menerjemahkan langsung di mesin tik.

Setelah bekerja beberapa bulan saya merasa bahwa sesungguhnya saya tidak puas, karena pekerjaan itu menjadi rutin dan menjemukan. Dan saya mulai memikirkan melanjutkan studi saya lagi. Tetapi saya masih harus bekerja untuk ketiga anak saya. Pada suatu hari datanglah teman saya Widayati yang ikut dengan rombongan kami dari Yogya ke Gombong dan ke Purwokerto, melintasi Daerah tak bertuan. Ia sudah kembali ke rumah orang tuanya di salah satu kota di Jawa Tengah. Ia bekerja di instansi Departemen Pendidikan dan Pengajaran di tempat itu sebagai tenaga administrasi. Ia datang ke kantor di Jalan Cilacap untuk mengurus jabatannya. Kebetulan pamannya bekerja di *British Information Service* dan Widayati datang menjenguknya di kantor. Ia berceritera bahwa ia berjumpa dengan Profesor Bernet Kempers di kantor Jalan Cilacap. Saya minta kepadanya agar ia menanyakan kepada Profesor kami itu, apakah saya dapat

bekerja di kantor Dinas Purbakala, yang dipimpinnya. Beberapa hari kemudian Widayati datang dengan kabar gembira. Saya diharapkan menghadap ke Profesor Bernet Kempers katanya.

Tidak lama kemudian saya menghadap kepada Profesor Bernet Kempers di tempat kediamannya di Jalan Waringin. Di sana saya berjumpa juga dengan isterinya, Nyonya Bernet Kempers. Profesor membaca riwayat hidup saya. Ia melihat bahwa hari lahir saya sama dengan hari lahirnya sendiri ialah pada tanggal 7 Oktober tetapi pada tahun yang lain tentunya. Saya ditanya apakah saya suka membaca dan menulis. Rupa-rupanya ia puas dengan jawaban saya dan saya diberi tahu bahwa saya akan diterima sebagai *Student Asistent*. Saya akan digaji sebagai tenaga bulanan (*maandgelder*) dan diizinkan meninggalkan kantor untuk mengikuti kuliah-kuliah di Fakultas Sastra.

Hidup Baru

Setelah saya keluar dari *British Information Service* saya bekerja di kantor di Jalan Cilacap. Saya diperkenalkan kepada staf Profesor Bernet Kempers. Ada Ir. van Romondt, yang menangani urusan monumen-monumen. Drs. de Casparis, seorang epigraf, Nyonya Jessy v.d. End, janda dari seorang perwira angkatan laut Belanda yang gugur di Teluk Banten. Nona Hemler yang mengurus soal-soal administrasi dan Sdr. Soekmono dan Soekardi yang menjadi asisten. Beberapa bulan kemudian ada lagi wajah baru, ialah Tuan van Heekeren, yang baru kembali dari Afrika.

Ruangan kami hanya sebagian dari Gedung di Jalan Cilacap. Kami hanya dapat ruangan untuk perpustakaan dan ruang kerja. Suasana meriah sekali. Kami masih dapat makanan di

kantor. Baik Profesor maupun staf Belanda pria pernah berada di kamp tawanan, Profesor dan Ir. van Romondt di dalam negeri, sedangkan Tuan van Heekeren dan Tuan de Casparis bekerja di kamp tawanan di Burma dan Thailand.

Saya dan Sdr. Soekmono bekerja di perpustakaan. Saya diserahi pekerjaan membuat sistem kartu dari arca-arca di Museum yang sudah pernah tercatat dalam beberapa publikasi. Ternyata pekerjaan yang demikian sangat baik bagi seorang calon peneliti karena harus membuat suatu katalogus yang sistematis, lagipula dapat mengenal bermacam-macam arca Hindu dan Buddha di Museum.

Di Fakultas Sastra, Universiteit van Indonesia hanya ada dua profesor yang telah kami kenal sebelum perang, ialah Profesor Bernet Kempers dan Profesor Pijper. Ada beberapa kawan lama yang setelah saya masuk juga, ialah Sdr. Marbangun, Sdr. Wojowasito dan Sdr. Wim Tooy. Dengan Sdr. Marbangun dan Sdr. Wojowasito saya mengikuti kuliah Antropologi dari Profesor Held, sedangkan dengan Wim Tooy saya berkuliah Sansekerta pada Dr. Friedman.

Syukurlah kami semua yang *pre-war students* itu lulus doktoral pada tahun 1953 dan 1954.

Perjalanan ke Jawa Tengah

Setelah saya lulus ujian kandidat pada tahun 1951 saya pernah diajak ke Jawa Tengah untuk mengunjungi candi-candi. Ikut rombongan adalah Nyonya v.d. End, Dr. Friedman dan Elisabeth Pinod yang tidak mengikuti kuliah Arkeologi melainkan Filologi. Beberapa tahun kemudian ia menikah dengan Tuan Wittemans yang kebetulan bekas guru saya di *Lagere School* (S.D.). Pada tahun 1969 saya berjumpa mereka berdua ini di Honolulu di mana mereka mengajar di University of

Hawaii. Sdr. Soekmono kenal mereka juga dan banyak berhubungan dengan mereka di Honolulu.

Saya belajar banyak dari perjalanan itu, karena membaca buku Krom: *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* belum berarti bahwa kita dapat mengerti tentang soal-soal sekitar monumen-monumen. Dalam perjalanan itu Profesor menjelaskan bermacam-macam soal arsitektur dan relief-relief. Pada masa itu Profesor sudah mempersiapkan bermacam-macam buku tentang Kalasan dan Sari misalnya dan tentang Bali Purbakala yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Sdr. Soekmono. Profesor masih sempat menulis tentang Prambanan yang pada tahun 1952 hampir selesai dipugar, tetapi tidak mengalami peresmian oleh Presiden Soekarno dan Menteri Pendidikan Yamin, pada tahun 1953 karena sudah pergi ke Negeri Belanda; jabatannya sebagai pemimpin Dinas Purbakala telah diserahkannya kepada Sdr. Soekmono yang menjadi Pejabat Kepala dahulu. Peresmian Candi Prambanan berlangsung dengan meriah dan seluruh staf Dinas Purbakala datang dari Jakarta, dan juga Krijgsman dari Bali.

Perjalanan ke Banten

Pernah saya diajak juga ke Banten Lama. Pada waktu itu masih banyak pohon dan di pintu gerbang keraton masih ada suatu tulisan dengan nama Cardeel, pembangun keraton itu. Kuburan Belanda masih utuh dan nama-nama penghuni Fort Speelwijk yang meninggal di sana ada juga. Tak saya sangka bahwa pada tahun 1968 saya sendiri akan ikut membersihkan keraton Banten Lama itu, dan menanam pohon-pohon dengan teman-teman, antara lain sdr. Uka Tjandrasasmita.

Profesor masih sempat juga menjadi Promotor dari Tuan

de Casparis dengan disertasinya: *Inscripties uit de Çailendratijd*.

Mengajar di Bandung

Ketika Profesor Bernet Kempers meninggalkan kuliahnya di Senirupa di Fakultas Teknik di Bandung saya diminta oleh Pak Syafei Soemardja untuk menggantikannya. Saya berjumpa dengan Pak Syafei Soemardja pada peresmian Candi Prambanan. Saya mengatakan bahwa saya sanggup, meskipun saya yakin bahwa saya tak pernah akan menjadi guru sebaik Prof. Bernet Kempers. Saya terus mengajar setiap hari Sabtu dari tahun 1954 hingga tahun 1958 ketika saya pergi ke India sebagai Atase Kebudayaan di K.B.R.I, di New Delhi.

Karier Staf Profesor Bernet Kempers

Saya masih berjumpa dengan Prof. Bernet Kempers ketika ia sudah kembali ke Indonesia dan mengajar di U.I. dan di Gajah Mada. Tuan de Casparis pindah ke IKIP Malang dan mengajar di sana. Ir van Romondt menjadi Guru Besar Luar Biasa di Fakultas Teknik di Bandung. Saya diajak Tuan van Heekeren untuk menghadiri pengukuhannya sebagai Guru Besar. Banyak mahasiswa Ir. van Romondt yang kemudian menjadi arsitek, termasuk Ir. Sampurno Samingun yang tadinya asistennya di Prambanan dan diberi kesempatan olehnya untuk melanjutkan kuliahnya di Bandung.

Pada tahun 1955 saya diajak sebagai anggota delegasi Wakil Presiden Hatta untuk suatu perjalanan studi di India dan Burma. Pada waktu itu saya sempat mengunjungi beberapa monumen tersohor seperti misalnya Ellora, Ajanta, Elephanta dan Sanchi yang sebelumnya saya tahu dari kuliah pada Profesor Bernet Kempers.

Berjumpa Kembali

Lama saya tidak berjumpa lagi dengan Profesor Bernet Kempers, tetapi anehnya saya toh akan berjumpa lagi. Kadang-kadang saya berpikir: apakah kami berjumpa karena hari kelahiran kami sama? Ternyata Sdr. Soekmono mempunyai seorang putri yang juga lahir pada tanggal 7 Oktober.

Saya baru berjumpa lagi pertengahan tahun 1963. Pada waktu itu saya masih menjadi Atase Kebudayaan pada K.B.R.I, di London. Pada bulan Juni saya diundang oleh Unesco agar menjadi peserta dalam suatu pertemuan tentang pembuatan buku-buku sejarah tentang Asia untuk anak-anak di Barat. Saya datang dengan seluruh keluarga (suami dan 5 anak) ke Paris. Seusainya konperensi kami pergi ke Jerman dahulu dan kemudian ke Negeri Belanda. Kami menumpang di rumah Tuan van Heekeren di Heemstede, dan menikmati keramah-tamahan Oom Bob dan Tante To van Heekeren. Pada suatu hari kami naik mobil ke Rijswijk, ke rumah Nyonya Jessy Blom dan kemudian kami ke Arnhem untuk berkunjung ke keluarga Bernet Kempers. Ternyata itu kunjungan yang pertama tetapi bukan yang terakhir, karena pada tahun 1972 dan 1976 saya berkunjung lagi, malah pada tahun 1976 saya menginap di rumahnya. Saya melihat bahwa pada tahun 1976 Profesor dan Nyonya masih tetap segar. Profesor sudah pensiun dari pimpinan *Openlucht Museum* di Arnhem tetapi masih memberi kuliah di Amsterdam dan tak henti-henti menulis buku-buku yang indah dan karangan-karangan. Nyonya Bernet Kempers masih mengajar melukis kepada orang-orang muda di kamar rumah sendiri. Mereka berdua hanya memakai obat-obatan *homoepatis* (ramu-ramuan), hanya makan sayuran yang tidak disemprot, dan tidak memakai gula dalam kopi dan tehnya

melainkan madu. Yang sangat mengharukan bagi saya adalah bahwa setiap pagi setelah bangun Profesor datang dengan baki yang ada sarapan paginya ke tempat tidur Nyonya Bernet Kempers.

Konperensi-konperensi

Ternyata kami berjumpa juga pada beberapa konperensi. Saya pergi ke Ann Arbor, Michigan untuk menjadi peserta pada suatu *International Symposium on Borobudur*, karena Sdr. Soekmono berhalangan pada tahun 1974. Dari Negeri Belanda datang Prof. Bernet Kempers, Dr. de Casparis dan Prof. van Lohuyzen-de Leeuw. Seperti biasa makalah-makalah ketiga tokoh ini sangat menarik. Malah saya menulis kepada Profesor Bernet Kempers, : "Ketika Profesor berdiri mengajukan makalahnya saya merasa bahwa Tuan adalah abadi (*ageless*)" "Ha, jawabnya, ini baik untuk judul buku yang baru". Dengan demikianlah terjadi judul *Ageless Borobudur*.

Sebelum itu saya berjumpa dalam pertemuan di Hotel Ambarukmo juga tentang restorasi Borobudur yang akan direncanakan. Profesor diundang untuk memberi nasehat. Sdr. Soekmono dan saya diminta bicara juga, dan setelah itu Profesor mengatakan bahwa ia bangga mendengarkan bekas murid-muridnya (tahun 1971).

Konperensi lain adalah *International symposium on Borobudur* di Kyoto, Jepang. Pada tahun 1980 kami diminta menulis karangan dan bicara pada symposium itu. Meskipun Profesor Bernet Kempers pernah menderita pada kamp tawanan Jepang, ia sangat gembira ketika kami dapat mengunjungi kuil-kuil di Kyoto dan Nara.

Karena pada tahun itu Profesor akan ke Indonesia juga Sdr. Soekmono mengundangnya ke *SPAFA Workshop on Monument*

Restoration, pada bulan Oktober 1980. Rupa-rupanya Profesor amat senang mengikuti diskusi-diskusi. Dalam perjalanan ke candi-candi ia mengeluarkan kertas-kertas dengan catatannya dan menerangkan bermacam-macam soal kepada para delegasi dari Thailand, Filipina, Indonesia dan Srilangka. Dengan Mr. Roland Silva seorang arkeolog-arsitek dari Lembaga Arkeologi Srilangka Profesor amat cocok dan dapat berdiskusi banyak.

Restorasi Borobudur

Meskipun Prof. Bernet Kempers tidak langsung ikut dalam restorasi Borobudur tetapi ia banyak berurusan dengan promosinya. Tiba-tiba kami kedatangan Profesor dengan suatu rombongan film Belanda yang akan mengambil film di Borobudur. Pada waktu itu saya menjabat sebagai pemimpin Lembaga Purbakala karena Sdr. Soekmono sedang cuti. Dengan demikian saya harus mencari transpor di Jakarta dan menghubungkan mereka dengan kantor Unesco setempat. Transpor kami hanya beberapa kendaraan yang tua-tua tetapi semua lancar hingga saat mereka berangkat ke Yogya (tahun 1970).

Pada tahun 1976 Belgia mempersiapkan sebuah pameran arca-arca di Brussel yang akan berlangsung pada tahun 1977. Karena saya kebetulan di Brussel, saya menelpon ke Profesor Bernet Kempers. Profesor datang ke taman di Museum untuk berjumpa dengan saya. Nyonya Schotsmans dari Museum dan saya mencarinya di taman. Kemudian ia diajak ke ruang kerja Nyonya Schotsmans. Nyonya Schotsmans baru tahu dari saya bahwa Profesor sudah menulis beberapa buku yang indah tentang Borobudur, ialah: *Mysterie Gebeuren in Steen* yang disusun oleh *Ageless Borobudur*. Meskipun Profesor kuatir tentang nasib arca-arca purbakala dari Indonesia mungkin

karena teringat terbakarnya beberapa arca Indonesia di Paris pada Pameran Kolonial pada tahun 1931, akhirnya ia menawarkan bantuannya kepada panitia. Dan rupa-rupanya bantuan itu dipergunakan dengan baik. Dan pada pembukaan Profesor dimohon mengiringi Raja Baudouin dari Belgia.

Pada tahun 1976 itulah saya diajak ke Arnhem di mana saya menginap. Pada bulan Maret itu udara dingin sekali, sehingga kami berdua yang berjalan-jalan di *Openlucht Museum* merasa amat kedinginan. Dari Arnhem kami ke Amsterdam di mana Profesor akan menghadiri suatu rapat dari Panitia untuk Restorasi Borobudur dan saya diajak juga.

Beberapa Kunjungan ke Indonesia

Sejak tahun 1970 Profesor Bernet Kempers beberapa kali ke Indonesia; pada tahun 1975 saya mengiringinya ke candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kecuali melihat candi-candi, kami naik juga di Gunung Kelud. Semua pengalaman itu saya tulis dalam *Kalpataru I*. Begitu banyak yang kami lihat, juga candi-candi yang terpencil yang jarang dikunjungi orang. Saya belajar banyak dari komentar-komentar Profesor, dan ia menghargai juga komentar-komentar saya.

Ketika kami berdua sedang memotret relief-relief Batur Pendopo Panataran saya dapat ilham: saya usulkan membuat suatu "*joint venture*": ialah mencetak skripsi saya yang saya telah terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan foto-foto oleh Prof. Bernet Kempers. Usul itu diterima, malah Profesor sengaja kembali lagi untuk mengambil foto yang baik. Foto-fotonya telah selesai dicetak pada tahun 1976 di Negeri Belanda sedangkan naskah saya baru selesai pada tahun 1978. Saya sudah malu, bahwa naskah dicetak begitu lambat. Akhirnya selesai juga dan untuk buku foto-

foto saya suruh dibuatkan sampul hijau.

Setelah tahun 1975 Profesor masih berkali-kali ke Indonesia dan setiap kali ia membuat foto dan slides. Tiga kamera yang dibawanya, yang dua adalah yang besar sedangkan yang ketiga sebuah kamera Olympus Pen yang saya miliki juga. Ia membuat slides yang *half-frame*, banyak tentang adegan-adegan di jalan, termasuk buah-buahan dan kuweh-kuweh. Katanya ia memberi ceramah pada kaum tua di rumah perawatan mereka.

Memang saya merasa juga bahwa mengambil foto dari monumen-monumen saja dan bukan dari lingkungannya dan rakyat sekitarnya tidak cukup. Profesor Bernet Kempers yang sejak dahulu selalu memperhatikan kehidupan rakyat pada gambar-gambar Borobudur dan candi-candi yang lain menghubungkannya dengan keadaan pada masa kini. Hal ini ternyata dari gambar-gambarnya di dalam *Mysterie Gebeuren in Steen* dan *Ageless Borobudur*. Ini suatu teladan yang perlu diikuti oleh para arkeolog muda yang memotret.

Akhirnya Borobudur selesai direstorasi dan Profesor Bernet Kempers datang juga pada tahun 1983. Betapa terharu ia melihat Borobudur yang sudah lurus kembali. Pada tahun 1984 Profesor datang lagi. Meskipun saya tak dapat mengantarkannya, saya selalu mengundangnya untuk makan siang di rumah sebelum berangkat ke Bandar Udara Halim. Biasanya banyak arkeolog muda ikut mengantarkannya. Saya tak akan lupa menyebutkan Saraswati Inn yang terletak dekat Candi Borobudur. Restoran ini dimiliki Ibu Sri Ayati Suparsono seorang bekas murid Profesor Bernet Kempers sebelum perang. Sudah acapkali Profesor Bernet Kempers dan saya makan di restorannya malah pernah pada suatu malam setelah mengunjungi Dieng. Sri Ayatilah yang memberi stensilan: *The Last*

Days of Batavia kepadanya dimana saya menceriterakan pertemuan terakhir kami di Fakultas Sastra. Profesor amat terharu membaca tulisan saya. Karangan itu kemudian diterbitkan oleh Cornell dalam "Indonesia". Begitulah kami berdua nampak bersama dalam sebuah publikasi.

Publikasi-publikasi

Profesor Bernet Kempers memberi contoh yang baik dengan menerbitkan majalah *Amerta* karena lembaga kami memberi informasi juga kepada khalayak ramai. Ketika saya diserahi urusan publikasi saya usahakan bahwa ada buku-buku kecil yang dapat dibagi-bagi kepada khalayak ramai, dan Universitas-universitas. Akhirnya kami juga sampai kepada penerbitan laporan-laporan survei dan penggalian, meskipun tidak ada laporan tahunan. Sekarang saya sendiri sudah pensiun dan urusan publikasi diteruskan oleh arkeolog-arkeolog muda, baik di Jakarta, maupun di Yogya dan di Denpasar.

Kesimpulan :

Profesor Bernet Kempers menjadi tokoh perintis dalam banyak urusan yang berhubungan dengan kepurbakalaan.

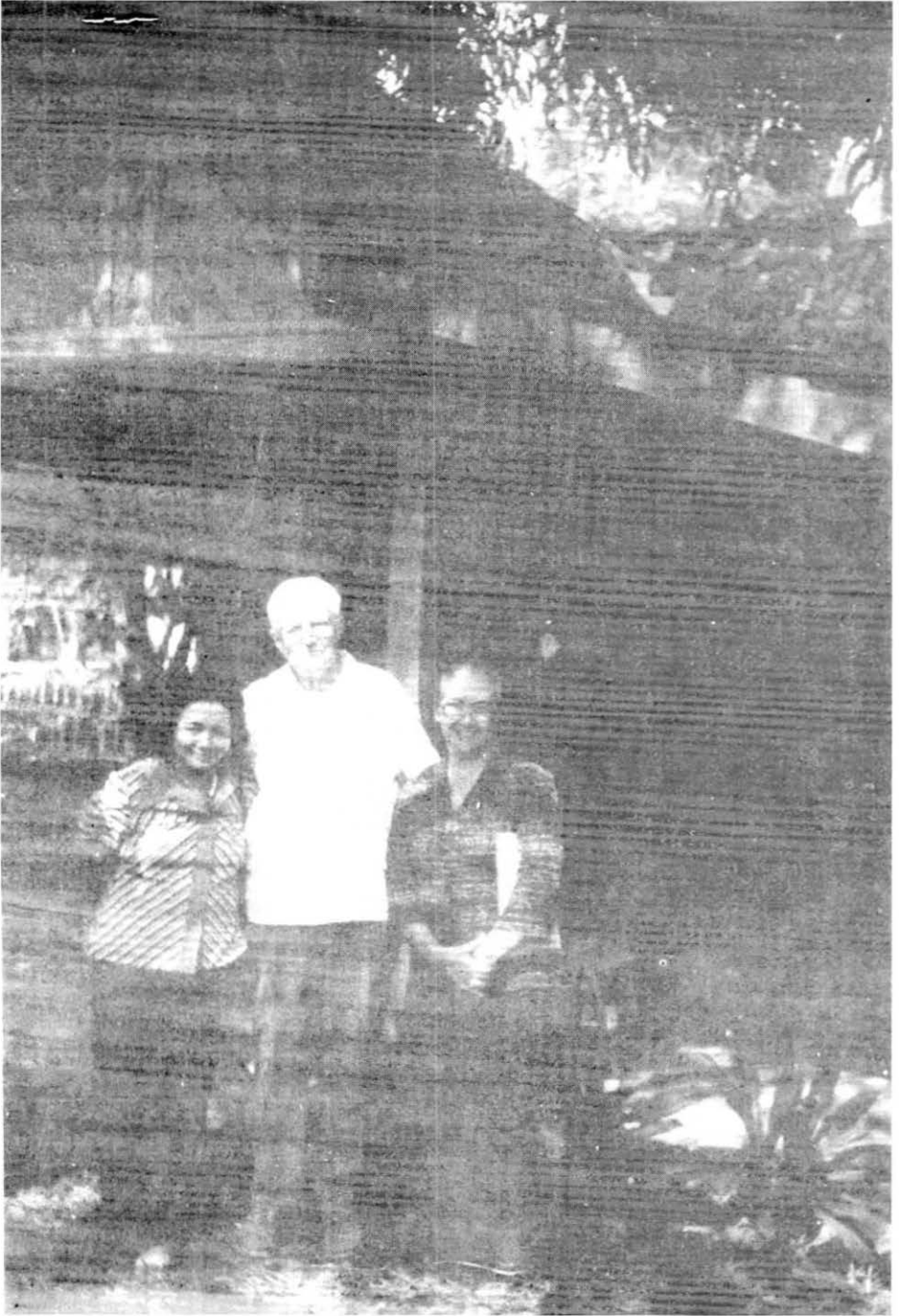
Surat-menyurat

Saya merasa bersyukur bahwa sudah bertahun-tahun saya berhubungan lewat surat-menyurat, dengan Profesor Bernet Kempers. Semua suratnya dan surat jawaban dari saya, saya simpan dalam beberapa map. Dengan demikian meskipun kami

tidak berjumpa, saya selalu merasa bahwa Pak Guru kami ini amat dekat dengan kami.

TERIMA KASIH PAK GURU

Satyawati Suleiman



Prof. Bernet Kempers dengan Ibu Sri Ayati dan Ny. Suleiman

DUA BUAH CERITA WAYANG DARI JAKARTA

Oleh

Achadiati Ikram

Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta

Di tengah-tengah meledaknya perhatian orang terhadap kebudayaan Jakarta, bolehlah disebut agak mengherankan bahwa wayang Jakarta belum pernah diteliti secara bersungguh-sungguh. Kalau pun ada yang melakukan pengamatan dan penelitian di bidang itu hasilnya belum dipublikasikan dan diketahui oleh khalayak yang berminat, sehingga masih merupakan halaman yang kosong dalam buku pengetahuan kita mengenai ibu kota kita. Berkurangnya minat masyarakat terhadap jenis kebudayaan yang satu ini menyebabkan kelangkaan pertunjukannya dan kesempatan untuk mengamatinya, timbullah kekhawatiran bahwa ia akan punah sebelum sempat terjawab pertanyaan-pertanyaan mengenainya.

Apakah repertoarnya ? Samakah dengan lakon-lakon di daerah berbahasa Sunda dan Jawa ? Dan jika tidak sama apakah lakon-lakon itu merupakan saduran lagi ? Adakah sumber lain yang dimanfaatkan ? Apa sang dalang berpangkal pada pakem yang pasti dan apakah pakem itu tertulis ? Atau ia lebih bebas memainkan imajinasinya ?

Semua ini merupakan pertanyaan yang perlu dijawab, selagi sumbernya belum kering. Maka dalam hubungan ini mungkin ada gunanya menyingkapkan sejarah wayang di Jakarta dalam masa yang lampau kira-kira seratus tahun yang lalu.

Dalam koleksi naskah Melayu Museum Pusat ada suatu bundel bertanda Ml.220 yang dalam katalogus Van Ronkel ¹⁾

berjudul '*Wayangverhalen*', ditulis dengan huruf latin. Menurut keterangan yang terdapat dalam *Notulen Bataviaasch Genootschap* dari tahun 1876 ²⁾ dan 1879 ³⁾ cerita-cerita dalam bundel ini adalah cerita wayang yang dibawakan di Jakarta; satu di antaranya dicatat dari mulut seorang pelayan. Dalam Notulen itu juga disebut nama Busken Huet sebagai orang yang menyumbangkannya kepada *Genootschap* tersebut di atas. Siapakah peminat wayang yang telah menghadihkan naskah yang kini telah dilupakan ini ? Baiklah kita teliti sejenak sambil mencoba memandang naskah ini dalam kerangka latar belakang zamannya.

Conrad Busken Huet adalah seorang sastrawan Belanda yang hidup antara tahun 1826 dan 1886 ⁴⁾. Ia menjadi terkenal karena romannya *Lydeweide*, suatu cerita yang pada zamannya sangat berani, dan *Het Land van Rembrandt* suatu sejarah negeri Belanda. Walaupun ia mendapat pendidikan untuk menjadi seorang pendeta, ia lebih dikenal karena aktivitas sastranya. Di negeri Belanda ia menjadi anggota redaksi majalah *De Gids*, akan tetapi ia keluar karena kurang kesesuaian paham dengan anggota yang lain. Kira-kira tahun 1868 ia pergi ke Indonesia dan disini ia pernah jadi redaktur surat kabar *Java Bode* sampai tahun 1873. Ia kemudian bekerja pada *Algemeen Dagblad voor Nederlandsch-Indie* dan pada tahun 1876 ia kembali ke Eropa. Tahun ini bertepatan dengan penghadihan bundel cerita wayang ini kepada *Bataviaasch Genootschap*.

Busken Huet terkenal sebagai seorang radikal yang walaupun karyanya tidak seberapa dikenang lagi, menjadi tokoh penentu dalam zamannya ⁵⁾. Kita bisa membayangkan bahwa sebagai seorang sastrawan ia menaruh minat besar terhadap segala ungkapan kebudayaan di sekelilingnya se-

hingga ia tergerak untuk menjadi pengumpul sastra. Mungkin ia bermaksud menerbitkannya. Menurut Katalogus tersebut di atas pernah ada maksud menerbitkannya dengan bantuan Van der Tuuk, mungkin sebagai editor, tetapi niat ini tidak terlaksana. Malahan satu di antara cerita dalam bundel itu hilang selagi dipinjam oleh van der Tuuk.

Dari beberapa penulis kita mendapat gambaran mengenai kota Jakarta pada zaman Busken Huet. Jika kita ingat bahwa antara saat itu dan sekarang baru berlalu seratus tahun maka dalam kerangka sejarah belumlah terlalu jauh jaraknya. Akan tetapi mungkin keadaannya sudah jauh sekali berbeda. Yang pasti ialah bahwa komposisi penduduk berlainan sekali daripada masa kini, di mana masuknya penduduk daerah Indonesia lainnya khususnya pulau Jawa ke kota Jakarta merupakan hal yang agaknya tidak terbandung lagi. Tidak lama sebelum zaman yang kita bicarakan, kota Batavia tertutup bagi bangsa Jawa dan Sunda. Penduduk non-Eropa kebanyakan terdiri dari bekas atau keturunan budak yang sebagian besar berasal dari Indonesia bagian Timur : Orang Bali, Banda, Buton, Mandar, Ambon dan sebagainya ⁶⁾. Orang-orang inilah yang menurunkan golongan penduduk yang saat ini bisa kita sebut 'Jakarta asli'. Budak-budak belian setelah dibebaskan seringkali menjadi pelayan rumah. Jadi berbeda dengan keadaan sekarang di mana kebudayaan pelayan berasal dari Jawa Tengah, sedangkan penduduk 'asli' lebih suka berdagang. Perlu pula dikemukakan bahwa budak biasanya diperoleh dengan jalan membawa mereka dengan paksa dari kampung halamannya, jadi pada hakekatnya bukanlah merupakan sesuatu yang hina, seperti dibayangkan oleh sebutan itu.

Menurut keterangan yang dapat kami kumpulkan dan kami simpulkan dari teks, ketiga cerita ini dicatat oleh orang

Belanda, sangat boleh jadi Busken Huet sendiri, dari mulut beberapa penggemar, yang pertama di antaranya seorang pelayan. Tidak dijelaskan apakah itu pelayannya sendiri atautkah bukan.

Dengan latar belakang seperti telah diutarakan di atas dapatlah diperkirakan bahwa para informan bukanlah orang Sunda atau Jawa. Kita melihat bahwa mereka mengutip frase-frase dari bahasa Jawa, tetapi sering terdapat kesalahan-kesalahan. Mula-mula timbul dugaan kami bahwa kesalahan-kesalahan itu dibuat oleh sang pencatat kerana kurang paham, tetapi menilik keseluruhan cerita dengan bahasanya yang relatif cermat dan konsisten, dengan beberapa kelainan yang konsisten pula, kami dapat menarik kesimpulan bahwa kesalahan tersebut berasal dari informan.

Suatu kekhususan bahasa yang menunjuk ke daerah Nusa Tenggara ialah penggunaan kata-kata *trada*, *tra*, *trusa*, dan *tramau*, yang merupakan suatu ciri bahasa dari daerah Maluku dan sekitarnya. Kata-kata ini terdapat dalam cerita pertama. Kami tidak sempat meneliti di mana tempat kediaman Busken Huet ketika ia bermukim di Batavia; suatu hal yang dapat memberi petunjuk mengenai kesukuan para informan mengingat bahwa saat itu penduduk tersekat-sekat dalam permukiman seperti Kampung Ambon, Kampung Bali, Kampung Bandan dan sebagainya.

Isi dan Bahasa

Isi bundel mula-mula ada empat cerita tetapi satu di antaranya hilang sehingga sekarang tinggal tiga, yaitu;

1. Lakon *Purubaya Sakit*
2. Lakon *Mahraja Baladewa*
3. Lakon *Marakrama*

Yang hilang berjudul:

4. Lakon *Branta Kusuma*

Nama-nama di atas menimbulkan beberapa spekulasi. Cerita Marakrama jelas tidak termasuk dalam suasana wayang Jawa, tetapi bersifat Melayu, sesuai dengan sifat kelompok sastra yang berkembang di Jakarta di masa lampau seperti tercermin dalam koleksi naskah yang masih tersimpan. Pengaruh Melayu ini agaknya menyusup pula dalam cerita Mahraja Baladewa yang menyebut seorang raja bernama Leela Genta Sura. Dari nama-nama yang disebut dalam judulnya, lakon Purubaya Sakit dan Mahraja Baladewa dapat digolongkan dalam kumpulan Mahabarata sedangkan yang terakhir tidak dapat kami katagorikan karena kecuali tidak ada, judulnya pun tidak memberi petunjuk yang jelas, apakah ia cerita dari siklus Mahabarata atau Panji. Oleh karena sifatnya yang berbeda maka lakon Marakrama untuk sementara kami sisihkan dengan harapan di kemudian hari dapat menelitinya. Kami pusatkan perhatian kami pada dua lakon yang berasal dari Mahabarata.

Sudah dikemukakan tadi bahwa kedua lakon itu merupakan hasil wawancara. Bahasa yang dipakai ialah bahasa lisan dialek Jakarta, dicatat dalam aksara Latin yang bergaya kuno, jelas dan rapi. Pencerita berusaha memberikan semua dialog secara hidup dan terperinci. Sudah barang tentu ini bukan berarti bahwa cerita ini merupakan pengulangan tepat daripada apa yang dibawakan oleh dalang sebelumnya. Mungkin pula ceritanya telah mengalami perubahan dalam pembawaan tangan kedua itu.

Secara keseluruhan naskah-naskah ini mengandung beberapa kekhususan yang dapat kami golongan menjadi dua, yaitu kekhususan dari tangan pencatat dan kekhususan yang

berasal dari cerita. Yang kami catat di sini kekhususan yang bukan merupakan ciri bahasa Jakarta.

Karena pencatatnya satu orang maka kekhususan golongan pertama terdapat dalam kedua cerita. Ini kebanyakan berupa kesalahan penafsiran bunyi disebabkan oleh karena ia orang Belanda, dan ini terbatas pada beberapa bunyi saja, misalnya :

Tingal	seharusnya	tinggal
Sungguh	seharusnya	sungguh
Pangil	seharusnya	panggil
sangup	seharusnya	sanggup dsb.

Bahasa Belanda tidak mengenal bunyi g Indonesia, dan tidak mengenal pula gugusan konsonan ini; ada juga dalam bahasa Belanda gugusan konsonan ng k, tetapi selalu ditulis nk (misalnya *planken*). Hal ini dapat kita temukan kembali pada kata *mangka* yang di tulis *manka*.

Gejala lain :

<i>barisyan</i>	seharusnya	barisan
<i>masya</i>	seharusnya	masa
<i>rasya</i>	seharusnya	rasa
<i>kuwasya</i>	seharusnya	kuwasa

Pada kata *bansal* yang seharusnya *bangsal* (kesalahan terjadi satu kali), kiranya terjadi hal seperti di atas karena gugusan konsonan *ngs* dalam bahasa Belanda sangat langka.

Penilaian kami ialah bahwa meskipun terdapat kekurangan-kekurangan ini, pada umumnya pencatatan cukup teliti dan dilakukan dengan pengertian yang baik. Ada suatu usaha kemudian untuk membetulkan kesalahan-kesalahan dengan menambahkan atau mencoret huruf. Pembetulan ini dilakukan dengan tinta lain. Mungkinkah dibuat oleh bakal editor ?

Mengenai kekhususan yang bersumber pada informan kami mendapat wawasan sebagai berikut :

Ada beberapa ciri yang sama-sama dimiliki oleh kedua cerita walaupun tidak dalam taraf yang sama, yaitu kata-kata serta ungkapan bahasa Jawa yang seringkali diucapkan dalam bentuk yang tidak sempurna lagi. Demikian pula nama-nama telah mengalami beberapa perubahan yang kira-kira sama. Dapatkah kita berasumsi bahwa dalang memang mengemukakannya dalam bentuk itu ? Mengingat kenyataan bahwa nama-nama serta frase-frase tetap dapat terpelihara dalam bentuk yang relatif utuh walaupun tidak dipahami lagi (ingat saja *suluk* dalang Jawa) maka kiranya suatu perbandingan yang lebih luas dan dalam dengan wayang Jawa dan Sunda sangat diperlukan.

Di samping persamaan tersebut di atas terdapat pula ciri-ciri yang membedakan kedua cerita dan agaknya perbedaan itu disebabkan oleh karena informannya berasal dari daerah lain dan memiliki latar belakang kebudayaan lain.

Sebagai pemakai bahasa, informan pertama lebih berhasil. Ceritanya lebih bersinambung, tidak terlalu disela dengan kata-kata yang tak perlu. Dalam cerita kedua ada suatu kata yang mempunyai fungsi sebagai *stopgap*, yaitu kata "den" (*den*). Kami sebut disini karena kami tidak berhasil menempatkannya dalam suatu golongan pemakai bahasa tertentu.

Tadi telah kami kemukakan kata-kata *trada*, *tra*, dan *trusa* yang ditemukan dalam cerita pertama secara konsisten. Dalam cerita kedua selalu dipakai kata *tida*.

Dari banyaknya frase Jawa yang terdapat dalam cerita pertama kita berkesimpulan bahwa penceritanya lebih menguasai subyeknya ketimbang informan kedua yang tidak mengutip

frase yang panjang.

Dalam penelitian yang terbatas pada kedua naskah ini tidak mungkin terjawab pertanyaan apakah wayang Jakarta bersumber pada wayang Sunda, ataukah terjadi pengambilan langsung dari wayang Jawa. Ada nama-nama yang nampaknya lebih dekat pada bentuk atau penggunaan dalam wayang Sunda, sehingga kita cenderung menengok ke arah itu. Kami sebut pula di sini kata "eui" yang sering dikutip oleh informan.

Sebagai penutup kami tekankan di sini bahwa dua cerita dalam betuk ini sampai di tangan kita merupakan cerita dari tangan ketiga, sehingga sifatnya tidak terlalu otentik sebagai bagian dari *repertoar* dalang. Banyak keraguan timbul mengenai kebenaran isi dan bentuknya. Tetapi ada juga suatu perkiraan sementara di bidang lain yang dapat kami rumuskan. Dapat diperkirakan bahwa wayang di Jakarta pernah merupakan hiburan untuk sebagian penduduk yang luas, yang terdiri atas berbagai golongan; jadi tidak terbatas pada golongan yang berlatar belakang Jawa atau Sunda. *Repertoarnya* mencakup cerita Melayu juga. Pernah kami kemukakan dalam suatu tulisan sebelumnya bahwa naskah Melayu dalam bentuk yang menyerupai lakon terdapat dalam jumlah yang cukup banyak. Suatu penelitian akan mengungkapkan siapa saja tokoh yang terdapat dalam seperangkat wayang Jakarta. Semuanya ini akan menjadi lebih meluas dan mendalam. Sementara hal itu belum dilakukan, segala seluk beluknya, seperti kata orang Jakarta : "belon ketauan".

Ringkasan Isi

Di bawah ini kami berikan secara singkat keseluruhan isi dari kedua cerita.

Lakon Purubaya Sakit

Raja Astina mempunyai seorang putra yang bernama Lasmana. Putra ini telah dewasa dan ia minta dikawinkan; akan tetapi ia mengajukan syarat khusus, yaitu ia tidak mau kawin dengan seorang gadis, ia minta seorang wanita yang sudah bersuami. Mula-mula ayahnya tidak setuju tetapi karena ia mengancam akan bunuh diri, maka akhirnya persoalan itu dibawa ke sidang kerajaan. Semua saudara raja menolak permintaan Lasmana karena hal itu akan membawa kesulitan dengan suami si wanita. Akan tetapi karena Lasmana bersikeras, raja minta nasihat begawan Kumbayana yang biasanya tahu akal. Ia menyarankan agar mereka mengambil Kubunarum, isteri Purubaya dengan tipu muslihat. Jalannya ialah dengan membuat sakit Purubaya.

Kumbayana lalu melukiskan gambar Purubaya dan merendamnya dalam air. Setelah itu gambar dijemurnya lalu ditusuknya dengan benda tajam. Semuanya itu dilakukan berkali-kali.

Sementara itu Purubaya di rumahnya jatuh sakit. Ia ditunggui oleh isteri dan anaknya yang bernama Drusāsena. Dalam sakitnya ia memanggil nama Arjuna yang pada saat itu mendapat firasat buruk. Ketika ia mengatakan hal itu kepada isterinya Sumbadra, datanglah utusan dari Purubaya dengan maksud memanggil Arjuna ke negeri Pringgadani. Setelah Arjuna memberitahukan warta itu kepada ayah Purubaya yaitu Aria Sena ia berangkat ke Pringgadani. Di sana ia sedapat-dapatnya menghibur Kubunarum lalu langsung pergi mencari obat.

Sumbadra datang juga menengok si sakit yang semakin parah penderitannya. Aria Sena menengok juga lalu pergi ke gunung Indrakila, dan tak lama kemudian Kresna dan Samba

pun datang. Kresna memutuskan akan mencari Arjuna karena ia sudah lama pergi, belum juga kembali.

Di negeri Astina begawan Kumbayana melaporkan bahwa Purubaya sudah sakit parah. Ia lalu mengatur siasat selanjutnya. Adipati Karna disuruhnya menengok si sakit. Ia pasti akan diterima dengan baik karena ada hubungan keluarga dengan Purubaya. Sampai di sana ia harus mengusahakan dengan segala tipu daya untuk melarikan Kubunarum ke Astina.

Demikianlah terjadi. Kama membujuk Drusasena untuk ikut dan mereka dikejar oleh ibunya yang kemudian dibawa dalam keretanya ke Astina.

Begitu Purubaya mendengar peristiwa itu, maka ia bangkit dan mengikuti jejak Kama. Sampai di perbatasan Astina ia disambut oleh tentara Astina yang telah diperintahkan untuk membinasakan dia. Walaupun ia sakit, ia tetap tidak terlawan oleh tentara sebanyak itu. Akhirnya ia dapat dijebak dalam sumur yang dalam. Sumur itu kemudian ditutup.

Sementara itu di Astina Kubunarum menolak segala bujukan Lasmana untuk mengawini dia. Anaknya Drusasena melindunginya dan dalam perkelahian yang terjadi anak itu mengalahkan semua orang Astina. Kembali Kumbayana memberi saran agar dipanggil Aria Agung Madura untuk menangkap Drusasena. Aria Agung Madura berhasil melemparkannya ke gunung Mahameru.

Saat itu Aria Sena sedang bertapa untuk memperoleh obat dan Arjuna keluar masuk hutan dengan tujuan yang sama. Kresna kembali ke Pringgadani. Drusasena terpelempar dari Astina dan jatuh di hadapan Sena yang sedang bertapa. Setelah dibangunkan dengan menarik *wulu cumbunya*, Drusasena mengisahkan semua kejadian, juga tentang kematian ayahnya.

Keduanya lalu bergegas pulang. Di jalan mereka bertemu dengan Arjuna dan Semar dan bersama-sama mereka mencari mayat Purubaya yang menurut Drusasena tempatnya ditandai oleh pohon glaga. Berkat pertolongan dewa yang dipanggil oleh Arjuna, Purubaya dapat dikeluarkan dan dihidupkan kembali. Ia langsung terbang ke Astina melihat keadaan di sana. Dengan demikian terlihatlah kelakuan Kumbayana dengan sihirnya. Bersama-sama dengan Aria Sena dan Arjuna ia lalu mengamuk di Astina. Setelah mereka berhadapan dengan raja Astina, ia melontarkan kesalahan kepada begawan Kumbayana. Mereka diadili oleh Kresna dan dimasukkan ke laut dalam kurungan besi.

Purubaya bertemu kembali dengan anak isterinya dan semuanya meninggalkan Astina. Sepeninggal mereka orang Astina di bebaskan oleh Destarata.

Lakon Mahraja Baladewa

Raja Madura mempunyai seorang putri bernama Uri di Nengrum. Ia dilamar oleh 25 orang anak raja yang masing-masing mengancam akan menghancurkan negeri Madura jika lamaran mereka tidak diterima. Raja Madura dalam kebingungan karena ancaman itu.

Di negeri Ngamarta Mahraja Derma Kusuma dan kedua saudaranya, Aria Sena dan Arjuna bersusah hati karena hilangnya Prabu Darawati. Sementara itu anak Arjuna yang bernama Raden Gandum Asmara ingin mengawini putri prabu Madura. Purubaya diberi tugas mengantarkan lamarannya ke Madura.

Panembahan Madura yang saat itu sedang menghadapi keadaan gawat sangat gembira mendapat lamaran dari putra Arjuna karena diperkirakan bahwa dengan menerimanya ia akan

dapat mengatasi kesulitan dengan 25 anak raja. Persoalannya diserahkan kepada Purubaya yang menyanggupi akan menghadapi semua musuh Madura. Setelah Purubaya mengalahkan 25 raja, maka ia menghadapi orang Astina yang dikepalai oleh demang Suwatama dan tumenggung Jaya Jatra dan lain-lain. Semua dikalahkannya.

Melihat keadaan itu Panembahan Dorna membujuk Panembahan Agung Madura untuk mengurungkan janji yang telah diberikan kepada Purubaya. Raja Madura yang memang ingin tetap berteman dengan Astina memanggil Purubaya dan menyatakan bahwa ada tiga permintaan yang harus dipenuhinya untuk memperoleh putri Uri di Nengrum, yaitu bangsal kencana, monyet putih yang dapat berbicara seperti manusia dan empat puluh orang bidadari sebagai pengantar pengantin.

Setelah Purubaya menyanggupi permintaan itu ia segera kembali ke negeri Pandawa. Semuanya itu sebetulnya hanya tipu muslihat Dorna agar sang putri dapat diperisteri Raden Laksemanadakumara.

Sesampai di negeri Pandawa Purubaya minta pertimbangan kepada Arjuna yang menyuruhnya mencari syarat pertama dan kedua. Syarat ketiga akan diusahakannya sendiri. Maka berangkatlah Purubaya ke gunung Siluman menemui pandita Amungbranta; dari padanya diperolehnya bangsal kencana yang dibawanya terbang pulang. Dalam perjalanan ia salah jalan dan melintasi gunung Kendalisada. Di sana ia terpaksa melawan Anoman yang marah karena ia terbang di atasnya. Ia dicukil matanya oleh Anoman. Dalam kebutaanya itu ia memanggil nama Arjuna. Barulah Anoman tahu siapa musuhnya itu, maka lalu digantinya matanya dengan kaca. Sejak saat itu ia bernama Kacanegara. Mereka lalu ke Amarta setelah Anoman menyatakan kesediaannya memenuhi persyaratan yang

kedua. Ketiga permintaan langsung dibawa ke negeri Madura dan diterima dengan baik.

Saat itu datang lagi lamaran dari Mahraja Maesa Sura, dibawa oleh patih Mubandi. Aria Jaya Sena yang mengusir sang patih dengan tentaranya. Akan tetapi Maesa Sura tidak putus asa. Ketika malam tiba ia masuk ke dalam keraton hendak mencuri sang putri. Boma Suarna juga mau mencuri tetapi dikalahkan dan Maesa Sura berhasil melarikan Putri Uri di Nengrum. Belum sampai di istananya ia sudah dikejar oleh Purubaya. Dalam perkelahian antara keduanya Maesa Sura tidak dapat dikalahkan. Akhirnya Purubaya dibantu oleh Arjuna yang memanah Maesa Sura yang berganti rupa menjadi prabu Darawati. Mubandi menjadi Semar. Peristiwa ini dirayakan dengan pesta oleh Pandawa.

Sementara itu kekosongan negeri Pandawa terlihat oleh Rahwana, mahraja Sengela Pura. Ia menggunakan kesempatan ini dan mencuri Subadra dan Srikandi. Ketika hal ini diketahui maka seorang dayang-dayang segera pergi memberitahukannya kepada Arjuna. Di jalan ia bertemu dengan Antareja yang kemudian meneruskan berita itu kepada Arjuna. Atas nasihat prabu Darawati Antareja dan Purubaya diberi tugas untuk menyelamatkan Subadra dan Srikandi. Mereka tidak segera berhasil; berkali-kali terjadi rebut-merebut bergantian. Dengan pertolongan Arjuna barulah kedua putri itu dapat diambil kembali. Rahwana ditikam, tetapi ia tidak dapat mati. Walaupun demikian karena ia tidak tahan maka ia menggulung negerinya dan mencari tempat lain.

Fragmen Cerita

Dalam nukilan cerita yang kami muat di sini sebagai contoh, kesalahan tulis seperti yang sudah kami daftarkan

di atas sebagai kesalahan pencatat, telah kami hilangkan. Juga ejaan telah kami sesuaikan dengan EYD. Kecuali itu tak ada yang diubah; cerita kami sajikan dalam bentuk naskahnya yang asli.

Lakon Purubaya Sakit

Sekarang cerita lagi Drusasena yang dilempar sama agung Madura, maka dia jatu, besuk lusa dia jatu di depan dia punya eyang sekarang suda sampe bakal jatu di depan Aria Sena, maka sekarang Drusasena ada jatu, sesudahnya jatu ada kaget Drusasena, dia liat orang tidur tida inget satu apa, dia punya rupa sama juga eblis, maka Drusasena bilang, yeuh orang besar coba-Ia bangun sekarang ini, antero empat lima kali dibangunin digoyang-goyang badannya, maka sekarang Drusasena sudah kesel dibangunin trada juga mau bangun, Drusasena dapet peringetan supaya bole dapet bangun dia cabut rambut kaki (*wulu cumbu*) itulah Bima kaget sampae ada bilang apa ini apa setan apa eblis yang bangunin, Drusasena bilang bukan setan bukan eblis saya anak orang baik-baik, Bima bilang, lu anak siapa, Drusasena bilang saya anak Pangeran Brengos, /Bima/ siapa itu Pangeran Brengos/ Drusasena/ itulah Gatutkaca yang bernama Madu Stenga, sama Kaca negara, Purubaya, maka Bima bilang apa betul anak si Purubaya sebab Purubaya itu anak guwa sendiri, Drusasena bilang betul trada sala anaknya si Purubaya, Bima bilang betul anaknya Purbaya, kapan betul anaknya Purubaya gua mau coba, kapan lu betul anaknya si Purubaya, sekarang lu misti angkat sama guwa, kapan lu bisa terangkat, betul anak si Purubaya, maka sekarang Drusasena angkat sama sebla tangan sampe kelakon ada setenga langit tingginya, maka Bima bilang sama Drusasena; bopomas jangan terlalu tinggi,

sebab saya takut jatu, latas Bima bilang betul trada sala anaknya si Purubaya sekarang mari si eyang gendong, Drusasena bilang eyang trausa gendong, saya bisa jalan sendiri, maka Bima ada priksa bagaimana sama lu punya rama apa suda baik, sebab gua ada di gunung Mahameru buat cari obat buat lu punya rama. Drusasena bilang: sekarang eyang rama suda mati, suda dapat kabar mati Bima lantas banting diri, sebab dia inget dia punya anak cuma satu biji, Bima bilang bopomas mari kita cari lu punya paman (?) dipati Arjuna. Aria Sena bejalan masuk utan keluar utan, sampe di tenga utan benawasa, ada di dalem tenga utan ini rupanya dipati Arjuna, maka sekarang Lura Kuda Pawana Semar, ajak brenti di tenga utan sebab suda rasa cape ada bilang pangeran kita ada brenti di bawa puhun nagasari, dia liat orang pada bejalan dan seperti angin, Semar bilang tuwan saya dapat liat orang ada bejalan keras sekali, yang saya liat ada puhun pada jatu gunung pada rubu, Semar bilang E', E' saya liat jalan kemari kaya tuan punya saudara Aria Sena, lantas Arjuna bangun dia kaget, dipati Arjuna mengucap: prabu brenti dulu raka prabu, lantas Aria Sena brenti dateng menangis di depan Adipati Arjuna sambat lantas dipriksa sama dipati Arjuna, begimana saya punya keponakan, Bima kasi tau ; Adimas tiwas, Arjuna bilang apa kurang, /Bima/ Purubaya suda mati lantas Arjuna setenga mati, sekarang Arjuna priksa sama Drusasena, bopomas bagaimana jalanan lu punya rama, apa sebab lu punya rama mati ? /Drusasena/ Eyang mulanya rama dapet mati ada prang sama bupati yang di dalem negeri Astina, melawan prang tida satu yang bole, Arjuna bilang apa sebabnya prang sama orang Astina, /Drusasena/ sebab dulu ari dipati Ngawangga nengok, dia bilang sama ibu, minta sama saya, abis ibu tra kasi lantas dia

bilang Drusasena lebi baik lu tinggal sama saya, apa lu mau bole dapet, abis saya sebab anak kecil kepingin main saya bilang baik, saya mau ikut sama uwa tetapi saya minta bliin layangan,

Lakon Mahraja Baladewa

Den dicaritaken di negeri Ngemarta Mahraja Derma Kusuma, den dihadap dengan Aria Jaya Sena den tumenggung kawestana dipati Arjuna den putra Pringgadani Purubaya, lagi susah hati sebab Prabu Darawati suda hilang den samar dia berduwa tiada ketauwan kemana dia punya pergi, dari itu raja Amarta Pura bingting hatinya sebab dia ada punya anak laki dari gunung Parasu, namanya Raden Gandum Asmara, anaknya dipati Arjuna yang dari gunung Parasu, dia mau lamarin sama anak prabu Madura, nama putri di Nengrum, den disuru sana putra Pringgadani Raden Purubaya, bawa surat sama Panembahan Agung Madura, maka berjalan di awang-awang Purubaya jalan 20 hari dijalani dengan 2 hari saking gagahnya Purubaya, kalu di suru sama pamannya terlalu dia punya jalan sama juga angin dia punya jalan, maka sampe di negri Madura, maka Mahraja Madura lagi dihadap sama anak raja 25 negri den bingung pikiran dia puya pintu hati, sebab orang satu yang minta orang banyak di trima satu yang 10 mara, pigimana akal yang kaya Panembahan Madura, tida bisa pikirin siang hari malem hari tida bisa tidur, merasakan anaknya, Mahraja Madura lagi duduk di hadap oleh anak Raja, maka sampe utusan dari Amarta pura Raden Purubaya, den menyemba di bawa kaki Panembahan Agung Madura den dikasi dia punya surat sama raja Madura, den dibaca surat minta tuwan Uri denengrum buat putra Arjuna yang dari petapahan gunung Parasu dia punya nama Raden Gandum Asmara dia punya

nama, maka panembahan Madura terlalu suka hati di dalam hatinya inila bakal mundurken anak raja 25 negri, maka ditanya sama prabu Madura, he Purubaya sekarang ini uwa srahken sama anakku Purubaya perkara anak raja 25 negri, den disautin sama Purubaya, kapan uwaku suda kasi permisi diri hamba, nanti hamba nanti yang jadi sembara perang di dalam negri Madura, maka prabu Madura kata sama anak raja, he anak raja 25 negri sekarang saya terima semuwanya, sekalian paman Kumbayana saya trima, tetapi saya tida minta apa apa tetapi saya minta siapa juga yang kalahken saya punya sembara Senapati Raden Purubaya, itula jadi mantu Penembahan Madura, maka disautin sama anak raja-raja, baik suru kluwar di tenga alun-alun padang peprangan, maka Purubaya kluwar dari pesanggrahan lalu memanggil sama anak raja, he anak raja mari di sini anak laki-laki sama sama laki-laki rebut anaknya Panembahan Madura di tangan aku maka Klana Budak Setegal kata he Purubaya, lebi baik lu kasi sama aku kalu lu tida kasi misti lu mati di tanganku sebab lu orang sendiri, masa lu bole menang sama orang banyak-banyak, sayang sekali lu orang masi muda melawan sama aku tida dimakan senjata den pelor, apa lu tida takut sama aku, den lu orang masih muda, maka Purubaya bersikep kancing gelung, disamber lehernya Klana Budak Stegal, maka mati Klana Budak Stegal, den sorak orang negri Madura, maka masuk raja lain dari kiri, maka disepak mukanya sama kaki yang kanan pecah kepalanya, anak raja 25 negeri abis lari den orang banyak, bukan patut mengamuknya Purubaya, kaya kilat tingkahnya dia punya prang, den tinggal Astina den paman Durna belon masuk di dalam paseban peprangan maka masuk Demang Suwatama

Daftar kata dan ungkapan yang berasal dari bahasa Jawa

Lakon *Purubaya Sakit*

adimas

aling-alingan mega

angger

banawasa

bopomas

bubur katauran, (seperti)

colong

dipati

dumrojok

eyang

gendong

gram-gram kaya macan sindur bayangan

gundeman biraos

gusti kepanggil bebatik kaunjuk

inggih sendika

jelma mara jelma mati

kalakon

kebat

kecip-kecip kaya kumbang ngisep madu

ketimbangan

kunjara

nun-nun inggih inggih

pangeran raka rama, si ratu mas

raka

rama, si

ratu mas
sekedep
sakti mandra guna
sambat
sedakep senatunggal
tiwas
tumenggung
wulu cumbu
yang maju, maju keplayu; yang mundur, mundur kapercondang
yayi

Lakon Mahraja Baladewa
bersikep kancing gelung
didupak
dipati
disangkil
disipat
gustiku
kakang, si
kawastana
kedaton
kelbopati
kudangan
lanang sejagat
malik
mas putra
mas putu
panakawan
paseban
pati
putra dalem tiwas

raka prabu
sambat kaniaya
sembara
siti bantolo
sumasa
tawan tangis
yayi

Daftar Nama

Lakon Purubaya Sakit

Amindrakila, gunung
Aria Agung Madura
Aria Sena Rupatalegulpemenang Bima Bertala
Arjuna, dipati
Astina (laya)
Banjar Jumat
Banjar Ketapang
Banuwati
Bima
Citrawati
Darawati
Destarata
Dorna, Durna
Drusasena
Duyudana, Duryudana
Ganding Patuh
Gatut
Jaya Jatra, tumenggung
Kacaneegara
Karna

Kodalepian
Kresna
Kubunarum
Kumbayana
Kurawa
Lasmana (kumala)
Lura Kuda Pawana Semar
Madu Stenga
Mahameru
Miralaya
Ngawangga
Pandu Dewanata
Pendawa
Pringgadani
Purubaya
Samba Pranggaroda
Samiaji
Sukmadewa
Sumbadra
Suwatama

Lakon Mahraja Baladewa

Amungbranata, pandita
Angga leya
Anoman Prabancana (suta)
Antakusuma, baju
Antareja
Area Saribu, gunung
Aria Jaya Sena
Arjuna
Astina

Baladewa
Boma Suarna
Brantadewa
Brantajaya
Darawati
Dermakusuma
Gandum Asmara, raden
Gerubuk
Jaya Jatra
Kendalisada
Klana Budak Stegal
Kumbayana
Kurawa
Leela Genta Sura
Madura
Maesa Sura, Mahesa Sura
Mubandi
Ngamarta, Amartapura
Pancanaka, kuku
Pancaroba, kris
Pancasona, haji
Parasu, gunung
Pendawa
Pringgadani
Purubaya
Puserbumi, raja
Puserlaut, putra
Rahwana
Semar
Sengela Pura
Silaman, negri

Sirikandi
Subodro
Suwatama, demang
Uri di Nengrum

Catatan

- 1). Ph. S. Van Ronkel, "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*".
Batavia, 1919, hal.33.
- 2). *Notulen Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 1876, hal.320
- 3). *Ibid.* 1879, hal.224
- 4). *Moderne. Encyclopedie der Wereldlitteratuur*. Hilversum, tanpa tahun.
- 5). *Moderne Encyclopedie der Wereldlitteratuur*. loc. cit.
- 6). "*Oud Batavia*". Gedenkboek uitgegeven door het *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* naar aanleiding van het 300 jarig bestaan der stad in 1919.
Batavia, 1922. hal.468.



"Kuliah nyata" di Museum, Jakarta

MUSEUM YANG MEMIKAT PENGUNJUNG

Oleh

Bambang Sumadio

Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta

Sebuah museum adalah sebuah tempat rekreasi yang edukatif. Sebagai suatu tempat rekreasi, maka museum harus mengembangkan daya pikat yang tinggi. Daya pikat ini erat hubungannya dengan sikap-sikap psikologis seseorang yang mendatangi suatu tempat untuk memperoleh rekreasi.

Seseorang yang datang untuk mendapatkan rekreasi di kebun binatang sudah membayangkan bahwa ia akan melihat berbagai binatang yang menarik karena tidak saban hari dapat dilihatnya. Dalam hubungan tersebut ia bukan hanya tertarik oleh rupa berbagai binatang itu, tetapi juga tertarik oleh tingkah lakunya.

Jika kebun binatang itu juga dapat menampilkan lingkungan yang menyenangkan, maka keseluruhannya menghasilkan daya pikat yang akan mengundang pengunjungnya untuk kembali lagi. Dari kunjungan rekreatif in lambat laun dapat tumbuh sikap-sikap positif yang pada akhirnya menunjang salah satu tujuan kebun binatang, yaitu untuk menggalakkan kesadaran masyarakat mengenai pelestarian alam, khususnya margasatwa yang merupakan bagian dari ekosistem manusia sendiri.

Sudahkah para pengelola museum kita berfikir ke arah yang sama? Ataukah masih terlalu terpukau kepada museum sebagai lembaga ilmiah yang hanya berkomunikasi dengan kalangan tertentu saja? Apakah kiranya yang memikat perhatian seseorang yang berkunjung ke museum dengan tujuan rekreasi?

Untuk memperoleh yang dapat dicapai oleh kebun binatang diperlukan usaha yang lebih banyak dan bersungguh-sungguh dari pihak pengelola museum. Sebab pertama adalah karena nama museum untuk kebanyakan anggota masyarakat Indonesia tidak memberi gambaran yang jelas tentang fungsinya, bahkan isinya. Nama itu tidak sejelas "kebun binatang". Oleh karena itu, maka pengelola museum harus selalu berusaha untuk menjelaskan apa sebenarnya museum itu, serta manfaatnya bagi masyarakat. Namun para pengelola sendiri harus terlebih dahulu menghayati benar hakekat museum itu. Khususnya hakekat museum dalam perkembangannya yang modern sekarang ini. Jika mereka sendiri tidak menghayatinya, bagaimana mereka akan dapat menjelaskannya secara benar kepada masyarakat. Dibanding dengan apa yang disajikan di kebun binatang, maka koleksi museum tidak dengan sendirinya akan memancarkan daya tarik seperti binatang hidup yang bergerak dan bertingkah laku. Oleh karena itu, maka pengelola museum harus dapat mengidentifikasi apa kiranya faktor yang mengandung daya tarik pada koleksinya itu. Dalam menemukan faktor tersebut berbagai hal harus dipertimbangkan. Selain itu juga sikap orang museum sendiri amat penting. Sikap itu berawal pada kesadaran bahwa museum bertujuan melayani masyarakat. Jelas bukan untuk menyediakan suatu tempat untuk misalnya "melampiaskan" kecenderungan minat para kurator tanpa mempertimbangkan apakah hal itu bermanfaat bagi tujuan pengabdian museum kepada masyarakat. Lebih-lebih jika museum itu museum yang dibiayai oleh dana dari anggaran pemerintah, yang berarti dana masyarakat.

Museum juga harus mempertimbangkan bahwa yang menentukan apakah ia berhasil dalam pelayanan masyarakat adalah

masyarakat sendiri. Hal itu akan nampak dari jumlah kunjungan yang didorong oleh minat, dan kehadirannya dalam minat masyarakat pada umumnya. Walaupun studi perbandingan dengan museum lain cukup penting, dan demikian pula pertukaran pendapat antara berbagai kalangan permuseuman, namun jangan sampai pengelola museum terjebak mengatur museum untuk sesama orang museum. Hal ini telah disinyalir dalam beberapa literatur museum yang membahas masalah ini di berbagai museum di luar negeri. Di antaranya bahkan ada museum yang sudah mempunyai sejarah yang cukup lama.

Dalam literatur teknis museum cukup banyak petunjuk mengenai berbagai hal yang harus diperhatikan dalam menyusun tata pameran. Namun harus diingat bahwa sebagian besar petunjuk itu didasarkan pada pengalaman dan hasil penelitian yang diperoleh di negara yang sudah maju serta mempunyai latar belakang kebudayaan yang mungkin berbeda dengan kita. Sebagian besar dari petunjuk teknis itu tentu masih amat relevan. Dan selama kita belum mempunyai bahan dari hasil penelitian kita sendiri maka petunjuk teknis itu tidak boleh diabaikan. Namun demi kesempurnaan konsep-konsep yang kita susun, perlu dilakukan berbagai penelitian yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat menjadi dasar pengembangan berbagai kebijaksanaan operasional permuseuman di Indonesia. Khususnya yang berhubungan dengan pelayanan museum kepada masyarakat, dan lebih khusus lagi, yang berhubungan dengan penciptaan daya tarik, baik melalui penyajian koleksi maupun program-program bimbingan.

Dr. P.H. Pott dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Museologi di Universitas Leiden, Negeri Belanda, menyatakan bahwa dalam mengembangkan daya pikat bagi pengunjung perlu diperhatikan apa yang menjadi pengalaman

masyarakat dalam kehidupan masa kininya. Apakah kiranya yang akan menimbulkan minat dan rasa penghargaan terhadap koleksi museum pada pengunjung masa sekarang pada umumnya.

Setiap museum pada umumnya mempunyai cukup banyak benda koleksi yang berupa benda-benda masa lampau yang tidak berperanan lagi dalam kehidupan masyarakat masa kini. Bagi sekelompok kecil ahli, benda-benda itu dengan sendirinya menarik minat. Namun museum tidak didirikan untuk para ahli semata-mata. Maka persoalan yang dihadapi para pengelola museum, khususnya di Indonesia, adalah untuk membuat benda-benda koleksi yang disajikan bermakna bagi masyarakat pengunjung masa kini.

Dr. Pott yang telah dikutip di depan juga menyatakan bahwa museum tidak lagi menyajikan benda-benda, bagaimanapun indahnya benda itu. Ia telah berkembang ke arah suatu lembaga yang menyajikan berbagai subjek melalui penyajian koleksinya. Subjek-subjek demikian itu selalu mengandung segi permasalahan. Permasalahan itulah yang diharapkan untuk menjadi rangsangan agar para pengunjung, atau sebagian dari pengunjung, memperoleh suatu pengalaman intelektual.

Pengalaman ini diharap akan mendorong yang bersangkutan untuk mengembangkan minat terhadap hal-hal yang menjadi "mission" suatu museum.

Sebagai contoh dapat diajukan dalam tulisan ini fungsi museum untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan nasional tanpa mengabaikan peranan kebudayaan yang sudah kita banggakan sejak dahulu sebagai sumber inspirasi dan kearifan. Dalam konsep tersebut terkandung unsur masa depan dan unsur masa lampau. Bersama dengan itu tersirat pula bahwa masa lampau itu berlalu

dengan cepat, bahkan semakin cepat. Maka menjadi masalah kita agar sebelum semua itu hilang sudah sempat kita dapat mencatat sebanyak-banyaknya dari yang akan hilang bersama perjalanan itu.

Yang tersebut di atas adalah salah satu subjek yang dapat dijadikan dasar konseptual untuk penyajian koleksi. Dasar tersebut harus diolah lebih lanjut. Ia merupakan semacam dasar filosofikal. Dalam pengembangan dasar atau konsep tersebut di atas, kita dapat membahas kecenderungan sikap masyarakat kita pada umumnya terhadap hilangnya berbagai nilai budaya yang telah mapan serta kenyataan bahwa nilai-nilai itu sebelum diganti oleh nilai baru yang sama mantapnya. Apakah kenyataan yang sedang terjadi ini disadari? Bagaimanakah sikap mereka yang menyadari apa yang sedang terjadi? Apakah sebagian besar masyarakat bersikap acuh tak acuh? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dan pertanyaan lain mengenai hal yang sama akan menjadi dasar pengolahan penyajian koleksi yang kemungkinan dapat memikat masyarakat karena merangsangnya untuk berfikir.

Keanekaragaman koleksi yang dimiliki suatu museum memungkinkannya untuk mengembangkan aneka subjek sebagai dasar konseptual berbagai jenis tatapamerannya maupun program-program bimbingannya. Sebagai tempat rekreasi yang edukatif, museum turut pula menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam menggunakan fasilitas umum. Suatu hal yang masih perlu kita perhatikan dengan baik. Banyak tempat-tempat umum yang dalam waktu singkat mengalami kemerosotan dalam penampilan karena antara lain para pemakai fasilitas tersebut kurang bertanggung jawab. Misalnya dalam menjaga kebersihan.

Museum sangat bertumpu pada penampilan sebagai salah satu daya pikatnya. Oleh karena itu maka para pengelola museum berkewajiban untuk selalu menjaganya. Kebersihan dan kenyamanan ruang-ruang pameran akan sangat menunjang citra museum itu dan dengan sendirinya akan memikat pengunjung. Sikap dan tingkah laku yang menunjang penampilan museum tentu mulai dari sikap para pengelolanya. Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa keberhasilan museum untuk memikat pengunjung bukan sesuatu yang akan datang dengan sendirinya tanpa usaha yang dimulai sejak perencanaan tatapamerannya. Penyusun tatapameran bukan terutama untuk dipamerkan kepada para ahli permuseuman, tetapi untuk melayani masyarakat. Untuk dapat melakukannya dengan baik diperlukan dasar-dasar yang disusun berdasarkan penelitian mengenai berbagai aspek dari pameran sebagai media komunikasi museum.

Dasar-dasar tatapameran bersumber pada "mission" dari museum. Sebagai kesimpulan akhir tidak berlebihan kiranya kalau disampaikan bahwa penyajian koleksi museum dalam bentuk tatapameran memerlukan pengetahuan psikologi edukasi, selain hal-hal yang berhubungan dengan estika dan teknik penyajian benda tiga dimensional. Bahkan untuk menilai apakah suatu pameran berhasil di perlukan disiplin ilmu lainnya pula.



Menuruni tangga Candi Wisnu (Prambanan) yang curam perlu sedikit bantuan

NEW INVESTIGATIONS ON THE KEDUKAN BUKIT INSCRIPTION

By

Boechari

Faculty of Letters, University of Indonesia, Jakarta

I. On the 25th of March 1985 it was reported that at the hamlet of Karanganyar, village of Bungkuk, subdistrict of Jabung, regency of Central Lampung, was found a new stone inscription. Through the intermediary of Mr. Uka Tjandrasasmita, Director of the Directorate for Protection and Development of Historical and Archaeological Heritage, we got a photograph of the stone. It shows a weathered and damaged stone inscription, of which the right and left upper corners are abraded, maybe because it has been used to sharpen hoes, sickles, knives and the like for a long time. Also the right and left lower corners are abraded, though to a lesser degree. With a flash magnifier we are able to establish that the stone bears the same imprecation formula as the inscription from Palas (South Lampung) and Karang Brahi (Upper Jambi) and part of the inscription of Kota Kapur on the island of Bangka, dated 686 A.D.

Now we have thus four more or less identical imprecation inscriptions of Śrīwijaya.¹⁾ Palaeographically this recently discovered inscription may be considered contemporaneous with the inscription from Palas Pasemah (Boechari, 1979). The stone is inscribed with 12 or 13 lines of script,²⁾ of which the first three and the last three lines are too weathered to allow us a reasonable

reading from the photograph. Anyhow we present here our reading, as far as the flash magnifier can help us.

1. [.....] -- -- -- -- -- [.....] ³⁾
2. [.....] -- -- -- -- -- [.....] ⁴⁾
3. [.....] -- -- -- -- -- [.....
.....] ⁵⁾
4. [..... hajraki unai tunai -- -- -- -- -- [.....
.....] ⁶⁾
5. [..... ki]ta tuwi tandrun luah wañakta dewata mūla
yan parsumpahan parā [wis]
6. [.....] kadatuanku ini parāwis drohaka wāñun
samawud dhi lawan drohaka mañujāri [dro
7. [haka ni] ujāri drohaka tāhu din drohaka tida marppadah
tida ya bhakti tatwa ārjjawa diy=āku dñan di yan niga
[lar kku]
8. [.....] niwunuh ya sumpah nisuruh tāpik ya mulan par
wwāndan dātu Śrīwijaya tālu muah ya dñan gotra santāna
9. [ña wa] ñakña yan wuatña jāhat maka lañit uran
maka sākit maka gīla [.....] wiša pra
10. [yoga] sarāmwat kasīhan waśīkarana [.....]
11. [.....]tña [.....] ⁷⁾
12. [.....] ⁷⁾
13. [.....] ⁸⁾

For a translation of the complete text we refer the readers to our edition of the inscription from Palas Pasemah (Boechari, 1979).

II. This new piece of epigraphic material does not give us other perspectives than that it forms evidence of another conquered territory by Śrīwijaya along the Way Sekampung

river, in its southward quest for prosperous dependencies. That is why we do not go into more details about this inscription. Instead, on this occasion we will take a new look into the Kedukan Bukit inscription, mainly because we are stirred by an article of Dr. H.B. Sarkar in the *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde* on the origin of the Sailendra dynasty of Indonesia, in which as an appendix he put forward his own ideas on this controversial piece of historical evidence, with some of which we cannot agree (Sarkar, 1985).

We give here a new transcription of the Kedukan Bukit inscription by filling in the existing gaps based on our own study of the paper prints and the original stone and on the reading of a fragment found at Telaga Batu which seemingly bears nearly the same text as this inscription (de Casparis, 1956, p. 14 f.):

1. swasti śrī śakawarsātīta 604 ⁹⁾ ekādaśī su
2. klapaksa wulan waiśākha dapunta Hiyaṇ nāyik di
3. sāmwaṇ maṇalap siddhayātra di saptami śuklapaksa
4. wulan jyeṣṭha dapunta Hiyaṇ marlapas dari mināṇa
5. tāmwan mamāwa yan wala dua laksa daṇan kośa
6. dua ratus cāra di sāmwaṇ daṇan jālan sariwu
7. tlu rāṭus sapuluh ¹⁰⁾ dua waṇakṇa dātaṇ di mukha --p-¹¹⁾
8. sukhacītta di pañcamī śuklapakṣa wula [n āsādha] ¹²⁾
9. laghu mudita dātaṇ marwuāt wanua [ini] ¹³⁾
10. śrīwijaya jaya siddhayātra subhikṣa ni[t]y[akāla] ¹⁴⁾

Translation:

1. May there be well-being and prosperity. In the elapsed

- Saka year 604, on the eleventh
2. of the bright part of the month of Waiśākha Dapunta Hiyaṇ boarded ¹⁵⁾
 3. a boat to "maṇalap siddhāyatra" ¹⁶⁾. On the seventh of the bright part
 4. of the month of Jyestha Dapunta Hiyaṇ embarked from Mināṇa ¹⁷⁾
 5. while taking with him an army of 20.000 men ¹⁸⁾ and
 6. 200 boxes [of supplies] going by boats and on foot thousand
 7. three hundred and twelve men and arrived at Mukha --p-
 8. joyously. On the fifth of the bright part of the month of Āsāḍha
 9. easily ¹⁹⁾ and delightedly [he] came and made [this] settlement, [and so]
 10. Śrīwijaya was victorious, the journey successful and became prosperous ever since.

Thanks to Dr. J.G. de Casparis who had found the name of the third month on a fragment from Telaga Batu (de Casparis, 1956, p. 11 ff.) we now have three definite dates, viz.

- a. the eleventh day of the bright part of the month of Waiśākha of the Śaka year 604, or the 23rd of April 682 A.D., on which Dapunta Hiyaṇ boarded a boat to "maṇalap siddhayātra, which we interpreted as "going to a Buddhist shrine to celebrate the Waiśak festivals and at the same time praying for the success of his intended expedition";
- b. the seventh day of the bright part of the month of Jyestha of the same year, or the 19th of May 682 A.D., on which Dapunta Hiyaṇ embarked from Mināṇa, taking with

him a huge army and came joyously at Mukha --p-, [after which]

- c. on the fifth day of the bright part of the month of Āsādhā of the same year, or the 16th of June 682 A.D. Dapunta Hiyaṇ easily and delightedly came and built a settlement [at the site where the inscription was found]. And so Śrīwijaya was victorious, the journey (= expedition) successful, and became prosperous ever since.

The first question to be raised is how many stages of Dapunta Hiyaṇ 's journey were recorded in this inscription? We propose three alternatives, i.e.

A. there were two stages, viz.

1. On the 23rd of April 682 A.D. Dapunta Hiyaṇ, boarded a boat in his capital town which lies on the bank of a river to go to a buddhist temple to celebrate the Waiśak festivals and at the same time to pray for the success of his intended military expedition. After receiving the blessings from the Buddha, perhaps in the form of good omens, he went back to the capital. His return journey was not explicitly recorded in the inscription, because it is self-evident.
2. After gathering his army, comprising troops of his "governors" who ruled over the different regions of the kingdom of Śrīwijaya, he embarked from Mināṇa on the 19th of May 682 A.D. and came at Mukha --p- which he conquered and where he built a new settlement on the 16th of June.

B. there were three stages, viz.

1. The same as point 1 above
2. Dapunta Hiyaṇ embarked from Mināṇa on the 19th of May

682 A.D. with his huge army and came at and conquered Mukha --p- on a not specified date.

3. From Mukha --p- he proceeded to a certain place where he made a new settlement (*marwuat wanua [ini]*) on the 16th of June 682 A.D. This place was most likely the present Palembang where the inscription of Kedukan Bukit was found. His departure from Mukha --p- was not specified.

C. There were four stages, i.e.

1. The same as no. 1 above
2. Dapunta Hiyaŋ went [from his capital] to Mināna to meet his victorious army. This trip was not explicitly recorded in this inscription, including the date of his departure from the capital and his arrival at Mināna.
3. On the 19th of May 682 A.D. he proceeded from Mināna with his army to Mukha --p-, at which he arrived at a not specified date. This place he conquered.
4. From Mukha --p- he proceeded on a not specified date to another place at which he arrived and built a new settlement (*marwuat wanua [ini]*) on the 16th of June 682 A.D. But where to locate this site?

The third alternative, especially point 2, was proposed by G. Coedès and the late Dr. R.B. Slametmuljana. Coedès identified Mināna Tāmwan with an area on the Mekhong Delta, where a native tribe called Tmon had lived (Coedès, 1964). He concluded that the inscription of Kedukan Bukit was engraved to commemorate a victorious expedition against Camboja. This was convincingly refuted by Sarkar in his above mentioned article (Sarkar, 1985, p. 334-335). Slamet-

muljana also refuted this idea (Slametmuljana, 1981, p. 72-73). We can add here that Coedès apparently overlooked the Śrīwijayan infantry of 1312 men. How did he imagine this military unit taking the overland route back to Śrīwijaya?

Slametmuljana adopted our reading of the toponym from which Dapunta Hiyaŋ started the second stage of his journey as Mināña, and not as Mināña Tāmwan as other scholars did up to now, taking the word tāmwan as a conjunction introducing the next subsentence (Boechari, 1979). He identified this Mināña with the present town of Binanga on the Barumun river in North Sumatra (Slametmuljana, 1981, p. 73-74). He said in one of his latest books that Dapunta Hiyaŋ's first stage of his journey on the 11th of Waiśākha 682 A.D. did not have an ultimate object, and that was why he proposed Mināña to be the final goal (idem., p.64). His purpose was to meet his victorious army which had defeated North Sumatra and made Binanga one of his harbours here.

Here lies one of Slametmuljana's weaknesses. He did not realize the meaning why Dapunta Hiyaŋ went on the 11th of the bright part of the month of Waiśākha. For a buddhist leader this is certainly to go to a buddhist temple to celebrate the Waiśākha festivals, and at the same time praying for the success of his coming military expedition (*mañalap siddhayātra*). And so he did not see the difference of the first and the second stage of Dapunta Hiyaŋ's journeys. And since he adhered to the generally accepted opinion that the center of Śrīwijaya was always at Palembang, he did not see that the 26 days (minus) ²⁰⁾ between the first and the second stage was not sufficient for Dapunta Hiyaŋ and his retinue to celebrate the Waiśākha festivals, i.e. between the 11th and at least to

the 3rd of the next Kṛṣṇapakṣa of the month of Waiśākha, and the trip from Palembang to Binanga, the distance of which is approximately 3,5 times the distance from Palembang to Jambi in a straight line, for which he only had at the most 19 days left.

Another weak point of Slametmuljana's theories was about the proposal of the Kedukan Bukit inscription. He said that after returning from Binanga and coming back to the capital, i.e. Palembang, on the 16th of June 682 A.D. Dapunta Hiyaṅ built a wihāra, mentioned in a fragment from Telaga Batu (idem., p. 63-64; de Casparis, 1956, p. 11-15). But this fragment was younger than the Kedukan Bukit inscription. According to J.G. de Casparis this fragment was written at least eight months after the third date of the Kedukan Bukit inscription (de Casparis, 1956, p. 14). If Palembang was the age-old capital of Śrīwijaya, why should Dapunta Hiyaṅ built a new wihāra? Were the older wihāras in which more than 1000 buddhist priests lived becoming too small, or had Dapunta Hiyaṅ brought new followers of buddhist priests from North Sumatra?

A new center or a new capital would be more possible, because the geographical position of Palembang was more advantageous than Mināṅga. After transferring its new capital to this place, Śrīwijaya could force all ships coming from China, Mainland Southeast Asia and the eastern parts of Indonesia going to India and vice versa to pay tribute at Palembang.

Consequently the first or second alternative was to us more appealing, with the note that the center of Śrīwijaya, at the date of Dapunta Hiyaṅ's departure of his first stage was at Mināṅga, and that the end purpose of the inscription

of Kedukan Bukit was provisionally to record Dapunta Hiyaṅ's military expedition on this ordinary river boulder, to be replaced later on by a more appropriately shaped stone. Palaeographically the inscription of Kedukan Bukit was written by someone who was literate enough. The stone thus to be found at the site in which Dapunta Hiyaṅ made the new center, i.e. Palembang.

In the first alternative Mukha --p- was Palembang. In our previous paper we proposed the reading of Mukha Upaṅ, based on the fact that on a photograph published by Dr. N.J. Krom in his *Heiligdommen van Palembang* (Krom 1938, facing p. 26) a small round dot could be seen above the *pa*, which G. Coedes interpreted as a *virāma*, hence his reading of *matajap*. Prof. Dr. O.W. Wolters hailed our reading of Mukha Upaṅ as an exciting advance in *Śrīwijayan Studies*, because now we have another fixed point. Upaṅ is the name of a small "island" surrounded by the rivers Musi and Upaṅ, situated some 40 miles downstream of Palembang (Wolters, 1979, p. 1-32). So Mukha Upaṅ, which means "the mouth of Upaṅ" or "in front of Upaṅ" might well mean the present Palembang. But as we have shown earlier the reading of Upaṅ cannot be maintained. Closer examination of the paper prints and the original stone revealed that the *anuswāras* at other loci are much bigger, whereas the *virāma* has the form of a small crescent.

Another drawback of the first alternative is that although we have the advantage of not having to add anything to the existing text except for the return journey of Dapunta Hiyaṅ from his pilgrimage to the capital, it does not give place to the conquest of Malayu by Śrīwijaya. This conquest was mentioned in I-tsing's Record, stating

that when I-tsing came for the first time in Fo-she in 671 A.D. he stayed there for six months; then he proceeded to Mo-lo-yeu "which is now called Fo-she", where he stayed for two months. On his way back from India in 685 A.D. he again came to Mo-lo-yeu which "has now become Fo-she". But in Takakusu's edition it was said that the first statement was in the form of I-tsing's note.

We are no Sinologist and we never have seen the Chinese text, so that we do not know exactly what Takakusu's statement means. But if it means that the phrase "which is now called Fo-she" was added by I-tsing himself to his own writing, then it might be interpreted indicating that Mo-lo-yeu was still an independent state when I-tsing came there in 672 A.D., but that in 685 A.D. when he came for the second time it was conquered by Śrīwijaya. According to Takakusu I-tsing wrote his Record and Mémoire between 691-692 A.D. (Takakusu, 1966, p. LX), that is to say some 20 years after his first arrival in Mo-lo-yeu. The length of the journey from Mināṅ to Palembang, i.e. 28 days, was enough to make a fight at Mo-lo-yeu, since Kedah could be reached from Śrīwijaya within 2 x 15 days.

The second alternative is thus more preferable. In this case Mukha --p- had to be identified with the center of the kingdom of Mo-lo-yeu or its harbour, and had to be located near the mouth of the Batanghari river, or somewhere near the present town of Jambi. The end journey was again the site in which the inscription of Kedukan Bukit was found, i.e. Palembang, where Dapunta Hyang made a new capital or a new center which made the kingdom of Śrīwijaya more prosperous.

A rather puzzling fact is that the imprecation

inscription indicating that the area around it had been subjugated by Śrīwijaya was found at Karangbrahi on the Merangin river in Upper Jambi, near the town of Bangko, and not on the lower reaches of the Batanghari river near the coast. And now we have to turn our attention to the infantry unit of 1312 men, the role of which, as far as we can remember, was never discussed in particular by previous scholars. In our opinion, if the now existing road system was based on an ancient existing system since Śrīwijayan times - as was the case with many road systems in Java - the infantry unit did not go to the east along the river, but went southwards to Bangko. This area was the "hinterland" area of Mo-lo-yeu and was thus conquered by the infantry unit of Śrīwijaya, while its fleet was striking Mukha --p- on the coast.

After setting up its imprecation inscription at Karang Brahi ²¹⁾ the army went to Palembang by a shorter road via Surulangun - Sekayu, or by a longer road via Lubuklinggau - Lahat. We do not know whether this unit had to come at the same time as the naval unit coming by fleet at Palembang, or a few days/weeks later. The approximate distance from Mināṇa to Bangko, and from Bangko to Palembang via the shorter road is 720 - 750 km, and via the longer road 880 - 900 km. If the infantry could walk 30 to 40 km a day, i.e. 10 hours a day walking, the distance could be covered within 28 days and a few days more. Even the longer road could be covered within the appointed time.

But where was Mināṇa? As we have shown above the late Dr. Slametmuljana identified this Mināṇa with the present Binanga on the Barumun river, which we considered too far to the north. In our previous paper we have located it

somewhere on the Batang Kuantan, based merely on the identification of mināṇa with kuala, meaning "estuary", of which the krama form is kuantan, and on one of I-tsing's statements, viz. that the kingdom of Fo-she included areas around the equator. Actually we have a vague clue provided by the Kedukan Bukit inscription, i.e. 28 days sailing from Palembang, either to the north, to the south or to the west, upstream the Musi river which is the least likely. It could not be located to the south of Palembang, because as we have shown above Lampung was conquered territory. So we have to look for Mināṇa to the north of Palembang.

In one of our visits to Muara Takus we got the information that there is a village called Minanga on the Kampar Kanan river, to the east of Bangkinang. As is well known the Muara Takus temples are located upstream the Kampar Kanan from Bangkinang. ²²⁾ If we have to choose between Minanga on the Kampar Kanan and Binanga on the Barumun for the location of Mināṇa in the Kedukan Bukit inscription we will prefer the former, because it is more in accordance with the sailing distance from Palembang. This proposition, however, has to be substantiated by a more intensive archaeological survey and digging around the present Minanga. ²³⁾

Our location of Mināṇa, the former center of Śrīwijaya before 682 A.D., in our present province of Riau might well agree with what was said in the Ming-shih that the forerunner of San-fo-ch'i or Śrīwijaya was Kan-t'o-li (Groeneveldt, 1960, p. 68). We are of the opinion that this Kan-t'o-li is to be identified with [Ā]khaṇḍala[pura] mentioned in a Sanskrit inscription from the Ratu Baka hills south of Prambanan (the inscription of Haraliṅga),

probably dating from 856 A.D., in which its promulgator, Rakai Walaiṅ pu Kumbhayoni, claimed descent from a deified person coming from Ākhaṇḍalapura (de Casparis, 1956, p. 277-279).²⁴⁾ Dr. de Casparis conjectured that Ākhaṇḍalapura in this inscription is a misspelling for Ākhaṇḍalapura, and since Ākhaṇḍalapura is another name of Indra, Ākhaṇḍalapura is a synonym of Indrapura. Although Indrapura is a very common name for a royal residence which can be located anywhere in Sumatra, the Malay Peninsula or even in Mainland Southeast Asia, de Casparis was more inclined to locate it in Sumatra or the Malay Peninsula (de Casparis, 1956, p. 262). But in this case we will leave the Malay Peninsula out of consideration, since up to now no Old Malay inscriptions had been found there. We limit the location of Ākhaṇḍalapura in Sumatra, i.e. in the neighborhood of Minanga, or more generally in the present province of Riau, with the Siak river, on which we now still have the small town of Siak Sri Indrapura as the northern boundary, and the Indragiri river or the Batang Kuantan as the southern boundary.

III. Concluding our renewed studies of the Kedukan Bukit inscription we will point here once again that the apparently picnic like journey of Dapunta Hiyaṅ was in fact a big military expedition to create another center of the kingdom from Minanga in the present Riau province to Palembang in 682 A.D. And this is, as many scholars agreed, in contradiction with I-tsing's Record and Mémoire which gave the impression that, at least during I-tsing's time, the center of Śrīwijaya was never shifted from one place to another and was always at Palembang.

As is well known I-tsing first came to Śrīwijaya in 671 A.D. where he stayed for 6 months. Then he proceeded to Mo-lo-yeu on his way to India, which means that at that time Śrīwijaya was already south of Jambi. But as we have said earlier the phrase that Mo-lo-yeu "was now called Fo-she" was put by I-tsing in a note. On his return from India he passed Kedah and Mo-lo-yeu which were now parts of Śrīwijaya. Then he stayed in Śrīwijaya from 685 to 695 A.D., with an interval of several months when he incidentally went back to China in 689 A.D. to fetch an assistant and writing materials to finish his translations of the more than 500.000 ślokas which he took with him from India. According to Takakusu I-tsing wrote his Record and Mémoire in 691-692 A.D.

We have to consider the possibility that I-tsing wrote his Record according to the conditions in 691/2 A.D., in which the center of Śrīwijaya was already at Palembang. That was why he put the note on the new status of Mo-lo-yeu when he notified his first visit there in 672 A.D. Or as a buddhist monk he was oblivious to changes in political and other worldly conditions, so that even the return of Śrīwijaya's army from an expedition to Bhūmi Jāwa in 686 A.D.,²⁵⁾ of which he certainly had heard, if not seen with his own eyes, was not notified in his two works although he was fully aware of the changed status of Mo-lo-yeu and Kedah.²⁶⁾

That Palembang was a new center built or created in 682 A.D. was shown by the inscription of Kedukan Bukit which was found at the village of Kedukan Bukit on the Tatang river, a tributary of the Musi. This inscription was most likely to be found at the area which had been subjugated by Dapunta Hyang, and not at his age-old capital

town; hence it was carved on a small and unobvious river boulder. If Palembang was the old capital town the stone commemorating Dapunta Hiyang's big victory would be written on a bigger and more neatly shaped stone like the inscription of Telaga Batu, for instance. And there was another more appropriately shaped stone with nearly the same text as the Kedukan Bukit inscription, with the additional information of the building of a new wihara, written at least eight months after the third date of the Kedukan Bukit inscription (de Casparis, 1956, p. 14).

Another argument in favour of this assumption was the occurrence of the inscription of Telaga Batu, containing a more menacing imprecation directed against the crown-prince and other royal princes, high state functionaries, "governors" and royal servants (de Casparis, 1956, p. 32-46). This inscription is more likely to be found in a newly established center, unless it can be shown that palaeographically the Telaga Batu inscription was much older than the inscription of Kedukan Bukit. But according to Dr. J.G. de Casparis the script of the Telaga Batu inscription "appears to agree in every possible detail with the variety used on the stone of Kota Kapur, dated, as is well known, 686 A.D. It seems quite possible that both inscriptions were engraved by the same scribe" (de Casparis, 1956, p. 16). A statement of such an authority like Dr. J.G. de Casparis is hardly to be doubted.

A more convincing argument would be if our assumption that the missing word after *marwuat wanua* in the Kedukan Bukit inscription is indeed *ini*, as we try to make it plausible in note 13, which will clearly indicate that the settlement made by Dapunta Hiyang after he defeated Mukha--

p- was the locality at which the inscription was found, i.e. the present Palembang.

After settling at Palembang, building a new wihāra for the buddhist priests from Minanga a few months later, and building a new park (the Śrīksetra park) in 684 A.D., Dapunta Hiyaṅ went to Bhūmi Jāwa in the present Lampung districts in 686 A.D., because this area was not loyal to Śrīwijaya. We still could not find reasonable grounds for supposing that with Bhūmi Jāwa in the inscription of Kota Kapur was meant West Java or the kingdom of Tārumanagara (Moens, 1937, p. 363; Slametmuljana, 1981, p. 105), or Central Java (Poerbatjaraka, 1952). West Java in general was called *Suṇḍa* in an Old Malay inscription from the regency of Bogor, supposedly dated 854 Śaka or 932 A.D. (Bosch, 1941). The kingdom of Tārumanāgara was called in Chinese Chronicles as T'o-lo-mo, or according to its center as Ho-lo-tan (= [Ci]aruteun) or Mo-ho-sin (= Bekasi) (Slametmuljana, 1981, p. 25, 108). *Chau-ju-kua* called West Java Sin-t'o or Sun-t'a (Hirth and Rockhill, 1966). The occurrence of the imprecation inscriptions at Jabung and Palas Pasemah were evidences of Śrīwijaya's attack to Bhumi Jawa, mentioned in the inscription of Kota Kapur. It is also possible that on his way to Bhūmi Jāwa or backwards to Palembang Dapunta Hiyaṅ also subjugated areas on the Air Mesuji, the Way Tulangbawang and the Way Seputih, but up to now no imprecation inscriptions like that found at Jabung or Palas Pasemah had been found on those rivers.

Notes:

- 1) We have asked Mr. Uka Tjandrasasmita to write to his Branch Offices in Jambi, South Sumatra and Lampung to

make a more intensive archaeological research along the rivers flowing to the east in their provinces for other epigraphic materials. But after more than one year no positive answer have been received.

- 2) We still can see traces of *akṣaras* on line 12, but of line 13 we only can see very vaguely traces of some *akṣaras* here and there. An examination on the original stone will help us to find out the exact number of lines.
- 3) Only traces of 7 *akṣaras* are visible, but we are unable to give a transcription of this part, because it is too weathered. Considering the nearly complete line 7, on which can be read 41 *akṣaras* a considerable portion on the left and on the right part of the stone are abraded.
- 4) On line 2 can be discerned traces of 10 *akṣaras*.
- 5) Traces of 13 *akṣaras* are discernible here, but too vague to be read.
- 6) After *rakī unai tunai* traces of 7 *akṣaras* are visible.
- 7) From the photographs it is very difficult to make out how many *akṣaras* are written on these two lines.
- 8) See note 2 above.
- 9) G. Coedès read the date as 605 Śaka (Coedès, 1930, p. 34) but we follow here the reading of L.C. Damais (Damais, 1952; 1955, p. 235).
- 10) Coedès read *sapulu* but we can clearly see a *wisarga* after *lu*; so we read *sapuluh*.
- 11) We have to withdraw our reading of *mukha ūpaṇ*, proposed at the first SPAFA Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Śrīwijaya held in Jakarta (Boechari, 1981). The round dot which we can see on the photograph of part of a paper print published by Dr.

N.J. Krom is not found on the stone. On a paper print at our disposal we can see that this round dot is much smaller than the *anuswāras* in this inscription. And we cannot yet decide what *aksara* is written before the remnants of the *pa*. The reading of *mukha*, however, is to be maintained.

- 12) The name of this month is provided by a fragment found at Telaga Batu, published by J.G. de Casparis (de Casparis, 1956, p. 14-15). It is most probable that the inscription of which only a fragment was found bore nearly the same text as the inscription of Kedukan Bukit.
- 13) On the above mentioned fragment can be read *wihāra ini di wanua ini*. Based on this reading we propose to add *ini* after *wanua*. It is also possible that there are still one or two *akṣaras* after *ini* missing, since the broken part is sufficient for there or at the most four *akṣaras*. If so then these *akṣaras* had to be seen as a conjunction. As we have proposed in our previous paper the inscription of which the fragment was found at Telaga Batu was written some time (according to Dr. J.G. de Casparis it was written at least eight months after the inscription of Kedukan Bukit) after the inscription of Kedukan Bukit, after the conditions in the newly established center at Palembang was more orderly and peaceful, and Dapunta Hyang could have a new *wihāra* built at this place to accomodate the monks who also had to move from Mināṅga to this new settlement.
- 14) On the paper print at our disposal can be seen traces of a thin *akṣara* with most of the left part of an *ulu* above it; we identify this as *nī*. Under this letter can be

seen the left part of the *pasangan ya*. So we propose to add *nityakāla* which makes good sense.

- 15) In the inscription the word is *nāyik*, the Old Malay form of the Indonesian word *naik* = to embark. 'There is thus no *nāyaka* or *nāyika* in the inscription of Kedukan Bukit (Sarkar, 1985, p. 334).
- 16) As we have said in our previous paper we adopt Dr. W.F. Stutterheim's interpretation of this term, viz. "pilgrimage of victory" (Boechari, 1979, p. 32).
- 17) As we have said earlier the place from which Dapunta Hyang went for his second stage of his journey with his army was *Mināṇa*, and not *Mināṇa Tāmwan* as other scholars supposed. We consider the word *tāmwan* as a conjunction having as its synonym the Old Javanese word *tāmwayan*, meaning "while", or as Slametmuljana would have it to be equalized with the Indonesian word *tambahan*, meaning "moreover". So there is no corrupt from Sanskrit *mināṅka stambhān* in this name (Sarkar, idem., p. 336).
- 18) In the Old Malay and Modern Indonesian language the word *laksa* means 10.000, while 100.000 is *keti*. So Dr. Sarkar is wrong when saying that in this case one has to translate "an army of twice one hundred thousand" (Sarkar, idem., p. 334).
- 19) *Laghu* literally means "light", but we give it here, the derived meaning of "easy".
- 20) He had to stay one full day at Binanga to continue his "procession of victory" the next one.
- 21) If the stone was found on its original place, and not transformed from somewhere else.
- 22) Unfortunately the date of the Muara Takus temples is still unknown. There were definite indications that

there were several phases of building activities. It is to be regretted that restoration activities in the past accompanied by excavations of the site were not always carried out according to the fundamentals of archaeological research, so that a lot of historical data were "lost". Some palaeographic evidence recovered up to now points to a date between the 9th and 12th centuries A.D. So it is not justified to say that Dapunta Hiyaŋ went to Muara Takus to "*mañalap siddhayātra*". But aerial photographs recently made of this area revealed that the Mahligai *stūpa* compound known to us is not the only archaeological site. Other ruins are still buried in the ground, scattered within an area of 94,5 HA., surrounded by an earthen wall. It is thus not impossible that one day remnants of a temple dating from the 12th century come to light here.

- 23) It is possible that the present Minanga is not at the same locality as the ancient Mināṇa of the VIIth century. It is customary to give the name of an abandoned settlement to a new one. So an intensive archaeological survey along the Kampar river is highly recommended.
- 24) We do not have B. Karlgren's *Grammata Serica Recensa* at our disposal. So we rely on the authority of Prof. Dr. T. Yamamoto who personally gave us the confirmation of the identity of Kan-t'o-li with Khandala, hence [Ā] khaṇḍalapura]. We express here with our sincerest gratitude to Prof. Yamamoto.
- 25) H. Kern translated *kliwat manāpik* with "heeft getuchtigd" = had chastised (Kern, 1917 p. 214), while G. Coedes translated it with "venait de partir en

expédition" = had just left for an expedition (Coedès 1930, p. 49). Poerbatjaraka gave another translation, viz. "sangat berusaha menaklukkan" = has done the utmost to submit (Poerbatjaraka 1952, p. 41). It is apparent that Poerbatjaraka was influenced by the Javanese word *keliwat* in his translation, but the Indonesian word *kelewat* contains the meaning of "to pass" or "something in the past". So we are more inclined to translate *kaliwat manāpik* with "had chastised" or "had just returned from a military expedition". De Casparis, however, has drawn our attention to the Minangkabau word *manape* which has the meaning of "to defend oneself against, to resist" (de Casparis, 1956, p. 352). But this meaning is incompatible with the context of the whole phrase. If we adopt de Casparis' suggestion we would rather expect the phrase reading "*kaliwat manāpik yan bhūmi jāwa mar Śrīwijaya*", looking for a word meaning "to attack" instead of "tīda bhakti"

- 26) That Kedah was a dependency of Śrīwijaya was mentioned on his return journey from India in 685 A.D. On his way to India in 672 A.D., when he stayed at Kedah, he said nothing about the relation of Kedah and Śrīwijaya. But about Malayu he already noted on his way to India that "it was now called Fo-she", although in a note (Takakusu 1966, p. XXX, XXXIV).

Jakarta, September 19, 1985;
September 6, 1986.

MEMAHAMI ARTI SIMBOLIK DAN MISTIK BANGUNAN MONUMEN "YOGYA KEMBALI" YANG AKAN DIBANGUN

Oleh

*Djoko Soekiman Fakultas Sastra,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

I

Sebagai mahasiswa baru Universitas Gadjah Mada dengan pengajar tidak sebangsa pada sekitar tahun 1953 merupakan kebanggaan tersendiri, lebih-lebih dengan matakuliahnya yang masih asing. Di samping gurubesar yang sudah fasih berbahasa Indonesia seperti Prof. Dr. Zoetmulder, Prof. Dr. A.A. Fokker, ada pula yang belum fasih benar, seperti Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers (yang kita rayakan ulang tahunnya yang ke-80 dengan tulisan ini), Ny. Dr. Baudish (?), Dr. Fischer, Prof. Dr. D.C. Mulder (kemudian juga fasih berbahasa Indonesia). Di dalam kuliah-kuliahnya sering menggunakan kata-kata Indonesia yang membingungkan para mahasiswa. Lebih sulit lagi bagi para mahasiswa yang baru datang dari pelosok-pelosok, ditambah baru turun dari gunung untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kota. Banyak mahasiswa Prof. Kempers pada tahun-tahun tersebut adalah bekas gerilyawan atau istilah dahulu extremist yang langsung ikut menghayati pertempuran di berbagai tempat. Mereka berasal dari berbagai kesatuan kelasykaran yang waktu belajar di Sekolah Menengah tidak teratur.

Penampilan Prof. Kempers yang tinggi, besar dengan kuliah-kuliahnya yang mantap, yang kami anggap sebagai serba baru, menambah kebanggaan, sehingga sangat sayang

bila melewati kuliahnya yang *dilaju* (dosen terbang) dari Jakarta.

Kami sangat senang apabila diajak kuliah lapangan ke candi-candi sekitar Yogyakarta. Di Candi Plaosan Prof. Kempers menyebutkan pernah datang di kompleks candi ini dalam rangka pemugaran dengan dikawal pasukan Belanda, barang tentu menjadikan para mahasiswa *ex extremist* terkesima, saling berpandangan. Namun akhirnya mereka semua justru tambah hormat dan kagum akan kecintaan Prof. Kempers atas peninggalan leluhur bangsa Indonesia. Makin besar keinginan kami untuk mengetahui dan memahami Kebudayaan Indonesia dari kuliah-kuliah dosen asing tersebut.

Satu masalah yang selalu terngiang dalam telinga penulis atas kuliah Prof. Kempers adalah tentang arti-arti simbolik yang terdapat pada seni bangunan dan seni pahat pada bangunan candi.

Pada kesempatan mengenang dan merayakan ulang tahun Prof. A.J. Bernet Kempers yang kami hormati, penulis mencoba mempersembahkan tulisan dengan mengamati usaha pendirian bangunan monumen Yogya Kembali, yang akan didirikan, khususnya dari sudut arti bentuk simbolik dan mistiknya.

Pada bulan Agustus 1985, telah ditentukan oleh Yuri para pemenang Sayembara Monumen Yogya Kembali. Dari maket yang masuk, yang sangat menarik adalah karya-karya peserta dengan nomor kode: Kode no. 07 Janur Kuning; Kode no. 6 Golong Gilig; Kode no. 4 Curiga manjing Warangka; kode no. 8 Tonggak; kode no. 09 Pandawa, Kode no. 24 Pramudita.

Dari hasil karya maket bangunan monumen, dapatlah ditarik beberapa arti "simbolik dasar" yang menarik untuk difahami, khususnya menurut pemahaman masyarakat Yogyakarta di mana akan ditempatkan monumen tersebut.

II

Peristiwa "Yogya Kembali" merupakan kunci awal perjuangan bangsa Indonesia untuk memulihkan keutuhan wilayah Republik Indonesia. Adalah suatu kenyataan bahwa awal kejadian tersebut dimulai di Yogyakarta, karenanya "Monumen Yogya Kembali" di tempatkan di Yogyakarta.

Mengingat bahwa peristiwa "Yogya Kembali" adalah peristiwa nasional yang menyangkut seluruh bangsa Indonesia, tetapi berkaitan dengan wilayah lokal Yogyakarta, maka bangunan monumen "Yogya Kembali" patut dikaitkan pula dengan Yogyakarta, terutama dalam hal bentuk simbolisme, filsafat, mistik dan penempatan atau lokasinya. Hal ini dimaksudkan agar serasi dengan lingkungan alam dan budaya di sekitarnya.

Dalam kaitan falsafah dan kepercayaan/mitis setempat, monumen ini dihubungkan dengan sebuah sumbu imajiner yang di Yogyakarta amat terkenal dan dominan sekali, yaitu sumbu "Laut Selatan" dan "Gunung Merapi" yang melewati Panggung Krapyak - Keraton Yogya - Tugu Pal Putih yang berada dalam satu garis lurus. Apabila garis ini ditarik lebih ke utara lagi sampailah pada lokasi "Monumen Yogya Kembali".

Sesuai dengan nilai mitis kedua kutub, yaitu Laut Selatan sebagai istana Ratu Kidul dan Gunung Merapi sebagai tempat Dewa-dewa, maka dari Laut Selatan sampai ke Gunung Merapi, sumbu tersebut dapat ditafsirkan sebagai garis yang menggambarkan jalur menuju ke penyatuan kesempurnaan. Penempatan "Monumen Yogya Kembali" pada sumbu tersebut, di sebelah Utara bangunan Tugu, memberikan pengertian bahwa "Monumen Yogya Kembali" lebih menyempurnakan arti simbo-

liknya dari semua bangunan yang ada di sebelah selatannya. Masyarakat Yogya generasi tua masih percaya adanya hubungan Kanjeng Ratu Kidul yang menguasai jin, setan dan lelembut yang beristana di Samudra Hindia dengan penguasa Gunung Merapi dengan adanya "*Lampor*", yaitu suatu waktu Kanjeng Ratu Kidul berkunjung ke Gunung Merapi diikuti balatentaranya berupa lelembut dengan melewati kali Code dengan suara gaduh, gegap gempita.

"Monumen Yogya Kembali" berlokasi di wilayah lokal, yaitu Yogyakarta, namun peristiwa yang diperingati adalah peristiwa nasional yang menyangkut keutuhan negara Republik Indonesia, yang waktu itu beribukota di Yogyakarta. Dengan demikian "Monumen Yogya Kembali" adalah suatu monumen yang berskala nasional, karena memperingati peristiwa nasional, yang akhirnya memungkinkan Negara Republik Indonesia jaya, utuh, bersatu seperti sekarang ini.

"Monumen Yogya Kembali" menggambarkan/digambarkan sebuah replika gunung kecil, dengan segala implikasinya yang menggambarkan symbolisme seperti konsepsi di atas candi-candi atau mandala yang dikenal di Jawa Tengah. Dalam perkembangannya kemudian, candi-candi itu tidak lagi merupakan replika sebuah gunung, melainkan sesuatu yang ditempatkan di lereng gunung dan mendapatkan kekuatannya seperti gunung sendiri.

Dalam kedudukan seperti ini kedua konsepsi itu dipadukan. "Monumen Yogya Kembali" adalah sebuah gambaran "gunung-kecil" yang ditempatkan di lereng gunung yang sebenarnya, yaitu Gunung Merapi. Hal ini dapat disejajarkan dengan peristiwa "Yogya Kembali" yang merupakan suatu perjuangan yang terjadi di seluruh Nusantara dengan peristiwa Yogyakarta kembali sebagai Ibukota Republik Indonesia.

Gunung Merapi adalah sebuah gunung yang sangat berarti bagi Yogyakarta, baik secara faktual maupun secara simbolik. Muntahan lava Gunung Merapi memberikan kesuburan bagi daerah Yogyakarta dan sekitarnya, sementara itu konturnya di langit selalu menghias *sky line* Yogyakarta di manapun seseorang berada. Dari Gunung Merapi pula asal sungai Winongo dan Code yang mengalir melewati kota Yogyakarta.

Secara simbolik bersama Laut Selatan (istana Ratu Kidul) yang bertindak sebagai "Yoni", dan "Gunung Merapi" sebagai "Lingga" alam yang kuat: suatu kepercayaan yang sangat tua dan berlaku sepanjang masa. Perpaduan antara Lingga dan Yoni, merupakan lambang kesuburan, secara realistik muntahan lava Gunung Merapi memberikan kesuburan kepada daerah sekitar.

Akhirnya, perpaduan antara Merapi (tanah) dan Samudra Indonesia (air) adalah hakekat Nusantara yang sesungguhnya yaitu tanah air Indonesia.

Selanjutnya pertimbangan praktis berlandaskan pandangan tersebut di atas menunjang simbolisme dari penempatan "Monumen Yogya Kembali" terletak di sisi Utara kota Yogyakarta, di tepi jalan Lingkar Utara.

Dengan penempatan "Monumen Yogya Kembali" di lokasi ini akan menarik kegiatan kesibukan di sekitar Kampus Universitas Gadjah Mada ke barat, sehingga "front Utara" kota Yogyakarta akan terisi lebih seimbang. Untuk itu maka perkembangan lebih lanjut di sekitar "Monumen Yogya Kembali" perlu mendapatkan pembinaan dan pengarahan yang tepat.

Dari sudut historis, lokasi ini dahulu mempunyai peranan juga dalam Perang Kemerdekaan, karena ke arah utara-lah dahulu tentara Belanda untuk terakhir kalinya meninggalkan Yogyakarta. Markas demi markas mereka tinggalkan

dan akhirnya meninggalkan Yogyakarta, yang berakhir Yogyakarta kembali sebagai Ibukota Republik Indonesia, sebelum dipindahkan ke Jakarta.

III

Monumen Yogya Kembali yang akan dibangun diharapkan akan merupakan sebuah monumen yang memiliki syarat-syarat antara lain: monumental; menarik perhatian; tahan lama; komunikatif; menggambarkan aspirasi bangsa; mengandung arti-arti simbolik yang luhur dan ;mengakar yang dalam.

Pada kesempatan yang sempit ini saya mencoba menggali pemahaman dari bentuk fisik yang telah dirancang oleh para peserta sayembara Monumen Yogya Kembali.

Pokok-pokok pandangan sementara ini saya bagi sebagai berikut:

- I. Arti simbolik bangunan monumen
- II. Kepercayaan tentang gunung, *gunungan (kekayon)*, *meru* dan *tumpeng*.
- III. Kolam dan air
- IV. Lain-lain.

ad. I

Monumen Yogya Kembali ditinjau dari sudut fisik bangunan dan dari sudut pandang: pandangan mata burung (*vogel vlucht*); denah dan penampang alang akan didapatkan bentuk-bentuk garis sebagai berikut:

- | a) Garis vertikal
- b) Garis horisontal
- + c) Garis silang, salib (*kruis*)
- d) Garis yang tidak berakhir, yang pada asal-

nya berakhir pada titik yang sama, yaitu lingkaran atau *circle*.

⊙ e) Titik dalam lingkaran atau *circle*.

Di samping lambang-lambang elementer ini, kemudian terdapat lambang-lambang yang geometris, yang memuat lebih luas lagi pengertian religius filosofi, antara lain:

 f) Segi tiga sama kaki

 g) Segi empat

 h) Perpaduan empat segi tiga di atas segiempat, yang mewujudkan bentuk piramid

 i) Kerucut.

Ada sementara faham yang berpendapat, bahwa hasil karya seni, lahir dari pengabdian kepada Tuhan (*Gods dienst*), demikian halnya dalam seni bangunan. Hasil karya seni tersebut dapat dianggap sebagai gema dan kemampuan manusia mencipta, yang intinya juga merupakan kemampuan Tuhan.

Dari garis-garis tersebut di atas dapat dianggap sebagai pengertian simbolik yang elementer akan kepercayaan kepada Yang Maha Tinggi, yang dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut.

ad.a) Garis vertikal: perujudan dari turunnya jiwa (*geest*) ke dalam tubuh (*stof*), dalam perujudan penciptaan, bersifat aktif.

ad.b) Garis horizontal: perujudan bumi yang menunggu pembuahan, pasif. Vertikal, *de geest* atau positif adalah *mannelijk beginsel*, untuk seni bangunan berarti aktif, energi dan tumbuh atau *groei*. Horizon-

talde stof, negatif, prinsip-prinsip wanita. Di dalam seni bangunan perwujudan pasif. *Geest* (jiwa) lambang laki-laki; sementara itu *stof* (rokh) lambang wanita.

- ad.c) Garis silang, salib atau *kruis*, adalah perpaduan dari garis horizontal dan vertikal, adalah lambang keseimbangan antara positif dan negatif, inilah penciptaan (*schepping*). Lambang salib sudah sangat kuna, semula adalah lambang JHWH (*Jahwe*) Tuhan orang Yahudi/Israel, Tuhan Yang Hidup dan Raja Dunia.
- ad.d) *Sirkel*, yaitu garis yang berangkat dari asalnya dan berakhir pada titik yang sama, yaitu lambang yang tidak berakhir dan tidak berawal, yaitu penggambaran Tuhan Yang Esa, sebagai simbol yang Tak Terukur sering digambarkan sebagai ular yang menggigit ekornya, sering untuk bentuk cincin kawin. Ada kepercayaan lain, di Mesir Kuna lingkaran sebagai lambang Osiris, sebagai matahari, dewa tertinggi. Titik di tengah lingkaran adalah manifestasi dari *Algeest*; *RA de stralende, de zichtbare zon*. Di Eropa, juga di Mesopotamia diartikan sebagai lambang *aureool, nimbus* atau *prabha*. Di Jawa dikenal *surya binolong*.
- Ad.e) Titik di dalam *sirkel*: manifestasi Ketuhanan. Di Tiongkok dan Mexico lambang ini digunakan sebagai ajimat (*talisman*) yang diwujudkan sebagai *scarabeen* (*kuwangwung*), sebagai perwujudan matahari.
- Ad.f) Segitiga, simbol ini mempunyai arti luas dan diberi makna yang bermacam-macam pada berbagai agama/kepercayaan. Sebagaimana lambang *archaes* di Dunia Kuna Timur, seperti *sirkel*, mempunyai arti kekuasaan tertinggi. Semula sebagai garis sipat dalam observasi

untuk mengamati bintang-bintang di langit, yang kemu-dian merupakan bentuk tertua dari bentuk elementer ilmu ukur. Segi tiga sebagai lambang tiga yang satu, yang abadi. Di dalam bahasa Latin sebagaimana halnya bahasa Perancis awal nama dari Yang Maha Abadi dengan awal huruf Δ (*Deus, Dieu, Deo*), berasal dari huruf Yunani delta . Segitiga, sebagai lambang Kekuasaan Tuhan.

Ad.g) Bangunan piramid merupakan suatu perpaduan dari empat buah segi tiga dengan dasar segi empat, dengan ujungnya menjulang kelangit. Dengan demikian perujudan piramid dipilih sebagai bangunan sebagai bentuk monumen peradaban tertua di Mesir, yang me-ngandung pemikiran Yang Maha Tinggi.

Ad.h) Kerucut dari samping tampak segi tiga dengan alas lingkaran, arti simbolik: perpaduan atau sirkel dan segi tiga.

Ad. II.

Kepercayaan tentang gunung, *gunungan/kekayon, meru* dan tumpeng.

Gunung tempat tinggal para dewa sudah dikenal sejak kuna. Mitologi India Kuna menyebutkan bahwa kayangan para dewa berada di puncak Gunung Himalaya, sedang mitologi Yunani Kuna menyebutkan Dewa Zeus dan kerabatnya tinggal di atas Gunung Olympus. Sementara orang Jawa percaya di atas Gunung Merapi, Semeru dan sebagainya tinggal rokh nenek moyang dan rokh halus lainnya. Pada suku Dayak terdapat faham demikian

nanya: *mountains are the nearest thing to the sky* (ingat Tidar di Magelang sebagai pusat atau paku pulau Jawa, juga Gunung Penanggungan sejak kuna dianggap keramat, banyak candi). J.E. van Lohuizen de Leeuw menyebutkan justru gunung sebagai lambang "Gunung Dunia" baru ada setelah lambang "Pohon Dunia atau Pohon Hayat".

Lambang pohon dalam kesenian Jawa-Hindu lebih banyak/-lazim digunakan daripada di India. Rupanya pohon sebagai lambang kosmis lebih banyak dipengaruhi unsur Kebudayaan Dongson. Pohon sebagai lambang kosmis di dalam perkembangan selanjutnya di Jawa dan Bali digambarkan sebagai "*gunungan*" atau "*kekayon*" di dalam pertunjukan wayang kulit, yang digambarkan di dalamnya ada pohon besar yang dihuni berbagai binatang dengan pintu gerbang *semar tinandu* yang dijaga oleh dua sosok raksasa. Kadang-kadang di depan pintu gerbang terlukis danau dengan ikan-ikan. Gambar pohon, pintu gerbang, danau dan berbagai binatang itu terdapat di atas gunung.

Pohon beringin, randu alas dan sebagainya, dianggap memiliki daya magis karenanya dianggap berbahaya, tidak boleh berada dekat tempat tinggal; mereka percaya roh nenek moyang (leluhur) tinggal di situ.

Dari sudut pandangan kebudayaan Hindu gunung disamakan dengan meru, yang dianggap sebagai ekspresi dua dimensional dan ide yang sama seperti diungkapkan oleh candi yang tiga dimensional.

Arti simbolik pohon hayat antara lain adalah lambang kebahagiaan, kekayaan, kemakmuran, kesucian, kelestarian dan sebagainya. Sebagai lambang kemakmuran dan keabadian pohon hayat atau kayangan ini selalu digambarkan berdaun rimbun, selalu berbuah dan berbunga dengan berbagai hiasan

ratna mutu manikam. Mahluk dan binatang yang digambarkan dalam pohon ini sebagai penjaga pohon suci itu dari pencuri atau pengganggu lainnya, karena itu seringkali pohon hayat itu dikitari oleh pagar keliling.

Tumpeng adalah nasi untuk selamatannya yang diujudkan dari nasi yang dibentuk seperti kerucut di atas lapik datar segi empat atau bulat, ditutupi dengan lauk *gudangan* (sayur-sayuran) dengan dihiasi lauk teri, tempe goreng dan sebagainya, kadang disertakan pula *ingkung* ayam, sehingga menggambarkan sebuah gunung dengan isinya, yaitu hutan dan makhluk di dalamnya. Pada puncak *tumpeng* diberi hiasan lombok merah yang menggambarkan lidah api yang keluar dari kepundan gunung. Jadi *tumpeng* adalah replika dari gunung. Meru juga berarti gunung (Merapi dari kata meru + api; Merbabu dari kata meru + abu). Sumeru berarti meru atau gunung yang bagus.

Atap masjid di Indonesia lazimnya beratap *tumpang* seperti bentuk meru bersusun, di bagian kemuncaknya yang disebut *mustaka* atau *mustika* masjid diberi hiasan yang dibentuk seperti lidah api (seperti gunung berapi). Masa kemudian di Yogya dan Solo lidah api ini diganti berujud mahkota.

Arti simbolik dari gunung, *gunungan* atau pohon hayat ini dapat diperluas lagi, bila dikehendaki. Demikian halnya tentang *tumpeng* dan meru.

Ad. III Kolam dan air

Sudah sejak masa purba pohon, tanah dan air dikenal sebagai unsur tiga serangkai yang vital dalam kehidupan manusia. Pohon keramat seperti *kalpataru*, *kalpawrk-sa*, beringin, randu alas dianggap sebagai tempat menyampai-

kan segala keinginan. Sedang tanah diidentikkan dengan dewi Ibu (*Mother Goddess*) yang dianggap sebagai yang melahirkan segala sesuatu di dunia, termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang yang dibutuhkan manusia.

Di India air dan Sungai Gangga dianggap sebagai sesuatu yang keramat. Mereka percaya bila berendam diri di Sungai Gangga semua dosa di dunia akan terbasuh. Di Bali sampai saat sekarang orang percaya bahwa air memegang peran yang sangat penting, baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Begitu vitalnya air dalam agama di Bali, sebutan agama Hindu Bali juga disebut Agama Tirta. Air sebagai unsur penghidupan dihubungkan pula dengan bangunan candi, seperti Candi Belahan, Candi Tikus (Trowulan), Candi Gua Gajah (Bali), Candi Jalatunda dan sebagainya yang berhubungan dengan air. Selanjutnya bangunan-bangunan lainnya seperti: Istana air Tamansari di Yogya, Sunyaragi, Tirta Empul dan banyak petirtaan yang lain, tidak dianggap sekedar sebagai tempat untuk bersenang-senang, tetapi memiliki arti simbolik yang lain. Demikian halnya Kuil Emas bagi orang Sikh, di Amritsar dan Makam Taj Mahal, adanya kolam kecuali sebagai bagian untuk memberi kesan keindahan, juga memiliki arti kepercayaan/simbolik tertentu, khususnya yang berhubungan dengan air. Juga masjid-masjid lama di Jawa antara lain masjid Kota Gede, Masjid Agung Yogyakarta dan sebagainya dahulu terdapat kolam air. Singkatnya fungsi air khususnya yang berhubungan dengan tempat suci keagamaan dikenal luas di seluruh dunia. Di Jawa sudah sejak kuna dikenal macara-macam istilah yang menyangkut air suci atau *banyu penguripan*, baik istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta, Arab maupun Jawa asli, antara lain:

a) Amerta: tidak mati, jadi hidup; b) *Tirta nirmala*: air

suci tanpa cela; c) *Toya pawitra sari*; d) *Maul Khayat* dari bahasa Arab, yaitu air penghidupan dan sebagainya.

Ad. IV Lain-lain

Memperhatikan berbagai bentuk alternatif yang disebut dalam bentuk maket Monumen Yogya Kembali, dapatlah ditarik gambaran umum, perwujudan bentuk monumen memiliki pola-pola dasar simbolik seperti telah disebutkan di atas. Antara lain dapat disebutkan seperti:

Adanya garis-garis horizontal dan vertikal. Denah lapik bangunan akan berbentuk bujur sangkar dengan empat penampil pada keempat sisi-sisinya, sehingga mengingatkan pada lapik bangunan candi atau seperti Salib Romawi - Lambang Maha Tinggi, Kesempurnaan dan sebagainya.

Kerucut yang apabila dilihat dari samping seperti segitiga yang menjulang tinggi, mengingatkan pada lambang Trinitas, Yang Maha Tinggi, atau huruf Yunani Delta (Δ), huruf yang dikenal sebagai awal kata: *Dei, Deux, Theo* yang berarti Tuhan.

Penampang dari kerucut yang mempunyai bentuk lingkaran/*sirkel* adalah lambang garis yang tidak berawal dan berakhir, yang berarti Abadi, Tuhan yang tak berawal dan berakhir, lambang dewa matahari atau RA.

Bentuk kerucut seperti gunung, tepat sesuai dengan pandangan magis/symbolis bagi bangsa Indonesia yang tanah airnya terdapat puluhan gunung berapi, yang sejak jaman Prasejarah mempunyai arti khusus dalam kehidupan bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa, yang kemudian diciptakannya *gunungan, kekayon, meru* dan dalam acara selamat atau kenduri dibuatnya nasi *tumpeng* dengan lauk-pauknya yang khusus pula.

Demikianlah sekelumit pemahaman arti-arti simbolik yang dapat disimak dari bentuk fisik Monumen Yogya Kembali, apabila segala sesuatunya dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Arti-arti simbolik lain, masih mungkin untuk ditambahkan kemudian, misalnya arti ukuran, *candra sangkala* dan sebagainya. *Surya sangkala*: *gapura papat ambuka jagat* atas usul saya, sudah saya tulis pada Panitia yang bernilai 1949.



Prof. Bernet Kempers bersama para mahasiswa Fak. Sastra Jurusan Sejarah dan Sastra Timur di Stupa Induk Borobudur tahun 1954. Tanda X adalah penulis.

SOME NOTES ON THAI CERAMICS DISCOVERED IN SOUTH SULAWESI, INDONESIA*)

By

Hadimuljono

**Directorate for the Protection and Development
of Cultural Heritage, Jakarta**

Introduction

Imported ceramics were found all over Indonesia. Although the majority of imported ceramics were made in South China, there are also significant quantities from other countries, such as Annam (Vietnam), Korea, Thailand, Japan, Europe and the Middle East. In this paper I would like to present some information on Thai ceramics discovered in Indonesia, especially in South Sulawesi.

South Sulawesi is a province in East Indonesia with a population of about six million, living in an area of 100.457 square kms. This province is a very well known area on discoveries of foreign ceramics. The South Sulawesi province is divided into 23 Regencies, called Kabupaten and Kotamadya, namely : Ujung Pandang (formerly : Makassar), Gowa, Takalar, Bantaeng, Bulukumba, Bone, Soppeng, Wajo, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Luwu, Majene, Mamuju, Tana Toraja, Sinjai, Polmas, Maros, Selayar, Jene-ponto, Pinrang and Enrekang (see Map).

Ceramics from Thailand, until 1938 known as Siam, are abundantly found in Indonesia. They are distinguished as

*) Paper originally presented to the SPAFA Technical Workshop on Ceramics, held in Bangkok and Chiangmai (Thailand), December 1-12, 1985.

Sukothai and Sawankhalok ¹⁾ wares. Ceramics from Sukothai were named according to the Kingdom of Sukothai, while wares made in Si Sachanalai, about sixty kilometres to the north, were called Sawankhalok wares (Adhyatman, 1981, 170).

Sukothai and Si Sachanalai (an old name of Sawankhalok) are twin cities (Coedes, 1978 : 196). Sukothai, the first of the independent Thai Kingdoms, was founded some time between 1220 - 1250 and her brilliant period was under its third and most famous king, Rama Khamhaeng (c. 1275 - 1298). Under the reign of Rama Khamhaeng Sukothai became an important political and cultural centre in South East Asia, during which time the Thai developed their own ceramic forms and styles (Refuge, 1976).

The development of the ceramic export industry in Thailand must have received a tremendous boost from the shortage in export ceramics from China when the first Ming Emperors tried to stop all private export trade to preserve this profitable business for the imperial court. A further shortage was occasioned by the ensuing trouble between the Xuande (1426 - 1435) and the Chenghua (1465 - 1487) or the ceramic interregnum (Hobson, 1962).

- 1) In Indonesia this type is very popular, but in the Thai Museums, which do not take into consideration the Sukothai-Sawankhalok distinction, both types may be called "sangkalok" or described as "Sukothai Period" and given the dates fourteenth to fifteenth Centuries, (see : Roxanna Brown, 1978, J.C. Shaw 1981). Sometimes they are called Sukhodaya and Swargaloka (N.C. Spinks, 1978).

In the fourteenth century Ayuthya was an important trading centre and the port of export of goods from the hinterland. It is likely that Chinese traders of Ayuthya were seizing the opportunity to develop the kilns in the Kingdom of Sukothai which were already producing ceramics for the royal court, now under the Ayuthya Kingdom, and that the kilns of Ban Goh Noi near Si Sachanalai were set up to supply this export trade.

In 1349 the Sukothai Kingdom submitted peacefully to the more powerful Thai Kingdom of Ayuthya to the South, which was founded in 1351. It was during the period of the Ayuthya Kingdom that most Thai wares were exported especially to Indonesia and the Philippines (Adhyatman, op. cit.).

It is known, on the basis of archaeological finds in South East Asia, that both the Vietnamese and the Thais were actively trading their glazed ceramics in competition with the Chinese by at least the early 15th century. Vietnamese and Thai ceramics appear to have been as widely traded within insular South East Asia as Chinese wares. They are particularly prominent in Indonesia most notably Sulawesi and Java, where they have been retrieved in considerable quantities (de Flines, 1972; Brown, 1978; Guy, 1980).

The history of ceramic finds of South Sulawesi is of special interest because even to day so many pieces are still found in all those Regencies. Although the Directorate for the Protection and Development of Historical and Archaeological Heritage of Indonesia has tried hard to stop further illegal excavation, the search for ceramics by people continues. This has undoubtedly been stimulated by

the rising prices for trade pottery which has attracted the increasing attention from ceramologists, museums and collectors (Adhyatman, 1981, Brown, 1974).

Archaeological Research and Protection on Ceramics

After the opening of the Branch office of the Institute of Archaeology of Indonesia, the protection on ceramics has been done since 1973. It means that this service undertook some control on the situation in South Sulawesi. Anyone wishing to export ceramics from the province is required to have the material inspected by and then given written authority from the Archaeological Institute (now : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala/Preservation Office for the Historical and Archaeological Heritage). A proportion of these ceramics has been retained by the service, which has, as a result of this regulation and of other means, developed a major collection in its offices within the Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam). A small selection is on display and the remainder stored by category. Inspections have also been made of private collections in the province. Up to 1978, ninety of such collections in the possession of both Indonesians and foreigners had been inspected and registered (Hadimuljono and Macknight, 1983). ²⁾

-
- 2) For data collected from 1973 - 1977, see Table No.1 attached to this paper and for data collected from 1978 - 1985, see Table No.2. The data from 1973 - 1977 was collected by the author when he was living in Ujung Pandang and those from 1978 - 1985 was collected after the author had moved to Jakarta.

It seems to have been known that ceramics in South Sulawesi had been found in connection with pre-Islamic funeral systems. The earlier sustained, deliberate digging for such ceramics was done in 1936, when more than 600 pieces were recovered from Paleko near Takalar (Ito and Kamakura, 1971). The demand, at first from Japanese collectors, subsequently from many others, provoked further excavation in many localities. These were particularly extensive in the late sixties and early seventies, but the situation has been effectively brought under control since the establishment of the Archaeological Branch office mentioned above.

In 1970 a systematic excavation was carried out by Uka Tjandrasasmita in Takalar and Pangkep. During this excavation a Sawankhalok plate celadon, Annamese boxes and a Ming bowl have been found. Skeletons found together with those ceramics proved that the foreign ceramics were used by the common people in South Sulawesi as a funeral gift ³⁾. Results of the excavation conducted by Naniek H. in Selayar (1983) and of a field survey by the author in Minahasa, North Sulawesi (Hadimuljono, 1975) support this conclusion. These evidences proved that a same manner by Locsin (1967) was found in the Philippines. This fact is understandable, because Sulawesi, which geographically lies nearer to the Philippines group, yields an almost identical range of buried imported ceramics (Willems, 1971).

3) Prominent people were buried in foreign ceramic pots. Perhaps ceramics were a status symbol in South Sulawesi

Distribution of The Trade Ceramics in Indonesia

Ceramics trade route

By the end of the tenth century, Java, Western Sumatra and Borneo (Kalimantan) were reported as trading directly with China, and for the first time in 693 the Annals of the Song dynasty recorded the export of porcelain wares in their list of import and export (S. Adhyatman, 1981, 133; John Guy, 1980).

In general, merchandise from China included silk, brocade, iron wares, coins, handicraft, and ceramics whereas commodities from Indonesia consisted of various types of incense fragrant wood, camphor, spices, handicraft, and animals found only in Indonesia (Wong, 1978; Adhyatman, *ibid*).

Not much is known about the navigation of the South Sulawesi people before the sixteenth century. However, the discovery of foreign ceramics in substantial numbers from previous centuries indicates that it was an advanced society which had already conducting significant commerce at that time. This raises the question of whether the people of South Sulawesi had already established direct trade relations with the Chinese in those days or the Chinese ceramics were obtained from their trade with Sriwijaya and Hinduistic Mataram. If trade relations with China already existed then what were the possibilities of those Chinese ceramics brought by Chinese ships to the harbour in Sulawesi or was it the people in Sulawesi themselves who brought them from China? No data have yet been discovered to throw light on this problem (Adhyatman, *op. cit.*).

It is usually presumed that ceramics discovered in South Sulawesi from that period is a result from the trade with Java and Sumatra. But some historians believe that an ancient sea route passing along the Makassar Straits, the Sulu island and the Philippines probably were also in existence. The bronze Buddha image from the second century which was discovered in Sempaga, South Sulawesi (Kempers, 1959) may be mentioned as an evidence of ancient navigation (Wong, 1978; Adhyatman, 1981).

Archaeological excavations as well as field surveys have resulted in the finding of Thai ceramics in Sumatra, Java, Bali and especially in South Sulawesi. The results of the field work for ceramics in Indonesia have enriched our knowledge on the distribution of foreign ceramics.

In Sumatra, Thai ceramics had been found in Lhok-seumawe, Aceh and Asahan, North Sumatra (Mc Kinnon, 1976) and Muara Jambi (Satari, 1983). Furthermore, such kind of ceramics were also found by Orsoy de Flines in North Central Java (O.V. 1941 - 1947), by Abu Ridho in the Gulf of Jakarta (1977), by Satari in Trowulan and Tuban (Satari, 1977; Suleiman, 1981), by Hasan Ambary in Pasar Ikan, Jakarta, (1981) and by Adhyatman (1983) in Karawang, West Java.

Identification of The Thai Ceramics Classified by The Archaeological Institute, Branch Office, Ujung Pandang⁴)

Thai ceramics inspected, by the service, especially those retained by the service between 1973 - 1977 (See

- 4) Now called : Preservation office for the Historical and Archaeological Heritage.

Table 1) and 1978- 1985 (See Table 2) can be identified as follows :

Sukothai wares

Sukothai wares discovered in South Sulawesi most frequently are plates and bowls decorated with black underglaze and decorated fish within a circle (medallion). Other decoration types of Sukothai wares are the solar whorl (*cakra*), fine leaf sprays, flower motif, classic scrolls and chevron bands on a mouth rim. The clay body so coarse that is necessitated heavy, solid potting, and a thick layer of slip before the underglaze decoration could be applied.

Sukothai wares are essentially grey in colour, and normally speckled with white, plus occasionally black impurities. However, on the exposed areas of the wares, such as the base and foot, it sometimes burns to brownish or dark reddish-brown during the firing. The slip coat is white, and often smeared at the lower body; the glaze is normally marred by many pin holes. Foot rings are thick and squarely carved, and the base rough (Brown, 1978, 50).

Sawankhalok wares

There are more Sawankhalok types found in South Sulawesi than those of Sukothai (see table 1 and 2). The composition of clay, Sawankhalok is finer than that of the Sukothai. The body is a grey stoneware with black spots often burnt red on unglazed surfaces. Most of the Sawankhalok wares are fired on a tubular support which often leaves a black scar on the bases.

In South Sulawesi are most frequently found, wares with an underglazed black decoration under a clear greenish glaze, celadon wares usually with an incised decoration, green or blue green clear glaze, brown wares, brown and white wares with incised decoration. The Sawankhalok articles have usually the following shape: bowls, plates, jarlets, jars, dishes, *kendis* (water-droppers), and most numerous, covered boxes. The boxes usually have a black underglaze or brown and white decoration (Hadimuljono, 1983).

Sawankhalok boxes are found abundantly in South Sulawesi in various designs and shapes, especially in old burial sites. These wares were apparently grave furniture for the common people who were not allowed to use the blue and white and polychrome wares, which were usually used only by the royalty or prominent people.

The common decoration of the covered boxes are vegetable scrolls and design with a border of pointed leaves which is called *tumpal*, a popular Indonesian motif commonly found on textiles and candi reliefs (see : van der Hoop, 1949).

Boxes with the upper part a mangosteen shape, a popular motif in Indonesia, were rarely found in South Sulawesi. Most probably the decorative motifs of the covered boxes which are generally different from the traditional motifs of Thai wares, were made according to the taste of people in Indonesia, the most extensive market in those days (Brown, 1978, 52).

The non-existence of Sawankhalok celadon covered boxes suggest that this type was not popular among Indonesians, that is why this type was never found in South Sulawesi.

si. In general only the Chinese celadons are connected with the beliefs of dissolving poison, not the Sawankhalok celadons which are considered as more inferior.

It has been noted that Sawankhalok statues which represent one of the most common products, are rarely found in South Sulawesi, and the service mentioned above, notes only a statue which is commonly called in South Sulawesi as *datuk*. Also rarely found in South Sulawesi, are Northern Thai ceramics identified as Kalong (Shaw, 1980) in black colour.

The Dating of the Thai Ceramics

The exact dating of the Thai ceramics etc. has never been conclusively determined, but one can safely say that Thai ceramics were contemporary with the Kingdom of Sukothai since the product of both centres were incorporated into the architecture of both Sukothai and Sri Sachanalai.

Sawankhalok wares, which Otley Beyer dated primarily to the late fourteenth and fifteenth centuries, have been excavated in large numbers published sites such as Catalagan and Kampong Pareko (Ito and Kamakura, 1971), Takalar and Pangkep (Tjandrasasmita, 1970), where Thai ceramics were uncovered in association with Chinese and Vietnamese blue and white wares generally attributed to the fifteenth and sixteenth centuries. This assumption is proved by the recent archaeological evidence from Thailand found as cargo on the sunken ship off the coast of Koh Khram Island in the Gulf of Siam that both Sukothai and Sawankhalok pottery, cannot be dated before the midsixteenth century (Brown, 1978).

Conclusion

In Indonesia, as well as in South Sulawesi, there are more Sawankhalok finds than Sukothai ones. Technically, the Sawankhalok finds are better than those of Sukothai. Furthermore, the biggest number of finds consists of Sawankhalok boxes. This type of boxes was found in South Sulawesi in various designs, shapes and measurements (the smallest one is 3 cm wide).

Foreign ceramics including Thai ceramics were apparently used as funeral gifts in South and North Sulawesi. There are no data on the use of foreign ceramics as funeral gifts outside Sulawesi such as Java, Kalimantan and the other islands. As long as outside Sulawesi the imported ceramics are found in sherds (not whole-pieces as usually found in South Sulawesi), the general conclusion is that outside Sulawesi foreign ceramics were only used for daily practices, and not as funeral gifts, except in the war time, when whole pieces of ceramics were kept in the ground for saving purposes such as properties or heirlooms.

TABLE I. IMPORTED CERAMICS CLASSIFIED BY THE ARCHAEOLOGICAL INSTITUTE, SOUTH SULAWESI
BETWEEN MAY 1973 AND DECEMBER 1977

GROUP	YEAR	TANG	SONG	YUAN	MING	SWATOW	QING	S'KHALOK	SUKOTHAI	ANNAM (Vietnam)	KOREA	JAPAN	EUROPE	TOTAL
I	1973	-	232	2	1329	1359	147	951	41	283	16	99	11	4470
	1974	-	323	7	406	695	14	439	51	165	11	17	24	2152
	1975	-	148	10	269	503	23	211	18	66	5	15	2	1270
	1976	-	115	-	152	178	88	165	5	23	12	68	17	823
	1977	-	45	2	105	70	40	53	4	26	-	73	28	446
	TOTAL	-	863	21	2261	2805	312	1819	119	563	44	272	82	9161
II	1973	-	76	8	129	114	12	105	18	39	2	11	-	541
	1974	-	103	25	165	169	17	135	18	37	8	11	4	692
	1975	1	88	20	168	247	13	143	12	45	7	18	6	773
	1976	1	23	10	16	22	6	19	1	5	3	4	2	112
	1977	1	16	2	12	5	1	5	1	1	-	-	2	46
	TOTAL	3	306	65	490	557	49	412	50	127	20	44	14	2137
III	1974	-	220	18	837	605	121	433	37	216	26	114	21	2648
	1975	-	30	-	179	55	20	46	1	14	20	19	6	390
	1976	-	22	-	20	27	15	17	1	15	-	18	12	147
	TOTAL	-	272	18	1036	687	156	496	39	245	46	151	39	3185
OVERAL	TOTAL	3	1441	104	3787	4049	517	2727	208	935	110	467	135	14483

Group I Items inspected and then exported from the province with permission

Group II Items retained by the service

Group III Items private collection in the province

TABLE II. IMPORTED CERAMICS CLASSIFIED BY PRESERVATION OF DIRECT. FOR THE HISTORICAL AND ARCHAEOLOGICAL HERITAGE, SOUTH SULAWESI, BETWEEN 1977 - 1984

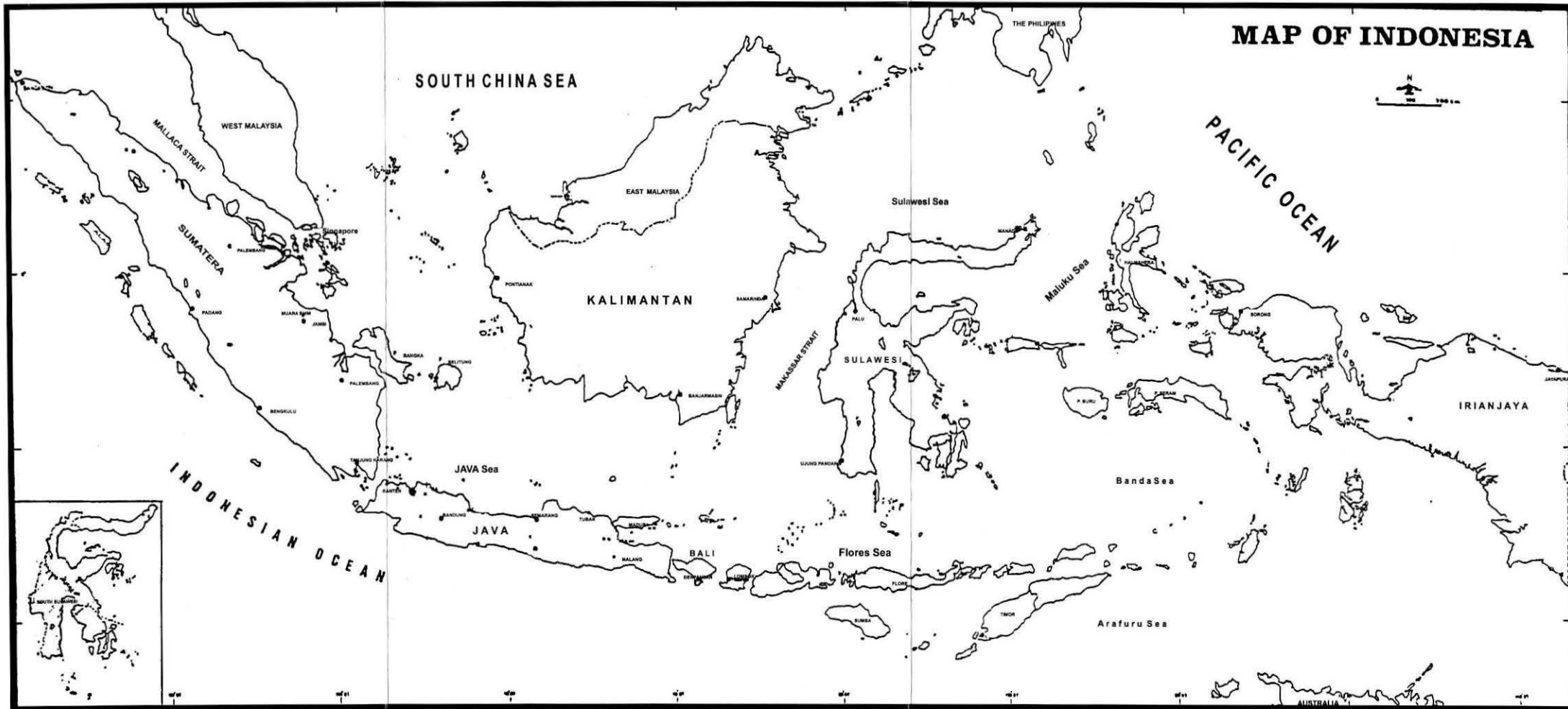
GROUP	YEAR	TANG	SONG	YUAN	MING	SWATOW	QING	S'KHALOK	SUKOTHAI	ANNAM (Vietnam)	KOREA	JAPAN	EUROPE	TOTAL
I	1978	-	35	14	40	31	12	49	1	18	-	6	12	218
	1979	-	21	4	56	25	63	18	2	20	-	9	2	220
	1980	-	32	3	82	72	34	65	2	27	-	9	1	327
	1981	-	58	6	117	28	23	89	1	80	-	7	3	412
	1982	-	7	-	2	5	38	7	-	3	-	18	12	92
	1983	-	21	4	15	19	6	5	-	7	-	-	3	80
	1984	-	1	2	22	15	8	18	-	14	-	1	1	82
	TOTAL	-	174	33	334	195	184	251	6	169	-	80	34	1.431
II	1978	-	4	-	3	3	-	9	-	-	-	1	-	20
	1979	-	1	-	12	7	-	-	-	4	-	1	1	26
	1980	-	3	1	6	8	1	3	-	1	-	-	-	23
	1981	-	1	-	15	11	1	17	-	4	-	1	-	53
	1982	-	2	1	5	-	2	-	-	-	-	-	-	10
	1983	-	3	-	9	2	-	1	-	-	-	-	-	15
	1984	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	2
	TOTAL	-	14	2	51	31	4	30	-	9	-	3	2	149
III	1977	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	1978	1	2	2	2	6	10	6	-	1	-	-	-	30
	1979	-	5	4	15	20	14	8	-	6	-	-	-	72
	1980	-	9	7	14	33	20	14	-	23	-	17	4	141
	1981	-	5	2	6	3	3	11	-	9	-	-	2	41
	TOTAL	1	21	15	37	62	47	39	-	39	-	17	6	284
OVERAL	TOTAL	1	209	50	422	288	235	320	6	217	-	70	42	1.864

Group I Items inspected and then exported from the province with permission

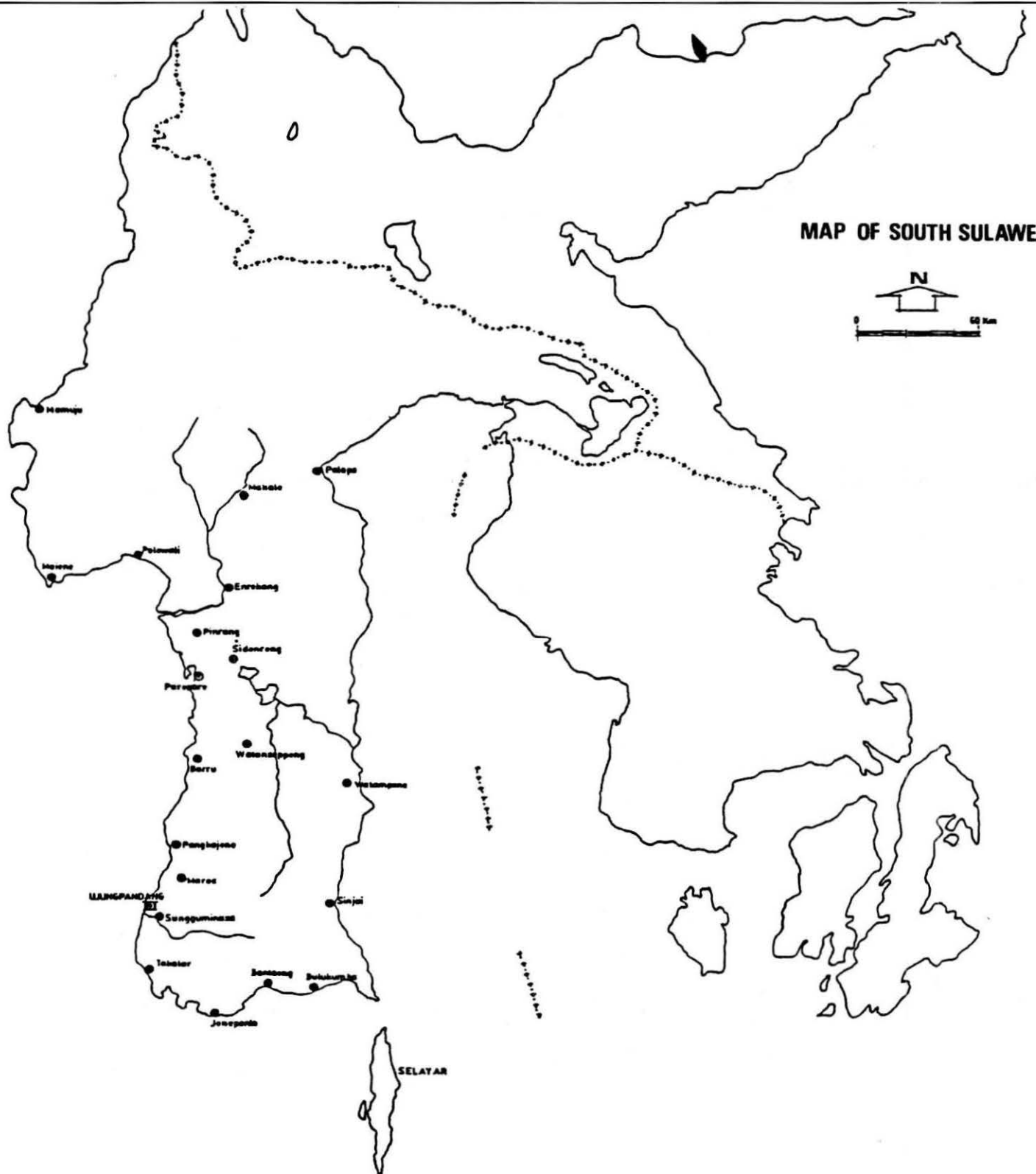
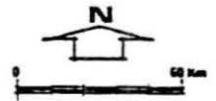
Group II Items retained by the service

Group III Items private collection in the province

MAP OF INDONESIA



MAP OF SOUTH SULAWESI



CERITERA DIBALIK CERITERA SEBUAH PENERBITAN SUMBER SEJARAH*)

Oleh

Machfudi Mangkudilaga

Arsip Nasional R.I. Jakarta

Pada tanggal 17 Januari 1969 muncul di layar Televisi Belanda Dr. J.E. Hueting seorang psycholog/fysioloog yang pada kesempatan itu diwawancarai mengenai pengalaman-pengalamannya semasa ia menjalankan wajib militer pada masa mudanya di Indonesia pada tahun empat puluhan, ketika terjadi pertikaian bersenjata Belanda dengan Indonesia yang merupakan perang Kemerdekaan bagi Indonesia.

Ia mengemukakan secara singkat beberapa kejadian yang melibatkan para militer Belanda dalam kekejaman terhadap rakyat Indonesia. Percakapan itu akhirnya berkesimpulan kepada pertanyaan siapa yang bertanggungjawab atas eksekusi itu dan disarankan suatu pemeriksaan kalau dapat oleh sebuah panitia Dewan Perwakilan Rakyat. Penampilan Dr. J.E. Hueting yang singkat itu menimbulkan suatu ledakan reaksi. Segera sesudah itu timbul protes-protes dari kiri dan kanan. Reaksi timbul dalam pers yang berlangsung berminggu-minggu dan terdiri dari ratusan surat kiriman, tulisan-tulisan para pelaku waktu itu, tokoh-tokoh pemerintahan

*) Makalah ini telah diterbitkan sebagai artikel dalam Berita Arsip Nasional RI nomor 15, Agustus 1984, hlm. 8-13

dahulu dan sekarang dan dari orang-orang yang disebut para ahli. Malah ada seorang bekas Perdana Menteri yang menurut pendapatnya hanya mengetahui dua peristiwa yang kejam yaitu *Affaire Westerling* dan Bondowoso di mana ia mendengar adanya kekejaman-kekejaman. Cerita ini dapat kita baca dalam buku *Ontsporing van geweld* (tidak dapat dikendalikannya kekejaman) yang dikarang oleh dua orang penulis yang pernah melakukan dinas wajib militer di Indonesia yaitu J.A.A van Doom dan W.J. Hendrix yang sekarang masing-masing adalah Guru Besar Sosiologi di Universitas Erasmus di Rotterdam dan Akademi Militer di Breda dan peneliti Sosial di Universitas yang sama. Buku itu merupakan tinjauan sosiologi sengketa Indonesia Belanda dan rupanya masa dinas wajib militer itu mempunyai pengaruh yang mendalam kepada ke dua penulis. W.J. Hendrix ketika mengunjungi Arsip Nasional beberapa tahun yang lalu menceritakan juga bahwa istrinya berasal dari daerah Pacitan! Rupanya reaksi itu tidak hanya terbatas pada pers dan mass media lainnya tapi juga menjalar ke dalam Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Belanda sehingga timbul juga perdebatan yang hangat mengenai hal ini. Hasilnya adalah bahwa pemerintah menjanjikan suatu pemeriksaan resmi dalam waktu singkat. Kita membaca misalnya dalam risalah Dewan Perwakilan Rakyat Belanda adanya suatu surat dari Perdana Menteri (de Jong pada waktu itu) tertanggal 1 Juni 1969 bahwa berdasarkan kesanggupan untuk mengadakan penelitian pada tanggal 29 Januari 1969 maka diajukan suatu daftar arsip yang relevan untuk diteliti mengenai seks-seks yang dilakukan militer-militer Belanda di Indonesia dalam kurun waktu 1945 - 1950.

Daftar-daftar arsip yang diajukan itu meliputi 5 kelompok:

1. *Archieven van Ministeries* (arsip-arsip Kementerian-kementerian).
2. *Uit Indonesie Overgebrachte Gouvernementarchieven* (arsip-arsip Pemerintah yang dipindahkan dari Indonesia).
3. *Militaire Archieven* (arsip-arsip Militer).
4. *Archieven Militaire Justitie* (arsip-arsip Kehakiman Militer).
5. *Particuliere Papieren* (arsip-arsip Perorangan).

Kelompok-kelompok ini dibagi dalam pelbagai sub kelompok misalnya dalam kelompok satu ada sub kelompok arsip bekas Departemen Jajahan, dan tiap sub kelompok dibagi lagi dalam sub-sub kelompok seperti misalnya sub-sub kelompok *Geheim Archief* (arsip rahasia) yang terdapat di Kementerian Dalam Negeri dan meliputi kurun waktu 1945 - 1954 dan panjangnya kira-kira 50 meter lagi. Kelompok-kelompok lainnya juga dibagi dalam pelbagai sub kelompok dan sub-sub kelompok, kecuali arsip-arsip perorangan yang terdiri dari arsip-arsip orang yang kita "kenal" dalam persoalan Indonesia Belanda seperti misalnya almarhum Dr. H.J. van Mook dan almarhum Letjen D.C. Buurman van Vreeden (pengganti Jendral Spoor). Penugasan penelitian ini diserahkan kepada Dr. S.L. van der Wal seorang sejarawan Belanda yang pada waktu sebelum perang pernah menjadi pegawai Pamong Praja Belanda di Indonesia dan kemudian bekerja pada Departemen Luar Negeri Belanda dan menjadi Guru Besar pada Universitas Utrecht. Tugas ini diberikan kepada Dr. van der Wal karena sejak tahun 1960 Dr. van der Wal telah mengerjakan pekerjaan penerbitan sumber sejarah Hindia Belanda mengenai pelbagai bidang, dan hasil yang pertama adalah suatu penerbitan

sumber sejarah mengenai Politik Pendidikan Hindia Belanda tahun 1900 - 1940 yang terbit pada tahun 1963 dan disusul dengan penerbitan-penerbitan sumber sejarah lainnya mengenai timbulnya Nasionalisme Indonesia dan *Volksraad* (Dewan Rakyat). Sebetulnya penerbitan-penerbitan ini agak menyimpang dari ketentuan yang terdapat dalam Undang-undang kearsipan Belanda yang menetapkan bahwa, suatu arsip itu pada umumnya menjadi terbuka (dapat dibaca pihak ke tiga) setelah berumur lebih dari lima puluh tahun, padahal arsip-arsip yang dikerjakan Dr. van der Wal itu semuanya - pada waktu dikerjakan - belum berumur lima puluh tahun. Rupanya di Negeri Belanda seperti juga di negeri-negeri lainnya ada anggapan jangka waktu lima puluh tahun itu terlampau panjang terutama bagi sejarawan yang ingin membahas sejarah kontemporer sehingga pemerintah memberi kelonggaran-kelonggaran. Hal ini dapat kita baca dari tulisan Dr. W.J. Formsma dalam kumpulan karangan mengenai arsip yang berjudul *Nederland in Stukken* (Nederland dalam berkas-berkas arsip).

Demikianlah maka pada tanggal 29 Januari 1969 *Rijkcommissie voor Vaderland Geschiedenis* (Panitia Negara untuk sejarah tanah air) menerima tugas dari pemerintah Belanda untuk meneliti dan menerbitkan arsip-arsip yang berhubungan dengan Indonesia-Belanda tahun 1945 - 1960. Hasilnya yang dapat kita lihat adalah suatu karya berjilid banyak yang berjudul *Officiële Bescheiden Betreffende de Nederlands Indonesische Betrekkingen 1945 - 1950* (Berkas-berkas/arsip-arsip/surat-surat resmi mengenai hubungan Indonesia-Belanda tahun 1945 - 1950) yang sampai sekarang telah mencapai sepuluh jilid (yang penulis lihat di Indonesia). Buku-buku ini sepanjang penulis tahu telah ada di

perpustakaan-perpustakaan penting di Indonesia antara lain di Perpustakaan Museum dan mungkin juga di perpustakaan lainnya. Jilid pertama meliputi kurun waktu 10 Agustus - 8 Nopember 1945 dan jilid ke sepuluh meliputi kurun waktu 21 Juli - 31 Agustus 1947. Isinya adalah pelbagai penerbitan surat-surat resmi maupun pribadi yang tersimpan dalam arsip-arsip Belanda.

Sayang pada tanggal 29 Desember 1978 Prof. Dr. van der Wal meninggal dunia dan ketika beliau meninggal sudah menyelesaikan jilid delapan sehingga jilid-jilid sembilan dan sepuluh diteruskan pekerjaannya oleh asisten-asisten beliau Dr. P.J. Drooglever yang pada bulan Juli 1983 yang lalu mengadakan ceramah mengenai Aksi Militer Belanda di Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus dalam rangka kunjungannya ke Indonesia menghadiri Konperensi Sejarawan Indonesia Belanda dan Drs. M.J.B. Schouten.

Yang menarik dari penerbitan sumber sejarah ini adalah jilid ke-sepuluh telah meliputi kurun waktu 21 Juli - 31 Agustus 1947 yaitu masa Aksi Militer Belanda yang pertama, sehingga seolah-olah sudah mulai merupakan "*Counter Part*" jilid lima *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* (Karya Jendral Nasution).

Sebetulnya seluruh seri yang sebelas jilid dari karya Jendral Nasution ini merupakan "*counter part*" dari penerbitan sumber sejarah suntingan Dr. van der Wal tadi. Dan ini penting untuk lebih menyempurnakan penelitian sejarah Indonesia dari kurun waktu 1945 - 1950. Hanya sayang bahwa penyediaan arsip dari pihak kita tidaklah begitu sempurna disebabkan banyak arsip-arsip/dokumen di pihak kita yang hilang. Jendral Nasution dalam kata pengantar *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* memberikan

suatu catatan kaki mengenai arsip-arsip yang hilang di MBAD dan ceritera tidak lengkapnya kearsipan itu dapat kita baca secara lebih mendetail dalam memoarnya *Memenuhi Panggilan Tugas* Jilid III halaman 223 dan seterusnya, bagaimana seringnya tentara kita dengan sengaja membakar surat-surat/dokumen guna kepentingan *security*!. Sebetulnya hal ini bukanlah merupakan hal istimewa karena di banyak negara sering terjadi bahwa jika keadaan kritis, demi keamanan di bakar arsip-arsip. Dr. L. de Jong misalnya dalam bukunya *Het Koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog* (Kerajaan Belanda dalam perang dunia ke dua) jilid tiga yang meliputi kurun waktu Mei 1940, yaitu masa penyerbuan Jerman ke Belanda menerangkan bahwa dengan beberapa pengecualian yang langka semua berkas-berkas militer dari masa bulan Mei 1940 dan sebelumnya dihancurkan setelah tentara Belanda menyerah. Dr. L.G.M. Jaquet dalam kedudukannya sebagai pegawai *Kantoor Oost Aziatische Zaken* (Kantor urusan Asia Timur) pada jaman Hindia Belanda telah pula menghancurkan arsip kantor tersebut (yang banyak berisikan kegiatan mata-mata Jepang di Hindia Belanda) menjelang pendudukan kota Batavia/Jakarta pada tanggal 4 Maret 1942. Hal ini dapat kita baca dalam memoarnya *Aflossing van de wacht* (Penggantian penjagaan) yang terbit tahun 1978.

Tentu saja dalam penerbitan sumber-sumber sejarah itu Dr. van der Wal harus mengadakan seleksi, yang tentu saja tidak luput dari suatu subyektivitas. Tetapi bagi seorang peneliti telah ditentukan oleh Kabinet Belanda pada tanggal 9 Januari 1970 bahwa pihak ke tiga dapat meneliti secara lengkap arsip-arsip aslinya jika si-peneliti melihat arsip-arsipnya untuk penelitian sejarah dan itu pun akan dinilai

kemungkinannya oleh *Rijkscommissie voor Vaderlands Geschiedenis* tadi. Memang telah ada beberapa tokoh Indonesia seperti almarhum Mr. M. Roem dan Dr. Roeslan Abdoelgani yang telah meneliti arsip-arsip di negeri Belanda dari masa 1945 - 1950. Tetapi bagi kita orang-orang "biasa" tanpa izin-izin khusus dapat juga kita melakukan penelitian menjelang tahun 2.000 jika arsip-arsip itu sudah berumur lima-puluh tahun!. Mudah-mudahan dengan terbukanya dokumen-dokumen itu menjelang tahun 2.000 makin sempurnalah penelitian sejarah Indonesia mengenai masa perang kemerdekaan.



Prajñāpāramitā from Singhasārī believed to portray Ken Dédès

THE ROLE OF WOMEN IN THE CLASSICAL PERIOD OF INDONESIA

Satyawati Suleiman

The National Research Centre of Archaeology, Jakarta

The role of women in the classical period of Indonesia was already an important one. We are so fortunate as to have several sources which reveal informations on that role. The sources are: inscriptions, literary works, history books and sculptures. Besides, there are legends which mention the important role women had played, perhaps even before the historic (classical period).

Legends.

In legends, women brought cultural elements, they were protectors and even creative forces, for instance in Batak legends, the person who brought fire to the world was not only the supreme god Usif Neno, but sometimes a woman.

In Kalimantan there is a legend which tells that the first people were Batang Timong and his wife, Uniang. One day when Uniang was sewing, she pricked her finger with her needle. Her blood turned into a banana tree and some other fruit trees.

There is in Sumatra another legend, that from a woman's body were sprouting rice and fruit trees. Her name was Banja Uru-Uru Nan and in some other legends : Rambu Bari Oka, Rambu Mambal etc.

In Timor the wife of the supreme god produced rice and maize from her body, which was cut into pieces by her

husband and in an other legend her daughter produced them.

In West Jawa, in the Wawasan Sulanjana it is told that Sri Pohaji died as she refused to eat. Out of her body sprouted various fruit-trees, rice, coconut trees, bamboo and some creepers.

In the legend of the Tangkuban Perahu mountain, the princess Dayang Sumbi nearly married her own son who had been lost since he was a baby. When she discovered that he was her own son she demanded that he built her a dam in one night. He nearly succeeded but when the cocks started crowing at dawn he knew that he had failed and upturned the boat in which he sat, which became the mountain.

The same kind of story was that of Loro Jonggrang, who demanded that her suitor sculpted a thousand statues in one night. When he had nearly finished his task, she pounded a mortar and the cocks started crowing which was a sign that the new day had started. Discovering her deceit, he cursed her and she turned into a stone statue, which according to popular tradition is that of the Goddess Durga, killing the Mahisa Sura (steer demon) in the Loro Jonggrang temple, actually the Siwa temple of Candi Prambanan.

An East Javanese story is that of Sri Tanjung, who was stabbed to death by her own husband out of jealousy as he had been told that during his absence Sri Tanjung had an affair with the King. She was revived by Ra Nini (Durga) and when her husband asked her to return to him, she asked him to bring her the head of the king who had spread that gossip.

Thus women in Indonesian legends are not always gentle, they are sometimes vindictive or are witches such as Calon Arang.

The story of Nyi Loro Kidul the godness of the Southern Sea (The ocean south of Java) is well-known. It is said that she drags men to the bottom of the sea where they become her slaves. But she is also said to be the wife of King Senopati of Mataram who became mighty after having married her. In the former principallities of Yokyakarta and Surakarta of Central Java, offerings are still brought to her at set times.

Women in reliefs.

Professor Bernet Kempers has always shown a lively interest in details of temple reliefs which show folk life as we see in his books: *Mysterie Gebeuren in Steen* and *Ageless Borobudur*. It is therefore that following in his footsteps, I studied the pictures of women in temple reliefs as we can learn about their role in ancient society.

The life of a person can be followed from "the cradle to the grave". There are certain ceremonies held, called "rites de passage". In Java, for a baby of seven months old the *tedak siti* ceremony is held, which is touching the earth for the first time when he or she is allowed to step on the ground. Tribes in the interior had still initiation rites but for boys. Ceremonies are also held for weddings, and for the dead.

On reliefs of the candis Borobudur and Prambanan we see the birth of a baby, respectively the Buddha and Sita's son, but there is no birth scene of a baby girl. Little children are shown on Borobudur reliefs and on the Candi Mendut. However we cannot tell which ones are girls.

That children also learned to read and write is

proven by a scene on the Borobudur in which a class is shown where the Buddha and friends are learning. However there are no girls among them. That women also learned to read and write can be seen at a relief on the Pendopo terrace of Panataran, where a girl receives a love letter from her suitor. The letter has been brought by a parrot. Also in another scene is a girl reading a palm-leaf letter, brought to her by a female messenger (Photos by Bernet Kempers, 1978, fig. 51 and 78).

Young girls could be identified by their hair which was made into tresses whereas adult women had a bun on their head in East Javanese temple reliefs of the Majapahit period.

Lovers scenes.

On a Borobudur relief there is a scene where two lovers walk in the village (Bernet Kempers, 1973: fig. 139). We have mentioned above that suitors sent love letters to the girls they wished to marry. It appears that it was a palm leaf letter as the parrot carried it in his beak on his way to the girl. But according to Prof. Zoetmulder in *Kalangwan* (1974) love letters were written on pudak leaves. It is quite possible as the fragrance of this leaf is a perfume which could arouse desire.

Marriage scenes.

On the Borobudur relief we see a *swayamwara* scene when Prince Siddharta was contesting Gopi, and there is one scene where he is showing his prowess by shooting an arrow through seven palmtrees. A *swayamwara* scene is also shown depicted on a relief of the Candi Prambanan, when

Rama contested Sita. However the shooting of seven palm trees is not connected with the *swayamwara* but with the event of showing Rama's prowess when he was asked to assist the monkey king Sugriwa who wished to fight his own brother Walin (Subali).

In a relief of Candi Tigawangi there is a scene where a pair of lovers are embracing sitting on a wooden structure or bed. They are Sadewa one of the twin Pandawa brothers and his bride, a granddaughter of the resi Tambapetra, after he had released Durga from the curse by Siwa, turning her into a witch. It is a scene from the *Sudamala* story. There are more of these scenes on East Javanese temple reliefs of the Majapahit period, obviously indicating marriage.

Women in childbirth.

This kind of scenes we see on the Candi Borobudur and Candi Prambanan, namely where Maya while standing holds on to the branch of a tree while the baby Buddha starts his walk on seven lotusses.

On a relief of the Brahma temple of Candi Prambanan a baby lies in the arms of a midwife (Bernet Kempers: 238, fig. 149) Bernet Kempers can tell that she is a midwife because of her headdress ("*bakers kroon*"). On a Borobudur scene is a similar woman with the similar kind of headdress and with a baby in her arms, while the mother sits nearby.

These two scenes are not realistic, but there are on the Candi Borobudur more realistic scenes. (Bernet Kempers, 1976, 148); There is even an abortus scene (Bernet Kempers, 1976, fig. 148). The woman who carries out the abortus on another woman has the face of a witch.

Woman who are mothers, carrying a child often appear on reliefs of the candis Mendut, Prambanan, Candi Jawi, the Pendopo terrace of Panataran etc.

Widows.

When Rawana died in his war against Rama, he was mourned by his widows. This scene is depicted on the candi Prambanan. In Central Javanese reliefs there were no special marks of a widow, but in East Java, widows were wearing a special hairstyle, i.e. the hair was made up into tresses and put high on the head. Women with that kind of hairstyles were either widows or female recluses, according to Bernet Kempers. Kunti was depicted in that way on reliefs with scenes from the *Mahabharata*. However, on many East Javanese temple reliefs are couples of recluses: for instance on the Panataran Pendopo terrace (Bernet Kempers 1978: fig. 43 and 80) I therefore suggest that Kunti was not depicted as a widow, but as a recluse.

Whether there was the custom of burning of widows as in India (the suttee) is not proven by inscriptions. But such a custom is mentioned in the Kidung Sunda, when the cremation of King Hayam Wuruk's dead body is described, and the cremation of the Sundanese King. The women committed the *bela* (suicide) as in the *Bharatayuddha*, in the episode of Salya and Satyawati. But it is not said that they had to jump into flames of the funeral pyre. This was a custom still followed in Bali of the 19th century, and it was witnessed by western authors.

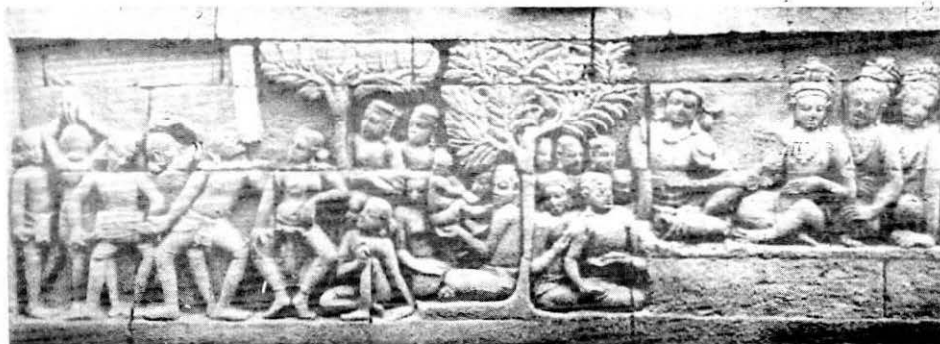
A hint to this custom is obvious in a scene of the Angling Dharmo story, on the Candi Jago where a structure is shown, from where the widow could leap into the flames.



Queen Suhita of Majapahit



Queen Tribhuwana of Majapahit



A female dancer, Borobudur relief

Women as artists

On reliefs of the Candis Borobudur and Prambanan are several scenes with female court dancers. They play music, but only the small cymbals. On one scene we see a woman playing a drum on the floor. Dancers carrying a drum, often in a shawl are male. The leader of the female dancers and the orchestra is a bearded man (Stutterheim, 1935: *Een duizendjarig ambt...*)

On a relief of the Pendopo Terrace of Panataran there is a female dancer near a *reyong* orchestra, (Bernet Kempers, fig.55). On the Pendopo terrace there are two reliefs with scenes in which a young girl (her hair is in tresses) is playing the *gambang*, (a musical percussion instrument) with an ascetic. On the first scene both are playing peacefully, but on the second one the ascetic is assaulting her, so that her *gambang* is turned on its side. In the corner of the relief is a person resembling Semar who assaults a female person, believed to be Nini Towok. According to van Stein Callenfels the *gambang* played with forked hammers is a bamboo *gambang* which is rare in Bali and which is only played during cremations or to accompany the reading of the *Malat*, a *Panji* story. (Indeed after these reliefs there is one in which we see *Panji* and his followers: Kertolo and Semar). The *gambang* which is played with forked hammers is also found in east Africa according to Prof. Hornborstel. (*Pendopo Terrace of Panataran*: 35).

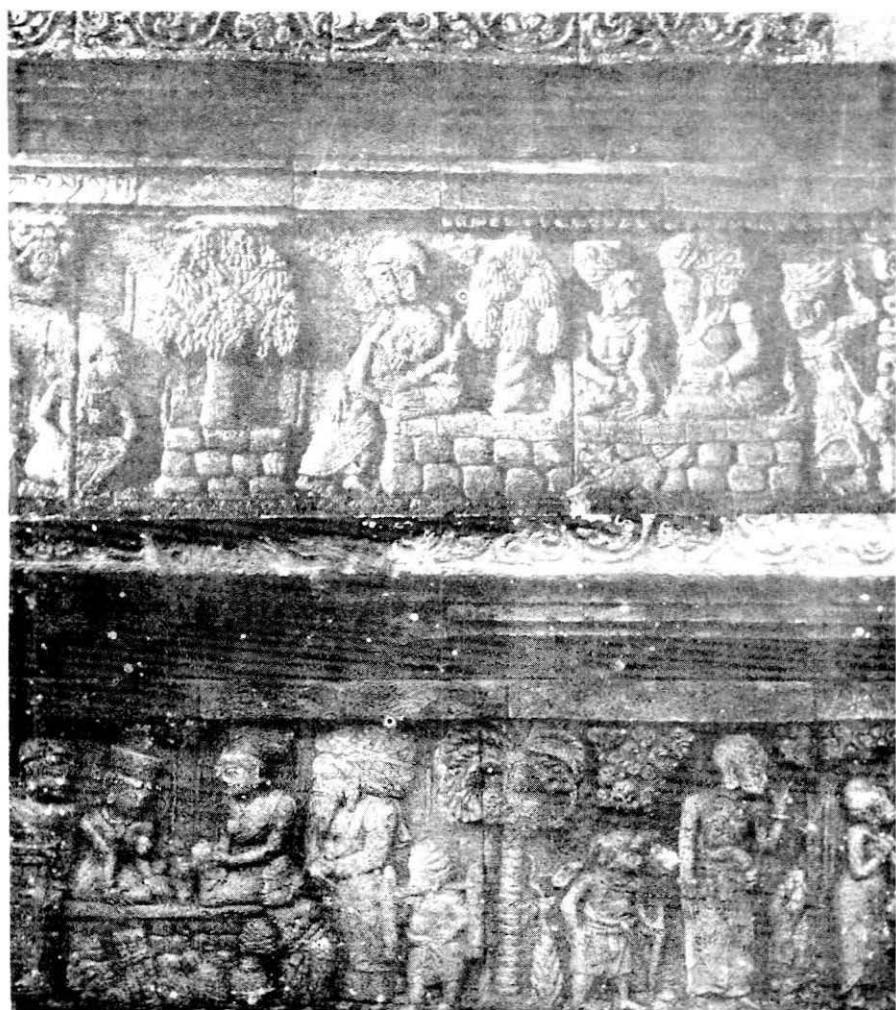
Zoetmuler (1974) writes some notes on women and the arts in *Kalangwan* (1974)

"For the ladies-in-waiting who made up the suite of a princess, skill and expertise in various forms of art were a highly valued accomplishment. From the

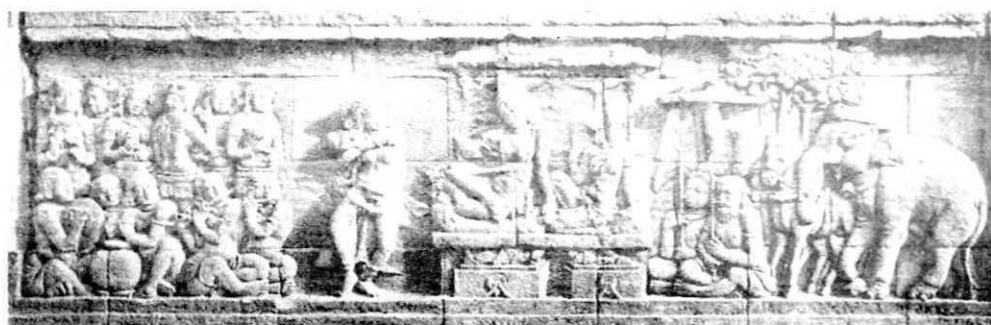
Sumanasantaka we learn that they were given marks of distinction according to the degree of their proficiency. The princess examined her ladies-in-waiting and other attendants. If they were able to play the *gamelan*, to sing and recite, she bestowed on each of them a bracelet. More advanced skill was awarded with an ornament for their dress (*singhel*) and a necklace (*kalung*) to mark their superiority over the others. When they had mastered the rank of *kawi* and had mastered every sort of artistic activity, they were presented with a ring (*karah*). All those who attended on her were young and attractive maidens, pretty and talented. Courtly and sweet was the speech of those who wore the *singhel* and the necklace, who recently proved their competence in *kakawin* poetry. Those endowed with a ring (*karah*) were twenty in number, accomplished in literary technique and experts at dancing. But Dyah Jalalun excelled them all she was given (a dress of) golden and jewelled scales, and was their leader".

There must have been many women involved in crafts such as weaving and making pottery. We see only one scene where a woman is weaving on a relief found in the Trowulan area. The woman is at her loom in a house on a raised platform. Below is a dog. It reminds us of the *Tangkuban Perahu* story where the woman who is weaving, drops her spool under the house. She promised that who ever returns it shall be her husband. Indeed she marries the dog.

There is also a relief of a pottery on the Borobudur also shown in Bernet Kempers book: *Ageless Borobudur* fig.178, but the potters are all men.



A male and female recluse, Pendopo Terrace Panataran



A female dancer, Candi Borobudur

The social position of women

There were village women and women in palaces, and religious women as well as ascetics.

On some Karmawibhangga reliefs of the Candi Borobudur we see village women who are simply dressed, wearing a long ankle-length skirt. The men are wearing a short loincloth whereas men of a higher standing wear a long loincloth.

Women carrying objects are usually serving women. On a Prambanan relief on the scene where Sita is abducted by Rawana in the guise of a wandering ascetic, there is a servant with kinky hair. It reminds us of a theory that the Zenggi slaves offered by an Indonesian mission to the Emperor of China were originating from Zanzibar. There are also male servants of Rama with kinky hair. *Dvarapala* statues by the temple gates have also the same negroid traits.

On East Javanese reliefs servants wear a stole (*slendang*) to carry their mistress's objects or a child or even a woman in. One can also tell that they are servants as they squat in front of a woman or man and make a *sembah* (greeting with folded hands). Women served their husbands by cooking for them and even massaging them, as we see on a relief of the Borobudur. On a Mendut relief the wife is tending to the husband while the child is dangerously near the fire under a cooking pot, (Bernet Kempers, 1976 fig. 176).

It is proven that women in ancient Java could have a position in their own right. In an inscription a woman became a member of the village's judiciary council. An inscription of 972 mentions a woman who had died, and who

had borrowed some gold from a man, who claimed it back from her husband. Her husband was not responsible for her deed; it seems that she could do business herself; independent from her husband (Krom, 1931:198).

In another inscription a noble woman had her own landed properties which could be only inherited by her own children and not by the children or descendants of her husband and another wife.

Queens.

The fact that women could have landed properties could point to their rather independent position from the husbands, and that they were regarded as to be socially on the same level. They could even become queens. A king was often not succeeded by his son but by his son-in-law. King Sanjaya was not the son of the previous king, but his nephew, Bālaputra (860) mentions in the Nālanda inscription his mother, Tārā before his father, Samaragravira. Rakai Pikatan married Bāpalaputra's sister, Prāmodāwarddhanī. Also later kings of Central Java, such as Tulodong, Wawa and Sindok did not succeed their father but probably their father-in-law. The first king of Majapahit, Wijaya married four daughters of his predecessor, King Kṛtanāgara of Singasāri, probably to strengthen his rights to the throne.

The names with Dharma referred to persons who were son-in-laws of previous kings according to Poerbatjaraka (1930). Kings with Dharma in their names were among others: Balitung Dharmodaya Mahasambhu, Dharmawangsa Teguh Anantawikrama, and (his son-in-law) Dharmawangsa Airlangga. The successor of Udayana, Airlangga's father in Bali had a very long name: Dharmawangsawardhanamarakatapangkaja

Sthanatunggadewa. Stutterheim believed that he was Airlangga himself as he reigned between 1022 until 1049. But Bernet Kempers (1977:46,77), suggests that he was another son of Udāyana.

Observing the many names with Dharma and the fact that kings were indeed succeeded by their sons-in-law, (perhaps a nephew), I can accept Poerbatjaraka's theory. Thus the Dharmawangsa of Bali was perhaps married to a daughter of Udāyana and Gunapriyadharmapatnī, Airlangga's parents, and that he was succeeded by his brother-in-law, Anakwungśu who was indeed the youngest son of Airlangga's parents, according to an inscription. It was often thought that a king was succeeded by a daughter when the king had no son, (such as for instance in Great Britain where Queen Elizabeth II succeeded King George VI). I suggest that in ancient Java there was the succession by the system of primogeniture: whoever is the eldest is the heir, as in Polynesia. The King could arrange a marriage of his eldest daughter with a nephew who became the later king. This was done in Majapahit when Hayam Wuruk's daughter Kusumawardhani married her cousin Wikramawardhana. This was the cause of a war, as Hayam Wuruk's son from a lesser wife, Wirabhumī, married to a daughter of Hayam Wuruk's maternal aunt claimed also rights to the throne.

That the women at the court of Majapahit had precedence over the men is proven by a passage in the *Nāgarakṛtāgāma* where the princesses are mentioned with their husbands (the Royal Progress, Pigeaud 1960) H.Kern believed that the persons mentioned ahead of their spouses, were the male members of the court.

Reliefs with queens are on the Borobudur (Queen Maya,

mother of Siddharta Gautama and on the Prambanan: the two wives of Dasaratha, father of Rama).

Statues of queens are: the Prajñāpāramitā from Siṅhasari, believed to be a portrait statue of Ken Dêdês, first queen of Siṅhasari. The Prajñāpāramitā of Boyolangu presumed to be the Rajapatni, the nun-queen of Majapahit, and then are the Parwati of Candi Rimbi representing Queen Tribhuwana, Hayam Wuruk's mother (according to Stutterheim). Queens Suhita is portayed by a Majapahit-styled statue and is identical with the queen sitting on the lap of her husband, the *Reco Penganten*. All these images are at the National Museum in Jakarta.

Temples and queens.

The name Tārā is mentioned in two inscriptions: the Kalasan inscription of 778 A.D. and the Nālanda inscription of ca. 860 A.D. Tārā is also the wife of the monkey king Sugriva in the Ramayana story and depicted on a relief of the Ramayana series of the Candi Siwa, of Prambanan.

Candi Kalasan was built in 778 A.D. for Tārā. It is not mentioned which Tārā is meant, but considering the fact that the 6 m high bronze statue which disappeared long ago could have had a food-support in the form of a lotus seat we can imagine that it was a Syamatārā, the so-called Green Tārā. According to Alice Getty (1962), Syamatārā actually means the original Tārā but the Tibetan word resembles green so as to make it the Green Tārā. This Tārā sits with her left leg on the throne, while her right foot rests on a small *padmāsana* below.

Tārā of the Nālanda inscription is the mother of

Bālaputra, king of Suwarnadwīpa (Sumatra) whose grandfather was the king of Yavabhumi, whose name was: One jewel of the Śailendra wangśa (Śailendrawangśatilaka).

Moens connected this Tārā with the Tārā of the Ramayana, whom he called biandric as she was the wife of Sugriwa became the wife of his brother Valin (Subali). Thus according to Moens, Tārā who was already married to a Śailendra prince was abducted by Samaragravira, a non-Śailendra and taken abroad. As she was already pregnant, by the Śailendra prince, she gave birth to a son, whom she called Bālaputra, after her brother, Purawardhana in India, whose name was Balawarman. Moens does not accept the identification of Samaragravira of the Nālanda inscription with the Samaratunga of the Karangtengah inscription. Moens wrote this theory in his article: "Śrīwijaya, Yava en Kataha" in *TBG* 1937 long before de Casparis published his dissertation : *Inscriptions uit de Çailendra tijd*. We know now from his writing that Bālaputra was the son of Samaratunga and the brother of Prāmōdāwarddhanī.

Prāmōdāwarddhanī was the Śailendra princess mentioned in the inscription of Karangtengah of 824 A.D. A temple is built for her grandfather, Indra while she is the daughter of Samaratunga. As the *wenuwana* is mentioned, the deer park where the Buddha gave his first sermon, de Casparis believes that it is the Candi Mendut. Poerbatjaraka however, does not agree as *wenuwana* means bamboo forest and bamboo is *awi* so he prefers Candi Ngawen, which is a Buddhist temple indeed, not so far from the Candi Borobudur.

Prāmōdāwarddhanī according to de Casparis, married Rakai Pikatan of the rival Hindu dynasty, which seized the

power from the Śailendras who moved first to Sumatra and became later on the kings of Kataha-Śrīwijaya (Kedah and Śrīwijaya).

The Buddhist queen built the Candi Plaosan together with her husband. Inscriptions on stones found at Candi Plaosan mention a Śrī Kahulunan and on other stones Śrī Mahārāja as well as titles of other noblemen of the realm. It seems that the temple was built with the help of the whole court.

The Buddhist Queen and the Hindu king are also mentioned in the Śiwagrha inscription of 856, which is believed to have been issued in connection with a victory over an enemy and with the building of a temple, presumably the Prambanan.

As mentioned above the Durgā Mahisāsūramardīnī statue of the Candi Prambanan (Candi Śiwa) is also connected with the legend of a princess, the heir to the throne. The legend could have had a historical background. The female heir who has a suitor from another country who actually asks him an impossible task: to sculpt a thousand statues in one night which is actually the same as saying no. Then when he nearly succeeds with the help of supernatural forces, she prevents him from finishing his work and marrying her by deceit: pounding a mortar to make the cocks crow. She probably wished to keep the power in the family.

One gets the impression that the female heirs are contested by suitors who are eager to ascend the throne.

Queens in East Java and Bali.

On walls of the Jolotundo bathing sanctuary are two names in Old Javanese script: Udāyana and Mṛgayawati. It

was believed that Udāyana was the Balinese king Udāyana who married a Javanese princess, Gunapriyadharmapatnī or Mahendradatta. They became the parents of Airlangga and Anakwungśu. Bosch (1948) in his article: "De laatste der Pandawas" suggested that Udāyana could refer to the reliefs of the same bathing place in which a king Udāyana and a Queen Mṛgawati are mentioned. This Udāyana was born on the Udaya mountain where his mother Mṛgawati was put down by a garuda bird who had picked her up from a pool in which she was bathing. Being pregnant, she craved for a bath in human blood. The king had the water dyed red. The Garuda bird thinking that she was a piece of meat then picked her up.

Bosch connects this happening with an event in Cambodia, from where a prince named Udāyana fled abroad, according to Bosch to Java.

Ken Dēdēs according to the chronicle *Pararaton* was the Queen of Siṅhasāri. Her husband the *akuwu* (governor) of Tumapêl, Tunggul Ametung was murdered by Ken Angrok. Ken Angrok married her and he founded the kingdom of Siṅhasāri after having united the two parts: Janggala and Kadiri which had been partitioned by Airlangga before his death in 1049.

The statue of a Prajñāpāramitā found on the temple compound of Candi Singosari is believed to be her portrait statue.

The Rajapatni was the fourth daughter of Krtanāgara, last king of Siṅhasari, who was murdered by the king of Kadiri, a subordinate king, during a tantric rite. Wijaya, a cousin and son-in-law of Krtanāgara defeated the "Tatars" members of a punitive expedition sent by Kubilai Khan actually to punish Krtanāgara, but they arrived after he

was slain. Wijaya succeeded in gaining the confidence of the "Tatars", by promising them two princesses if they assisted him in his fight against the King of Kadiri. However, when that king was defeated Wijaya expelled Kubilai Khan's troops from Java. He founded the Kingdom of Majapahit in 1294, and it lasted till the early 15th century.

When he died he was succeeded by his son, Jayanagara who in the *Pararaton* is mentioned as the son of a princess from Mālayu (Jambi) and King Wijaya. Kṛtanāgara had sent an expedition Sumatra, which is known as the Pāmālayu, as he wanted to prevent Kubilai Khan's aggression to the Archipelago and especially the Straits of Malacca, a very important trade route. When the commander of the expedition, Kebo Anabrang returned to Java he took along two princesses from Mālayu: Dara Petak and Dara Jingga (The White maiden and Red maiden). Dara Petak married the king of Majapahit and Dara Jingga married a Dewa (a nobleman).

Dara Petak's son was Jayanagara and Dara Jingga's son was Ādityawarmman, who after a career at the Majapahit court was posted in Sumatra as king of Goldland (Sumatra).

Though Jayanagara was mentioned as the son of the Paramount Queen in an inscription of 1295 (Poerbatjaraka TBG 1936), his ascendance to the throne could be regarded as an irregular event. For according to the *Pararaton* he forbade the noblemen to come to the court. He was afraid that his two sisters, the daughters of the fourth Queen, would marry two of them and through their married status would claim the rights to the throne according to some scholars.

When Jayanagara died, he was succeeded by his step-

mother, the above-mentioned fourth Queen. However she retired into a nunnery as a *wṛddhamuni*. This term was translated as an old nun by Pigeaud (1960) but we can imagine her as a chief-nun or *mère prieure*). The affairs of state were then taken in hand by her daughter, known as Queen Tribhuwana, the same name once used by the Paramount Queen of her father. It turned out that she was reigning under the auspices of her mother, the Rājapatni, for when her mother died, her son Hayam Wuruk ascended the Throne. (in 1350).

When he died he was succeeded by his daughter, Kusumawarddhanī.

Images believed to be those of the Rājapatni and Tribhuwana are the Prajñāpāramitā of Bayalangu and the Parwati of Candi Rimbi. About the Rājapatni it was said that she was the mother of two princesses the eldest of whom became Queen Tribhuwana.

In the *Nāgarakṛtāgama*, a panygeric written by the court poet Prapañca for Hayam Wuruk, the king of Majapahit, there is a description of the *śradha* ceremony for the Rājapatni in 1362, 12 years after her death. After the ceremony in Majapahit was over, a temple was founded in Bhayalango. (now: Bayalangu).

The image of the Prajñāpāramitā which is very large is unfortunately without a head. It is believed that the temple was deliberately placed on a selected site as it was precisely on the border of the two parts of the kingdom of Airlangga: Janggala and Kadiri and that the presence of her image could prevent future partitions. There is no temple there but only the stone pillars of an open-pillared hall or *pendopo*. One gets the impression that Hayam Wuruk

or his descendants had not enough attention to give the Rājapatni a more fitting memorial temple.

The image of Tribhuwana from Candi Rimbi is at the National Museum in Jakarta. It was initially thought to represent Tribhuwana I the Paramount Queen of Wijaya, but Stutterheim, after measuring the image of Wijaya portrayed as Hari-Hara (Vishnu-Śiva) also at the same museum, found out that his statue is even smaller than hers so he concluded that it was the image of Tribhuwana II who was after all a reigning queen. During her reign she had some revolts to suppress, such as to Sadeng and Keta. An image of a Camunda, a Tantrik Hinduistic goddess found at Candi Singosari was connected with the Queen Tribhuwana, but Damais who read the inscription on the collective image discovered that the year was not 1332 but 1292, when Kṛtanāgara was still reigning. (Damais, *BEFEO* 1962).

As mentioned above Hayam Wuruk was succeeded by his daughter from Paramount Queen; Kusumawarddhanī and her husband, and cousin Wikramawardhana, and how they waged war against Wirabhumī her half-brother, who claimed the supreme power over Majapahit and was slain.

Suhita was a granddaughter of King Hayam Wuruk and started reigning in 1429 after the death of Wikramawardhana. Her image is at the National Museum (Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, pl. 265 and the *Reco Penganten* in the same Museum portrays her on the lap of her husband. (*B.K.* pl. 262).

Bali has also known several reigning queens. Airlangga's mother Mahendradatta or Guṇapriyadharmapatnī was a Javanese princess married to the Balinese king of Bali, Udāyana. In the inscriptions, the royal couple issued

together between 909 till 1001, she was always mentioned ahead of her husband. According to a legend he banished her from the palace as she was doing black magic on him. She then lived as the Calon Arang witch on a graveyard. Her statue as a Mahisāsūramardī in Kutri, was identified by Goris.

There have been more queens in Bali as attested by some inscriptions, but no statues have been identified as their portraits. One statue however, which has an inscription, Bhātari Mandul, (the barren, childless Queen) is believed to have portrayed the wife of Anakwungśu as the date of the inscription corresponds with 1077 A.D. when Anakwungśu was still reigning.

Of course not all statues of goddesses are portraits of Queens in Java and Bali. It is remarkable however, that male and female statues are dressed in the same way, whereas in India they are differently attired. Besides when there are couples, the god is not much higher than those of Parwati. This too could be an indication that there was an equal status of men and women in ancient Indonesia and that women played a very important role.

KALPATARU LAMBANG KEMAKMURAN DAN KEABADIAN

Oleh

Soediman

Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

I

Kalpataru adalah nama sejenis "pohon kayangan" yang dikenal sejak kira-kira tiga ribu tahun sebelum Masehi di Mesir, Mesopotamia, Iran dan sekitarnya. Penghormatan terhadap kesucian pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan berakar begitu kokoh dan dalam pada hampir semua tahap dan aspek fenomena religi dan religio-magis. Hal itu menjadi suatu gejala yang setiap kali timbul sepanjang masa dalam tingkat-tingkat dari hampir setiap kebudayaan di dunia ini.

Kepercayaan terhadap kekeramatan dan keangkeran pohon-pohon itu berawal dari suatu pandangan terhadap lingkungan alam di mana manusia itu hidup. Pada jaman purba keadaan alam masih liar dan buas, penuh dengan hutan belantara ditumbuhi segala macam pohon-pohon besar dan tumbuh-tumbuhan liar. Segala macam binatang buas, burung-burung liar dan makhluk-makhluk hidup lainnya menghuni hutan belantara itu. Suasana hutan yang menyeramkan dengan adanya bermacam-macam suara binatang buas, burung-burung dan makhluk lainnya menimbulkan kesan dan perasaan yang mencekam penuh misteri. Keadaan alam yang sedemikian itulah yang menimbulkan anggapan bahwa pohon-pohon itu mempunyai kekuatan gaib dan merupakan tempat tinggal para dewa, jin-jin, peri-peri dan makhluk-makhluk gaib lainnya. Karena itu pohon-pohon dita-kuti, diagung-agungkan, dipuja dan dicegah agar tidak murka

sambil diberi sesaji dan bermacam-macam kurban.

Sudah sejak jaman dahulu pohon bersama tanah dan air merupakan unsur-unsur tiga serangkai yang amat vital dalam kehidupan manusia. Tanah sering diidentikkan dengan Dewi Ibu (*Mother Goddess*) dalam kebudayaan agraris yang dianggap "melahirkan" segala sesuatu di dunia termasuk tumbuh-tumbuhan yang dibutuhkan oleh manusia. Tanah dianggap mempunyai hubungan religio-magis dengan manusia yang bertempat tinggal di atasnya. Air merupakan unsur terpenting dalam proses kesuburan. Di Asia Barat dalam tahun 3000 - 2000 S.M. telah berkembang suatu peradaban kota yang tinggi, di mana pemujaan terhadap air dan pohon merupakan gejala yang menonjol, khususnya dalam hubungannya dengan pemujaan Dewi Ibu. Hal itu tampak sangat jelas di lembah Indus, Mohenjo-daro. Sebagai hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Sir John Marshall, telah terungkap suatu kota benteng yang kuat terletak di pusat kota. Di sana terdapat sebuah tempat pemandian yang luas yang berpuncak sebuah *stūpa*. Rupa-rupanya tempat ini digunakan untuk keperluan upacara keagamaan. Beberapa bangunan lain yang lebih megah di dalam benteng (*citadel*) mungkin merupakan kuil bagi Ibu Agung. Di sebelah timur pemandian dekat tangga naik utama, terdapat sebuah sumur besar yang rupa-rupanya digunakan untuk penyucian diri sebelum memasuki bangunan suci, dan mungkin juga untuk mengisi tempat pemandian tersebut. Sejumlah temuan arca-arca kecil berwujud orang perempuan telanjang diukir di atas materai (*seals*) tanah liat, mungkin ada hubungannya dengan perkiraan di atas. Untuk menambah daya pemberi hidup, kebanyakan dari arca-arca tersebut dicat atau diolesi dengan warna merah sebagai pengganti darah yang merupakan lambang kekuatan hidup (James, 1966:20). Di India sungai

Gangga adalah jantung negeri yang suci dan subur. Berkat airnya daerah di sepanjang aliran sungai itu menjadi subur. Bagi orang Hindu, Sungai Gangga itu keramat. Menurut mereka bila berendam di dalam air sungai Gangga, maka semua dosa di dunia ini terbasuh. Di Bali sampai sekarang air memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Di samping untuk keperluan hidup sehari-hari, air digunakan pula untuk keperluan agama dan upacara kematian. Begitu vitalnya peranan air dalam agama di Bali, terbukti dengan sebutan lain bagi agama Hindu Bali, ialah Agama Tirta. Air sebagai unsur penghidup dihubungkan pula dengan candi-candi, seperti yang dapat kita lihat pada candi-candi Belahan, Jalatunda di lereng Gunung Penanggungan, pemandian Goa Gajah dan makam raja-raja keluarga Udāyana di Gunung Kawi, Bali.

Di India pohon-pohon yang dianggap suci di antaranya terdapat jenis *figus*, yaitu *Ficus religiosa*. Pohon *pipal* ini dan pohon akasia sering sekali muncul pada meterai-meterai dari lembah Indus. Kadang-kadang dihubungkan dengan dewa bertanduk dan makhluk-makhluk mitis, seperti *unicorn* (sejenis kuda bertanduk pada dahinya) dan manusia-burung. Dalam *Atharva-veda* pohon ini dianggap sebagai tempat duduk para dewa (*devasadana*), dan dihuni oleh berbagai dewa antara lain Laksmi, sakti Visnu. Pada sebuah meterai lainnya seorang dewa telanjang terlihat di antara cabang-cabang sebuah pohon bersama pengiringnya tokoh-tokoh perempuan, sedangkan pada sebuah benda jimat (*amulet*) tanah liat, di antara dua pohon yang dipegang oleh seseorang, terdapat seorang dewa dengan tangan-tangannya dibentangkan, seolah-olah sedang menanamnya menurut upacara keagamaan tertentu. Kehadiran sekelompok binatang-binatang mitis yang terdiri

dari wujud muka manusia *unicorn*, *ibex* (sejenis kambing liar), banteng, macan, kalajengking, ular kobra, dan lipan pada belalai seekor gajah, menunjukkan bahwa binatang-binatang tersebut sebagai penjaga untuk melindungi keamanan pohon dari serangan para setan, iblis, jin yang bermaksud akan mencuri buah-buahan yang mengandung daya pemberi hidup. Kadang-kadang di sekeliling pohon itu didirikan pagar tembok untuk memelihara kesuciannya.

Meterai-meterai dan amulet-amulet dari lembah Indus menunjukkan bahwa pohon *pipal* dan akasia merupakan pohon-pohon yang paling banyak dihormati. *Ficus religiosa* (L), *aśvattha* (Skt) atau *pippala* masih tetap menjadi obyek pemujaan yang luas di India sekarang, dan sebagai tempat tinggal dewa Trimurti agama Hindu. Selain itu *Ficus indica* (L), *nyagrodha* (Skt) atau *vata*, adalah pohon beringin yang dianggap suci bagi dewa Visnu, dan pohon Bo (*Bodhi*) di Bodhi Gaya dihubungkan dengan pencapaian Pencerahan (*Enlightenment*) oleh Sang Buddha Gautama.

Tentang pemujaan terhadap pohon-pohon tadi yang dikatakan sebagai pohon bersejarah yang tertua di dunia, berkembang berdasarkan tradisi legenda pra-Budhis sebagaimana ditunjukkan oleh pohon suci itu yang terdapat dalam catatan-catatan tentang Pencerahan Sang Buddha. Rupa-rupanya hal itu berkembang dari pemujaan pohon sejak jaman purba di India, yang sebagaimana kita ketahui, *Ficus religiosa* dianggap mengandung kekuatan-kekuatan magis, daya pengobatan dan daya pemberi hidup yang sangat menonjol. Lama sebelum ia mendapat kedudukan yang mantap dalam masyarakat Budhis, Hindu dan Jain, pohon itu dianggap pula sebagai tempat tinggal para dewa (James, 1966:23-24). Di samping itu pohon *aśvattha* dalam *Rgveda* dikatakan sebagai tempat tinggal dewa

maut Yama bersama roh-roh orang yang telah meninggal. Sampai sekarang pohon ini di berbagai daerah di India masih dianggap keramat, sehingga dipuja dan disembah dengan rasa takut dan segan. Pohon ini dianggap magis berbahaya dan tidak boleh berada di dekat rumah tinggal. Pada waktu ada upacara tidak boleh disebutkan namanya, dianggap *tabu* dan orang percaya bahwa roh-roh leluhur bertempat tinggal di sana (Bosch, 1948:69-70).

Di dalam upacara keagamaan ada suatu tempat atau ruang yang dianggap suci. Ruang ini terpisah dari daerah sekitarnya yang profan oleh sebuah tembok keliling atau pagar, yang di dalamnya berisi pohon dan sebuah altar batu. Bentuk daerah semacam itu yang dinamakan *caitya-vṛkṣa* telah ada sejak jaman purba di India. Contohnya ditunjukkan pada meterai dari Mohenjo-Daro dari jaman Veda. Naskah-naskah Pali memberi informasi bahwa benda-benda semacam itu ditemukan hampir di seluruh India pada waktu Buddha masih hidup. Naskah-naskah itu sering menyebutkan bahwa sebuah batu atau altar berdiri di samping pohon suci. Simbol purba itu kemudian diterima dalam agama Budha. Banyak sekali panil-panil di Sañchi, Bharhut dan monumen-monumen lainnya dari jaman sebelum adanya seni pahat patung dalam agama Buddha, menggambarkan Buddha tidak secara antropomorfik, tapi dengan tempat duduk batu yang kosong di bawah naungan pohon bodhi. Buddha sendiri menunjuk pohon sebagai simbol (*caitya*) yang tepat untuk mewakilinya pada saat Buddha tidak hadir, baik semasa hidupnya maupun sesudah *parinirvāna*. Sebagai simbol (*caitya*) pohon adalah sama dengan Buddha sendiri. Di dalam *caitya-vṛkṣa*, tempat di mana Buddha mencapai pencerahan di Bodhgaya, pohon itu disamakan dengan Buddha sebagai poros dunia (*axis of the world*), oleh karena tempat itu

yang dinamakan Bodhimanda berada tepat di pusat dunia atau pusat Roda Dunia (Snodgrass, 1985: 153-154).

Pohon merupakan gejala yang sangat menonjol dalam gambaran kosmologik. Dalam jaman Veda pada umumnya diakui bahwa dunia terdiri dari angkasa, udara dan bumi. Kayangan dan bumi diwujudkan sebagai dewa-dewa dan dianggap sebagai orang-tua dari dewa-dewa lainnya. Kemungkinan besar sewaktu bangsa Indo-Eropa yang berbahasa Arya masuk ke daerah Sindu dan Punjab dari tanah asalnya di Asia Barat, sebelah timur laut Kaspia, antara tahun 1500 - 1200 S.M, mereka membawa serta pantheon dari jaman Veda purba dan perlambangannya. Namun, pada waktu mereka tiba di sana, mereka menemukan suatu peradaban kota yang telah maju dan mantap di lembah Indus dan sekitarnya dengan kebudayaan yang homogen. Kebudayaan ini berkembang di India barat-laut dari kira-kira tahun 2500 sampai 1500 S.M., khususnya di Mohenjo-Daro dan Harappa. Sejak itu tempat-tempat suci dibangun di sekitar pohon sebagai obyek pemujaan utama. Unsur penting dari bangunan suci untuk Yaksa, adalah altar batu yang ditempatkan di bawah pohon suci. Selain untuk para Yaksa kuil ini juga untuk roh-roh alam yang berhubungan dengan kesuburan. Pohon-pohon ini yang biasanya bersama pasangannya, Yaksi, dianggap sebagai personifikasi dari kehidupan dan kesuburan, yang tidak habis-habisnya dalam jumlah banyak ada dalam dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kadang-kadang mereka digambarkan sebagai patung-patung kuna yang dipahatkan dalam relief sebagai arca pemujaan, seperti yang ditemukan di Parkham dan sekarang disimpan di Museum Curzon di Muttra (James, 1966: 147-148). Salah satu motif yang sering sekali digunakan pada pagar-pegar langkan di Bharhut adalah *dohada*, ialah seorang perempuan atau *yakshi* merangkul sebatang

pohon. Dalam mitologi India, yakshi terutama adalah lambang kesuburan. Tidak saja dianggap sebagai "isteri" dari pohon, tapi juga sebagai air dari pohon yang merupakan zat penghidup bagi segala ciptaan (Rowland, 1981: 80-82, 152).

Makna dari skema simbol pohon sebagai perwujudan alam semesta, dapat dijelaskan dengan menunjuk kepada model kosmogonik. Analogi dengan model kosmogonik itu, maka batang pohon melambangkan poros dunia; altar atau singgasana dari batu adalah sebagai pusat *burai*; cabang dan akar menunjukkan tinggi atau rendahnya keadaan suatu eksistensi, dan pagar yang mengelilingi pohon merupakan batas daerah kosmos yang suci. Menurut Jātaka, *caitya-vṛkṣa* biasanya terletak di sebelah timur kota atau kuil; Mahāvamsa mengatakan bahwa tempat duduk Sang Buddha di Sri Lanka mengarah ke timur, sedangkan menurut Sthavira menghadap ke utara. Pada waktu pencerahan Sang Buddha duduk di atas *vajrāsana* di bawah Pohon Bodhi menghadap ke timur (A.Snodgrass, 1985: 154).

II

Pada beberapa suku bangsa Indonesia yang hampir tak terjangkau oleh pengaruh kebudayaan Hindu, seperti suku Dayak Ngaju, Batak Toba, sejak dahulu terdapat pula kepercayaan terhadap kekeramatan dan kesucian pohon. Suku Dayak Ngaju percaya bahwa dari Pohon Kehidupan (*Tree of Life*) terciptanya sepasang manusia laki-laki dan perempuan. Dari pasangan ini lahir tiga anak yang masing-masing mewakili golongan rokhaniwan, rakyat lapisan atas dan bawah. Suku Dayak beranggapan bahwa gunung merupakan daerah roh-roh nenek-moyang. Di sana tumbuh Pohon Kehidupan (Dayak: *batang garing*) dan terdapat Air Kehidupan (Dayak: *danum kaki-*

ringan). Sungai-sungai di daerah itu penuh dengan ikan dan hutan yang dihuni oleh berbagai binatang. Untuk masuk ke daerah roh di atas gunung itu harus melalui pintu gerbang dari batu yang disebut *batu balawang* (Dayak) yang memberi jalan ke *Tiong Kandang* (gunung tempat roh) (Stutterheim, 1931). Pada suku Batak Toba di Sumatera dikenal konsep kosmologik yang mengatakan bahwa Pohon identik dengan Dewa Tertinggi dan mewakili alam semesta. "Beyond doubt the High God is the banian tree renewing itself by growing twigs and fruits again and again". Pada upacara pembaharuan kosmis, tonggak pengikat binatang korban (*slaughter pole*) dilambangkan sebagai "Pohon Kosmis" (*Cosmic Tree*). *Tunggal panulan* (*magic staff*) yang biasanya dipakai dalam tarian upacara pembaharuan kosmis, dianggap mempunyai makna yang sama dengan "Pohon Kosmis". Lebih lanjut "Pohon Kosmis" itu disamakan dengan Dewa Tertinggi sebagai Totalitas dari dunia bawah, tengah dan atas (Q.Wales, 1977: 15-16).

Gunung dan Pohon pada mulanya adalah lambang kekuatan hidup, tapi makna yang kedua adalah sebagai lambang "poros dunia" (*cosmic axis*). Menurut Eliade gunung adalah yang muncul terlebih dahulu, karena "mountains are the nearest thing to the sky" (Eliade, 1958: 72). Tetapi J.E.Van Lohuizen de Leeuw mengatakan bahwa lambang "Gunung Dunia" baru ada setelah lambang "Pohon Dunia". Lambang pohon ini pada kesenian Jawa-Hindu lebih lazim digunakan dari pada di India. Rupa-rupanya pohon sebagai lambang kosmis lebih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan Dong-Son.

Eliade mengatakan bahwa pohon dunia itu sangat penting bagi seorang *shaman*, seperti yang terdapat pada masyarakat *shaman* di Asia Tengah dan Utara (Wales, 1977: 76). Kita

ketahui bahwa di antara banyak "perantara" (*mediators*) dalam hubungannya dengan kesucian pada masyarakat kuna, seorang *shaman* adalah terutama ahli dalam ekstasi. Berkat kemampuannya itu -- karena ia apabila dikehendaki dapat melepaskan dirinya dari badan wadahnya dan melakukan perjalanan mistik ke seluruh jagat kosmis--maka seorang *shaman* adalah pe-nyembuh, pembimbing roh-roh, pembimbing dalam hal-hal mistik dan sebagai peramal. Hanya *shaman* yang sanggup mengejar roh orang sakit yang mengembara dan menangkapnya untuk dikembalikan ke dalam tubuh si sakit. Ia pula yang menemani roh-roh dari orang yang meninggal ke tempat tinggalnya yang baru. Pendek kata, seorang *shaman* adalah seorang spesialis tangguh dalam masalah-masalah spiritual. Ialah yang tahu lebih baik dari pada siapapun tentang berbagai drama, risi-ko-risiko dan bahaya-bahaya dari roh (Eliade, 1968: 59).

Dalam upacara inisiasi pohon memainkan peranan penting sebagai poros dunia atau pohon kosmis. Pada waktu "kesurupan" (*in trance*) seorang *shaman* menaiki sebatang pohon dengan harapan akan sampai ke langit yang tertinggi.

Di Asia Tenggara kebudayaan Dong-Son dan kebudayaan jaman Perunggu merupakan unsur penting dari kebudayaan Jawa sebelum masuknya kebudayaan Hindu. Nekara-nekara perunggu yang besar dengan gambar bintang-kutub (*Pole star*) tidak ragu lagi dianggap padanan dari *Cosmic Tree*. Gambar-gambar seperti tiang pada lukisan-lukisan perahu menunjukkan nekara-nekara kuna yang religius, mungkin benar kalau diidentifikasi sebagai pohon-pohon kosmis. Kebudayaan Dong-Son dengan lambang-lambang pohon kosmis yang terkenal itu hidup di antara banyak suku bangsa Indonesia yang tidak terpengaruh kebudayaan India (Wales, 1977: 76-77).

Pohon sebagai lambang kosmis dalam perkembangan selan-

jutnya di Jawa dan Bali digambarkan sebagai *gunungan* atau *kekayon* yang digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit. *Kekayon* berasal dari kata Jawa yang bisa berarti pohon. Bentuknya seperti daun dan digambarkan sebagai pohon besar yang dihuni oleh burung-burung dan binatang-binatang lain yang muncul dari belakang pintu gerbang. Di antara pintu gerbang dan pohon ada danau berisi ikan-ikan. Pohon, danau dan pintu gerbang itu berada di atas gunung. Dilihat dari sudut pandangan kebudayaan Hindu, *gunungan* disamakan dengan *Meru*, dan dianggap sebagai ekspresi dua dimensional dari ide yang sama seperti yang diekspresikan oleh candi yang tiga dimensional. Sedangkan dari sudut pandangan pra-Hindu di Indonesia, seperti pada suku Dayak, gunung dihubungkan dengan tempat tinggal roh nenek-moyang. Pemandangan di gunung itu digambarkan seperti apa yang kita lihat terdapat pada *kekayon* wayang kulit (Stutterheim, 1931).

III

Oleh para cendekiawan pohon-pohon keramat itu diberi nama bermacam-macam. Demikian pula arti simboliknya. Di antara nama-nama itu, ialah "*Tree of Life*", "pohon hayat" atau "pohon kehidupan", lambang dari sumber semua kehidupan; "*Wishing Tree*", "pohon harapan" yang dapat memberi berkah dan kekayaan kepada manusia; "*World Tree*", "pohon dunia", sebagai yang mewakili kosmos dan peristiwa-peristiwa kosmis; "*Cosmic Tree*", "pohon kosmis" dianggap sebagai perwujudan alam semesta; "*Tree of Heaven*", "pohon kayangan", yang dihubungkan dengan kehidupan dewa-dewa dan sebagainya.

Kalpataru termasuk salah satu "pohon kayangan" yang

dianggap keramat dan suci. Nama-nama padanannya ialah *Kalpa-vṛkṣa* dan *Kalpadruma*. Kata-kata *taru*, *vṛkṣa* dan *druma* berarti pohon. Di dalam agama Hindu semua deva-dewa yang penting mempunyai pohon-pohon tertentu yang dihubungkan dengan mereka. Di antaranya ada 5 pohon kayangan yang terkenal, ialah *haricandana-vṛkṣa*, *kalpa-vṛkṣa*, *mandāna-vṛkṣa*, *pārijata-vṛkṣa* dan *santanu-vṛkṣa*.

Kalpa berarti "masa dunia", suatu periode waktu yang sangat lama. Menurut mitologi agama Hindu, setiap peredaran dunia dibagi menjadi 4 *yuga* (*caturyuga*) atau "jaman dunia". Nama-nama "jaman dunia" itu sesuai dengan nama-nama logam ; Emas, Perak, Perunggu dan Besi, atau *Krita*, *Tretā*, *Dvāpara* dan *Kali*.

Krita berasal dari kata *Kri* = melakukan; secara harfiah berarti "berbuat, selesai, sempurna". *Krita Yuga*, yang pertama dari jaman dunia, adalah yang sempurna dari semua jaman dunia lainnya. Selama *yuga* ini orang laki-laki dan perempuan dilahirkan sebagai orang-orang saleh dan berbudi luhur.

Tretā Yuga. Kata *Tretā* berarti rangkap tiga (*triplet*) atau tiga perempat. Selama *yuga* ini perilaku manusia atau masyarakatnya mulai berkurang kesalehannya. Kepatuhan terhadap Dharma hanya tinggal 75% saja.

Dvāpara Yuga adalah jaman penuh kesangsian dan keraguan dalam mempertimbangkan nilai-nilai antara yang sempurna dan tidak sempurna, antara gelap dan terang. Kata *Dvāpara* berarti "dua". Selama *yuga* ini hanya dua dari empat Dharma yang masih efektif, sedangkan Dharma-Dharma lainnya telah hilang. Masyarakatnya kurang memperhatikan kepada hal-hal yang suci. Pengrusakan adalah perbuatan yang dianggap ideal. Pengetahuan tentang tatanan nilai-nilai telah

hilang. Semua manusia, baik kaum brahmana, raja-raja, pedagang maupun rakyat biasa terbius oleh nafsu dan keinginan serta sangat berhasrat kepada harta benda. Akhirnya *Kali-Yuga*, jaman gelap, timbul kesengsaraan di mana-mana. Egoisme, pengganyangan, percekocokan merajalela setiap hari. *Kali* berarti "yang terburuk", juga berarti perselisihan, pertengkaran, pertikaian, peperangan dan pertempuran. Keadaan manusia dan dunia selama yuga ini adalah yang paling buruk. Kita sekarang berada dalam jaman *Kali Yuga*. Menurut perhitungan, masa ini dimulai hari Jumat, 18 Februari, tahun 3102 S.M. Waktu yang berlangsungnya keempat dunia disebut satu hari *Brahmā*, yang lamanya 12.000 tahun dewa atau sama dengan 4.320.000 tahun manusia (1 tahun dewa = 360 tahun manusia). *Kali Yuga* adalah jaman yang paling pendek, ialah 432.000 tahun. *Tretā Yuga* lamanya 2x jaman sebelumnya, yaitu 864.000 tahun. *Dvāpara Yuga* lamanya 3x jaman *Kali Yuga*, yaitu 1.296.000 tahun dan *Krita Yuga* adalah jaman yang terpanjang, ialah 4x jaman *Kali Yuga*, yaitu 1.728.000 tahun. Jumlah jaman dunia seluruhnya menjadi 4.320.000 tahun, ialah 10x jaman *Kali Yuga*. Peredaran lengkap keempat jaman dunia itu disebut *Mahā Yuga* dan 1000 *Maha Yuga* sama dengan satu *Kalpa*. Jadi satu *Kalpa* sama dengan $1000 \times 4.320.000$ tahun = 4.320.000.000 tahun. Menurut H. Zimmer, satu *Kalpa* ini sama dengan satu hari *Brahmā*, tapi menurut Gosta Liebert, satu hari *Brahmā* sama dengan 4.320.000 tahun, atau sama dengan *Mahā Yuga*. Setelah berakhir jaman *Kali Yuga*, maka terjadilah *Pralaya* (= kehancuran, tidak ada dunia sama sekali), yang berlangsung selama satu malam *Brahmā*, yang lamanya sama dengan satu hari *Brahmā* (Zimmer, 1974: 13-16; Wales, 1977: 28; Gosta Liebert, 1976: 120, 346, 355).

Uraian di atas menunjukkan bahwa arti kata *Kalpataru* ialah "pohon masa dunia" (*tree of a world-period*), yang lamanya 4.320.000 tahun atau 4.320.000.000 tahun. Masa hidup yang amat panjang itulah yang menjadikan *Kalpataru* sebagai lambang "keabadian". Selain itu disebut juga "*Wishing Tree*", karena pohon itu dianggap dapat memberikan berkah dan kekayaan kepada manusia. Dengan demikian *Kalpataru* adalah lambang kemakmuran dan keabadian.

Di dalam naskah-naskah keagamaan, sifat-sifat kemakmuran dan kekeramatan pohon-pohon suci itu dilukiskan dan digambarkan sebagai berikut: selalu berwarna hijau karena senantiasa berdaun, berbunga indah dengan bau yang semerbak, berbuah penuh dengan berbagai ratna mutu manikam, ratusan rantai emas dan untaian mutiara yang bergantung di dahannya. Sering disertai pundi-pundi uang yang diletakkan di bawah pohon di sekeliling batangnya. Digambarkan juga adanya binatang-binatang mitis sebagai penjaga pohon suci itu dari serangan hantu-hantu dan setan-setan yang ingin merusak atau menggangukannya. Kadang-kadang disekeliling pohon diberi pagar atau tembok untuk memelihara kesuciannya (Snodgrass, 1985: 183; James, 1966: 23-24).

Gambaran pohon seperti di atas dapat kita lihat pada relief-relief di candi-candi Borobudur, Mendut, Prambanan, Sajiwan dan lain-lain. Bosch menunjukkan bahwa di Borobudur terdapat tidak kurang dari sembilan contoh relief *kalpataru* yang indah. Relief semacam itu tidak ada bandingannya dengan relief dari India. Menurut pendapat Bosch *Kalpataru* ini banyak persamaanya dengan pohon kosmik. Pohon itu dalam literatur-literatur sering digambarkan secara tiga dimensional dengan cabang-cabangnya pada keempat sisi-sisinya. Bersama batangnya pohon itu jelas mewakili lima arah mata

angin (Wales, 1977: 80). Yang menarik perhatian kita ialah ragam hias "pohon kayangan" ini tidak kita temukan secara jelas pada seni pahat di Jawa-Timur. Ada juga pahatan relief pada candi induk Panataran, yang mungkin melukiskan "pohon kayangan", tapi bentuk dan penggambarannya sudah sangat berbeda dari yang terdapat di Jawa-Tengah.

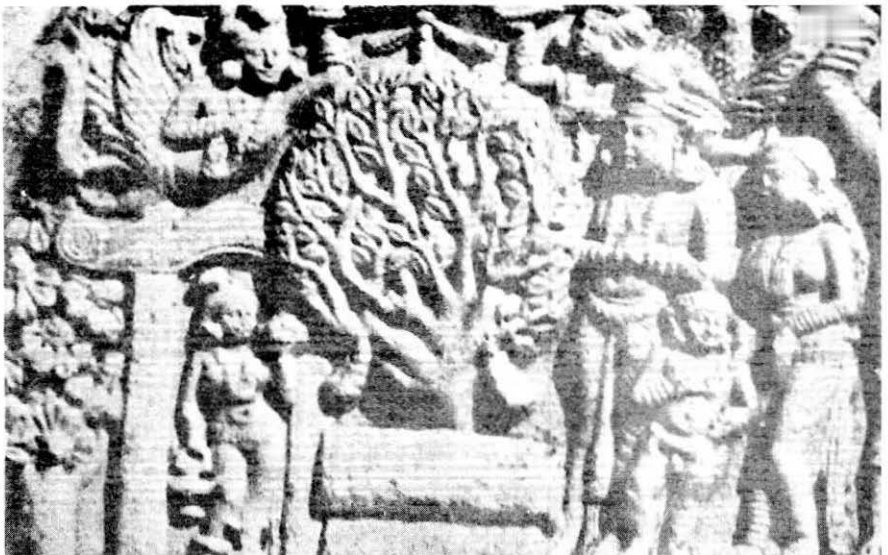
Hubungan pohon keramat dengan kehidupan manusia dan masyarakat ternyata sampai sekarang masih sering kita lihat pada peristiwa-peristiwa tertentu. Dalam kalangan keluarga raja-raja di Eropa ada tradisi yang menandakan kelahiran seorang pangeran dengan menanam pohon oak. Di kepulauan Bismarck ada pula tradisi semacam itu, yaitu pada saat kelahiran seorang anak, ditanamlah sebatang pohon kelapa. Dalam kehidupan religius pohon juga mempunyai arti kosmik yang penting. Selain dalam agama Buda, seperti yang telah diuraikan di muka, dalam masyarakat Kristiani ada pula tradisi yang menggunakan pohon dalam memperingati hari-hari Natal setiap tahunnya (Gustav Menshing, 1976: 120). Bahkan sampai sekarang masih kita jumpai suatu kebiasaan menanam sesuatu pohon oleh seseorang pembesar pemerintahan atau tamu negara untuk meresmikan suatu peristiwa, walaupun maksud dan tujuannya tidak lagi bermakna religio-magis.

Gambaran "pohon hayat" selain digunakan sebagai dekorasi pada candi-candi, digunakan pula sebagai pola hias pada benda-benda lainnya, seperti pada kain-kain tenun dan ukiran kayu. Sebagai contoh dikemukakan di sini sebuah kain tenun dari Kroe, Sumatra Selatan, sebuah tikar anyaman dari Kuala Kapuas, Kalimantan dan sebuah ukiran kayu dari Cirebon. Kain tenun dari Kroe menggambarkan pohon berdiri di atas panggung. Di atas pohon dan di sudut-sudut panggung terdapat tanduk kerbau. Pada dahan-dahan dan di sekeliling

pohon bertengger dan berterbangan burung-burung, yang mungkin melambangkan roh-roh. Di atas panggung terdapat gambar orang-orang berdiri berjajar memegang payung dan tombak. Mungkinkah ini melambangkan nenek-moyang? Gambaran semacam itu kira-kira tercermin pula pada gambar "pohon hayat" dari Kuala Kapuas. Pada ukiran kayu dari Cirebon digambarkan lambang kosmos yang terdiri dari dunia atas yang diwakili oleh seekor ular, sedangkan keesaannya diwakili oleh pohon hayat (Van der Hoop, 1949: 274-280).



"Pohon Hayat" mewujudkan alam semesta. Burung matahari bertengger di atas cabang, kobra berkepala lima merupakan lambang air muncul dari batang'pohon. Bahan : Perunggu, asal India Selatan, dariabad 16-17M. (Lucille Schulberg, 1983: 43).



Relief melukiskan Sang Buddha sedang bersiap-siap untuk bersemadi (yang tampak hanya tempat kosong di bawah pohon bodhi) dijaga oleh dewa bersayap. Putri Mara berdiri di kanan pohon sedang menggoda. (Lucille Schulber, 1983: 64').

"KALPATARU", THE SYMBOL OF PROSPERITY AND ETERNITY

Kalpataru is a kind of "Tree of Heaven", which was regarded as a sacred and a holy tree. The sacredness of trees and plants is so firmly and deeply rooted in almost every phase and aspect of religions and magico-religious phenomena that it has become an integral and a recurrent feature in one form or another at all times and in most states of culture.

In the first instance the sacredness of trees arises from the circumstance that they are regarded by man as the embodiment of the life principle and the bearers of supra-mundane power manifest especially in the regeneration of vegetation. In association with mountains, stones, plants and trees are regarded as the abode of a god, spirit, or an object of veneration and worship as the embodiment of supernatural power and cosmic potentialities.

From the Indus seals and amulets which have been brought to light during the excavation at Mohenjo-daro, the pipal and acacia appear to have been the most venerated trees, the former (*Ficus religiosa*) having remained an object of universal worship in India. It would seem, in fact, to have evolved out of the primitive Indian tree cult in which, as we have seen, the *Ficus religiosa* was so conspicuous for life-giving, magical and medical properties, and as the abode of the local guardian spirits

long before it acquired its status among the Buddhists and Jains as well as in the Hindu tribes, where it was firmly established.

In mythology and cosmology the Tree is the image of the cosmos, the centre of the world. The tree figures the total cosmos. It subsumes the Elements composing the universe. In every symbolic context the tree is central and axial. World Tree and World Axis are coincident. As the Axist, the Tree appears repeatedly in connection with the major events in the Buddha's life. The birth of the Buddha, his first meditation and his attainment of Enlightenment all occurred at the foot of the World Tree.

The Dong-son or Bronze Age culture of Southeast Asia contributed important element to the pre-Indianized culture of the Javanese. The great bronze drums with their central representation of the Pole Star were undoubtedly considered equivalent to the Cosmic Tree. The Dong-son culture, with its recognition of the importance of the Cosmic Tree, survives among many of the non-Indianized peoples of Indonesia. Thus with the Ngaju Dayak it is the Cosmic Tree that is held to unite sky and earth. This preference for a simple tree as a cosmic symbol in Java and Bali is further evidenced by the *gunungan* or *kekayon*, the well-known tree piece that is exhibited before every shadow play performance.

Kalpataru belongs to one of the sacred trees. *Kalpa* means "world-period, a fabulous period of time", said to be equal to 1000 yugas (=one day of Brahmā) = 4.320

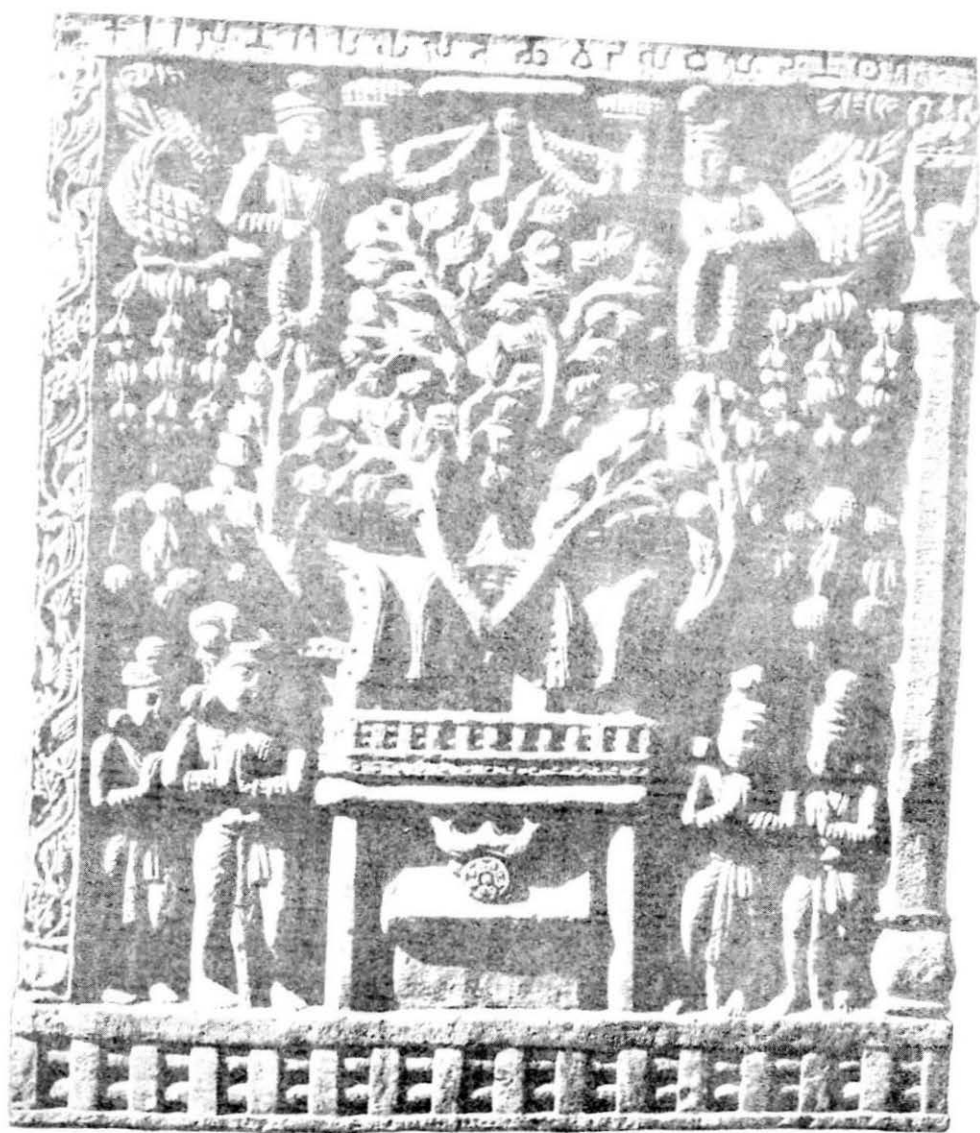
millions of years of mortals. *Taru* means "tree; the tree of life". Thus, *Kalpataru* means "tree of a world period", regarded as a wishing-tree, the giver of riches and blessings to mankind.

According to the mythology of Hinduism, each world cycle is subdivided into four yugas or world ages. There are: *Kritā*, *Tretā*, *Dvāpara*, and *Kali Yugas*. We are now in the *Kali Yuga*, the world of today. *Kali* means the dark age, the worst of anything; also "strife, quarrel, dissension, war, and battle". During *Kali Yuga*, man and his world are at their very worst. This age, in the present cycle, is computed as having begun, Friday, February 18, 3102 BC. The duration of the complete cycle which is called *Mahayuga*, The Great Yuga is totaled 4.320 millions of years of mortals. This constitute a single day of *Brahmā*, and it is equal to a single *Kalpa*.

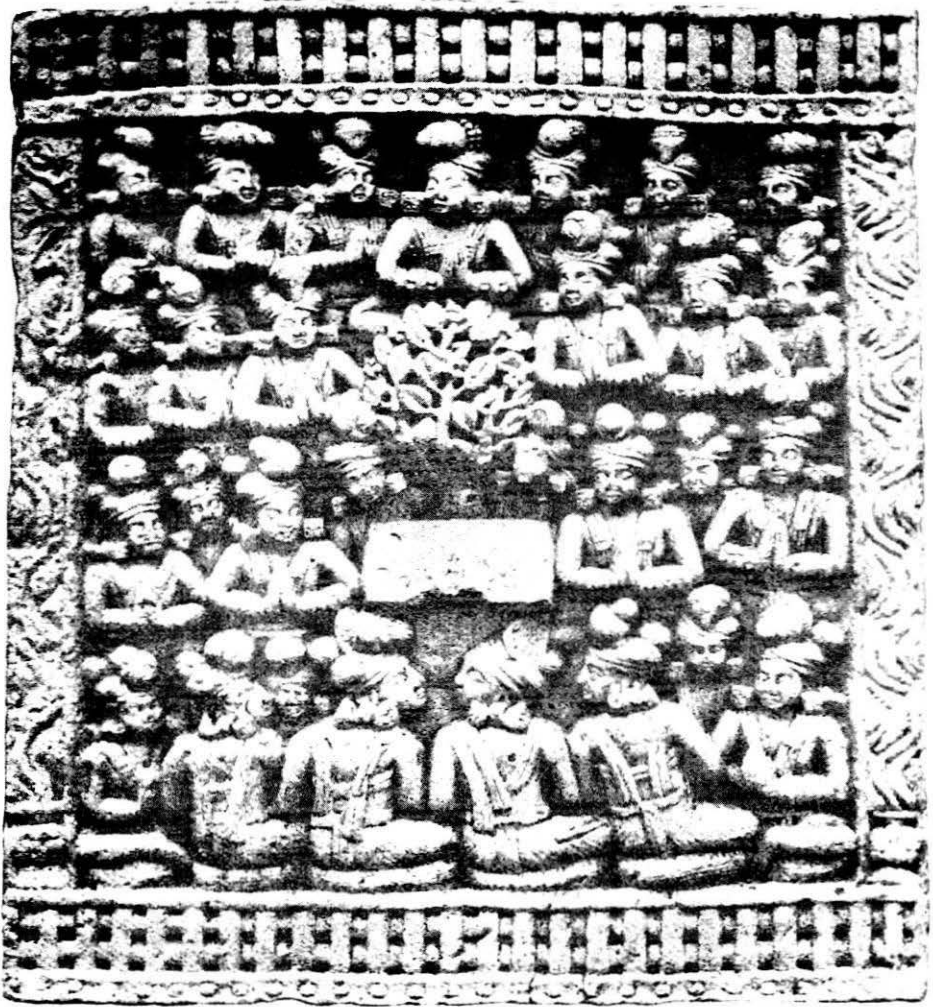
The axis of the world is considered as the source of all riches and felicities. This is expressed in the symbolism of the Wish-granting Tree (*Kalpataru*, *Kalpavṛkṣa*), a perennial symbol that finds its specifically Buddhist formulation in the Bodhi Tree. It is depicted as always in leaf, always in flower, always in fruit, of a thousand hues and various foliage, flower and fruit. It is hung with golden strings, adorned with hundreds of golden chains ... strings of rose pearls.

Sometimes the sacred tree was enclosed within a fence or wall, in the manner of an open air sanctuary. The illustrations of such trees are depicted in the reliefs of

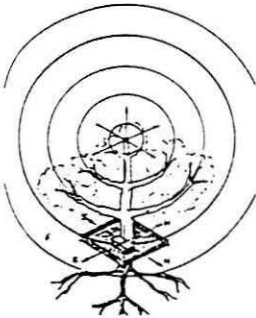
the candis in Java, a.o. at Borobudur, Mendut, Prambanan and Sajiwan. Bosch has pointed out, that there are at Borobudur no less than nine examples of reliefs of what he called the wishing tree (*Kalpataru*). This tree has much in common with the cosmic tree.



Sewaktu Sang Buddha mencapai Pencerahan, dilambangkan dengan sebuah cakram di singgasana di bawah pohon bodhi. Tampak para dewa sedang memujanya. (Lucille Schulberg, 1983 : 66)



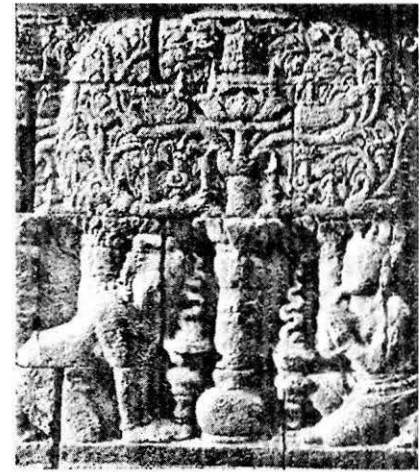
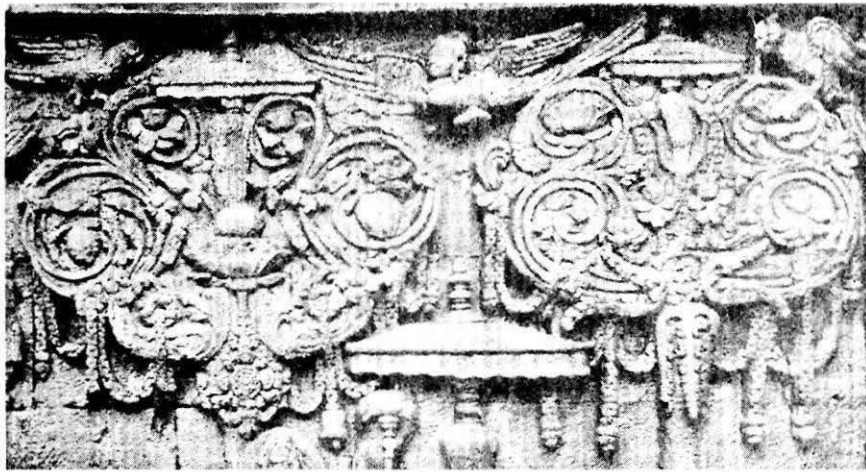
Sang Buddha sedang berceramah di depan penduduk Kapilawastu. Di sini Sang Buddha tidak tampak, hanya diwakili oleh pohon bodhi dan singgasananya. (Lucille Schulberg, 1983 : 70)



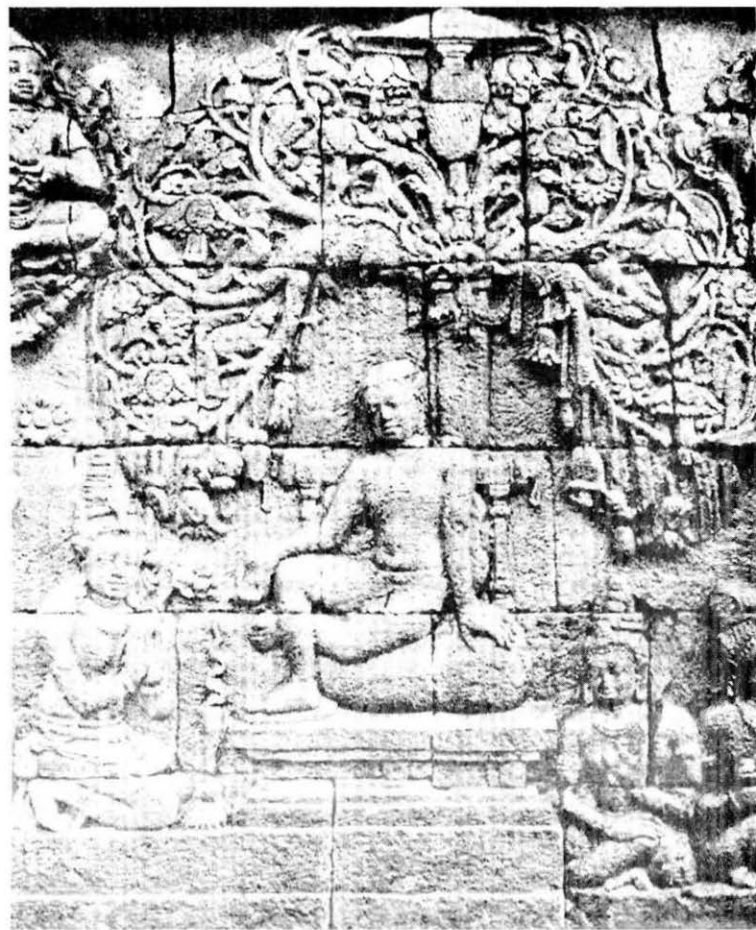
Caitya-vrkṣa dalam hubungannya dengan model kosmogonik. Puncak pohon merupakan pusat kosmos



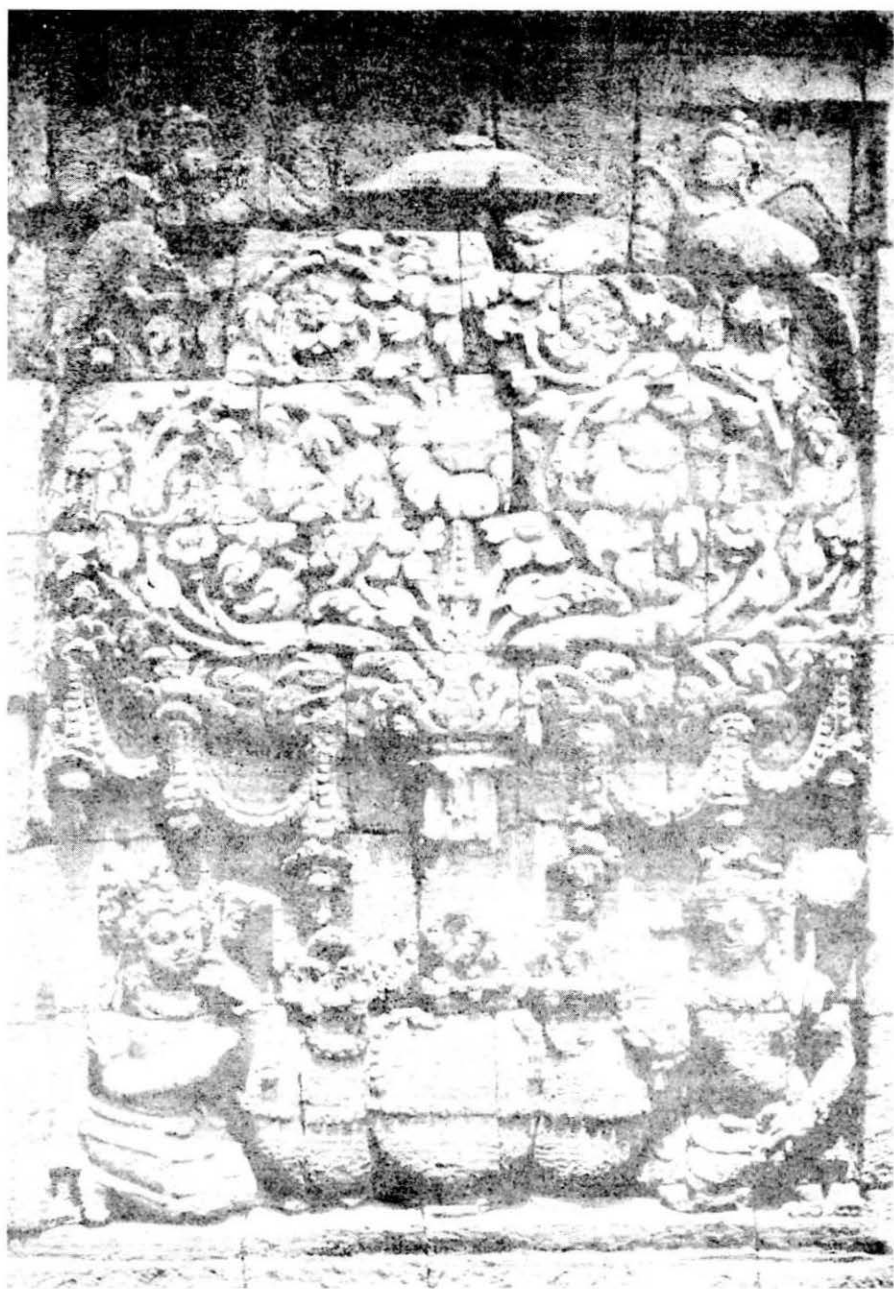
Bodhimanda tempat Buddha mencapai Pencerahan. Pohon dikelilingi pagar tembok ini disebut caitya-vrkṣa



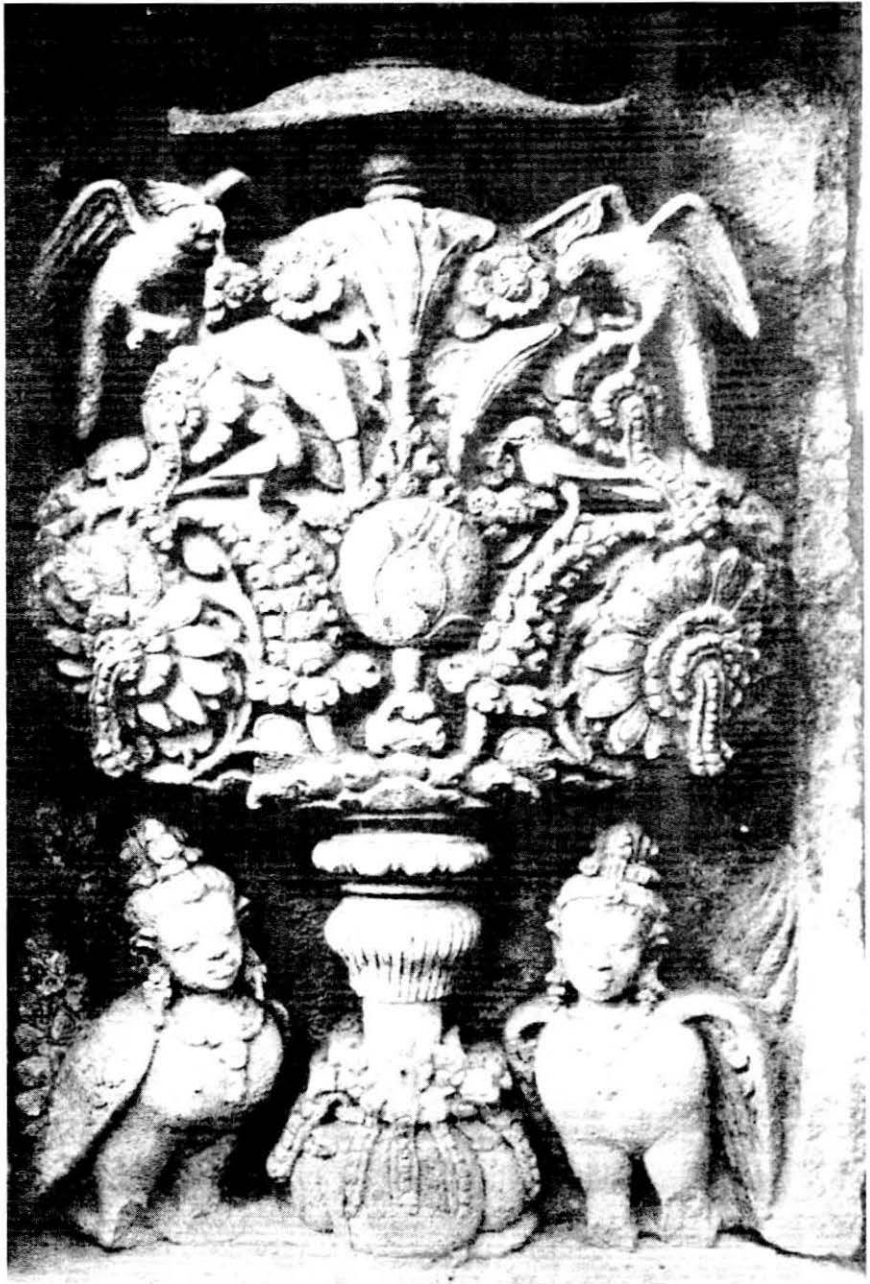
Candi Borobudur. Beberapa contoh pohon-pohon hayat. Pada daun-daunnya bergantung untaian mutiara dan bunga-bunga. (F.D.K. Bosch. 1948 : 19)



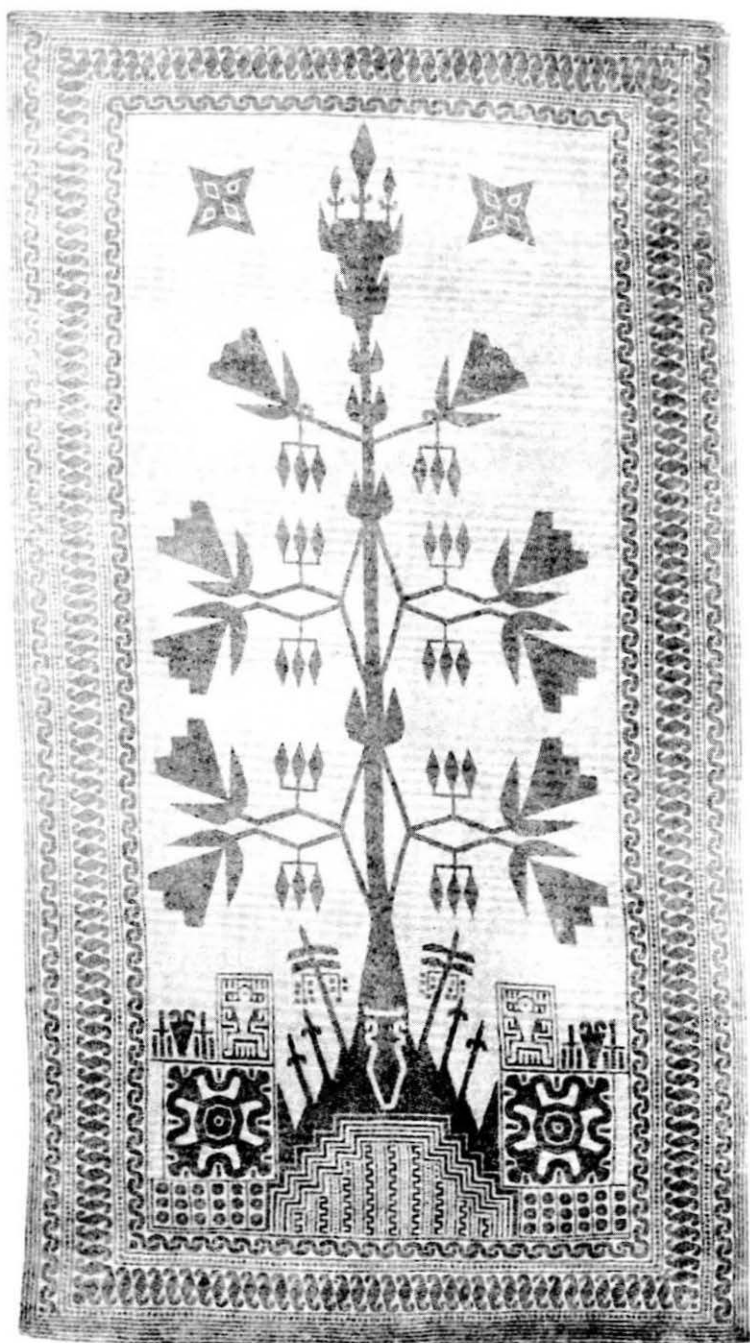
Candi Borobudur. Salah satu adegan dalam Gandawyuha. Kalpataru telah mengalami penyemuan (stylering) bentuk (F.D.K. Bosch, 1948 : 22)



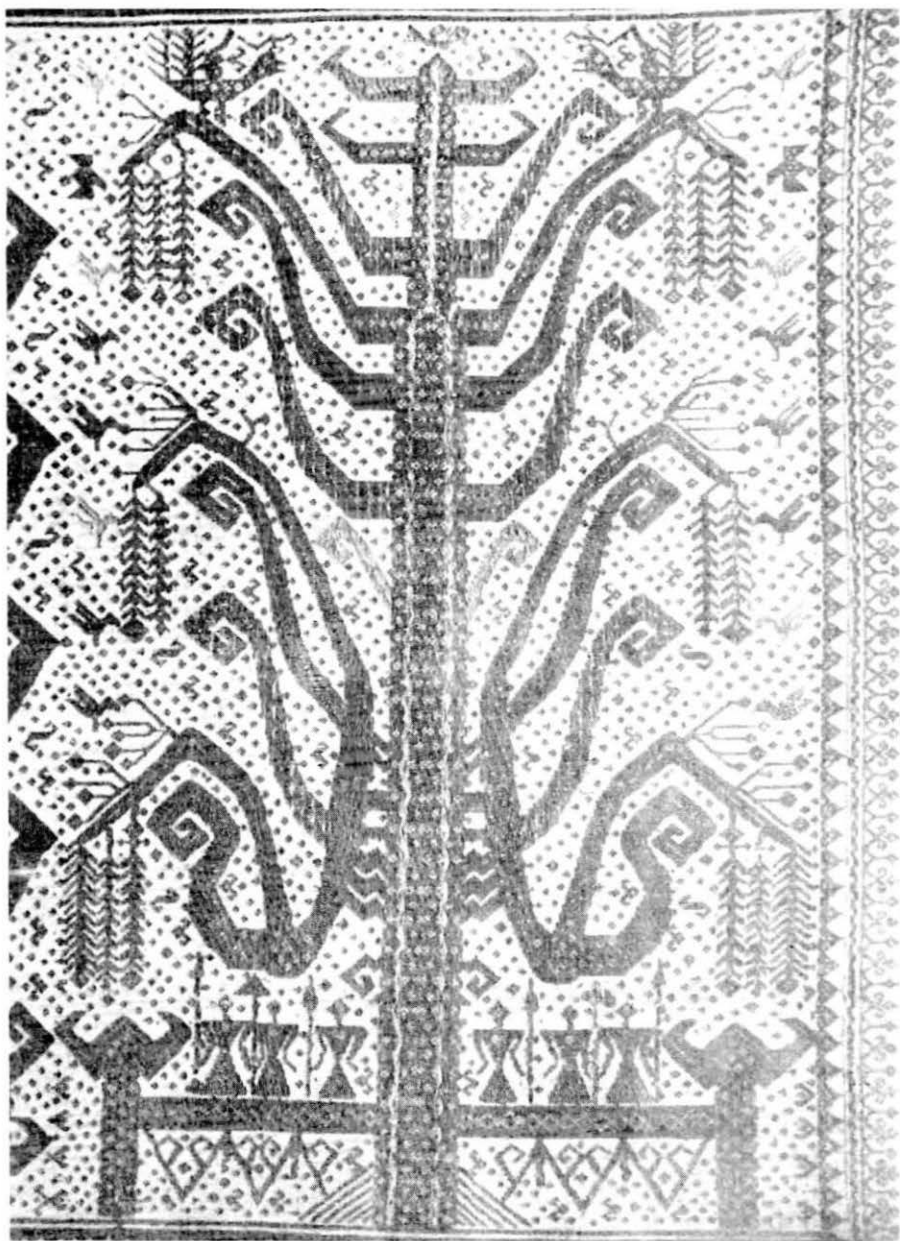
Candi Mendut. Pohon hayat dikelingi pundi-pundi uang dan permata. Kinnara-kinnara (makhluk kayangan dengan wujud separoh manusia, separoh binatang) bertengger di atas ranting. (Bernet Kempers, 1959 : 55)



Candi Lorojonggrang, Prambanan. Kalpataru di antara dua kinnara. Di bawahnya terdapat 4 buah pundi uang. (Bernet Kempers, 1959 : 144)



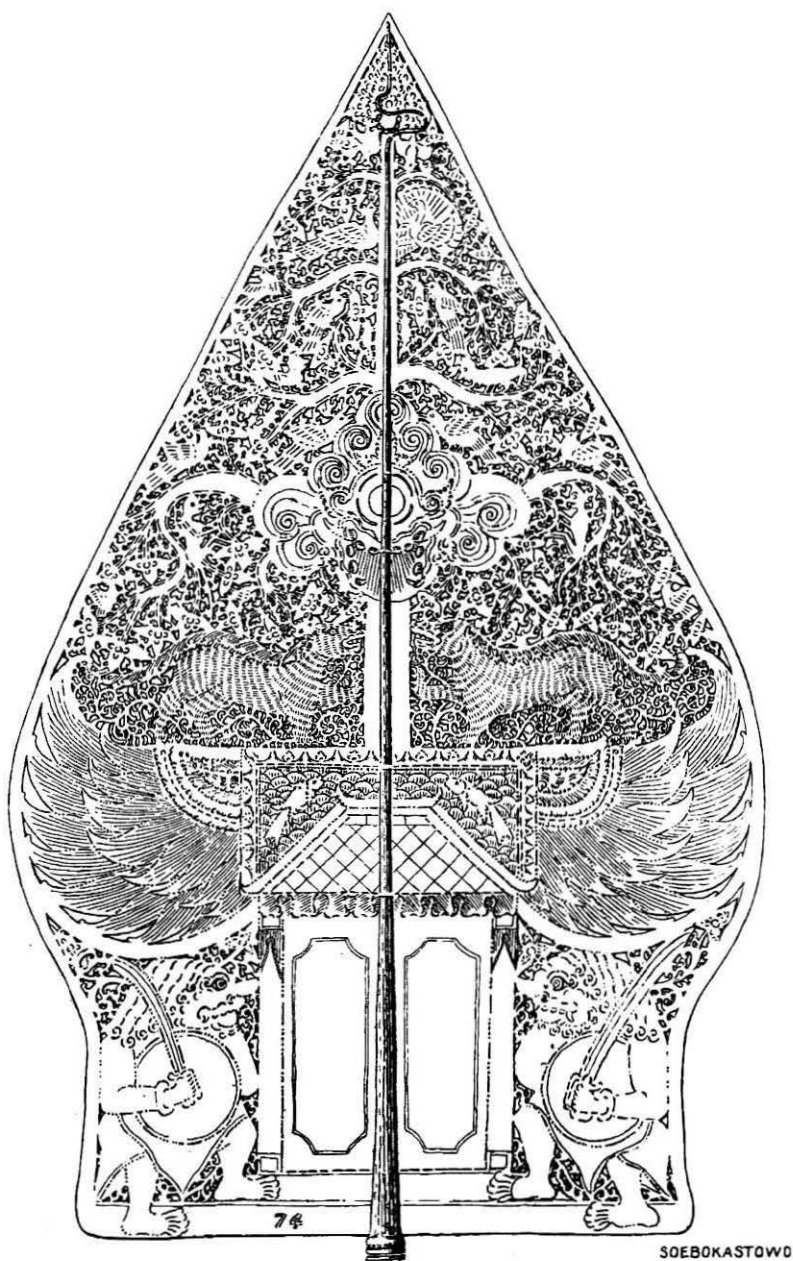
Pohon hayat dari Kuala Kapuas, Kalimantan. Terdapat pada sebuah tikar anyaman halus. Koleksi Museum Nasional no. 26446. (Van der Hoop, 1949 : 275)



Pohon hayat dari Krui, Sumatra Selatan. Terdapat pada kain tenun. Koleksi Museum Nasional no. 21479 (Van der Hoop, 1949 : 277)



*Pohon hayat pada ukiran kayu dari Cirebon. Koleksi E.W. van Orsoy de Flines.
(Van der Hoop, 1949: 279)*



Pohon hayat pada "Kekayon/Gunungan" dari Jawa Tengah. Koleksi Museum Nasional Jakarta No. 1925 (Van der Hoop, 1949 : 281)

INDONESIA IN SOUTHEAST ASIA: PROBLEMS AND PREMISES IN PREHISTORY

By

By R.P. Soejono

The National Research Centre of Archaeology, Jakarta

1. The proofs of human life since his first appearance in Indonesia are very plentiful, so much so that they permit us to formulate a complete chronology for Indonesian prehistory. Nevertheless many matters still remain to be explored, including dating (a principal basis upon which to conduct evaluation of data with precision) of a variety of traits of human activity, and the completeness and interrelations of various traits which have until the present already been examined by research, in order to formulate a context for human existence. The successes which have been achieved so far constitute various aspects of life, many of which have been broadly brought to light and placed within a chronological framework which is becoming steadily more reliable.

The formulation of a chronological framework was begun by P.V. van Stein Callenfels (1926, 1933), later extended by R. von Heine Geldern (1936, 1945), A.N.J. Th. à Th. van der Hoop (1938), and ultimately completed by H.R. van Heekeren (1956, 1958, 1972), and now has reached a level of comprehensiveness, both from standpoint of material and approaches to it (Soejono et al, 1984). The material comprehended in the depiction of general prehistoric life covers data obtained since the first research was begun. The recapitulation of each element of the data has been

sufficiently intensive and synthetically explained as chronological units in the life of prehistoric man in Indonesia. This synthetic depiction includes as many elements of life which it has been possible to obtain up until the present day; these mainly refer to technological aspects, elements of material culture, behavior and spiritual concepts, and elements now man's environment.

2. This chronological depiction has emphasized characteristics of local development which determine the uniquely individual pattern of Indonesian prehistory (see van Heekeren 1958, 1972; Soejono et al, 1984). These unique characteristics are observable from the very beginning of the evolution of human life in Indonesia.

The description of life during the period of hunting and gathering on a primitive level covers mankind's evolutionary aspect, several forms of his material culture, and the condition of man's natural environment during the Pleistocene Epoch. In contrast with the rest of Southeast Asia, in Indonesia physical evidence of Pleistocene man is available, nearly complete in a stadial progression from the most primitive form up to the modern form. The range of implements made by man during that stage of existence, especially in the form of massive tools and flakes, is also quite well represented in various parts of Indonesia.

During the phase of advanced hunting as the following stage of evolution there are several patterns of existence which were carried on mainly in caves and along the coast. The range of implements available to support human existence consisted of tools made from stone flakes, bone, shell, and massive monofacial oval stones (*Sumatraliths*). A form of cave burial, which provides the first evidence of human

burial in Indonesia, and paintings on cave walls which express esthetic and religious emotions, complete the evidence for human achievements during that phase.

Evidence gathered from the early agricultural phase are widespread in the island of the archipelago. This evidence forms principally a variety of types of stone tools, neatly worked and commonly polished, made from siliceous rocks, for example several types of polished adzes, bracelets (also polished), arrowheads, and bark cloth beaters. Simple forms of earthenware with cord marked decoration and formed entirely by hand molding constitute the first indication of a tradition of earthenware production. The limits of distribution for some types of polished axes have been estimated for Indonesia, with a division into areas with quadrangular adzes, oval axes, lenticular adzes and pick-adzes. Evidence settlements of this period are very rarely found and occasionally such discoveries are mixed with elements from later or earlier periods.

The phase of craftsmanship is a period of complexity, whether seen from the aspect of manmade artifacts or the ideology "reflected in the characteristics of the things he made. Signs remain of a rise of technology, especially in the production of objects of metal and earthenware. An important activity of this phase of development is an intensity of building construction and other megalithic objects which functioned in the realm of religious thought. A variety of specially-shaped bronze artifacts (drums, vessels, ceremonial axes, decorations and so forth) and complex methods of production appear in those areas principally located along a maritime communication route from east to the west of the archipelago. Megalithic remains are

spread over a large part of the islands of the archipelago. The range of early metal technology collected until the present provides an illustration of a way of life with potential for higher development at a subsequent period. Cultural elements basic to this development include the formation of a system of permanent settlement, social organization on the basis of a division of skilled labor, mastery of the technology for producing artifacts and materials for sustaining life (both material and spiritual), the conduct of communications over a broad region useful for exchanging technology and ideas, and a sphere of religious thought centered on the worship of ancestor spirits.

3. Data collection which continues at this time has yielded a comprehensive and coherent picture of human conditions in Indonesia. The framework of cultural events has been mainly arranged on the basis of cultural and noncultural objects found, with distinctive characteristics and which can be located in a chronological phase on the basis of typology. All objects, whether cultural or noncultural, have been placed as far as possible in an abstract relationship which demonstrates the continuity of a unique pattern of life in prehistoric Indonesia.

As criteria in defining the pattern just cited, certain types of objects have been utilized which constitute the essential developments of an area broader than the spot of its discovery, for example chopper-chopping tool cultures, flake-blade cultures, quadrangular-adze cultures, bronze culture, megalithic culture, and so forth, each of which possesses an individual pattern of development. Therefore the condition and position of prehistory in Indonesia is always linked to developments occurring over a

wider area, that is, the condition and position of Southeast and East Asia.

This broader scope was enacted by von Heine Geldern and van Stein Callenfels in the early stage of formation of Indonesian prehistoric chronology. While studying the artifacts of Indonesian prehistory these intellectuals also took into account a broader region to obtain comparative data, for they realized that certain elements were also found in the regions beyond Indonesia, particularly the islands and mainland of Southeast Asia. One thing which van Stein Callenfels did was to construct a periodization of polished axes (or adzes) in Southeast Asia by assuming that Indonesia formed part of a developmental context for types of Southeast Asian neolithic axes (adzes). At that time the division of prehistory into time periods was still at a preliminary stage and only took account of neolithic artifacts which were believed to indicate migrations of people in Southeast Asia and which included Indonesia as part of their range of distribution. Van Stein Callenfels' concept took the form of four types of adzes (axes) which developed sequentially in Southeast Asia: the oval axe as the indicator of the first (oldest) phase, followed by transitional forms with rectangular cross-sections and a fourth and final phase marked by a quadrangular adze. The shouldered type of axe also developed of mainland Southeast Asia during this fourth phase.

Data regarding the pre-Neolithic stage was collected, studied and interpreted bit by bit, without observing interconnections between them. Van Stein Callenfels viewed his own divisions as a first approximation toward a better form of periodization. This pre-Neolithic data covers the

phases such as the Basconian finds which developed in Vietnam, the Malay Peninsula and north Sumatra. During this phase, only implements with palaeolithic characteristics were known, and in the final stage of its development, evidence of which has only reached the Malay Peninsula, polished implements (*proto-neoliths*) and earthenware began to be known. One form of prehistoric culture found by van Es in Ponorogo, with a principal trait that includes implements of stone and horn, at that time was thought to bear similarities to the Azilien (*mesolithic*).

Van Stein Callenfels' chronological divisions constituted a pioneering effort of fundamental importance in prehistoric studies. Subsequently Indonesian prehistoric chronology experienced several episodes of improvement and addition of new elements to the framework. If we agree that the development of prehistoric study should strive for a way of depicting prehistory completely covering all aspects of human life from the beginning to the end of prehistoric time, then it is necessary to observe two phenomena which determine the initial characteristics of formulations of periodization and interpretation.

The first is the use of definitions and terminology taken from the context of the study of European prehistory which are already standardized as a foundation to verify facts in Indonesia, and Southeast Asia, and the second is the use of data from Southeast and East Asia as comparative material with which to consolidate definitions and conclusions regarding those facts which have been discovered in Indonesia.

The first characteristic of interpreting Indonesian prehistoric data lasted until near the time of World War

Two, particularly in the interpretation of data for the earliest stone-age cultures, for instance in regard to the finds of stone tools at Pacitan, Sangiran, Ngandong, North Sumatra, the bone implements of Ngandong, Sampung and so on. This characteristic gradually disappeared and just a few classificatory terms for West European tools are still maintained, especially to denote technological characteristics of an artifact as explanation without any connection to its cultural context, such as *Clactonian* and *Levalloisian* characteristics on stone tools from Sangiran and Pacitan.

Regional connections between Southeast and East Asia formed the basis for interpretive studies from the early reconstructions of Indonesia were then still limited to surface finds and in limited quantities, so that the interpretation of these finds had to be complimented with material from a broader area. Prehistoric research was then being encouraged in continental Southeast Asia, particularly in Vietnam, Cambodia and the Malay Peninsula. Subsequently the connections were increasingly broadened to include island Southeast Asia and mainland China. This broad geographic range could not be avoided if it was intended to create an chronological and comprehensive depiction of Indonesian prehistory. Rather an even broader scope, that is the relations with regions of the Pacific (among others Melanesia, Micronesia and Polynesia), mainly in regard to neolithic and megalithic data, were already beginning to be applied as the number and variety of discoveries increased. All this was aimed at drawing aside the curtain which obscured many problems of Indonesian culture which could not be parted without departing from the sphere of local

finds.

4. A depiction of prehistory, dense with data and chronological such as that which we now have achieved demonstrates deficiencies and the existence of difficulties which must be surmounted in order to expand the boundaries of confidence in the continuity of facts. Up to now pattern of thinking has been followed which is believed to be universally valid for prehistoric development, i.e. the existence of stages which proceed increasingly higher along a path of increasingly developed types and technology of objects. This formulation has been consolidated in prehistoric studies, so that each phenomenon or trait seems to have a place already predestined in this development. The consolidation of this pattern is founded upon several principals which have generally been followed by archaeologists during the pre-World War Two period and for some time after it, that is the use of object typologies and stratigraphic position to determine age, and ethnographic analogy to support data explanation. This traditional approach in prehistory underwent change of an apparently fundamental nature with the application of new methods in data interpretation, particularly dating techniques (mainly radioactive methods, palynology and so forth) and techniques of materials analysis, in addition to advances in theory and method in archaeological interpretation.

In depicting the development of Southeast Asian prehistory, a new perspective arose after several significant discoveries in Thailand (after the 1960's) such as Spirit Cave, Non Nok Tha and Ban Chiang which gave excavated dates that were older than general expectations, for instances for bronze objects of 2000-3000 BC and for *Dongsonstyle*

earthenware of 4000-5000 BC. Wilhelm G. Solheim II (1970, 1975) advanced his idea that it had been wrongly believed that Southeast Asia was a receptacle for various foreign cultural influences, such as *neolithic culture* (agriculture, polished stone tools, pottery and other handicrafts) which entered from Japan and China, and metallurgy was known after the formation of contact with East Europe (800 BC) and China (Chou, 300 BC). The situation of Southeast Asia in a backward position in depictions of cultural history could no longer be permitted, after the implementation of data analysis using *radioactive dating methods* (C-14) and *thermoluminescence*. This picture of Southeast Asian prehistory had to be reviewed after new dating methods were applied actively to excavations in several areas, both in continental and island Southeast Asia. With the background of a different dating for numerous elements and the increase of finds in the Southeast Asian region, Indonesian prehistory has to adapt the placement of elements in a chronological scheme which supports the interpretation of data in the broader Southeast Asian context, and even into the Pacific which displays numerous similarities with Indonesia.

5. If it is carefully examined, Indonesian prehistoric chronology contains a defect which must quickly be rectified. The facts which formed this chronology are mainly based on relative dates or take their dating principles from comparison with elements from beyond and assumptions of the effect of diffusion to Indonesia which constituted a receptacle for elements from the west and north. Many of these facts must be classed as important and still raise problems, particularly in regard to dates, for example the

cultures of Pacitan, Sangiran, Ngandong, Sampung, Kalumpang, Melolo and so on. Efforts to compare them with similar elements outside Indonesia at this time, form one way to eliminate this obstacle to the completion of a chronology with facts which are at least typologically similar. The determination of relative dating must conform to the possibility that those elements sometimes developed in advance of their own period. In such a case a younger date is the true date for and older form. The use of radioactive dating for all research results in the future is absolute. One attempt to collect prehistoric data from Indonesia with C-14 dating performed by B. Bronson and I. Glover (1984) shows a total of 65 samples compiled up to now, covering North Sumatra, Jambi, North Sulawesi, South Sulawesi, West Java, Bali, East Timor. This total is equal to the total of C-14 dates from just the site of Ban Chiang in Thailand. Results of C-14 dating obtained from Indonesia in general, approach the estimated ages on the basis of typology and external comparisons. One sharp observation made by the two scholars: "Many thousands of archaeological radiocarbon dates have been calculated by laboratories round the world; yet for Indonesia, 35 years after the method was first developed by Professor Willard Libby in Chicago, we are able to list only 65 dated samples. Perhaps no comparable area of the populated and civilized world is so badly served in this respect" needs to be noted.

Even though formal similarities are very striking among elements in Southeast Asia, still it cannot be doubted that this cultural technical connection has also given rise to local forms which have become characteristic of regional developments. In Indonesia itself unique forms

have been found, such as quadrangular adzes and pick-adzes from semi-precious stones, Pejeng type drums, and bronze ceremonial axes from Ujungpandang, West Java, Roti and Kabila. Nearly all these objects were found outside archaeological contexts, so that their ages have been determined on the basis of the objects' typology and technology. A broad study of human activity in the general region of Southeast Asia and the Pacific in the past, in relation to similarities and differences found in the region has been performed by P. Bellwood (1975, 1985). In Bellwood's description, Indonesia is one focus of change in human life in the past for the inhabitants of this extensive region of the world.



THE PHALLIC SYMBOL ON THE STONE INSCRIPTION OF SAMIRANA

By

MM. Sukarto K. Atmodjo

Yogyakarta Branch Office of Archaeology

Hisakata no
Hiraki nodokeki
Haru no hi ni
Shizu kokoro naku
Hana no chi'ruramu.

Spring has come, and once again
The sun shines in the sky
So gently smiles the heavens, that
it almost makes me cry,
When blossoms droop and die.

Japanese poem (shi):
Ki-no Tomonori (10th Century).

I.

In 1889 the late Dr. J. L. A. Brandes wrote an article on "Een jayapattra of acte van eene rechterlijke uitspraak van Caka 849" in *TBG XXXII*, in which he indicated that prior to the influence of Indian culture in Indonesia, the Javanese already possessed ten basic cultural traits, which consisted of:

1. the *wayang* (the shadow play),
2. the *gamelan* (the music orchestra),

3. an indigenous musical metre,
4. the art of making *batik*,
5. metalcasting,
6. a system of currency,
7. sailing,
8. astronomy,
9. wet rice cultivation,
10. a good and stable government (conclusion based on points 1 to 9). ¹⁾

Although Brandes' opinion has not escaped criticism, especially that launched by the late Dr.N.J. Krom ²⁾, these ten traits can be accepted as basic capabilities of the Javanese or Indonesian people.

Thus, it is obvious that wet rice cultivation was already known by the Indonesian prior to the influence of Indian culture in Indonesia. Brandes' idea is also supported by the fact, that during the neolithic period (ca. 4000 years ago), rice cultivation was practised by the Indonesians. The discovery of a stone hoe from the neolithic period in West Java ³⁾, and of remains of domesticated rice in Sulawesi ⁴⁾ supported this assumption. Besides, the neolithic period is especially marked by the permanent settlement of food-producing people, quite different from the food-gatherers during the paleolithic.

But it must be understood beforehand, that Indian cultural traits, after coming into contact with Indonesia, were modified or changed by the inhabitants in accordance with traditions local in Indonesia. Local development ⁵⁾ in

the fields of iconography, *wayang* shadow play, chronograms (*sêngkalans*), architecture and epigraphy can be found in many places in Indonesia. Some example can be given here, specifically: The bronze Ganesa image (height ca. 35 cm) which is now preserved in the Pura Telangu (Kelangu) at Bedaulu (district of Blahbatuh, regency of Gianyar, Bali), is a good example of this kind of local development, because instead of a broken *danta* (tusk) in his right hand, this Ganeša holds a broken *keris* (creese) weapon. Quite probably the use of this weapon is based on the fact that Kelangu Temple at Bedaulu is situated between the courses of the river Pakerisan (east) and Patanu (west). Iconographically the Ganeša image was casted during the 14th or 15th century. As is known the name of the river Pakrisan occurs in the charter of Songan Tambahan of king Marakata-pangkaja dated in the Šaka year 945 (1023 A.D.).⁶⁾

In addition, a stone Šiva image holding a cock in his hand is still preserved in the Pura Yogan Siwa Agung at Ketewel (district of Sukawati, regency of Gianyar, Bali).⁷⁾ Presumably the representation of this cock is connected with the fact that the Balinese customarily hold cock-fights (*metajen*) in connection with the *caru*-offering (blood-offering for the *bhuta-kala* or the Evil One).

Concerning the Javanese *wayang* (utilizing the shadow puppets) it must be understood that the basic idea of this performance was known by the Javanese prior to the introduction of Indian culture to Indonesia. The term for the story-teller, i.e. the *dalang* is Javanese. Also the other implements, specifically the *kêlir* (screen), kotak

(wooden box for keeping the puppets), *blencong* (oil lamp), and even the name of the four *panakawans* or the attendants (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) are also in Javanese. But it is commonly accepted that the *lakons* (the stories) were derived from the Mahābharata and the Rāmāyana epics. Therefore I do not agree with the suggestion of Amin Sweeney who regarded the origin of the *wayang* as being in India. In his book on "Malay Shadow Puppets" (The British Museum, London 1972, p. 9) he says: "Further, some recent studies of the Indian shadow play, both classical and popular, increase the likelihood that it is India that we must seek the origin of the shadow plays in South East Asia".

According to Prof. Dr. G. A. J. Hazeu in his dissertation *Bijdrage tot de kennis van het Javaanse toneel*, the *wayang purwa* was known prior to the ninth century in Java. Performances were also accompanied by the *gamelan-orchestra*, and performances attracted the attention and interest of the general population.

Actually, the *Arjunawiwāha kakawin* mentions the word *ringgit* (*wayang*) which is made of leather (*walulang inukir*) ⁸⁾ in Canto V, stanza 9, which runs as follows:

*hananonton ringgit manangis asêkêl muda hidêpan,
 huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap,
 haturning wang trêsneng wisaya malahā tar wwihikana,
 ri tatwanyān māyā sahana-hananing bhāwa siluman.* ⁹⁾

The provisional translation runs as follows:

(It is to be compared with somebody), who watches the
shadow play and cries in deep sadness,
Although they know that these are only decorated
(engraved) pieces of leather which are moving and
speaking,
This can be compared to somebody, who is still bound
by many desires (passions), and they do not know,
That all wordly appearances are in fact illusions and
are not real.

In addition, Bhimsen (Bhimasena) is in India regarded
as giver of fertility and rain ¹⁰⁾, while in the Javanese
manuscript of Dewaruci, Bhima is most closely connected
with the seeker for the Elixir of Life (*toya pawitra*). ¹¹⁾

Additionally, the chronograms (*sêngkalans*) used in
Java are more elaborate than chronograms used in India. The
Bengali chronogram reads '*netra Rāma yuga candra*',
indicating the Bengali year 1233 (the numbers being always
reversed) ¹²⁾, which is in fact nothing but a sequence of
words placed one after the other. In the Middle Javanese
literary work, the *Pararaton*, the chronograms are chose in
such manner that they allude to the event described in the
text. Thus, the death of a certain Tanca, who had killed
king Jayanagara, but felt himself at the avenging hand of
Gajah Mada, is said to have taken place in the Saka year
suggested by '*bhasmi bhuta nangani ratu*' (whoever raises his
hand against the king will be reduced to ashes), i.e. the
Saka year 1250 (1328 A.D.) ¹³⁾. The decline and fall of the

kingdom of Majapahit is commemorated in the *Babad Tanah Jawi* as '*sirna ilang kertaning bumi*' (lost and gone is the pride of the land), indicating the Śaka year 1400 (1478 A.D.) ¹⁴⁾. In like manner, the date of the long graves at Gresik, near the tomb of the princess of Chermay, is stated '*kaya wulan putri iku*' (like unto the moon was that princess), indicating the Saka year 1313 (1391 A.D.) ¹⁵⁾.

The lingga-like court-tower in the compound of the royal palace of Surakarta, known to the people as *panggung sangga buwana*, represents a visual chronogram which commemorated the time when it was constructed. It reads '*panggung sangga (sinangga) buwana*' meaning 'the tower which is supported by the earth', indicates the Javanese year 1708 A.J. (1718 A.D.) ¹⁶⁾. If this date is correct, the *panggung* (tower), which is used for the meeting between the king and the beautiful goddess of the South Sea (Nyai Kara Kidul) according to the Javanese belief ¹⁷⁾ would have been built 26 years after the end of the so-called 'War of Succession' in Mataram in 1755 A.D. According to the Treaty of Gianti in 1755 A.D. Mataram was partitioned into two kingdoms, namely Surakarta and Yogyakarta.

On the basis of the above-mentioned data, we may conclude that during the pre-Hinduistic period, mainly during the neolithic and megalithic, the Indonesian had reached a sufficiently high stage of culture, which enabled them to experience further development after having contact with Indian and other foreign culture. In other words, the Indonesian also played an active and important role in the process of acculturation.

The inscription of Samirana was first discovered on the bank of a small pond at Samirana (the district of Getasan, the Regency Semarang in Central Java). It is incised on a stone measuring circa 70 cm. high and 37,5 cm. wide (the lower part). The right-hand part of the stone is broken. Fortunately the broken part does not contain any inscriptions or symbols. It is written in Old Javanese characters (*akṣaras*). The language also is Old Javanese. In 1975 the stone inscription was moved to the house of a certain painter and archaeological collector in Salatiga. As for a fact, and the pond at Samirana gradually dried up, the inscription was moved back to its original site. According to the local belief the pond should have been filled with water. Obviously, this superstition is connected with the fact, that the upper part of the stone is carved with a phallic symbol (*lingga*) curving to the left side. The height of this phallic symbol or erected male genital (*ūrdhvareta*) is 15 cm. As it is known the word *ūrdhva* means: 'upright', 'erection', and *reta*: 'sperm' (*semen virile*). *Ūrdhvareta* is a position of spouting sperm which means 'fertility' and 'prosperity'.

The inscription consists of three lines of characters (*akṣaras*) incised in a square part. Each line is put between circles crossed with the mark of multiplication (the *Om*-symbols). The *akṣaras* are still legible and easy to read since the stone is well preserved (except for the broken part). The *prasasti* (inscription) runs as follows:

The phallic symbol (*ūrddhvareta*).

1. *ri śaka*

2. 1370

3. *nir wiku hakitri Imah*

The provisional translation runs as follows:

The phallic symbol (*ūrddhvareta*).

1. In the Śaka year

2. of 1370

3. priesthood is lost in the cultivated land.

Obviously, the third or the last line is a kind of a chronogram (*sêngkalan*) as mentioned in the first chapter. The phrase *nir wiku hakitri Imah* indicates the Śaka year 1370, similar to the year 1370 as stated in the second line. The word *nir* (lost, without) symbolizes the cipher: 0, *wiku* (monk, priest): 7, *hakitri* (to cultivate, to prepare): 3, and *Imah* (ground, land): 1. But it must be understood that the ciphers or figures 0731 should be read from right to left (the numbers being always reversed) indicating the Śaka year 1370 (1448 A.D.).

It is worth mentioning that the phallic symbol of the inscription, obviously represents the Hindu religion (Saivite) or at least a group of people who especially worshipped the *lingga* of Śiva (the *lingga-cult*). The position of the *phallus* (*lingga*) on the left-side might be connected with the *nivṛtti* or the left-hand path of the Tantrāyana religion. This problem is discussed in depth by P.H.Pott in his 'Yoga and Yantra, Their interrelation and their significance for Indian archaeology (*Translation Series 8*). I quote: "Two distinct schools of thought are

distinguished in the Tantras. These are known as the "right-hand" and the "left-hand" paths. The Tantras themselves, however, do not employ this terminology but use the terms *pravṛtti* and *nivṛtti*. Once more, it is Avalon who has attempted to clarify the true meaning of this distinction and who has tried to dispel so much misunderstanding. While the "right-hand path" suppresses the operation of the sense organs and in this way tries to liberate the "self" from all illusion, in the "left-hand path" the senses are deliberately brought into contact with everything that tempts them in order to experience the relativity of this temptation and to rise above it and thus to become master of it. In discussing Laya-yoga we have seen how the functions of the various sense organs, which are associated with the different *cakras*, at the ascent of Devī Kundalinī, became dissolved in *prāṇa* - of which Devī Kundalinī is the image - and were made *laya*. In the left-hand path this process goes in the reverse direction; the full yoga-procedure is thus not completed with the *ṣaṭcakrabheda*. "Yoga is a going up and down", says the Kathopanised.

It is practically self-evident that texts dealing with the "left-hand path" are for the most part highly erotic, which is the explanation of the fact that Western scholarship has turned away in indignation from the study of these writings and has pronounced a scathing judgment on them, a condemnation which has struck more or less forcefully at all Tāntrik writings" (pp. 13-14).

In addition, the same symbol could also be seen on the male genital of the statue (ca. 3,5 m in height) of Śiva Bhairava at Kebo Edan temple (Pejeng, Bali) which is facing to the left side. As is known the left-hand path (*nivṛtti*) of the Tantrāyana sect especially practises or satisfies themselves with the so-called *pañca-ma* (the five *mas*), i.e.: *matsya* (fish), *mamsa* (meat), *mudra* (grain, hand-pose) , *mada* or *madya* (alcoholic drink), and *maithuna* (sexual intercourse, coitus). On the contrary, the right-hand path (*pravṛtti*) does not exercise the *pañca-ma*. As for the fact that the lingga of Śiva Bhairava (representing *Astāsura-ratna-bumi-bantên* who ruled between 1337 A.D. - 1343 A.D.) in the temple of Kêbo Edan in Bali 18) and the phallic symbol of the inscription of Samirana both are facing to the left-side, I suggest that this direction refers to the left-hand path (*nivṛtti*) of the Tantrāyana religion.

I wish to end this short article by expressing my hope that this discussion will shed more light on the study of Indonesian epigraphical records. In addition, I hope that other epigraphical records will be discovered shortly, so that the problems researching cultural and historical data will be solved satisfactorily.

NOTES

1. J.L.A. Brandes: "Een jayapattra of acte van eene rechterlijke uitspraak van Çaka 849," *TBG XXXII*, 1889 (Beschaving der Javanen voor de komst der Hindoes).
2. N.J.Krom: "Het oude Java en zijn kunst," *VUB* 23, 1923, pp. 7-10.
3. See *Jaarboek VIII*, 1941 (KBG), Figure between pp. 88-89. Registered as nr. 4363 in the collection of the Jakarta Museum. Supposedly from the vicinity of Cheribon.
4. Ian Glover: "Prehistoric plant remains from Southeast Asia, with special reference to rice South Asian Archaeology", paper from *The Fourth Conference of South Asian Archaeologist in Western Europe*, Naples, 1979.
5. F.D.K.Bosch: "Local genius en Oud-Javaanse Kunst", in *Med.KNAW*, afdeling Letteren Nieuwe Reeks, deel 15. See also Ayatrohaedi: *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, published by Pustaka Jaya, Jakarta.
6. Ktut Ginarsa: *Prasasti Baru Radja Marakata*, BE, No. 1/2, 1961, P.4, which mentions: *sanghyang katyaganing pakrisan mangaran ring amarawati* (the holy hermitage at the Pakrisan river called Amarawati). The name of the river Pakrisan also occurs in the charter of Kawakadan which runs: *tan kna mangêmpêl air ri pakrisan angkên magha māsā* (not allowed to dam the water of the Pakrisan river on every month of Magha).
7. The name Ketewel is incorrectly identified with Suwal by Goris. Obviously the name of the present-day Ketewel is similar with Nangka in the charter of Baturan (944 Saka). The word Nangka (jack-fruit) is

- synonymous with Kêtel (Artocarpus Integra). The name Suwal occurs in the stone inscription of Bêlanjong (... di gurun di suwal dahumalahang musuhdho ...).
8. The literal meaning of walulang inukir is: engraved leather.
 9. See Poerbatjaraka: *Arjuna Wiwāha*, Martinus Nijhoff, 1926, P.20. Poerbatjaraka's translation in Dutch is as follows: (het is te vergelijken met iemand), die naar de wayang kijkt en erg weent. Dat is nu een bekrompen inzicht. Men weet toch wel, dat zij uitgesneden leer is, dat men in beweging brengt en een gesprek doet voeren. Dat is nu een voorbeeld van iemand, die gehecht is aan zijn genietingen. Dus te meer onkundig. In werkelijkheid is alles, wat er in de wereld is, geheimzinnige goochelarij).
 10. Verier Elwin: *The tribal art of Middle India* (the cult of Bhimul, part XX), Oxford University Press, 1966, pp.170 - 178.
 11. Poerbatjaraka: Dewa-Roetji, *DJĀWĀ*, 1940, p. 11, Prijoetomo: *Nawaruci* (diss.), Utrecht, 1934, M.M.Sukarto K.Atmodjo: *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa, Proyek Javanologi*, Yokyakarta, 1983.
 12. Soetjipto Wirjosoeparto: "The Significance of the Chronograms (Tjandra-Sengkala) for the Interpretation of the History of Indonesia," in *Journal of the Oriental Society of Australia*, Vol.8, 1971, p.97.
 13. J.G.de Casparis: "Indonesian Chronology," in *Handbuch der Orientalistik*, Lieden/Koln, 1978, P.29.
 14. Raffles: *History of Java*, Vol. One, Oxford University Press, p.372.
 15. *Ibid.*

16. In fact, the visual image of the *panggung* (tower) symbolizes two Javanese words, viz. *pa* and *gung*. Capital *pa* (*pa gêde*) in the Javanese script is used to indicate 8, whereas the *gung* (big) indicates 0. *Sinangga* (supported) indicates 7, and *buwana* (earth) 1. On account of this, the tower is a visual chronogram which gives the Javanese year 1708 (1781 A.D.). See Soetjipto Wirjosoeparto P.99 - 100.
17. According to the Javanese *babad* (historical book) Nyai Rara Kidul is the common wife of all the Javanese kings (Surakarta and Yogyakarta).
18. See M.M.Sukarto K.Atmodjo: "Kenapa phallus Siwa-Bhairawa di Pura Kebo Edan menghadap ke kiri?", in *Berkala Arkeologi*, March 1983, pp.48-54.



The stone inscription of Samirana

BOROBUDUR SEBAGAI PUSDIKLAT ATAU PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN

Oleh :

Soekmono

Fakultas Sastra, Univenitas Indonesia, Jakarta

1. Candi Borobudur Unik

Sebagaimana kita ketahui, Candi Borobudur sangat berbeda dari candi manapun di negara kita. Kalau candi itu kita anggap *stūpa*, nyatanya *stūpa* induk yang dasarnya ber-garis-tengah sekitar 15 meter dan tingginya (sebagaimana adanya sekarang) hampir 10 meter itu hanya merupakan bangunan kecil saja dibanding dengan candinya sebagai keseluruhan yang berdenah bujursangkar dengan ukuran sisi-sisinya 113 meter dan menjulang ke angkasa sampai lebih dari 34 meter di atas bukit penumpunya. *Stūpa* yang demikian besarnya itu hanyalah puncaknya saja dari bangunan yang kita kenal sebagai Candi Borobudur itu!

Stūpa sebagai puncak candi dapat kita jumpai pada banyak bangunan, baik sebagai puncak tunggal maupun sebagai puncak sekumpulan *stūpa-stūpa*. Pada candi Buddha biasanya terdapatkan sejumlah stupa yang tersusun memenuhi tingkat-an-tingkatan atapnya, sedangkan puncaknya pun tidak jarang dikelilingi *stūpa-stūpa* yang lebih kecil ukurannya. Candi yang mempunyai *stūpa* sebagai puncak tunggal sebenarnya tidak banyak, tetapi kiranya cukup untuk diperhitungkan dalam seni bangunan candi kita, lebih-lebih oleh karena masing-masing menampilkan keistimewaannya sendiri-sendiri dan dengan demikian tidak ada yang sama. Di Jawa Timur

dapat kita catat Candi Jawi dan Candi Jabung, dan di Sumatera kita kenal Candi Mahligai dari gugusan Muara Takus dan Candi Bahal I dari gugusan Gunung Tua.

Semua candi yang berpuncakkan *stūpa* itu, tunggal maupun ganda, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan Candi Borobudur, oleh karena bangunan pendukungnya yang terdiri atas kaki candi dan tubuh candi berbeda benar dalam segala-galanya. Perbedaan demikian bahkan nampak juga pada candi-candi yang benar-benar *stūpa* yang mandiri, seperti *stūpa-stūpa* yang (dahulunya) mengitari Candi Kalasan dan kedua candi induk gugusan Plaosan Lor, *stūpa* dari Palgading, *stūpa* Sumberawan dan sebagainya. Maka tak berlebihan kalau kita anggap Candi Borobudur itu adalah candi yang tidak ada duanya, candi yang unik!

Sekilas sudah keunikan itu nampak dari bentuk dan susunan bangunannya. Belum lagi kalau diperhatikan segi-segi yang lain. Adapun segi-segi yang lain itu, yang sampai ke dasar-dasarnya membedakan Candi Borobudur dari candi manapun juga (yang bukan *stūpa*), ialah kenyataan bahwa candi kita ini tidak memiliki bilik dalam bentuk apa pun. Maka tidak ada pula satu arca pun yang bertakhta di atas singgasana untuk dipuja atau disembah sebagai wadah roh nenek-moyang yang diwakili oleh raja yang telah diperdewa.

Tidak adanya bilik candi dengan sendirinya berarti pula tidak adanya atap candi sebagaimana lazimnya pada candi-candi tempat pemujaan. Memang, yang ada di Candi Borobudur hanyalah lorong-lorong dan batur-batur yang mengitari seluruh bangunan pada setiap tingkat sejak dari tingkat pertama sampai tingkat sembilan, tanpa sesuatu apa di atasnya yang kiranya dapat menaungi pengunjung dari sengatan sinar matahari ataupun tetesan curah hujan. Di

Candi Borobudur, di tingkat mana pun, kita benar-benar berada di alam terbuka. Kita dikelilingi udara bersih dan segar, meskipun biasanya diselubungi panasnya pancaran batu-batu. Ada kalanya juga kita mendapatkan rasa nyaman di dalam kepengapan musim panas, yaitu bilamana angin sejuk menyapu lorong-lorong.

"Siksaan" - kalau boleh dan tepat dikatakan demikian - yang harus dialami setiap pengunjung Candi Borobudur sudah barang tentu ada sebabnya yang mendasar dan yang sengaja diusahakan oleh para penciptanya. Adapun yang menjadi intinya ialah adanya tersembunyi suatu hikmah yang harus dicari dan ditemukan oleh si pengunjung yang tabah dan tahan "siksaan" itu.

Secara lahiriyah hikmah itu mudah sekali ditemukan, yaitu yang berupa kenikmatan mengamati pahatan-pahatan yang begitu indah serta mengagumkan dan dalam jumlah yang begitu luar biasa banyaknya. Relief-relief yang menggambarkan cerita saja, kalau direntang berderet akan mencapai panjang lebih dari 3000 meter, dan kalau dihamparkan melebar akan meliputi luas sekitar 2500 meter persegi. Arca-arcaanya, yang semuanya berjumlah tidak kurang dari 504 buah, satu demi satu menampilkan keindahan yang dibalut suasana kesucian dan kesyahduan yang sulit dicari bandingannya.

Relief cerita itu dikotak-kotak menjadi pigura-pigura yang masing-masing merangkum adegan-adegan tertentu dari cerita yang bersangkutan, dan jumlah piguranya ada 1460 buah dengan ukuran rata-rata $2\frac{1}{2}$ meter panjang dan $\frac{3}{4}$ meter lebar. Jumlah yang sekian banyaknya itu terdiri atas:

160 pigura adegan cerita dari *Karmawibhangga*, yang menggambarkan berlakunya hukum karma dengan menampilkan

berbagai macam perbuatan dan apa akibatnya nanti di sorga ataupun di neraka, yang terdapat pada dinding kaki candi yang tertutup oleh dinding batur;

120 pigura adegan cerita *Lalitawistara*, yang menggambarkan kehidupan Buddha Gautama, sejak ia masih di sorga Tusita sampai kepada saat mencapai Bodhi; terdapatnya pada dinding lorong pertama deretan atas, berpasangan dengan

120 pigura adegan cerita *Jātaka* dan *Awadāna* pada dinding lorong pertama deretan bawah; *Jātaka* adalah cerita tentang kehidupan-kehidupan Buddha Gautama sebelum dilahirkan sebagai Pangeran Siddhārta, dan *Awadāna* adalah cerita yang hampir serupa isinya tetapi diperankan oleh orang lain;

372 pigura adegan cerita *Jātaka*/*Awadāna* pada pagar langkan lorong pertama deretan bawah;

128 pigura adegan cerita *Jātaka*/*Awadāna* pada pagar langkan lorong pertama deretan bawah;

128 pigura adegan cerita *Gaṇḍawyūha*, yang menggambarkan pengembaraan Sudhanakumara dari guru yang satu ke guru yang lain dalam usahanya memperoleh Pengetahuan Tertinggi dan mencapai Hakekat Mutlak; dipahatkannya pada dinding lorong tingkat ke-2;

100 pigura adegan cerita *Jātaka*/*Awadāna* yang menghiasi pagar langkan lorong tingkat ke-2;

88 pigura adegan cerita lanjutan *Gaṇḍawyūha* pada dinding lorong ke-3;

88 pigura adegan cerita lanjutan *Gaṇḍawyūha* pada langkan lorong ke-3;

88 pigura adegan cerita lanjutan *Gaṇḍawyūha* pada dinding lorong ke-A;

72 pigura adegan cerita penutup *Gaṇḍawyūha* (juga ter-

kenal sebagai cerita *Bhadracarī*) pada pagar langkan lorong tingkat ke-4.

Dengan berakhirnya cerita *Gaṇḍawyūha* berakhir pulalah pengembaraan Sudhanakumara, yang telah secara gemilang berhasil mendapatkan Pengetahuan Tertinggi sebagai Hakekat Hidup. Telah berakhir pula deretan-deretan relief cerita, sehingga pada tingkat-tingkat Candi Borobudur yang berikutnya tidak ada lagi reliefnya. Bahkan pahatan ataupun ukiran hias jenis apapun lainnya tidak kita jumpai. Semua batu-batunya, baik dari dataran persegi empat dan batur-batur bundar yang tersusun di atasnya, dibiarkan polos saja. Kalau sekiranya ada sesuatu yang dapat memberi selingan terhadap segala kepolosan tingkatan-tingkatan teratas Candi Borobudur ini, dan dengan demikian merupakan semacam hiasan, maka sesuatu itu hanyalah sejumlah bangunan berupa *stūpa*. Semuanya ada 72 buah, yang tersusun menjadi tiga lingkaran mengitari *stūpa* induknya.

Stūpa-stūpa yang berjumlah 72 buah itu dindingnya kerawang, sehingga secara samar nampak adanya arca-arca Buddha yang duduk bersamadi di dalamnya. Seperti sudah dikemukakan di atas, jumlah arca Buddha ada 504 buah. Dikurangi dengan 72 yang "terkurung" dalam *stūpa-stūpa* kerawang maka yang selebihnya menjadi "pengawas" lorong. Setiap arca itu duduk bersamadi menghadap ke luar di dalam relung. Dari dalam relung itu para Buddha seakan-akan mengiringi dan menaungi setiap pengunjung yang dengan setia dan sabar menyusuri lorong-lorong mengikuti jalannya cerita yang dipahatkan pada dinding-dinding di sebelah kanan dan kirinya.

Sebetulnya ada sebuah arca Buddha yang lain, yang kalau dimasukkan ke dalam jumlah tadi akan menjadi arca

yang ke 505. Tidak mustahil bahwa arca ini yang diketemukan di dalam *stūpa* induk melambangkan Ādi-Buddha atau Buddha yang tertinggi. Hanya saja sampai sekarang arca ini merupakan bahan sengketa ilmiah yang penyelesaiannya belum menampilkan titik terang.

2. Borobudur Pusdiklat Masa Dahulu

Banyaknya pahatan-pahatan dan arca pada Candi Borobudur pada pandangan pertama akan membingungkan. Memang satu atau dua hasil seni pahat dapat dinikmati dan diresapi sungguh-sungguh nilai estetikanya, tetapi kalau banyak sekali - bahkan ribuan pahatan tokoh dan pola bias sekaligus sebagaimana ada pada Candi Borobudur - memang terlalu sulit untuk dirasakan keindahannya apalagi untuk dicerna! Namun demikian kalau kita perhatikan dan ikuti dengan cermat cerita dan ajaran yang terkandung di dalam pahatan-pahatan itu bolehlah kita kagumi betapa tepatnya semua itu sebagai bimbingan dan panutan hidup sebagaimana diwajibkan oleh setiap agama.

Seperti sudah dikemukakan di atas, Candi Borobudur bukanlah bangunan suci tempat orang melaksanakan pemujaan untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur yang diperdewa. Pada umumnya orang cenderung untuk menamakan Candi Borobudur sebagai tempat ziarah, yaitu tempat yang dikunjungi untuk mendapatkan berkah karena kekeramatannya. Namun demikian masih saja merupakan pertanyaan untuk apa orang datang berziarah di tempat keramat. Sudah barang tentu jawabnya bermacam-macam, tidak dapat ditentukan oleh jawaban seseorang peziarah saja ataupun bahkan sekelompok peziarah.

Dalam hal mencari jawaban inilah kiranya ada satu titik terang yang dapat dikembangkan menjadi pelita penun-

juk jalan dalam keadaan serba gelap atau setidaknya-tidaknya serba kurang menentu.

Dari segi susunan bangunannya sudah jelas bahwa pembagian *kāmadhātu-rūpadhātu-arūpadhātu* menggambarkan peningkatan dari hidup kemanusiaan biasa dengan segala hasrat yang menguasainya menuju ke kesempurnaan hidup yang tidak lagi mengenal nama ataupun rupa dan bahkan lenyap lebur ke dalam *sunyata*. Peningkatan tahap hidup demikian kiranya menjadi arti dan makna dari cerita-cerita yang dipahatkan sebagai pigura-pigura yang berjumlah 1406 buah itu yang harus dicerna oleh si peziarah selama menelusuri lorong-lorong dari tingkat ke tingkat.

Meskipun Candi Borobudur mewakili tiga dunia atau triloka, dari yang paling rendah (*kāmadhātu*) sampai yang paling tinggi (*arūpadhātu*) tidak berarti bahwa setiap atau sembarang orang dapat begitu saja menginjakkan kakinya di bagian bangunan suci yang paling rendah sekalipun. Hanya mereka yang telah mensucikan diri dan yang betul-betul suci sajalah yang berhak dan dibenarkan mengikuti "diklat" atau pendidikan dan latihan di Candi Borobudur. Dalam rangka ini ada pendapat yang menyatakan bahwa relief *Karmawibhangga* sengaja ditimbun dan disembunyikan di belakang dinding batu sekitar kaki candi, mengingat bahwa adegan-adegan yang dipahatkan di situ tidak lagi sesuai dengan taraf yang telah dicapai oleh para pengunjungnya, yaitu para bhiksu. Benar atau tidak, suatu kenyataan ialah bahwa tanpa penggambaran *Karmawibhangga* tidak lengkaplah Candi Borobudur. Justru di bagian inilah orang disadarkan melalui contoh dan cerita nyata apa artinya hukum karma.

Suatu macam perbuatan, misalnya, digambarkan berkali-kali untuk menjelaskan apa saja yang dapat menjadi akibat-

nya. Sebaliknya ada juga penggambaran dari berbagai macam perbuatan yang melahirkan satu jenis akibat. Memahami arti semuanya itu hanyalah dapat diharapkan dari orang yang tidak lagi awam!

Cerita-cerita selanjutnya, seperti *Awadāna* dan *Jātaka* yang terdapat pada tingkat pertama dan kedua, jelas-jelas menyadarkan manusia bahwa hidup ini hanyalah untuk berbuat baik semata. Lebih dari 500 kali Sang Buddha dilahirkan di atas dunia, baik sebagai binatang maupun sebagai manusia biasa ataupun raja, dan tidak sekalipun hidupnya dinodai oleh perbuatan tercela ataupun dosa. Demikian pula tokoh utama dalam *Awadāna*, yang tema ceritanya secara awam tidak jauh berbeda dari cerita *Jātaka*, selalu ditampilkan sebagai teladan yang sepantasnya jadi panutan hidup manusia.

Di tingkat pertama terpahatkan juga suatu cerita yang amat terkenal dan amat penting, yaitu cerita *Lalitawistara* yang menggambarkan kehidupan Sang Buddha sejak ia turun dari sorga Tusita, dilahirkan sebagai putra raja, merasa tidak puas dengan segala kemewahan serta keindahan dalam istana, untuk kemudian mengembara sebagai Çākya-muni dan menghayati segala macam usaha dan tapa untuk mendapatkan pengetahuan hakekat hidup, dan akhirnya mendapatkan "*bodhi*" dan menjadi "*Buddha*" sebagai panutan bagi puluhan juta manusia di seluruh dunia.

Pahatan relief yang memenuhi dinding-dinding lorong ke-2 sampai ke-4 atau yang paling tinggi menggambarkan sebuah cerita yang sangat menarik. Tokohnya adalah Sudhanakumara, anak seorang saudagar kaya yang justru karena kekayaannya tidak percaya akan arti kekayaan bagi kebahagiaan hidup. Maka ia meninggalkan kehidupan keduniaan dan berguru

pada lebih dari 50 orang, yang masing-masing mendemonstrasikan tingkatan kemampuan gaib yang telah mereka capai. Sudhanakumara tidak juga puas. Bukan itu yang ia cari. Akhirnya ia ditemui oleh Bodhisattwa Manjusri, yang mengantarnya memasuki "alam nyata" yang sebenarnya, yaitu Hakekat yang Sejati.

Dengan bekal sekedar pengetahuan tentang cerita-cerita tadi cukuplah kiranya seorang yang awam pun akan dapat turut merasakan, bahwa jalan dari lorong ke lorong tingkat demi tingkat di Borobudur membawa kepuasan tersendiri begitu ia sampai pada tingkat yang paling atas, di mana ia seakan-akan lebur ke dalam luasnya alam. Sambil mengatur napas dan menikmati sapuan angin sejuk ia akan dapat pula berusaha meresapi pendidikan mental dan latihan fisik yang baru saja ia jalani. Kalau pada waktu naik ia tidak dapat membayangkan, apalagi melihat, apa yang akan menjadi akhir perjalanannya, maka sekarang dengan tenang ia dapat melihat ke bawah dan ke alam sekitar yang menjadi titik tolak sewaktu ia hendak memulai naik Candi Borobudur.

Dari uraian di atas, yang hanya sekedar mengenali cerita-cerita yang dipahatkan memenuhi dinding-dinding serta pagar-pagar langkan Candi Borobudur tanpa sedikitpun usaha menyelami makna keagamaan dan perlambang atau apapun lainnya yang pelik-pelik yang tersembunyi di dalam bangunan serta tanahnya, dapatlah sudah diungkapkan salah satu dari maksud pembangunan candi yang begitu megah, agung dan indah itu. Dan maksud yang menampilkan diri secara nyata, dan karenanya mudah benar ditangkap, ialah : menyediakan sarana untuk pendidikan dan latihan. Dengan istilah sekarang : Candi Borobudur adalah "PUSDIKLAT" atau Pusat Pendidikan dan Latihan.

Adapun yang dididik dan dilatih itu adalah mereka yang telah bulat tekadnya untuk "Berlindung kepada Buddha, kepada Dharma dan kepada Sanggaha". Untuk mereka itu disiapkan semacam "kurikulum" yang mencakup :

mengamati dan mengenali adegan-adegan yang dipahatkan pada dinding dan langkan sebagai relief cerita; meyakini makna dan maksud dari adegan-adegan melalui usaha membandingkan dengan pengalaman hidup sehari-hari;

menanamkan kesadaran pada diri sendiri secara terus menerus bahwa yang terpampang di hadapannya sebagai adegan cerita adalah suri tauladan yang harus ditiru dan diterapkan dalam hidupnya;

latihan yang teratur untuk memusatkan pikiran serta batin sambil mengarahkannya kepada tujuan yang hanya satu adanya; latihan fisik secara rutin untuk secara sabar dan tekun menempuh jalan panjang yang amat melelahkan demi tercapainya tujuan.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan latihan di Borobudur bertujuan untuk menjalani dan menghayati, baik secara fisik maupun sprituil, cara hidup yang sesuai dengan ajaran Sang Buddha, dengan bangunan Candi Borobudur yang unik bentuk serta susunannya sebagai "modul".

3. Borobudur Pusdiklat Masa Sekarang

Setelah berabad-abad Candi Borobudur tidak berfungsi lagi sebagai pusdiklat, bahkan pernah juga terlantar dan terlupakan, sejak pertengahan abad kita sekarang ini terasa benar adanya tuntutan yang amat sulit - kalau tidak mustahil - dihindari, yaitu tuntutan untuk kembali menjadikan Candi Borobudur sebagai pusdiklat baru. Sudah barang tentu

tuntutan ini berbeda sifat dan jangkauannya dari yang ada di masa lalu. Maka azas dan tujuannya berbeda pula, seperti halnya "kurikulumnya" juga.

Sebagaimana kita ketahui, di tengah kecamuknya adu senjata rakyat Indonesia melawan tentara penjajah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 Pemerintah R.I. pada saat menginjak usia tiga tahun, yaitu dalam tahun 1948, telah mengundang dua orang ahli purbakala dari India untuk memeriksa dan meneliti keadaan Candi Borobudur yang dikabarkan semakin parah kerusakannya. Sekaligus kedua ahli itu diminta pula untuk mencari upaya menanggulangi ancaman bahaya runtuh yang sedang dihadapi pusaka budaya bangsa itu.

Sejak masa awal tahun limapuluhan, ketika keadaan di negara kita sudah mulai tenang dan teratur sehingga perhatian dapat dicurahkan sebagaimana mestinya terhadap khasanah warisan budaya nasional, sadarlah bahwa kita amat ketinggalan dalam segala bidang teknologi umumnya dan khususnya dalam bidang teknik penyelamatan dan pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala yang menjadi bukti kebesaran bangsa di masa lalu. Dalam hal ini secara lebih khusus lagi terasa benar bahwa kita tidak hanya sekedar ketinggalan tetapi juga - dan lebih-lebih - masih buta terhadap berkembangnya berbagai cabang cabang ilmu pengetahuan yang ternyata banyak diterapkan dalam bidang arkeologi seperti fisika dan kimia yang ditekuni dalam laboratorium untuk keperluan *chemical archaeology* beserta cabang-cabangnya.

Cabang arkeologi kimiawi yang segera terasa mendesak dan amat kita butuhkan adalah terapan kimia untuk memberantas tumbuh-tumbuhan yang merusak batu candi dan untuk men-

dapatkan cara bagaimana kita mengawetkan batu itu.

Kesadaran akan kekurangan dan keterbelakangan itu mendorong kita untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dengan membuka pintu selebar-lebarnya untuk kerjasama internasional. Maka dalam tahun 1955 kita ajukan permintaan bantuan ke Unesco untuk menanggulangi bahaya kerusakan yang mengancam berbagai candi di Jawa dan Bali. Tahun berikutnya datanglah Prof. Dr. P. Coremans (almarhum) dari Laboratoire Central des Musées de Belgique sebagai bantuan Unesco. Sayang bahwa tenaga ahli ini hanya dapat menyediakan waktu tidak lebih dari satu bulan. Namun demikian beliau dapat mengamati keadaan sejumlah candi di Jawa dan Bali, yang pada umumnya dikatakan dirongrong oleh penyakit "kan-ker batu" disebabkan karena rembesan air. Dalam hal ini beliau ternyata sangat tertarik dan prihatin terhadap keadaan Candi Borobudur yang beliau khawatirkan nasibnya lebih lanjut.

Suatu resep untuk mengobati kanker batu, khususnya yang menyerang Candi Borobudur, tidak dapat ditinggalkan oleh tenaga ahli bantuan Unesco tadi, tetapi sepulangnya di Belgia beliau segera saja mengusahakan suatu beasiswa. Dengan beasiswa dari Pemerintah Belgia ini seorang tenaga lapangan dari Kantor Purbakala Prambanan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan selama dua tahun (1957 - 1959) di Brussel dalam bidang perawatan dan pengawetan benda-benda purbakala. Diharapkan bahwa tenaga Indonesia ini kelak akan dapat membentuk dan memimpin suatu pusat penelitian serupa di Prambanan atau di Borobudur.

Cita-cita mendirikan pusdiklat di Borobudur baru dapat dirintis secara nyata ketika dalam tahun 1969 pemugaran Candi ;Borobudur dimasukkan dalam REPELITA (Rencana Pempa-

ngunan Lima Tahun), dan dengan demikian akan terjamin pembiayaan untuk jangka waktu yang diperlukan, yaitu paling sedikit 10 tahun sebagaimana telah direncanakan secara garis besar. Sementara itu permintaan kita yang kedua kalinya akan bantuan dari Unesco untuk menyelamatkan Candi Borobudur yang telah diakui dunia internasional sebagai warisan budaya umat manusia seluruh dunia, sudah mulai menampakkan bentuk kerjasama yang nyata antara tenaga-tenaga ahli asing yang berdatangan sejak tahun 1968 dengan para ahli yang diikutsertakan dalam "Proyek Pemugaran Candi Borobudur".

Dalam kerjasama internasional inilah terasa benar betapa perlunya ada tenaga-tenaga muda sebagai pendamping dan pembantu (para ahli kita terikat kepada universitas atau institut mereka masing-masing) dan juga sebagai calon pengganti nanti. Lagi pula tenaga-tenaga muda itu untuk sementara akan dapat bertugas sebagai tenaga teknis menengah dan sekaligus sebagai tenaga pelaksana dan pimpinan regu di lapangan. Maka sejak tahun 1971 dimulailah "kaderisasi" atau pendidikan kader.

Untuk tahun pertama ini dipilih 10 orang lulusan SMA-Paspal dan 10 orang tamatan STM-Bangunan untuk secara resmi diangkat menjadi karyawan proyek tetapi diberi tugas khusus untuk mengikuti pendidikan dan latihan yang dijadwalkan akan berlangsung selama 3 tahun melalui perkuliahan dan kerja praktek. Dari 20 orang kader angkatan I itu hanya 12 orang yang dapat mengikuti diklat terus, yaitu 7 orang untuk Chemico Arkeologi (CA) dan 5 orang untuk Tekno-Arkeologi (TA).

Dalam tahun 1972 diadakan penerimaan baru tenaga-tenaga muda pilihan: 10 orang untuk CA dan 10 orang untuk

TA. Dari 20 orang ini hanya 8 orang dari CA dan 6 orang dari TA yang dapat melanjutkan diklat mereka, bersama kawan-kawan dari angkatan sebelumnya.

Angkatan ke-3, yang dimulai dalam tahun 1973 melalui dua kali pengkaderan, terdiri atas 19 orang untuk CA dan 15 orang untuk TA - semuanya sebagai tenaga pilihan - sedangkan dalam tahun 1974 dilakukan pengkaderan angkatan ke-4 dengan menyertakan pemuda saringan sebanyak 6 orang untuk CA dan 11 orang untuk TA.

Melalui diklat di Borobudur itu pada akhir tahun anggaran 1974/1975 telah diperoleh 40 orang tenaga muda untuk CA dan 37 orang untuk TA. Dari sekian banyaknya kader itu mereka dari angkatan ke-1 sudah dapat dilepas untuk bekerja sendiri, pun dalam menghadapi tenaga-tenaga asing bantuan lewat Unesco, sedangkan mereka dari angkatan ke-4 masih menjadi siswa junior. Maka secara beranting dapatlah akhirnya diperoleh tenaga teknis yang tangguh, baik dalam bidang CA maupun TA, ketika dalam tahun 1975 itu pekerjaan yang sebenarnya dari pemugaran Candi Borobudur dapat dimulai secara nyata.

Adapun yang diajarkan melalui perkuliahan dalam pendidikan tenaga-tenaga teknis tadi itu ialah: Pengantar Arkeologi, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Sejarah Arsitektur Indonesia, dan Bahasa Inggris untuk kedua "jurusan" (CA dan TA), sedangkan yang diajarkan secara khusus untuk CA adalah: micro-biologi, kimia, petrologi, dan proses pelapukan batu, dan khusus untuk TA: topografi, teknik bangunan, mekanika tanah, dan konstruksi beton. Sebagai latihan praktek para kader CA mendapatkan fasilitas untuk berkenalan dan bekerja di dalam laboratorium Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, di samping berbagai upaya untuk men-

coba berbagai bahan kimia guna membersihkan serta merawat dan merekat batu-batu di lapangan, dan juga praktek mikro-klimatologi dengan memanfaatkan alat-alat meteorologi yang telah tersedia.

Latihan praktek untuk kader TA meliputi : pengukuran dan penggambaran, ukur tanah dan pemetaan, pemotretan menurut cara-cara fotogrammetri, dan juga penggunaan berbagai alat baru yang masih asing di Borobudur.

Tidak dilupakan pula adalah latihan-latihan penggalian beserta cara pendokumentasiannya, dengan diawali oleh beberapa kuliah tentang metode arkeologi. Kuliah dan latihan ini diikuti baik oleh kader CA maupun oleh kader TA.

Diklat yang dilakukan di Borobudur itu rupanya menarik perhatian petugas Unesco yang menjadi koordinator kegiatan kerjasama internasional itu, dan juga perhatian tenaga ahli bantuan Perancis, sehingga para kader yang menunjukkan kemampuan dan kepandaian istimewa diusahakan mendapat kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mereka di luar negeri. Beberapa orang mendapat beasiswa untuk belajar di Negeri Belanda dan Perancis, seorang di Italia, dan seorang lagi di India. Ada yang belajar fotogrammetri, ada yang memperdalam cara kerja di laboratorium, ada pula yang memperluas pengetahuan tentang konservasi batu ataupun kayu dan logam.

Dilengkapi lagi dengan pendidikan dan latihan dalam bidang penggunaan komputer dalam tahun 1975 untuk registrasi batu candi yang dibongkar, untuk pemantauan jalannya pekerjaan (*Project Control System*) dan untuk pencarian pasangan aslinya dari batu-batu yang terlepas dari hubungannya semula (*matching of missing stones*) maka lengkaplah sudah kemampuan dan kepandaian para tenaga teknis menengah

bangsa sendiri untuk menangani pemugaran besar-besaran yang dilakukan terhadap Candi Borobudur, bersama dengan dan sebagai teman sekerja dari para tenaga ahli asing yang semakin lama semakin kurang jumlahnya.

Demikianlah maka Borobudur dalam rangka pemugarannya telah menjadi pusdiklat yang amat penting dan menentukan, sedangkan tenaga-tenaga ahli yang dilahirkannya dapat pula menyumbangkan tenaga serta keahliannya untuk penyelamatan dan pelestarian candi-candi lain.

Sementara itu di luar Indonesia dicetuskan pula gagasan dalam tahun 1972 untuk mendirikan pusdiklat dalam bidang kepurbakalaan yang jangkauannya meliputi seluruh Asia Tenggara. Pusdiklat ini diberi nama *Applied Research Centre for Archaeology and Fine Arts* atau disingkat menjadi ARCAFA, dan akan berkedudukan di Phnom Penh, Kamboja. Gagasan ini ternyata tidak dapat dilaksanakan sehubungan dengan kemelut politik dan keadaan perang yang melanda Kamboja. Maka dalam tahun 1975 gagasan tadi dikembangkan; lebih lanjut oleh SEAMEO (*South East Asian Ministers of Education Organization*) yang bermarkas-besar di Bangkok. Setelah diadakan penjajagan yang meluas serta mendalam oleh suatu *task force* maka dalam tahun 1977 terbentuklah "SPAFA" atau *Seameo Project on Archaeology and Fine Arts*, yang pelaksanaannya akan dimulai tahun berikutnya.

Kalau ARCAFA dimaksudkan sebagai satu pusat untuk seluruh Asia Tenggara, maka SPAFA tidak dipusatkan di satu tempat melainkan tersebar di semua negara peserta sesuai dengan keinginan serta kemampuan masing-masing dan sesuai dengan hasil kerja *task force* tadi. Demikianlah maka di Thailand dibentuk sub-centre untuk diklat dalam bidang arkeologi bawah air (*underwater archaeology*) dan konservasi

benda perunggu, di Filipina sub-centre untuk peningkatan metode penggalian dan penelitian prasejarah, di Malaysia sub-centre untuk kajian perkotaan kuno, dan di Indonesia untuk pemugaran dan pelestarian bangunan-bangunan kuno.

Sub-centre Indonesia ini berpusat di Borobudur dengan maksud agar pekerjaan pemugaran dan usaha konservasi batu yang sedang berlangsung dapat dimanfaatkan. Jadilah kini Borobudur pusdiklat baru yang bersifat regional dan mencakup kebutuhan negara-negara Asia Tenggara selama tiga tahun, yaitu dari tahun 1978 sampai 1981.

Adapun diklat-diklat itu, yang kesemuanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, diselenggarakan oleh Pimpinan dan Staf Ahli Proyek Pemugaran Candi Borobudur selaku dosen dan para kader teknisi senior sebagai instruktur untuk kerja praktek di laboratorium dan di lapangan. Selama tiga tahun itu telah terlaksana diklat-diklat yang berikut:

1. I-T1a: *Training Course in Restoration of Monuments* selama 9 bulan (18 Desember 1978 - 16 September 1979) yang diikuti oleh 5 orang peserta (dari Thailand 2 orang, dari Filipina 1 orang, dari Malaysia 1 orang, dan dari Indonesia 1 orang);
2. I-T2a: *Technician Training Course in Restoration of Monuments* selama 6 bulan (18 Desember 1978 - 16 Juni 1979) yang diikuti oleh 5 orang peserta (dari Thailand 2 orang, dari Filipina 1 orang, dari Malaysia 1 orang, dan dari Indonesia 1 orang);
3. I-T4a: *Training Course in Conservation of Monuments* selama 4 bulan (18 Desember 1978 - 16 April 1979)

yang diikuti oleh 5 orang (dari Thailand 2 orang, dari Filipina 1 orang, dan dari Indonesia 2 orang);

- 4 & 5: I-T3(a+b): *Technician Training Course in Survey for Restoration of Monuments* selama 6 bulan (14 Januari 1980 - 13 Juli 1980) yang diikuti oleh 10 orang, terdiri atas 3 orang Thailand, 4 orang dari Filipina, 2 orang dari Malaysia, dan 1 orang dari Indonesia;
6. I-T4b: *Training Course in Conservation of Monuments* selama 6 bulan (1 Agustus 1980 - 27 Januari 1981) yang diikuti oleh 5 orang, yaitu dari Thailand 3 orang, dari Filipina 1 orang dan dari Indonesia 1 orang juga;
7. I-T2b: *Technician Training course in Restoration of Monuments* selama 6 bulan (1 Nopember 1980 - 30 April 1981) yang diikuti oleh 5 orang, yaitu 3 orang dari Thailand dan 2 orang dari Indonesia;
8. I-T3c: *Technician Training Course in Survey for Restoration of Monuments* selama 6 bulan (1 Nopember 1980 - 30 April 1981) yang diikuti oleh 5 orang: 2 dari Thailand, 1 dari Malaysia, dan 2 dari Indonesia.

Fungsi Borobudur sebagai pusdiklat, yang semula dimaksudkan untuk menyediakan tenaga-tenaga teknis menengah yang profesional dan betul-betul dapat diandalkan, dan yang kemudian meluas untuk memenuhi kebutuhan negara-negara tetangga, tidak melupakan pula kebutuhan kita sendiri akan tenaga trampil guna menangani pemugaran peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala di propinsi-propinsi. Maka para petugas Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan

Sejarah dan Purbakala yang bertebaran di daerah-daerah secara bergiliran dikirimkan ke Borobudur untuk dididik dan dilatih dalam seluk-beluk perawatan, pelestarian dan pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala. Dalam diklat ini tidak dilupakan pula latihan penggalian dengan disertai pendidikan bagaimana caranya raembuat dokumentasi, di samping perkuliahan untuk menguasai dasar-dasar arkeologi dan sejarah kebudayaan Indonesia.

Dari tahun 1977 sampai 1986 sekarang telah dapat diselenggarakan 11 kali "kursus" , yang perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Angkatan I tingkat dasar selama 5 bulan dari 1 Agustus 1977 sampai 15 Desember 1977, yang diikuti oleh 25 orang peserta dari 20 propinsi;
2. Angkatan II tingkat dasar selama 4 bulan dari 1 Oktober 1978 sampai 28 Januari 1979, yang diikuti 25 orang peserta dari 24 propinsi;
3. Angkatan III tingkat dasar selama 4 bulan (1 Desember 1979 - 31 Maret 1980), yang diikuti oleh 24 orang dari 15 propinsi;
4. Angkatan IV tingkat dasar 4 bulan (1 September 1980 - 29 Desember 1980), yang diikuti oleh 24 orang dari 21 propinsi;
5. Angkatan V tingkat dasar selama 4 bulan (1 September 1981 - 29 Desember 1981), yang diikuti oleh 26 orang dari 26 propinsi;
6. Angkatan I tingkat lanjutan (untuk mereka yang telah mengikuti diklat tingkat dasar) selama 4 bulan (1 Desember 1981 - 30 Maret 1982), dengan peserta 26 orang dari 26 propinsi;
7. Angkatan II tingkat dasar selama 4 bulan (8 Mei 1982 -

- 4 September 1982), dengan peserta 24 orang dari 17 propinsi;
8. Angkatan VI tingkat dasar selama 4 bulan (1 Oktober 1982 - 28 Januari 1983), yang diikuti oleh 24 orang dari 21 propinsi;
 9. Angkatan III tingkat lanjutan selama 4 bulan (1 Oktober 1983 - 28 Januari 1984), dengan peserta 22 orang dari 17 propinsi;
 10. Angkatan VII tingkat dasar selama 4 bulan (1 September 1984 - 29 Desember 1984), yang diikuti oleh 24 orang dari 18 propinsi;
 11. Angkatan IV tingkat lanjutan selama 4 bulan (16 September 1985 - 13 Januari 1986) dengan peserta 31 orang dari 21 propinsi.

4. Penutup

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Candi Borobudur yang unik itu memiliki fungsi yang unik pula, yaitu sebagai PUSDIKLAT. Dan fungsi ini berkesinambungan, baik secara kronologis maupun secara tematis: secara kronologis oleh karena misi yang sekarang diemban tidak berbeda dari misi dahulu yang melandasi pembangunannya, dan secara tematis oleh karena thema dahulu yang mendasari fungsinya sama saja dengan thema yang sekarang, yaitu mendidik dan melatih orang untuk mencapai kesempurnaan. Adapun kesempurnaan yang dahulu dicari di Borobudur adalah kesempurnaan spritual, sedangkan sekarang yang dikejar adalah kesempurnaan profesional.

Mungkin kedua macam kesempurnaan itu tidak dapat disejajarkan - atau bahkan dijadikan bahan perbandingan - begitu saja, oleh karena terlalu berbeda sifat dan nilainya.

Namun demikian kiranya tidak terlalu jauh dari kebenaran kalau yang kita jadikan pegangan adalah segi yang mendasar bagi suatu pendidikan dan latihan yang memakan waktu berbulan-bulan, yaitu kemauan keras dan kekuatan batin yang harus membekali para "siswa diklat" itu. Untuk memasuki diklat kebudayaan jaman dahulu tidak hanya diperlukan pengetahuan yang meluas lagi mendalam tentang agama Buddha dengan disertai sekedar keinginan untuk menjalankan perintah agamanya, melainkan harus dilandasi oleh keyakinan mutlak bahwa yang hendak dicapai adalah kebenaran sejati, sehingga segala macam rintangan dan godaan fisik dan spiritual harus dapat disisihkan. Demikian pula halnya pada jaman sekarang: memasuki diklat kepurbakalaan bukan sekedar untuk lebih cepat naik pangkat sebagai pegawai negeri melainkan harus dilandasi keyakinan bahwa untuk dapat menunaikan tugas sebagaimana mestinya diperlukan pengetahuan dan ketrampilan serta pengabdian sebagai syarat mutlak. Maka meninggalkan keluarga dan lingkungan tempat kerja di daerah untuk beberapa bulan memerlukan kekuatan batin serta kesehatan badan yang terus-menerus harus dipelihara dan bahkan harus pula dipupuk agar tidak mengendur.

Demikianlah maka tidak dapat disangkal lagi bahwa Candi Borobudur benar-benar memiliki keunikan tersendiri sepanjang masa, berupa fungsi dan misi sebagai PUSDIKLAT.

SUMMARY IN ENGLISH

Borobudur differs in practically every aspect from any other monument in Indonesia. Its construction in stages resembles a stepped pyramid crowned by a huge bell-shaped stupa. The lack of an inner space for the enthronement of the statue of the deceased king in his divine appearance

excludes Borobudur from functioning as a place of worship involving masses to gather for religious performances.

As a matter of fact, the corridors at every stage invite the visitor to perform a series of circumambulations while ascending from stage to stage. Following the story of the narrative reliefs carved on the walls of the hidden foot and both sides of the passages one has to walk at least 10 rounds before reaching the upper terraces of the edifice where every single stone is kept plain. The more than 3 kilometres' walk and the hard climb through the steep stairs is in a way to be compared with a special kind of physical exercise, whereas the close observation of the scenes depicted on the reliefs while trying to digest the tenor of the story is to be considered as a spiritual exercise.

Having the physical as well as the spritual excercises in mind, the obvious conclusion is that Borobudur was meant by the builders as a 'training centre' for the faithful followers of the Buddha in preparing the attainment to the Ultimate Truth.

The function of Borobudur as a training centre was taken up again quite recently. After so many centuries of being inactive Borobudur emerged as a modern training centre to continue its former function with a new cloth. Since 1971 the internationally supported Borobudur Restoration Project enrolled energetic young people and assign them to follow a three years' training course, especially set up at Borobudur to meet the urgent need for qualified technician in the conservation and restoration of monuments. The 4th and last enrollment took place in 1974, so that when the actual restoration work had to be started by dismantling

the terraces, the new generation of fully qualified technicians came to the fore. These young technicians were not only appointed leaders of the different teams but had to train their younger colleagues as well, and within a few years they practically took over the responsibility to bring the undertaking to a successful end.

The training courses, and in fact also the unique opportunity in view of the on-going restoration work, drew apparently the attention of SEAMEO (South East Asian Ministers of Education Organization) when the decision was made to start with a new program in the field of archaeology and fine arts. Borobudur was appointed the Sub-centre for Conservation and Restoration of ancient Monuments. From 1978 to 1981 eight training courses were conducted, attended by participants from Thailand, The Philippines, Malaysia, and the host country Indonesia.

Training courses at national level took also place at Borobudur. Between the period 1977 - 1986 not less than 11 courses were held. Participants came from all the 27 provinces of Indonesia, and consisted of selected field officers of the Directorate of Antiquities. In this way we now can rely on a well-trained staff for the safeguarding of the monuments, including the conservation and the restoration, scattered all over the country.



Bersama seorang "Cucu" ahli Arkeologi kemarin sore di Borobudur

ARTI PENTING STUDI SEJARAH

Oleh

Soewadji Sjafei

Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta

Apakah Sejarah itu?

Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* susunan W.J.S.Purwodarminto, "Sejarah", artinya : "asal-usul, silsilah, pengetahuan tentang kejadian-kejadian yang telah lampau". Dalam bahasa Inggris disebut "History", yang menurut *Encyclopedia Americana*, "History is the past experience of mankind". Kata "history" ini berasal dari kata benda dalam bahasa Yunani "Istoria", artinya : "ilmu". Seorang ahli filsafat Yunani, Aristoteles, memakai kata "istoria" untuk memberi penjelasan tentang sistematika mengenai seperangkat gejala alam. Penggunaan kata itu, meskipun sudah jarang dipakai, tetapi masih hidup dalam bahasa Inggris dengan sebutan "natural history". Namun kemudian terdesak oleh pemakaian kata Latin "scientia", yang sama artinya untuk menyebut pertelaan sistematik non-kronologis tentang gejala alam. Sedangkan kata "istoria" biasanya dipakai untuk pertelaan mengenai gejala-gejala alam dalam urutan kronologis, terutama ikhwal manusia.

Menurut definisinya yang paling umum, kata "history", berarti : "masa lampau umat manusia". Apabila kita bandingkan dengan istilah dalam bahasa Jerman "geschichte", dari kata "geschehen" artinya : "yang terjadi", maka "geschichte" beroleh arti "sesuatu yang telah terjadi"

Dari arti kata tersebut di atas, maka istilah "seja-

rah" dalam arti luas mengandung dua pengertian. Pengertian pertama ialah pengertian sejarah sebagai kisah dari peristiwa atau pengalaman serta ikhwal manusia pada masa lampau. Hal semacam ini dapat diperhatikan, misalnya, dari kalimat yang berbunyi sebagai berikut, "Apakah saudara sudah membaca sejarah benteng Malborough yang ada di kota Bengkulu?"

Pengertian yang kedua ialah pengertian sejarah sebagai aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri. Pengertian yang semacam ini dapat diperhatikan dari kalimat sebagai berikut; "Tidak mungkin kita dapat mengenali sejarah secara langsung, karena sudah ditelan oleh masa lampau". Dalam pengertian ini sejarah tidak dapat direkonstruksi secara total, oleh karena masa lampau manusia untuk sebagian besar tidak dapat ditampilkan kembali.

Dalam perkembangan, sejarah sebagai kisah agar dapat mendekati rekonstruksi sejarah sebagai peristiwa, artinya dalam usaha merekonstruksi sedekat mungkin, maka sejarah sebagai kisah diharuskan memenuhi syarat-syarat tertentu yang disebut syarat ilmiah. Kalau kita melihat kembali pada jaman penulisan *Pararaton* dan *Nāgarakērtāgama*, sejarah sebagai kisah masih benar-benar terasa sebagai seni sastra. Dari masa ke masa akhirnya penulisan sejarah sebagai kisah harus melalui kritik yang tajam dan makin lama makin tajam, sehingga penulisan sejarah meningkat menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan. Kemudian dikenal sebagai ilmu sejarah, atau dengan istilah lain menjadi disiplin sejarah. Misalnya, dalam kalimat sebagai berikut; "Di Fakultas Sastra Universitas Indonesia ada Jurusan Sejarah". Barangkali hal semacam ini dapat digolongkan pada sejarah dalam pengertian ketiga.

Di dalam ilmu sejarah atau disiplin sejarah timbul

teori sejarah yang harus menerangkan bagaimana sejarah dalam pengertian ketiga itu, yaitu ilmu sejarah, dapat membantu sejarah dalam pengertian kedua, yaitu sejarah sebagai aktualitas, untuk mencoba menyusun kembali sejarah dalam pengertian pertama, yaitu sejarah sebagai kisah (historiografi).

Fakta dan Data Sejarah

Obyek pokok dari ilmu sejarah ialah manusia, khususnya manusia di masa lampau dengan segala usaha dan aktivitasnya. Untuk dapat menyusun kisah sejarah dari peristiwa-peristiwa sejarah manusia di masa lampau, diperlukan kesaksian sebagai fakta sejarah, yakni berupa apa saja yang ditinggalkan oleh manusia sebagai hasil usahanya, misalnya bekas-bekas bangunan, pecahan piring, mata uang, ataupun bekas alat-alat pakai atau sisa-sisa arkeologis serta anthropologis, dan dapat pula berupa tradisi yang disampaikan secara lisan. Itulah yang disebut sebagai data sejarah atau bahan mentah bagi sejarah. Apabila bahan mentah atau data sejarah itu berupa artefak, itu adalah hasil dari pada peristiwa, tetapi jika berupa dokumen tertulis, maka mungkin sekali merupakan hasil atau rekaman dari pada peristiwa.

Memang betul bahwa kebenaran-kebenaran sejarah tertentu dapat diperoleh dari data-data sejarah semacam itu. Seorang ahli sejarah dapat menyebutkan bahwa sesuatu bangunan itu dahulu dibuat dari bahan batu bata dengan menggunakan semen, sepotong tembikar adalah buatan manusia, suatu lukisan dibuat dengan cat minyak, bahwa air ledeng sudah dikenal di dalam sebuah kota kuno, dan banyak lagi data semacam itu sebagai hasil observasi langsung dari artefak

yang ditinggalkan oleh masa lampau. Betapa pun pentingnya fakta-fakta semacam itu, tetapi semuanya itu bukanlah inti-pati dari pada studi sejarah. Sejarawan berusaha untuk bersikap interpretatif, yakni menerangkan mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi dan saling berhubungan. Sejarawan berusaha untuk mampu bersikap deskriptif, yakni menceritakan apa, bilamana, di mana terjadi dan siapa yang ikut serta di dalamnya. Di samping itu harus pula memahami bahwa data-data deskriptif yang diperoleh langsung dari artefak yang ditinggalkan oleh masa lampau, hanyalah merupakan sebagian kecil saja dari periode-periode yang meliputi-putinya. Suatu konteks sejarah hanya dapat diberikan apabila artefak ditempatkan dalam lingkungan insani. Barangkali sejarawan dapat menyimpulkan dari data-data tersebut di atas bahwa dahulu manusia telah bertempat tinggal di dalam bangunan yang terbuat dari batu bata, dengan menggunakan air ledeng, makan memakai piring tembikar yang dibuat dari tangan, orang-orang sudah dapat mengagumi lukisan dari cat minyak. Tetapi mungkin saja kesimpulan semacam itu keliru, karena bangunan memakai batu bata itu mungkin hanyalah sebuah kandang kerbau, sepotong tembikar itu mungkin sebuah pecahan genting atap dan lukisan itu mungkin hanya sebuah relik yang disembunyikan di kandang kerbau tanpa ada orang yang mengaguminya dan kemungkinan-kemungkinan lain yang ada konteks insani, maka artefak itu tidak akan dapat menentukan suatu kepastian tertentu.

Pengetahuan masa lampau tidak dapat diperoleh dengan mudah. Untuk mendapatkannya, kita harus melakukan penelitian atau penyelidikan yang sering kali sangat rumit dan sulit. Penelitian itu kita lakukan dalam rangka disiplin sejarah atau ilmu sejarah. Ilmu sejarah harus dapat mene-

mukan data-data yang dapat dijadikan sumber dari bagian masa lampau yang hendak kita kenali. Kita harus mengetahui benar bahwa data-data itu memang data yang kita kehendaki sebagai sumber. Apabila kita sudah yakin bahwa itu benar, kita harus yakin pula bahwa keterangan yang diberikan oleh sumber itu dapat dipercaya.

Untuk melakukan hal itu, ilmu sejarah memakai metode sejarah. Dengan menggunakan metode sejarah, pertama-tama kita mencari untuk menemukan data-data sejarah yang kita perlukan sebagai sumber sejarah. Kemudian data-data itu kita uji dan kita seleksi. Tugas ini umumnya disebut proses heuristik. Kemudian menyusul tugas berikutnya ialah proses kritik atau analisa. Setelah kedua proses itu kita lakukan, barulah kita melakukan penulisan sejarah, yang biasa dikenal dengan istilah historiografi (Louis Gottschalk 1961:48-49).

Pemeliharaan Data Sejarah Sebagai Sumber Sejarah

Data sejarah tidak begitu saja dengan mudah kita dapatkan di alam ini, akan tetapi kita harus cari dan kita temukan. Penemuan ini bisa saja secara kebetulan atau secara sengaja mencari dengan jalan penyelidikan dan penelitian, bahkan kadang-kadang dengan mengadakan penggalian dari dalam tanah. Semuanya itu biasanya berdasarkan adanya suatu petunjuk. Perlu kiranya diperhatikan bahwa data sejarah itu, misalnya artefak, hanya satu saja dan tidak ada duanya. Maka apabila benda itu hilang atau rusak tidak ada gantinya. Benda lain dapat disebut sama, namun sebenarnya hanya serupa atau sejenis saja. Lagi pula benda sejarah itu hanya satu kali dapat ditemukan, artinya ditemukan dalam keadaan sebagaimana ditinggalkan oleh jaman

yang sudah lampau. Dengan demikian benda yang kedua, meskipun serupa benar, tetapi tidak sama nilainya, tidak sama keadaannya pada waktu ditemukan dan sering kali tidak berasal dari satu tempat yang sama. Maka oleh karena itu pemeliharaan data-data sejarah menjadi penting peranannya. Usaha pemeliharaan ini terutama sekali adalah melindungi, mengawasi dan menjaga agar supaya data-data sejarah itu tidak musnah. Musnah di sini bukan hanya lenyap sama sekali benda itu, tetapi dapat juga rusak atau cacat dan tidak lagi seperti keadaan semula ketika benda itu ditemukan. Jika terjadi hal yang sedemikian itu berarti hilanglah atau terlepaslah dari hubungannya dengan data-data sejarah lainnya, dan hilang pula kemungkinan sebagai saksi dari fakta sejarah. Bahaya musnah atau rusak bisa terjadi karena dua sebab, pertama, karena pengaruh alam, dan kedua, karena perbuatan manusia. Untuk melindungi kemungkinan kerusakan karena pengaruh alam, perlu diperhatikan dari bahan apa benda sejarah itu terbuat, bagaimana sifat dan keadaannya, dan perlu tidak benda tersebut dipindah ketempat lain untuk diamankan dari segala macam gangguan. Data sejarah yang berupa tulisan ada yang dibuat dari bahan keras, seperti, batu dan logam, tetapi ada pula yang dituliskan di atas bahan yang lunak, yang tidak tahan menghadapi pengaruh alam dan waktu, misalnya, kertas, kulit binatang atau lontar. Pada umumnya benda sejarah semacam ini dapat dipindahkan untuk diamankan, kecuali bahan dari batu yang besar atau bagian dari dinding-dinding batu karang.

Data sejarah yang terbuat dari bahan keras, perlindungan, pemeliharaan dan perawatannya tidak terlalu banyak menimbulkan kesulitan. Pengawasannya terutama hanya ditujukan kepada ketidaksadaran manusia atau nafsu manusia

untuk memiliki. Sedangkan data sejarah yang terbuat dari bahan lunak, mempunyai masalah tersendiri dalam penanganan pemeliharaannya. Ruangan tempat menyimpan benda tersebut perlu diperhatikan kelembaban udaranya yang dapat menimbulkan berbagai akibat, antara lain tumbuhnya jamur pada benda tersebut. Musuh lain yang harus diperhatikan ialah binatang-binatang, seperti rayap dan berbagai macam kutu. Begitu pula debu dapat juga menimbulkan kerusakan. Bahaya lain lagi dari data sejarah yang berupa tulisan dengan tinta ialah pengaruh-pengaruh kimia dari tintanya itu sendiri.

Demikianlah sebatas bahaya yang mungkin dapat mengancam keutuhan dan keaslian benda-benda yang berfungsi sebagai data sejarah. Menghadapi bahaya kemusnahan karena pengaruh alam yang sifatnya *physico-chemisch* dan biologis ini, kita bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Lain halnya apabila kita berhadapan dengan bahaya kemusnahan yang kedua, yakni bahaya kemusnahan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Dalam hal ini kita berhadapan dengan masyarakat yang manusia-manusianya memiliki kepandaian dan kebodohan, kebaikan dan keburukan dengan segala keinginannya serta batas-batas kemungkinannya.

Kemusnahan yang disebabkan oleh perbuatan manusia dapat terjadi karena dua kemungkinan, yaitu dilakukan dengan sengaja atau dilakukan dengan tidak sengaja karena tidak tahu. Tidak tahu inipun mempunyai arti yang luas. Ada orang yang memang tidak tahu adanya larangan untuk merusak peninggalan-peninggalan masa lampau, ada pula orang sebenarnya tahu adanya larangan itu, tetapi tidak tahu arti penting benda-benda masa lampau itu sebagai data sejarah mereka sendiri. Bukan hanya merusak atau memiliki benda

sejarah yang sudah tersimpan dengan aman, tetapi sering pula terjadi merahasiakan penemuan-penemuan baru demi kepentingan pribadi. Tugas melindungi dari bahaya kemusnahan data sejarah yang disebabkan oleh perbuatan manusia ini ditangani oleh Direktorat Sejarah dan Peninggalan Purbakala dengan suka dukanya berpegang kepada Undang-Undang Kepurbakalaan yang berlaku.

Dalam menghadapi manusia dan masyarakat, pengawasan dan pemeliharaan benda-benda sejarah tidak cukup hanya dengan Undang-Undang saja, tetapi harus dibarengi dengan penerangan dan penyuluhan tentang arti penting peninggalan-peninggalan sejarah bagi rakyat itu sendiri. Penerangan dan penyuluhan yang paling efektif ialah melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran.

Arti penting daripada pemeliharaan dan perlindungan benda-benda peninggalan masa lampau sebagai data sejarah, ialah usaha-usaha untuk mengembangkan kembali benda-benda peninggalan masa lampau itu dalam fungsinya sebagai sumber inspirasi dan daya cipta kehidupan kebudayaan, sekaligus agar landasan kesadaran nasional dapat lebih dimantapkan.

Pemeliharaan adalah termasuk usaha memperbaiki untuk melestarikan benda-benda purbakala sebagai bahan sejarah dan warisan budaya bangsa yang ditemukan dalam keadaan tidak utuh lagi. Tetapi memperbaiki di sini bukanlah berarti memperindah. Usaha memperbaiki atau memugar haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Artinya tidak meninggalkan prinsip-prinsip ilmu arkeologi, yaitu dengan menggunakan bagian-bagian yang asli yang sudah runtuh dan berserakan itu. Pedoman utama adalah tidak memakai bahan-bahan yang bukan asli dari benda peninggalan masa lampau

itu. Penambahan dan penggunaan bahan-bahan yang bukan asli, berarti pemalsuan yang juga berarti pemalsuan dokumen sejarah. Sedangkan benda warisan budaya sebagai benda data sejarah, akan diwariskan kepada generasi mendatang dan akan dipakai sebagai bahan penelitian sejarah oleh para peneliti di kemudian hari. Oleh karena itu sebelum melakukan pemugaran pemeliharaan, perlu diadakan penelitian pendahuluan oleh tenaga ahli arkeologi, sehingga secara ilmiah pekerjaan itu dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal memugar benda/bangunan peninggalan masa lampau sebagai data sejarah, kita tidak hanya berhadapan dengan benda/bangunan yang sudah tidak berfungsi lagi untuk sesuatu keperluan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya saja, tetapi juga berhadapan dengan benda/bangunan yang justru masih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masjid atau gereja. Memugar atau memperbaiki benda/bangunan yang sudah tidak berfungsi lagi dalam masyarakat, masalahnya hanya bagaimana kita memugar atau memelihara secara ilmiah yang setepat-tepatnya. Sedangkan memugar atau memperbaiki benda/bangunan peninggalan masa lampau yang masih berfungsi di dalam kehidupan masyarakat, perlu diperhatikan kepentingan masyarakat yang berkaitan dengan benda/bangunan tersebut, di samping kita tidak boleh menyimpang dari prinsip-prinsip pemugaran secara ilmiah. Pendekatan yang manusiawi terhadap masyarakat perlu diadakan, agar mereka mengerti dan memahami maksud dan tujuan pemugaran pemeliharaan secara ilmiah itu. Dengan pendekatan semacam ini diharapkan tidak akan terjadi hambatan-hambatan atau pun kemungkinan pemalsuan terhadap peninggalan masa lampau itu sebagai data sejarah.

Masalah lain yang perlu diperhatikan dalam perencanaan

pemugaran benda/bangunan peninggalan masa lampau, ialah masalah tanah tempat benda-benda bersejarah itu berada. Masalah tanah ini seringkali menjadi hambatan dalam perencanaan pemugaran. Negeri kita terdiri atas berbagai daerah yang memiliki keragaman dalam adat istiadat dan tata masyarakat. Ada sementara daerah Indonesia yang mengatur tanah di segenap wilayahnya menjadi milik adat atau kaum dari masyarakat itu. Segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan pemugaran, tidak dapat dilakukan dengan lancar, karena segalanya harus disetujui oleh segenap anggota kaum atau adat itu. Disini pula pentingnya pemberian pengertian kepada segenap anggota masyarakat mengenai arti pentingnya benda-benda peninggalan masa lampau sebagai data sejarah, di samping sebagai warisan budaya nasional bangsa Indonesia, yang berarti pula milik seluruh warganegara Indonesia.

Arti Penting Pengetahuan Sejarah

G.M. Trevelyan berkata dalam bukunya *Clio a Muse* tentang arti pentingnya sejarah, bahwa nilai sejarah itu sesungguhnya adalah mendidik. Sejarah dapat mendidik jiwa manusia dengan membawa mereka kepada renungan tentang masa lampau. Selanjutnya ia berkata pula bahwa yang menjadi pelajaran luhur dari masa lampau dan menjadi tema tertinggi dalam sejarah bukan evolusi menusiannya, melainkan justru hasil yang dicapainya (G.M. Trevelyan 1957:223).

Pendapat Trevelyan itu kemudian dikembangkan oleh seorang ahli sejarah kenamaan di Inggris bernama R.G. Collingwood yang dalam bukunya *The Idea of History* mengatakan bahwa guna sejarah bagi manusia ialah untuk mengenai dirinya sendiri. Mengenai dirinya sendiri berarti mengeta-

hui apa yang dapat dilakukan. Karena tidak seorang pun akan tahu apa yang dapat dilakukannya sebelum dicobanya, maka satu-satunya petunjuk yang dapat kita temukan untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan manusia, ialah dengan mengetahui apa yang telah dilakukan oleh manusia. Maka oleh karena itu nilai sejarah terletak pada kenyataan bahwa sejarah itu mengajarkan kepada kita apa yang telah dilakukan oleh manusia, dan dengan demikian ia tahu apa sesungguhnya manusia itu (R.G. Collingwood 1961:205-206).

Pada pembukaan Seminar Sejarah Nasional Pertama tahun 1957 di Yogyakarta, Prof. Dr. Sardjito sebagai Ketua Panitia antara lain berkata dalam sambutannya sebagai berikut : "Kita semua mengetahui betapa besar peranan dan pengaruh pengetahuan perihal sejarah terhadap pertumbuhan jiwa kita, lebih-lebih pentingnya pengaruh ini, karena kita pada saat ini sedang mulai dengan membangun jiwa pemuda-pemuda kita supaya perkembangannya jangan salah wesel, lalu menjadi pemuda yang tidak tahu keagungan leluhur kita, dan tidak dapat menghargai adat istiadat kita yang memberi corak kepada kebudayaan kita (LIPI 1976:2).

Selanjutnya Prof. Dr. Prijono dalam sambutannya pada Seminar Sejarah Nasional tersebut, selaku Menteri P & K. pada waktu itu, antara lain mengatakan, bahwa Pelajaran Sejarah Nasional adalah salah satu alat terpenting untuk menumbuhkan atau mempertebal nasionalisme dan patriotisme, cinta kepada Bangsa dan cinta kepada Tanah Air (LIPI op. cit.:6).

Sambutan berikutnya pada seminar Sejarah Nasional itu ialah dari Sarino Mangoenpranoto, bekas Menteri P dan K., antara lain ia mengatakan dasar pengajaran yang dapat memberikan pendidikan kepribadian sesuatu bangsa adalah

Sejarah, Bahasa dan Geografi, termasuk etik sesuai dengan kepercayaan ataupun agamanya. Sejarah dan bahasa memberi unsur budaya bagi jiwa bangsa, sedangkan Geografi membawa pengertian kepada hak kedudukannya (LIPI *op.cit.*:9).

Lebih lanjut sambutan yang perlu dicatat pada Seminar Sejarah Nasional itu ialah sambutan dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX, yang antara lain berkata bahwa Sejarah Indonesia sebagai Sejarah Nasional bagi bangsa Indonesia, diharapkan tidak hanya bagi generasi yang sekarang saja, akan tetapi justru bagi generasi-generasi yang akan datang, sejarah Indonesia harus dapat menjadi sumber semangat yang dapat menggerakkan jiwa Bangsa Indonesia untuk melanjutkan perjuangannya sebagai bangsa yang merdeka (LIPI *op.cit.*: 11).

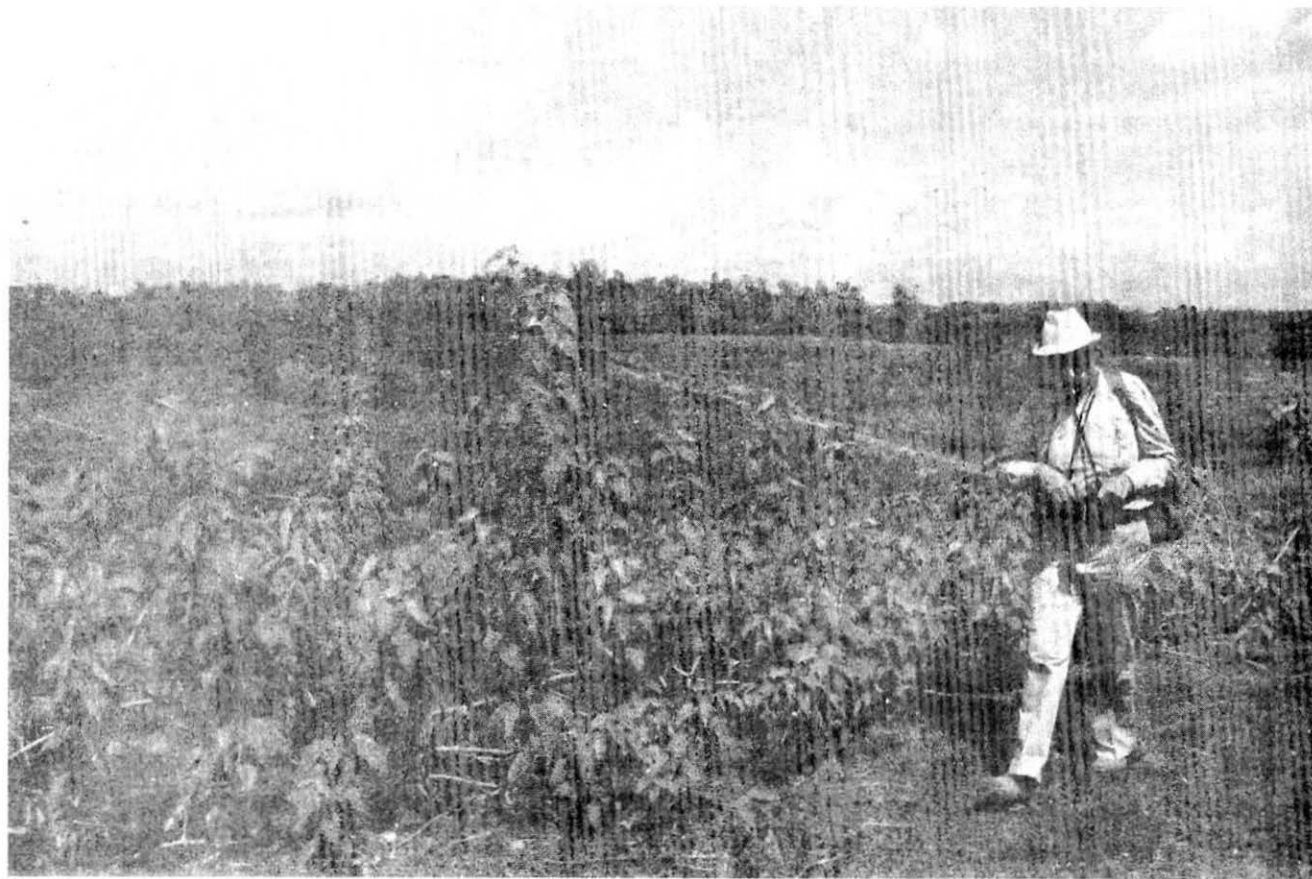
Saya kemukakan pendapat-pendapat para tokoh tersebut di atas, untuk menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai sejarah sebagai unsur yang mendidik. Kita dapat belajar banyak dari sejarah tentang kehidupan masa lampau, untuk menentukan ke arah mana kita akan membuat sejarah kita ke masa depan. Sejarah memberi pendidikan kepada kita, artinya peristiwa-peristiwa seperti masa yang lalu dapat kita jumpai kembali pada masa kini, sesuai dengan pernyataan yang populer bahwa "*l'histoire se répète*", atau "sejarah berulang".

Para tokoh yang saya sebutkan di atas nampak memberikan penilaian yang pragmatis kepada sejarah. Penilaian yang praktis dan pragmatis ini tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga terjadi di luar Indonesia, di negara-negara yang sudah lama melewati pembangunan nasionalnya. Di manakah letak arti pentingnya pengetahuan sejarah ? Apabila kita perhatikan pendapat para tokoh Indonesia ter-

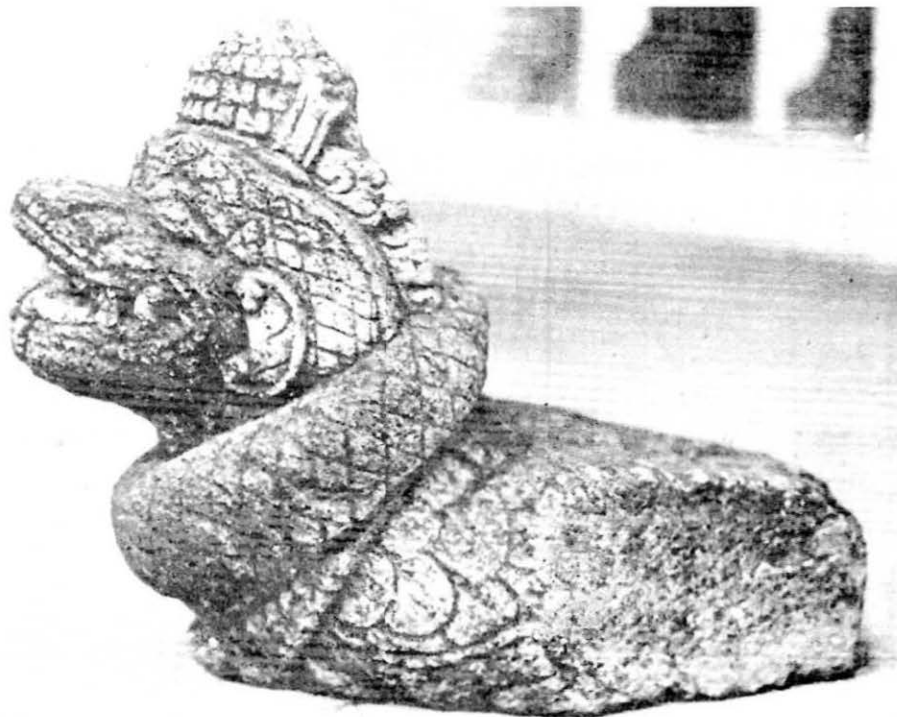
sebut di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sejarah itu memberikan contoh-contoh yang dapat kita pelajari dan dapat memberikan inspirasi atau ilham. Pernyataan "*l'histoire se répète*" jangan diartikan bahwa sejarah itu berulang secara tepat sama. Yang berulang adalah sifat-sifatnya yang umum dari sejarah itu. Sejarah dengan sifat-sifatnya yang umum itulah yang dapat memberikan pedoman-pedoman untuk tindakan-tindakan masa sekarang dan untuk masa yang akan datang. Namun demikian mengambil kesimpulan-kesimpulan untuk masa depan dengan bercermin kepada masa lampau, rupa-rupanya agak kurang dapat diterima dalam dunia sejarah (L. Gottschalk 1969:264-269).

Contoh dari pendidikan atau pelajaran yang diambil dari sejarah, misalnya analogi sejarah. Kita bandingkan antara perang Kemerdekaan Indonesia dengan perang Kemerdekaan Belanda dari penjajah Spanyol. Perang kemerdekaan Indonesia terjadi dalam abad ke-20, sedang perang Kemerdekaan Belanda berlangsung dalam abad ke-16 yang dikenal dengan perang delapanpuluh tahun. Tempatnya jauh berbeda dan waktunya pun berbeda pula. Tetapi ada satu aspek yang dapat dibandingkan dalam bentuk perlawanan yang sama, yaitu melawan penjajah, dengan perlawanan yang tidak seimbang antara sebuah negara bekas penjajah yang memiliki tentara rakyat kurang terlatih dan kurang peralatan serta perbekalan, dengan negara tua yang mempunyai tentara terlatih lengkap dengan peralatan perangnya. Dalam perang Kemerdekaan Belanda, sejarah memberikan kenyataan bahwa kemenangan ada di pihak Belanda, yang selalu diperingati pada tanggal 3 Oktober dengan makan Hutspot. Kemenangan ini diperoleh sebagai hasil taktik perang dan diplomasi. Maka demikianlah rakyat Indonesia mempunyai harapan untuk menang dalam

perang Kemerdekaan melawan penjajah Belanda dari pelajaran yang diberikan oleh sejarah, yaitu bahwa sesuatu negara yang tentaranya kurang terlatih dibanding dari lawannya, akan dapat menang jika pandai memakai senjata taktik perang dan diplomasi.



Menjelajahi daerah Sangiran, 1978



A pair of Nagas and Turtle as base of a relief, dated Çaka 1355 (7), museum of Mojokerto, East Java



A stone Naga Spout from the Siyhasāri period, Coll. Nat. museum.

THE ROLE OF NAGA IN THE INDONESIAN CULTURE

By

Sri Soejatmi Satari

The National Research Centre of Archaeology, Jakarta,

Introduction

Myths and legends connected with the serpents or nagas are found throughout the world, especially in Asia and the Oceania.

In China as well as in India they are regarded as the genii of lakes and caves and closely related to the cult of the peasants (Burton Day 1940:73). They are believed to be the inhabitants of the nether regions and guardians of the treasures of the earth like precious stones and ores, which people crave for since time immemorial.

It is for their dreaded venom that the worship of nagas has come into being. Two different natures are usually attributed to them: benevolent to those who pay them due respect and vindictive when maltreated.

It is those qualities sustained by the environmental condition that made myths and legends of naga come alive. The more sophisticated groups of people depict them in pictures, sculptures and other works of art and also taken up in their religious life like the Hindus as evidenced by archaeological remains. The people of Java and Bali believe in invisible nagas which could influence their daily life.

The Naga in myths and legends.

Inhabitants of many regions in the Oceania believe that lakes, brooks and other water concentration owed their

existence to serpents, as was the case with the origin of agriculture, crops and other phenomena of fertility.

The people of Melanesia use to know the legend of a woman who was kept captive by a serpent and who was forced to marry it before she managed to free herself by killing her captivator. A sweet stream of water flowed from its grave and coconut trees grew from its eyes (Poignant 1967:85).

The killing of a snake is believed to procure flood. This belief denotes the cult of people whose main source of life is field cultivation.

In Papua New Guinea, the spirit of the snake Marsalai is supposed to inhabit rocks and pools in the form of a lizard or a two headed snake. This creature is still seen painted on stones and rocks until these days.

The Fijian deity had assumed the form of a serpent, coiling in a cave on the mountain. When he turned over the earth quaked. He hatched two eggs into a boy and a girl and had them grow the first yam and banana. He caused also flood which brings about disaster to land and people (*ibid*:94).

An almost similar story was known also in Indonesia. This myth was originally derived from a Hindu source, but has been adapted to the Indonesian culture.

The naga god Anantaboga, who was also the god of the Netherworld hatched an egg originating from his tear. A beautiful girl by the name of Dewi Pohaci was born from the egg (Hidding 1929:11-12). She was adopted by Uma, the spouse of Śiva or Guru. Dewa Wenang, the primary god, fearing that Guru might marry Pohaci, made her eat the fruit of the paradise-tree. And since from then on she

refused to take other kinds of food, she died at last. She was burried, and from her body emerged all kinds of rice, coconuts, bamboos and grass. This story found in West Java thus relates the growing of agricultural crops.

In East and Central Java goes the popular story of Dewi Sri the goddess of rice cultivation and her brother Sadana. Because she refused to marry any other man except somebody who exactly resembled her own brother, she was changed by Siwa into a python and was given the task of guarding the ricefields and her brother was changed into a swallow. The springing up of lakes due to the maltreatment of snakes was also well-known in Indonesia:

Baru Klinthing, a giant snake, was on adviced of his father, a hermit, doing penance by encircling the foot of a hill, as this will be the means to be released from his terrible form. People who were living in a nearby village and who were making preparations for a feast, killed the snake, cooked it and distributed its meat among the neighbours. All of a sudden appeared a little boy, who actually was the spirit of Baru Klinting, and begged from house to house for food, but nobody payed heed to his request, except an old widow who pitied him.

The boy warned the widow that might something be happening, to pound a rice-mortar. He planted a palm-leaf rib in the ground, and challenged everybody to pull it, but nobody succeeded. When the boy pulled it, water gushed out and the whole village was flooded. Only the old woman was saved. This place became a lake called Rawa Pening, now situating near Ambarawa in Central Java (Ducelle, tt).

There was a belief among Indonesians that wealth could be acquired by worshipping Nyai Blorong, an attendant or a

daughter of Nyai Loro Kidul, the goddess of the Southern Sea, who has the shape of a snake with glittering golden scales, hence the name Nyai Blorong (=the dazzling or glittering lady). But the worshipper must pay dearly for the riches thus acquired. It was believed that after his death he must serve as one of the pillars of Nyai Blorong's palace.

The following legend existed

After the coming of Islam in the Archipelago, the sovereign of a kingdom in North Sumatra had a beautiful daughter whose name was the Green Princess or Puteri Hijau. Sultan Iskandar Muda from Acheh fell in love with her, and asked for her hand, but was refused flatly. The angry sultan dispatched a messenger to carry her away on board a ship. The Green Princess had two brothers who tried in vain to prevent the deed. The elder one ran after the enemy until he reached the coast; there he changed himself into a cannon and fired at the disappearing ship. The other brother managed to swim along in the sea and changed himself into a naga. When they were nearing Acheh the serpent hit the side of the boat until it sank down, thus preventing his sister to marry Iskandar Muda. Most of the *naga* myths are derived from Indian sources like the Purana (Thomas P. 1973)

Naga in the traditional Calendar

The traditional Javanese people believe that their daily activities are influenced by good and bad days according to the almanac or *primbon*. Some of them still consult this book on preparing important occasions like

wedding ceremonies, the building of a house, etc.

There are three evil spirits which have the shape of an invisible *naga* ruling over the rain and the wind and when they move in the air as well as on earth they will bring about the change in the weather and the disposition of people they happen to encounter. The first one is called the *naga dina* or daily *naga* which changes place at sunset regarded as being the most dangerous moment of the day; secondly the *naga bulan* or monthly *naga* which moves about every three months, and the third one is the *naga tahun* or, yearly *naga*, moving every two years. (H. A. van Hien: I:333 sq). The most dangerously regarded one is the *naga bulan*, since it is permitted to move about twice a week on earth to look for victims. People have to be careful not to meet with this invisible *naga* on his travel, lest misfortune or worse fate will follow him. Every region is supposed to be occupied by the daily, monthly and yearly *naga*. If, for instance in the first month of the year at a certain hour and a certain day the *naga* is presiding over the eastern direction, thus facing to the west, people must avoid going to the east as he will come face to face with the *naga*. To select the proper time to travel people used to consult the traditional almanac. Next to these three *nagas* there is also the *naga bumi* or earth *naga* which regulates the periods within one age. These serpents or *nagas* were supposed to be the former ministers of king Watugunung of Gilingwesi who raided heaven and were killed by Viṣṇu, restored to life by Śiva and changed into serpents. King Watugunung, the mighty king, together with his two wives and 27 sons who tried to overthrow heaven, were also killed and restored to life. Śiva made them gods who on turn had to

stay for one week on earth. During their sojourn on earth, together with the Hindu gods Indra, Sri, Anantaboga etc. they will influence the characteristics, and future of children born in that period. Each week of this period is called a *wuku*, so that there are 30 *wukus* in one Javanese as well as Balinese calendar year.

Naga motif in Archaeology and Fine Arts

The *naga* is one of the most popular decorative motifs in Indonesia. It is found as ornamentation on ethnological as well as archaeological objects ranging from daily utensils to venerated monuments. The religious and artistic traditions are based on the Indian culture, but the Indonesian artists managed to modify them into a new creation.

Naga as temple decoration is not common in Central Java, but more apparent on smaller monuments, such as *yonis* or pedestals. Here it either stands alone, or combined with *garuda* or turtles, and sometimes with a *kala* head (Soejatmi Satari 1978:9-12).

A beautiful example of a monument decorated with *naga* is the *linggāyoni* from Tanjungtirta, Prambanan. Here a hooded *naga* in the late Central Javanese style is carved beneath the spout of the *yoni*, where a pair of lions with claws decorate both sides of the spout.

A pedestal decorated with *naga* is also found in North Sumatra (Satyawati Suleiman 1976:gb. 30) and Madura. *Naga* as a temple decoration is found in East Java, here in combination with the *Kala* head. From the placing and the combination with other creatures mentioned above we will still discern the aquatic elements of the *naga*, especially in connection with the *Amrta* water in the Hindu belief.

His capacity as a treasure keeper is depicted on the sculpture of Naga temple in Panataran (Stutterheim 1926.pl. 113). This building situating in the central compound had perhaps been used as the so-called treasure chamber, and had formerly a roof of perishable material. The cornice is encircled by a *naga*, borne by figures of priests. The staircase is decorated by the typical Indonesian triangle motif called the *tumpal*. Here the *naga* plays a more important role than in Central Java and his function as a guardian of treasure is properly applied. Others connect the *naga* temple with mount Meru, which is characterized among other things by snakes (Bernet Kempers 1959:91). Popular also is the *naga* Sesha connected with Viṣṇu, as is depicted on the temple relief of Prambanan. Another famous *naga* is Wasuki, who acts as the rope during the churning of the milky ocean. The sculptures of this myth are found in East Java, like the one from Ampelgading (Sri Soejatmi S. ibid 9a).

The temples of Bali house in their inner court a high throne with a high back, which is usually called a *padmāsana* (C. Hooykaas 1964:95.pl.7-9). The throne is borne by a serpent king which head and tail protrude high in front and at the back of it. Almost pressed between the body of the serpent and a square plat-form can we discern the head of a turtle with the forepaws and tail. This turtle is usually called *badawang* in Balinese, and the combination of turtle and snake is called *badawang nala*. The *Kaurawāsrama* has according to Hooykaas mentioned that: *Nusa Yava kasangga de badawang nala mwan sang Anantabhoga*.

It seems that both creatures representing the subaquatic or subterranean elements had the task of

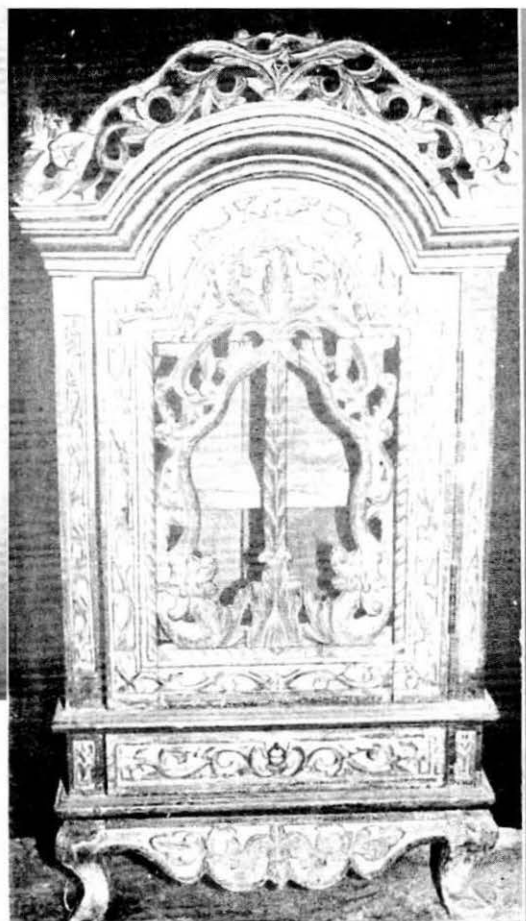
sustaining the Meru, the abode of gods, or the world.

Serpents also decorate the sheath of daggers and lances either depicted solitary or as a pair of intertwining nagas. It is also depicted on temple bells, watervessels especially the *amerta* vessel, lamps and *batiks*, *gamelan* instruments like the one from Banjarmasin, now in the National Museum and furniture. Also on the *gunungan*, an important figure of a puppet play. This *gunungan* or mountain, symbol of the *meru* is usually decorated with the *nagasari* or world-tree, a gate on a platform, and below it a pair of *nagas* which represent the Netherworld. So it represents the universe itself.

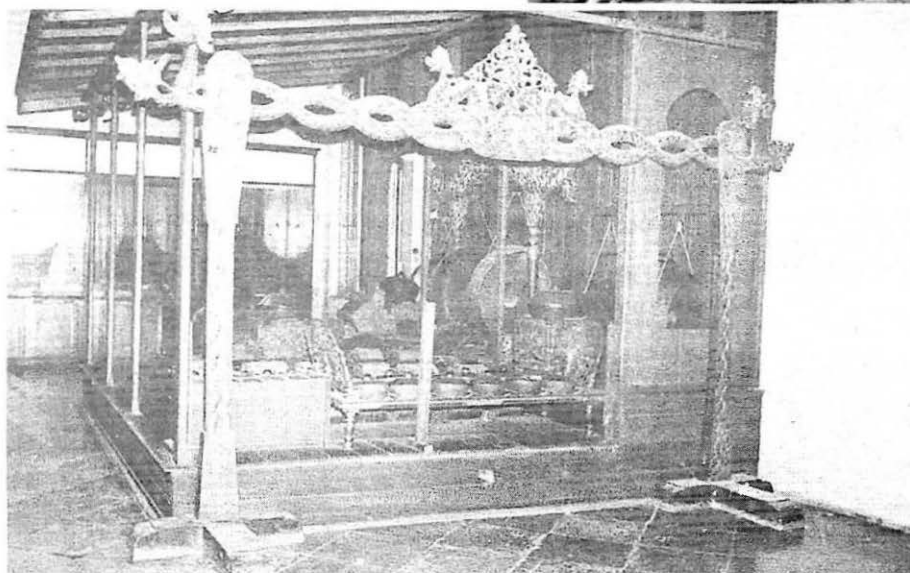
Sometimes *naga* is also applied in chronograms like the one at a temple in Penanggungan, East Java. The inauguration of the kraton of Jogjakarta was commemorated by a chronogram. It is depicted in a pictogram usually called the *Candrasengkala mēmēt* in the form of a pair of intertwining *nagas*, which will read " *dwi naga rasa tunggal* (two *nagas* with one feeling), since *naga* in chronogram has the value of the number 8, the date of the inauguration depicted is 1682 Śaka year, or 1760 A.D.



A large stone inscription from the Śrīvijaya period, found in Telaga Batu, South Sumatra. The stone is hooded by seven cobra heads with flat crown jewels. Coll. Nat. Museum



A wooden cupboard from South Sumatra decorated with foliage and Nagas. Coll. Nat. Museum.



A gamelan rack from Banjarmasin, South Kalimantan, decorated with a pair of large Nagas at the ends and a pair of smaller ones in the centre. Coll. Nat. Museum



A painting on wood from a late period, depicting a naga and a demon from West Java. Coll. Nat. Museum.



Painting on wood depicting pair of Nagas with cloud motifs. Chinese influence is apparent here. Coll. Nat. Museum

THE BATHING BEAUTIES IN INDONESIAN STORIES

A Preliminary Research

By

Sri Wulan Rujiati Mulyadi

Faculty of Letters, University of Indonesia, Jakarta

Preface

There are many stories of the Indonesian archipelago where in a well-known and wide-spread theme can be found. This theme centres usually around a host of nymphs who can fly and among whom one, while bathing finds her garments stolen. It is a human being who steals her clothing or her cast-off skin. Consequently she is then compelled to marry the hero, but after some time she can fly back to heaven where she comes from and in many of these stories often she carries with her their only child.

Hartland (1891:255) calls this theme "the myth of the Swan-maiden". He describes it as "one of the most widely distributed, and at the same time one of the most beautiful, stories ever evolved from the mind of man." Further Hartland (1891:270) states that in all these stories the magical dress appears as a feather-skin, the hide of a quadruped, or in the modified form of wings, a robe, an apron, a veil or other symbols.

The Distribution in Indonesia

How widely is this theme distributed in Indonesia? In this preliminary research I try to trace where this popular theme can be found. People always say that the theme of "the bathing beauties", or sometimes also called "the seven

nymphs", can be found everywhere in Indonesia; but where exactly? After going through the available sources, it can be deduced that this theme is really wide-spread in almost all parts of Indonesia, often with colourful variations.

Published editions on folktales or *cerita rakyat* by the Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Ministry of Education and Culture) in 1977 cover the provinces of Aceh, Central Kalimantan, Central Sulawesi, Jambi, North Sumatra, South Sulawesi, South Sumatra, West Nusa Tenggara and West Sumatra. The books published in 1978 cover the areas of Bali, Central Java, East Kalimantan, Maluku, North Sumatra (second edition) and West Sumatra. In all these publications I found the theme of the bathing beauties only in the folktales from North Sumatra and Maluku. I have not gone through all the unpublished editions, but from those I have read, the theme of the bathing beauties is also found in the folktales of Bengkulu and East Kalimantan.

One of the projects carried out by the Ministry of Education and Culture, cq. the Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (Directorate of History and Traditional Values), is entrusted to collect the numerous folktales we have throughout Indonesia.

There are also reports on oral literatures done by one of the projects carried out by the Ministry of Education and Culture, cq. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (National Centre for Language Development). From these reports, only in those from Madura and Mandar I can find the theme of the bathing beauties.

From all the stories I have read in which this theme appears, only in one story is the nymph who is compelled to marry a human being, considered as a direct ancestor of

earthly kings. This story is quoted in two different editions. One is published by De Vries (1928:161-65) and one by the Ministry of Education and Culture (1978b:10-18). The main story is about the same, but it might be interesting to note that in De Vries' edition the human being, lucky enough to see all the ten nymphs bathing on the shore, happens to be a Dutch seaman! In the Ministry's edition on the stories from the province of Maluku the human being is one of the two Arabs who - stranded on the shores of Ternate after their ship was tossed about by the sea - sees seven bathing nymphs. In both stories the hero marries one of the nymphs. At the end, all their four sons become kings, respectively in Jilolo (i.e. Halmahera), Bacan, Ternate and Tidore.

In the stories found in Indonesia the hero is usually of humble descent, only in Simalur (Kahler) and Aceh (Hurgronje) is the hero related as a prince.

In Sumatra the theme of the bathing beauties is found in Aceh (De Vries, Hurgronje, Iskandar), the Bataklands (De Vries, Niemann, Pleyte, Voorhoeve), Bengkulu (MEC), Mentawai (De Vries, Morris), Minangkabau (Niemann, Voorhoeve), North Sumatra (MEC), Pasemah (Schnitger) and Simalur (Kahler). It is said that this theme is also found in Lampung ¹⁾.

In Java (Bezemer, Darusuprpto, De Vries, Dixon, Juynboll, Olthof, Voorhoeve) we can say that this theme is popular throughout the island. It is even found high up in the isolated mountains of the Tengger area in East Java (Pleyte). I also receive oral information on the existence of this theme in Banten ²⁾ and Tasikmalaya ³⁾, both are areas located in West Jawa. In Java the theme of the

bathing beauties is called "the episode of Jaka Tarub and Dewi Nawang Wulan", quoting the names found in the Javanese Annals or the *Babad Tanah Jawi*. Darusuprpto (1958:20) has noted that this episode of Jaka Tarub and Dewi Nawang Wulan is still staged by the Javanese *Ketoprak*, i.e. a traditional repertoire on quasi historic events. It is also often used as an object for painters and sculptures.

Two islands east of Jawa: Bali (Ginarsa) and Madura (MEC) are other places where the theme of the bathing beauties can be found. Especially in Bali - more than in Java and in other areas of Indonesia - the theme of the bathing beauties is still a beloved object for the cultural world. Throughout this island the scene of the bathing nymphs, while the hero, Rajapala, is peeping from behind the trees with the stolen garments in his hands, is perpetuated in traditional as well as in modern paintings and in sculptures of wood and stone. This episode can still be seen in life dance performances.

A synopsis of Ginarsa's Rajapala, the Balinese variation in which the bathing beauties appear, is given here.

One day a handsome young hunter, named Rajapala, was not as fortunate as usual. In despair he wandered in the forest. Tired and thirsty he looked for water. At last he found a lake and from a distance he could see the dwelling of an ascetic in the midst of pleasant surroundings.

Spell-bound by the scenery, he took a rest. Suddenly he saw seven beautiful nymphs flying down from the *kendran* (heaven or the place of the god Indra). Some of them took a bath, some of them played in the beautiful surroundings nearby, looking for

flowers, before they joined the others in the lake.

While looking at the beautiful maidens from behind the trees, Rajapala fell in love with one of them and decided to marry her. He took the maiden's garments laid down not far from the lake and walked away while chanting a song. Startled by hearing a human voice, the beauties looked for their garments, dressed and left the lake in a hurry.

One of the nymphs, Ni Sulasih, could not find her clothes. She was very distressed because all the others had flown away, back to the *kendran*, back to the place where they belonged. When she saw that Rajapala had her clothes in his hands, she begged him to return them to her, so that she could fly back to heaven. Rajapala, on the other hand, promised to return her garments provided she was willing to marry him. There was no other way for her than to marry Rajapala. She told him, that after bearing Rajapala a son, she was to return to her celestial home.

Time went on and Ni Sulasih gave birth to a son, called I Durma. When he was 1470 days old, Ni Sulasih told her husband that she had to leave them.

After the departure of Ni Sulasih, Rajapala felt desolate and he decided to live as a hermit, leaving Durma with an abundance of good advice for his life.

Years after this episode, after going through an adventurous life, I Durma became the King of Wanoke-

ling at the age of twenty five. Although very rich and powerful, the handsome young king decided not to marry, before he could see his father.

In the meantime Rajapala suddenly heard a voice from heaven, telling him that he had to return to his homeland, since his son was already crowned as a king. Rajapala returned to his country at once. When the King of Wanokeling beheld the old man, he kissed his feet and welcomed his father. Satisfied with his son's circumstances and conduct, Rajapala gave his son his blessings and went to heaven leaving a cloud on the place where he had stood.

Years later the King of Wanokeling married a beautiful girl called Dewi Ratih and they lived happily ever after.

The ending of this story is different from the bulk of stories we have in the other parts of Indonesia. In most of the stories the husband who is left by the nymph-wife--often carrying with her their only child--tries to look for his wife in her realm. After having carried out successfully all the difficult tasks he has to do, the hero is reunited with his wife and child. In some stories they continues to live in heaven, in others the whole family returns to earth to become ancestors of inhabitants of a certain area.

As mentioned before, the theme of the bathing beauties in Indonesia is also often referred to as "the story of the seven nymphs". However, the number of nymphs varies widely.

Three is mentioned in Mentawai, five in North Sumatra, eight with the Kenyas in Central Kalimantan and in the area of Nufor in Irian, nine in Kei and Sangir, ten in Ternate, twelve in Tengger, Thirty-nine in Tontemboan and forty one in Madura.

Usually the marriage between the hero and heroine takes place after the hero has returned the "stolen" garments. This does not apply to the stories of Gorontalo and Sausu. In these stories the heroine directly flies back to her realm and only when the hero has carried out the difficult tasks successfully, does the marriage take place with the blessing of the nymph's father.

Sources from Kalimantan are rare, but the theme of the bathing beauties is found in its varied forms in the areas of Berau and Bulungan in East Kalimantan (MEG), Central Kalimantan (Elshout) and also in Brunei (Roth) beyond the Indonesian northern border.

Sulawesi, on the other hand, is very rich in sources of stories on the bathing beauties. It is the most discussed island for this kind of stories. So far this theme is found in Gorontalo (Badudu), Halmahera (Baarda, De Vries, Juynboll, Watuseke), Sangir (Adriani, De Vries, MEC, Riedel), Tobelor (De Vries, Hueting), Toraja (Adriani, De Vries, Dixon, Watuseke, Woensdregt) and Mandar (MEC).

Other places where the theme of the bathing beauties is found are the island of Kei (De Vries, Geurtjens), the area of Nufor in West Irian (De Vries, Hasselt) and the island of Sumbawa. ⁴⁾

I am sure that other areas of Indonesia will be added to this list during this third *Pelita* (Five Year Development Plan) period, the fourth period and so on. The efforts

of the Directorate of History and Cultural Values in collecting folktales and those of the National Centre for Language Development which also deal with research on language and literature will certainly give us an ever growing wealth of informative sources on the distribution of this theme throughout the Indonesian archipelago.

The bathing beauties referred to in the Indonesian stories are not only transformations from nymphs, but also from water-goddesses, like in Bengkulu (MEC:6), from parakeets in Toraja (Adriani 1914:320). There are many variants of the stories which resemble the Indonesian stories of the bathing beauties. Unlike De Vries' notes (1928:371) in the variants we have in Roti and Tontemboan no bathing beauties are mentioned. In Roti (Jonker:16) the heroine is a fish transformed and in Tontemboan (Schwarz:320) she is a metamorphosis of a dove.

In Malay texts the theme of the bathing beauties is found in the *Hikayat Aceh* (Iskandar:68--70), the *Hikayat Malim Deman* (Winstedt: 1921:92), the *Hikayat Raja Muda* (Winstedt, 1930:20) and the *Hikayat Indraputra* (Rujati Mulyadi, 1983:29--30). In the *Hikayat Indraputra*, the heroine, unlike those in the *Hikayat Aceh*, the *Hikayat Malim Deman* and the *Hikayat Raja Muda*, is not obliged to marry the hero.

The Distribution outside Indonesia

As a matter of fact Indonesia is not the only fertile soil for the theme of the bathing beauties. In discussing the *Hikayat Malim Deman*, Winstedt (1921:92) notes that this theme or *motif* is a very common plot in Indian folklore and literature and he also mentions its existence in the Per-

sian and Japanese stories and in the Arabian Nights, Fansler (1965:171) mentions a reminiscence of this theme in the Philippines. Dennys (1876:140) draws attention to a Chinese story in which a bathing beauty appears. Thompson (1977:88) shows more light on where this well-known motif or theme is to be found.

The story of the Swan maiden is ... in such oriental collections as the *Thousand and One Nights* and the *Ocean of Story*. It constitute one of the poems of the Old Norse *Edda*. As an oral tale it is worldwide. It is evenly, and thickly, distributed over Europe and Asia, and versions are found in almost every area of Africa, in every quarter of Oceania and in practically every culture area of the North American Indians. Scattering versions are reported from Jamaica, Yucatan, and the Guiana Indians ... among the Smith Eskimo only a few hundred miles from the North Pole.

Besides this Thompson (1976:178) states that in India the swan-maiden motif is found in Kashmir, Himalaya, Punjab, Bengal, Assam Hills, Ceylon and also in the Ganges Valley, Bombay and Madras.

Long before Thompson, Clouston (1887:182) has already put forward that

... fairies put off their vesture and change their forms to those of swans, doves, or other birds, is perhaps one of those "primitive myths, the common heritage of the Aryan race;" although it is found current in almost all parts of the world.

In his account (1887:182--91) on the "bird-maidens" he mentions a few examples, i.e. from the Faro Islands with

the human transformation of a seal, in Shetland of mermaids, in the *Nibelungenlied* of mermaids, in Persia of flying doves, in Arabia of nymphs with their feather-dresses, in the *Katha Sarit Sagara* (Ocean of Story) of nymphs, in Russia of birds, in China of a human being, in Japan of a fairy, in the *Prem Sagar* (Ocean of Love) of damsels.

The *Thousand and One Nights* or the *Arabian Nights* and the *Katha Sarit Sagara* are often referred to in discussions on the theme of the bathing beauties or what is usually called the swan-maiden motif. From *The Book of the Thousand Nights and One Night*s (Payne 1884:121--265) the tale of "Hassan of Basorah" (or Basra) is the story in which ten bathing beauties appear. In the *Katha Sarit Sagara* (Tawney: 452 and 576) there are two narrations in which bathing beauties are mentioned, i.e. "Marubhuti's account of his adventures" and the "Story of Thinthakarala and the gambler."

Conclusion

We have seen that the theme of the bathing beauties is really widely distributed in Indonesia, in Asia as well as in many parts of the world. In Indonesia, seen from the density of the spreading, this theme is very popular. It is found in the regional languages from Aceh to West Irian as well as in Malay texts. Many variations exist.

The fruitful efforts of De Vries in giving his notes (1928:370--71) on where the theme of the bathing beauties -- what he calls the *zwanenjonkvrouw*type--appears in Indonesia has helped me very much in presenting this paper. However, one has to be careful in using De Vries notes, since here

and there--although very few--there are inaccuracies. In addition, in the course of time new publications on folktales and oral literature appear on the scene.

I am sure that in Asia this theme also exists in countries outside Indonesia, China, India, the Philippines and Japan. This presentation is a result of a preliminary research; I have not done any investigations on other literatures in Asia. Translations should be carried out on Asian stories in which the theme of the bathing beauties appears. This will surely give more light on the common touch in the literatures of the ASEAN countries.

Notes:

- 1 Informant : Mrs. Junaiyah Matanggui.
- 2 Informant : Mrs. Siti Zahra Yundiafi.
- 3 Informant : Dr. Edi Ekadjati.
- 4 Informant : Mrs. H.Siti Maryam R. Salahuddin.



Melakukan pengukuran di Candi Sukuh

STUDI FILOLOGI DAN ARKEOLOGI

Oleh

Sulastin Sutrisno

Fakultas Sastra, Univeritas Gadjah Mada, Yogyakarta

I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia cukup kaya akan peninggalan masa lampau, yang mencerminkan taraf kehidupan rohani dan jasmani suku-suku bangsa, yang mendiami ribuan pulau di seluruh Nusantara. Peninggalan itu berbagai macam ragamnya. Sekedar untuk memberi gambaran sekilas, di bawah ini disebutkan beberapa jenis warisan budaya itu.

Salah satu cabang kehidupan budaya suatu bangsa adalah kehidupan bersastra. Pada tahap awal tumbuh sastra rakyat yang bersifat lisan, yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut, dari ayah kepada anak, dari anak kepada cucu, pendeknya dari angkatan ke angkatan. Penurunan setia jenis sastra ini berkaitan dengan tujuan utamanya, ialah pertama-tama untuk memperoleh kesaktian, bukan untuk bersuka-sukaan, dan baru sesudah itu untuk tujuan-tujuan lain. Agar mudah diingat-ingat, sastra lisan ini sebagian disampaikan dalam bahasa ikatan yang pendek-pendek, berupa antara lain mantra, teka-teki, perumpamaan, persamaan, peribahasa, pantun, syair dan sebagainya. Dalam bentuk terikat dan tetap itulah seakan-akan terpaut kekuatan sakti (Emeis.1949:5,16). Orang berpantun-pantunan pada upacara menanam padi dengan harapan agar hasil panennya berlimpah, pada upacara perkawinan agar pasangan pengantin dalam perjalanan

hidupnya selamat dan bahagia dan seterusnya.

Bentuk Sastra awal kemudian berkembang menjadi cerita-cerita dalam bahasa bebas mengenai kebesaran kerajaan, kemenangan peperangan yang gilang gemilang dengan pahlawan-pahlawan yang sakti, asal usul nama tempat, binatang-binatang yang dapat berbicara dan berbuat seperti manusia dan sebagainya. Dongeng-dongeng ini dimaksudkan sebagai pelipur lara, alat penanam watak kepahlawanan, dan sebagai alat pendidikan.

Setelah dikenal tulis-menulis, sebagian cerita lisan ditulis sesuai dengan tradisi sastra tulis dalam bentuk pustaka pada bahan lontar, kulit kayu, bambu, rotan, dluwang, dan kertas. Sastra tulis ini terutama berkembang di keraton sebagai pusat kebudayaan.

Peninggalan berupa tulisan terdapat pula pada batu-batu prasasti di berbagai tempat. Dalam *Indonesian Palaeography* (De Casparis, 1975) disebutkan macam tulisan yang dipakai di dataran Asia Tenggara, yang dapat dilacak asalnya dari tulisan pada prasasti raja-raja dinasti Palawa di India Selatan pada abad ke-4. Tulisan Palawa ini dipakai pula di daerah-daerah yang mendapat pengaruhnya, termasuk kepulauan Indonesia. Huruf Palawa awal tampak antara lain pada prasasti Kutai di Kalimantan Timur dan prasasti Purnawarman di Jawa Barat (abad ke-3 sampai abad ke-5), sedang Palawa lanjut dipakai dalam prasasti abad ke-7 dan ke-8, antara lain prasasti-prasasti permulaan dari kerajaan Sriwijaya dalam bahasa Melayu Kuna di Sumatra Selatan : Kedu-kau Bukit (683), Talang Tuwo (684), Karang Brahi (686), Kota Kapur (686), dan prasasti Canggal (732) di Jawa Tengah.

Tulisan Pra-Nagari dari India Utara dipakai untuk

menulis prasasti Buda dalam bahasa Sanskerta di Jawa Tengah pada abad ke-8 (*idem*.1956:176): antara lain prasasti Kalasan (778), prasasti Kelurak (782). Tulisan Kawi atau Jawa Kuna yang merupakan kelanjutan tulisan Palawa diketahui kira-kira pada pertengahan abad ke-8 pada prasasti Dinoyo di Jawa Timur (760), yang kemudian berkembang sampai abad ke-13 sebagai tulisan pada prasasti di Jawa Timur, Bali, Sunda, Sumatra (*id*.1975:29-46).

Tulisan di Bali, Madura, Bima, dan Sumbawa lebih dekat mengikuti tulisan Jawa periode Majapahit dari abad ke-13 abad ke-15. Sementara itu sampai akhir abad ke-16 atau kemudian tulisan di Jawa telah berkembang ke bentuk tulisan Jawa modern (*id*.:59-63).

Di daerah Batak, Bengkulu, Lampung dipakai tulisan yang diperkirakan berasal dari tulisan Melayu zaman raja Adityawarman. Tulisan Makasar, Bugis, dan Bima mungkin juga berasal dari tulisan Sumatra.

Tulisan Arab terdapat pada batu nisan di Pasai dan sekitarnya dari abad ke-13. Yang terkenal paling tua adalah prasasti Islam pada batu nisan Sultan Maliku's Saleh (1297). Di Jawa prasasti paling tua dalam tulisan Arab adalah prasasti Leran (1082) di Jawa Timur (*id*.:70). Perkembangan tulisan Arab yang paling pesat dalam naskah Melayu, Jawa, dan naskah-naskah daerah Nusantara lainnya berlangsung sesudah tahun 1500 (*id*.:71). Demikianlah beberapa contoh peninggalan yang berupa tulisan.

Di samping peninggalan tersebut di atas, masih ada jenis peninggalan lain dari bahan batu, logam atau kayu berupa patung, candi, bangunan-bangunan bekas keraton, benteng, parit, permandian, dan sebagainya. Demikian pula peralatan dan hiasan rumah tangga seperti pecah belah dan

jambangan-jambangan tempat bunga, peralatan berbagai cabang pekerjaan, perhiasan dari macam-macam logam, mata uang, barang-barang kesenian, menunjukkan betapa aneka ragamnya hasil dan taraf budaya bangsa. Berbagai senjata perang dan barang-barang kuna lainnya memenuhi museum di dalam dan luar negeri.

Barang peninggalan abstrak maupun kongkret yang merupakan bukti nyata akan kesuburan budaya bangsa harus diselamatkan dari kepunahan total, karena melalui bukti-bukti ini terungkaplah peradaban bangsa Indonesia. Pelestarian ini memerlukan kesadaran, ketekunan, dan keuletan semua pihak, yang sesuai dengan bidang studinya atau wewenangnya berkewajiban menangani warisan budaya ini.

II. Studi Filologi

Filologi dalam bab ini dibicarakan dalam kaitannya dengan cabang ilmu yang menangani peninggalan budaya berupa tulisan sebagai kehidupan bersastra dalam naskah. Tiap masyarakat, tiap kebudayaan tidak hanya mengenal bahasa, tetapi salah satu bentuk juga sastra. Manusia di samping menjadi *homo sapiens*, *homo faber*, *homo loquens*, juga menjadi *homo fabulans*, makhluk bercerita atau makhluk bersastra (Teeuw, 1978:335).

Sebuah karya sastra dalam analisisnya yang terakhir merupakan suatu bentuk pengetahuan, suatu cara yang unik dalam menyajikan semacam pengertian tentang suatu tahap dari keadaan manusia yang tidak dapat diungkapkan dengan jalan apa pun lainnya (Daiches.1956:38). Melalui cerita-cerita wayang sebagai pernyataan sastra misalnya orang Jawa seolah-olah mengenal dirinya, menemukan identitasnya (Teeuw.1980:5).

Filologi dalam arti terbatas adalah ilmu bantu studi sastra atau taraf pendahuluan yang sangat penting bagi ilmu sastra. Dalam arti luas filologi adalah studi tentang kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan dalam bahasa, sastra, dan agama mereka.

Melalui studi bahasa dalam teks-teks, filologi bertujuan untuk mengenai teks-teks itu sesempurna-sempurnanya dan menempatkannya dalam keseluruhan sejarah kebudayaan dan sastra suatu bangsa (Toorn.1978:111). Berkaitan dengan hal tersebut jelas bahwa filologi itu cukup luas wilayah jangkauannya, karena meliputi berbagai aspek kehidupan bahasa, sastra, dan budaya suatu bangsa. Dengan demikian filologi memerlukan ilmu-ilmu bantu, antara lain linguistik, pengetahuan bahasa utama serta bahasa-bahasa lain yang dipakai dalam suatu teks, ilmu purbakala, ilmu agama, paleografi, antropologi, folklor, sejarah, dan sejarah kebudayaan masyarakat yang melahirkan teks itu.

Obyek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Penelitian apa pun yang didasarkan atas sebuah teks seyogianya menggunakan teks yang seasli, semurni, atau sesempurna mungkin. Jika tidak demikian, kemungkinan besar penelitian atau kesimpulan mengenai teks itu sebagai keseluruhan, mengenai bagian-bagian pokok atau sampingan dari teks itu akan jauh menyimpang dari semestinya.

Sebagaimana dimaklumi teks diturunkan secara lisan dan tertulis, maka ada teks lisan, teks tulisan tangan, dan teks cetakan. Masing-masing ada filologinya. Dalam hal menangani teks tulisan tangan dan naskah-naskah itu perlu diketahui, bahwa naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman, atau karena kekhawatiran terjadi

sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, karena perang, atau hanya karena terlantar saja. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan magis, ialah dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari yang disalin itu. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya politik, agama, pendidikan dan sebagainya.

Akibat penyalinan terjadilah beberapa atau bahkan banyak naskah mengenai suatu cerita. Dalam menyalin yang berkali-kali itu tidak jarang timbul berbagai kesalahan atau perubahan. Hal itu terjadi antara lain karena mungkin si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok masalah naskah yang disalin itu, mungkin pula karena tulisan kurang terang, karena salah baca, atau ketidakteelitian sehingga beberapa huruf hilang, penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama, suatu kata, suatu bagian kalimat, beberapa baris terlampaui, atau sebaliknya ditulis dua kali. Dalam proses salin-menyalin demikian korupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindari. Karena karya sastra lama itu milik bersama, maka di samping perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, tiap penyalin merasa bebas untuk dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah teks menurut seleranya disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinan.

Dalam hal teks modern pun perlu diadakan penelitian secara filologi karena ada kemungkinan yang menyebabkan terjadinya beberapa bentuk penyajian itu perubahan-perubahan yang diadakan oleh penyusunnya sendiri dengan maksud menyempurnakan teks sesuai dengan pertimbangan atau pandangan sebaik-baiknya. Di samping itu mungkin unsur sensor pemerintah, pengetik, pencetak, merupakan penyebab timbul-

nya perbedaan di antara beberapa penerbitan karya yang sama.

Dengan demikian naskah salinan belum tentu merupakan kopi yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan hanya kecil, tetapi ada kalanya pula perbedaan besar, sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi.

Di sinilah tugas utama filologi untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik terhadap teks dan tujuan kritik teks itu ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Masalah variasi teks inilah yang menjadi objek studi filologi. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain. Dengan demikian filologi tidak saja memerlukan ilmu-ilmu lainnya, tetapi sekaligus juga merupakan ilmu bantu bagi disiplin-disiplin lain.

Seperti halnya ilmu-ilmu lain, ilmu filologi pun dalam perjalanan sejarah berkembang. Mencari teks yang paling mendekati aslinya kini termasuk filologi tradisional. Variasi-variasi dalam naskah kini dapat dipandang sebagai penciptaan kembali atau penghayatan oleh masyarakat pembaca berturut-turut.

Selain itu tidak cukuplah kiranya dewasa ini penelitian filologi hanya sampai kepada kritik teks saja. Penelitian harus pula mengungkapkan makna karya sastra itu bagi masyarakat waktu itu, karena tiap teks atau cerita dilahirkan guna memenuhi suatu fungsi. Dalam taraf terakhir inilah filologi memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain.

III. Keterkaitan Studi Filologi dan Arkeologi

Seperti yang telah diketengahkan sebelumnya filologi menyediakan teks yang telah dikaji keotentikannya guna penelitian bidang ilmu apa pun lainnya yang menggunakan teks sebagai dasar kajian. Telah disebutkan pula kedudukan filologi di antara ilmu-ilmu lain, yaitu sebagai ilmu bantu bidang studi lain, tetapi sekaligus memerlukan bantuan ilmu lain. Sesuai dengan pokok masalah dalam tulisan ini, dalam bab ini yang diamati keterkaitan studi filologi dan arkeo-logi saja untuk mengetahui seberapa jauh kedua bidang studi itu saling menopang guna memberi makna yang maksimal kepada objek penelitian masing-masing.

Seperti halnya filologi pada umumnya, arkeologi mampu-nyai objek penelitian masa lampau kehidupan manusia. Pe-ninggalan masa lampau yang relevan dalam uraian ini berupa dokumen tertulis dan peninggalan berupa benda-benda. Fung-si orang yang menjabarkan dan menerjemahkan teks berbeda dari fungsi ahli arkeologi yang menemukan dan mempelajari benda-benda peninggalan itu. Objek ilmu purbakala adalah peninggalan-peninggalan kebudayaan masa lampau yang tidak berupa keterangan tertulis (Soekmono, 1963:159).

Apabila filolog pertama-tama harus mampu membaca atau mendengarkan, maka arkeolog harus mampu melihat (Bernet Kempers, 1947:17). Demikian pula apabila peninggalan-pe-ninggalan masa lampau bagi filolog pada umumnya terdapat di atas tanah, tidak sedikit peninggalan-peninggalan purbakala harus digali dan dikeluarkan dari tanah (id.1941:314).

tahap-tahap persiapan menuju tahap akhir, yang memberikan keterangan mengenai seluk beluk serta maksud dan tujuan antara lain pendirian bangunan bagi masyarakat pembangunnya kala itu.

Dari uraian di atas nyatalah bahwa kegiatan filologi dan arkeologi dalam menangani peninggalan masa lampau itu seiring, hanyalah objek penelitiannya yang berbeda. Keduanya arkeologi terhadap bidang-bidang lain pun di satu sisi sebagai ilmu bantu, di sisi lain bergantung kepada ilmu lain. Dalam hal penemuan itu mengandung tulisan seperti batu atau logam bersurat, maka benda itu diserahkan kepada ahli epigrafi untuk diungkapkan maknanya; tulisan dalam naskah diteruskan kepada ahli filologi untuk diteliti lebih lanjut. Sebaliknya tafsiran makna peninggalan yang tidak tertulis dalam bentuk apa pun, yang memerlukan sumber-sumber tertulis, sudah barang tentu merujuk kepada filologi. Betapa erat hubungan filologi dan arkeologi dari relief-relief yang dipahatkan pada candi-candi dapat diamati dari beberapa contoh berikut, yang didasarkan atas cerita-cerita yang cukup digemari di kalangan masyarakat atau yang dipahatkan pada candi-candi terkenal :

1. Pertanyaan dari segi filologi bahan apa yang dipakai oleh penyair Jawa Kuna, alat apa yang dipakainya, dan bahan tulis apa yang dituliskannya dapat disimak dari relief-relief yang terdapat pada candi-candi Jawa Kuna, meskipun jawabannya tidak terlalu memuaskan. Berdasarkan beberapa relief yang menggambarkan sebuah buku atau surat, sukar diperoleh kepastian mengenai bahan yang dipakai. Contoh bahan dari relief di Candi Borobudur, tempat digambarkan semacam buku atau bahan bacaan, pada umumnya

serupa dengan naskah-naskah daun lontar, biarpun di sana sini daun itu tampak lebih lebar (Zoetmulder.1974:128), tetapi tetap belum dapat dipastikan bahan tulis atau alat apa yang dipahatkan itu. Tidak menjadi perkara besar bahan atau alat tulis apa yang dipakai untuk mendokumentasikan buah pikiran atau perasaan para pujangga, namun dari jenis bahan-bahan atau alat itu tercermin taraf budaya bangsa masa itu.

2. Mengenai pertanyaan apakah para pemahat relief Rāmāyaṇa Candi Prambanan memakai pedoman kakawin Rāmāyaṇa, Bernet Kempers mengamati, bahwa versi Rāmāyaṇa seperti yang dipahatkan pada relief Lara Jonggrang berbeda dari kakawin Jawa kuna mengenai pengalaman Rāma dan Sītā seperti yang ditampilkan pada relief-relief Candi Panataran; versi itu juga tidak seluruhnya secara ajeg mengikuti epos Sansekerta gubahan Wālmīki; mungkin dasarnya versi lain dari cerita-cerita di India, tetapi lepas dari Wālmīki (1959:61). Poerbatjaraka (1952:3) dan kemudian Hooykaas (1955:15) mengikuti pengamatan cendekiawan India Manomohan Gosh, bahwa sumber kakawin Rāmāyaṇa bukan Rāmāyaṇa Wālmīki melainkan kāvya Sanskerta yang berjudul Rāvaṇavadha atau menurut pengarangnya Bhaṭṭi disebut Bhaṭṭikāvya. Persoalan Rama di Indonesia sudah barang tentu ada hubungannya dengan filologi dan sejarah sastra di India. Jadi pemahat Candi Prambanan rupanya tidak memakai kakawin Rāmāyaṇa sebagai pedoman kerjanya, mengingat perbedaan yang terlalu besar antara relief dan kisah kakawin, tetapi hal ini tidak berar-

ti bahwa kakawin Rāmāyaṇa belum ada ketika relief diselesaikan (Zoetmulder, 1974:233). Berkaitan dengan adanya peninggalan teks dan jenis peninggalan lain yang telah diperkirakan umurnya, filolog memanfaatkan peninggalan yang tersebut kemudian ini untuk menduga atau mengecek umur teks. Dalam hal perbandingan mana yang lebih tua antara teks kakawin Rāmāyaṇa dan relief Rāmāyaṇa pada Candi Prambanan dapat diketengahkan bahwa menurut penelitian, teks kakawin ditulis pada masa pemerintahan raja Dyah Balitung yang menguasai Jawa Tengah dan Jawa Timur kira-kira pada tahun 820-832 Çaka (Poerbatjaraka, 1952:2), sedang Candi Prambanan diperkirakan dibangun lebih awal dari abad kesepuluh, karena sekitar tahun 930 M ibu kota kerajaan pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. (Bernet Kempers, 1959:59). Dengan demikian dugaan mengenai umur kedua peninggalan yang hampir bersamaan itu mendukung perkiraan seperti tersebut dalam Zoetmulder di atas.

Bantuan pula bagi filologi ialah tolok ukur kepopuleran cerita yang dapat dilihat dari banyaknya cerita itu dipahat pada candi-candi seperti Rāmāyaṇa di Candi Prambanan, Penataran, dan Gunung Pananggungan (Bernet Kempers, 1959:100 gambar (gb.160). Demikian pula untuk mengetahui betapa terkenal cerita penculikan Rukmini di antara peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Kṛṣṇa, ahli filologi di samping bukti-bukti sastra memperoleh tambahan data dari pahatan kisah tersebut dalam suatu rangkaian relief pada batur kedua Candi Panataran di Jawa Timur (id.:93.gb.283). Cerita dari

kakawin *Pārthayajña* (*id.*:85.gb.250) dan *Kuñjarakar-na* (*id.*:86.gb.252) dipahatkan pada Candi Jago di Jawa Tim̄ur. Cerita Arjunawiwaha terpahat pada dinding dalam gua Selamangleng di Tulungagung (*id.*:67.gb.192) dan Candi Surawana (*id.*:96.gb.302-303), yang menampilkan pula beberapa adegan dari cerita Sri Tanjung (*id.*:96.gb.299-300) dan Bubuksah serta kakaknya Gagang Aking (*id.*:96.gb.301). Cerita Sudamala dipahatkan pada Candi Tigawangi (*id.*:95.gb.297; dan di Suku - (*id.*:103.gb.331-333). Relief-relief di Gunung Penanggungan diambil dari adegan Mahabharata, Rāmāyaṇa, dan cerita Panji (*id.*:100gb.321) serta beberapa cerita lain, misalnya cerita Bhīma seperti yang diceritakan dalam Bhīmasuci atau Devaruci.

3. Pipi tangga candi Mendut dihiasi dengan ukiran dongeng, yang sebagian dulu terkenal di kalangan luas penganut agama Buda, meskipun ada beberapa cerita yang dikenal sebagai dongeng-dongeng biasa dan tidak bersifat agama Buda; diduga cerita itu mempunyai tujuan pendidikan moral (Bernet Kempers dan Soekmono, 1974:1974:11-2). Bidang-bidang pada lorong-lorong, di atas tangga dihiasi di bagian tengahnya dengan adegan-adegan cerita biasa yang kemudian diubah menjadi Jātāka, ialah cerita tentang kehidupan Buda dalam kelahiran-kelahirannya terdahulu. Dalam bentuk tulis cerita-cerita demikian terdapat dalam *Pañcatantra*, buku *Jataka* di India, dan dalam cerita Tantri di Jawa dan Bali (*id.*:13).

Relief-relief pada kaki asli Borobudur melu-

kiskan isi kitab agama Buda, Karmawibanggat yang menjelaskan pengaruh hukura Karma (*id.*30).

Contoh-contoh cerita yang dipahatkan di candi-candi itu menunjukkan, bahwa dongeng-dongeng yang diturunkan secara lisan maupun yang sudah didokumentasikan dalam naskah-naskah divisualisasikan pada relief-relief. Cerita-cerita ini kiranya sudah sangat polpuler di kalangan rakyat, sehingga dikenal pula oleh seniman pemahat relief dan sebagaimana halnya sahibulhikayat bagi cerita lisan, penyalin bagi naskah, maka sang pemahat menurunkan cerita-cerita itu kepada anak cucu melalui pahatannya di candi-candi. Pada titik inilah antara lain filologi bertemu dengan arkeologi. Ahli filologi dapat melihat pada cerita-cerita yang dipahatkan itu seberapa jauh cerita-cerita itu menyimpang dari teks yang memuat cerita-cerita yang sama itu, artinya bagaimana cerita-cerita itu disambut oleh masyarakat yang diwakili oleh seniman pemahat relief. Sambutan ini menarik untuk penelitian filologi, bagian mana dari cerita yang oleh masyarakat ditonjolkan, dan mana yang kurang atau sama sekali tidak ditampilkan. Dari persepsi masyarakat ini dapat diamati suasana kehidupan rohani bangsa yang menciptakan peninggalan itu.

Cerita-cerita yang diabadikan pada relief-relief candi itu lebih cepat dan mudah dikenal oleh masyarakat luas daripada yang berupa teks, karena untuk membaca teks diperlukan pengetahuan tentang bahasa teks, lagi pula teksnya tidak mudah didapat. Sebagai dalam film relief-relief itu tertangkap dan

tertanam dalam ingatan. Pemahaman akan cerita itu mempertajam analisis fungsi bangunan-bangunan candi itu bagi pembangunnya dan masyarakat sekelilingnya.

IV Rangkuman

Khazanah warisan budaya bangsa Indonesia menyimpan berbagai macam peninggalan, yang dibuat dari bermacam-macam bahan sesuai dengan jenis bahan yang terdapat paling banyak di daerah tertentu. Bahan yang satu lebih tahan lama terhadap gigi zaman daripada bahan yang lain. Di samping itu cara pembuatannya pun berpengaruh kepada ketahanan benda itu, biasanya makin lama benda itu dibuat, makin bagus kualitasnya sehingga tidak lekas rusak. Benda-benda berupa naskah yang selalu dipegang-pegang oleh pembaca atau pindah dari tangan yang satu ke tangan yang lain cepat rusak, maka naskah-naskah itu perlu diusahakan kelangsungan hidupnya melalui penyalinan-penyalinan. Dalam bidang arkeologi sebagian dari peninggalan yang masih berada di atas tanah mengalami kerusakan ringan atau berat akibat bencana alam atau perbuatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab sedangkan sebagian lain sudah terpendam dalam tanah, antara lain karena tanah longsor atau gempa bumi. Benda-benda ini harus dikembalikan dulu di atas tanah sebelum diteliti.

Barang-barang peninggalan itu telah melalui kurun waktu berabad-abad, dihayati atau dinikmati oleh masyarakat dari angkatan ke angkatan. Kini benda-benda bernilai sejarah itu terdapat di tempat penyimpanan milik pemerintah atau pribadi di dalam dan di luar negeri, di alam bebas, atau tersebar di sana sini dalam keadaan tidak atau belum terurus. Meskipun tampaknya sudah banyak sekali benda-

benda yang ditinggalkan, namun dari adanya penemuan-penemuan baru, baik dalam bidang pernakarnahan maupun kepurbakalaan dari pencangkulan tanah di halaman rumah atau sawah, dapat diduga berapa kali lipat jumlah barang-barang itu semula dibandingkan dengan yang tampak sekarang. Oleh sebab itu benda-benda yang sekarang masih selamat wajib dipelihara dengan teliti dan dihidupkan fungsinya bagi pewarisnya.

Dari pengamatan secara menyeluruh, walaupun belum mendalam dan tuntas dapat ditarik kenyataan, bahwa karya-karya sastra sebagai hasil seni sastra dan benda-benda purbakala sebagai hasil seni rupa, seni pahat, seni bangunan, dan lain-lain masing-masing mengemban suatu fungsi yang sama, yaitu pertama-tama dimaksudkan sebagai ungkapan kehidupan rohani yang luhur, yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada kekuasaan tertinggi, penguasa atau pencipta alam semesta. Berkaitan dengan fokus utama itu masalah yang ditampilkan baik dalam cerita-cerita maupun pada pahatan relief berkisar pada ajaran moral yang menjunjung harkat dan martabat manusia, antara lain pendidikan budi pekerti, kebaikan dan kejahatan, perbuatan mulia dan hina, kebahagiaan dan kesengsaraan, hawa nafsu rendah dan kesucian batin, tata pergaulan antara raja dan rakyat, keadilan, kejujuran, dan masih banyak lainnya lagi.

Dalam segala pernyataan batin terpencah kehidupan mental spiritual yang sangat dijunjung tinggi karena nilainya yang abadi. Warisan budaya berupa benda apa pun bukan hanya dibanggakan atau dipajang sebagai perhiasan, tetapi lebih-lebih harus digali maknanya untuk memuliakan keturunan. Dalam penafsiran makna teks, ahli filologi harus membaca yang tersurat dan tersirat dan ahli filologi harus melihat latar belakang budaya yang luas dan dalam di

belakang bangunan atau pahatan relief serta arca-arcanya, karena baik teks maupun benda-benda purbakala adalah hasil karya yang merupakan refleksi sosiokultural zamannya. Disamping itu ahli filologi harus mempunyai cukup pengetahuan mengenai arkeologi, sebaliknya ahli arkeologi harus tahu seluk-beluk filologi secukupnya (Bernet Kempers.1941:311).

Bukan tanpa dasar ahli filologi disebut pula ahli purbakala teks dan istilah "memugar" bukan hanya dipakai dalam bidang arkeologi untuk "memugar" candi, melainkan dipakai pula dalam bidang filologi, yaitu melalui kritik teks mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya untuk mengungkapkan kembali kata-kata atau kalimat-kalimat teks semurni mungkin.

Demikianlah beberapa contoh titik singgung antara studi filologi dan arkeologi di atas menunjukkan betapa eratnya keterkaitan dua bidang studi itu dalam menangani objek penelitian masing-masing untuk mendekati maksud penciptaan karya-karya seni itu oleh para seniman jauh di masa silam.

Summary

THE STUDY OF PHILOLOGY AND ARCHAEOLOGY

The museum of cultural heritage of the Indonesians stores several kinds of inheritance, made from various sorts of material prevailing in a certain area. One kind of material stands the teeth of time longer than the other one.

Manuscripts handled by readers or handed from hand to hand are quickly destroyed, therefore efforts have to be made to preserve those written heritage from total annihilation by making copies of them. In the archaeological field a part of the inheritance, which is still available on earth is lightly or heavily damaged, whereas the other part is covered by the earth. They have to be dugged up first for further investigation.

Considering the description before, a statement can now be made: literary works as a product of literary art and archaeological remains as a product of sculpture, architecture, painting etc, both bear the same function, namely to express a sublime spiritual life, which is connected with the faith of the society towards the Almighty, the creator of the universe, or the magic. In connection with that focus, all expressions of the mind in literary works as well as on the reliefs reflected the mental spiritual life, which is highly honoured because of its eternal value.

For the purpose of interpretation of a text the philologist has to read what is written and implied, whereas the archaeologist has to see the wide and deep

cultural background behind his unwritten object of investigation. This is because texts as well as material remains make up for the sociocultural reflection of their time. Besides both the philologist and the archaeologist must have each other's knowledge sufficiently.

It is not without reason that a philologist is also called a text archaeologist and the term "to restore" is not only used for the restoration of temples, but it is also used to restore a text in order to reconstruct the original type.

Philology and archaeology work mutually, they cannot work individually in the handling of the cultural heritage with regard to their respective studyfields.

PENELITIAN DAN PEMUGARAN ARKEOLOGIS BEKAS KOTA BANTEN LAMA

Oleh

Uka Tjandrasasmita

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah, Jakarta

1. Pendahuluan

Berdasarkan sumber-sumber sejarah baik berupa berita-berita asing maupun babad terutama *Babad Banten*, peminat dan ahli sejarah telah banyak mengemukakan peranan Banten dalam sejarah politik dan perdagangan baik di antara kerajaan-kerajaan lainnya di Indonesia maupun di luar Indonesia. Kerajaan Banten yang terkadang disebut pula Kesultanan Banten muncul dan berkembang sejak awal abad ke-16 sampai abad ke-19.

Berdasarkan bukti-bukti peninggalan sejarah yang berupa bangunan maupun artefak, letak Ibukota Kerajaan Banten yaitu di Desa Banten, Kecamatan Kaseman, Kabupaten Serang. Dalam babad atau disebut pula sejarah Banten ¹⁾ diceritakan bahwa Sunan Gunung Jati datang bersama Molana Judah, yang kemudian menyuruh mendirikan sebuah kota di pantai, dan diberinya petunjuk, di mana *dalem* (istana) di mana pasar dan di mana alun-alun harus dibangun. Terutama sekali waktu *gigilang* tidak boleh dipindahkan dari tempatnya, karena hal itu berarti jatuhnya negeri itu.²⁾

Di dalam sejarah Banten sering ditemui sebutan Suroso-wan yang dikaitkan dengan sebutan Raja atau Sultan dan nama

tempat yang dijadikan ibukota seperti: Kanjeng Ratu Banten Surosowan, Panembahan Surosowan dan secara langsung sebagai tempat ibukota Surosowan.

Keletakan Banten Lama atau Surosowan sebagai ibukota kerajaan dibuktikan pula oleh beberapa peta kuno yang sesuai pula dengan berita-berita asing dan Babad Banten.

J.A. Van der Chijs pernah menulis tentang "Oud Banten" yang menguraikan Kota Banten Lama didasarkan berita-berita asing dan peta-peta kuno ³⁾.

Perlu dikemukakan bahwa penelitian yang berdasarkan arkeologis tentang peninggalan bekas kota Banten Lama itu dari masa sebelum tahun 1976, dapat dikatakan amat minim. Bahkan kegiatan itupun baru pada tahap pencatatan, pendokumentasian dan sedikit kegiatan pemugaran terhadap mesjid agung, makam-makam, Benteng Speelwijk dan bagian kecil keraton Surosowan dan Kaibon. ⁴⁾

Kecuali itu ada pula buku kecil petunjuk kekunoan di Banten yang mengharapakan agar lebih banyak orang memperhatikan bekas kota lama ini. Sejak sekitar tahun 1954 yaitu dua tahun setelah penulis menjadi pegawai pada Dinas Purbakala, di bawah pimpinan Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers, meninjau Banten Lama. pada waktu itu terasa bahwa peninggalan sejarah bekas kota Banten Lama itu perlu mendapat perhatian untuk penanganan penelitian, pemeliharaan dan pemugarannya. Peninggalan-peninggalan bekas keraton, benteng dan lain-lainnya kurang terpelihara, banyak bata yang dijadikan bangunan rumah-rumah penduduk dan sisa-sisanya sudah tertutup pohon-pohonan serta rumpun-rumpun dan semak belukar, sehingga sukar untuk dikunjungi atau dimasukinya.

Namun demikian perhatian ke arah penelitian, pemugaran

secara bertahap sebelum ada REPELITA belum memungkinkan. Untuk sekedar usaha preventif terhadap pengrusakan oleh ulah manusia, maka pada tahun 1963 atas kerjasama dengan Bupati KDH Tk. II Kabupaten Serang, pada waktu itu Kolonel TB Suwandi, setiap bulan penulis memberikan ceramah di muka para peminat sejarah di kota Serang tentang arti pentingnya sejarah Banten dan penanggulangan untuk pelestariannya.

2. Tujuan Penelitian dan Pemugaran Arkeologis

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa usaha-usaha penelitian dan pemugaran arkeologis, termasuk pemeliharannya masih belum mendapat perhatian sepenuhnya baik dari masyarakat maupun pemerintah sendiri. Hal itu disebabkan berbagai faktor antara lain menyangkut kesadaran masyarakat sekitarnya dan tidak tersedianya dana dari pemerintah pada masa sebelum REPELITA itu. Karena kita sadari bahwa penelitian dengan ekskavasi arkeologis dan pemugaran serta pemeliharannya memerlukan biaya yang tidak sedikit terhadap sejumlah besar peninggalan bekas peninggalan kota lama yang amat luas itu.

Padahal usaha-usaha terhadap peninggalan bekas kota itu amat penting bagi perkembangan ilmu purbakala perkotaan (*urban archaeology*). Penelitian arkeologis perkotaan kuno dari Banten Lama mungkin dapat dijadikan suatu pola pembandingan dengan kota-kota kuno lainnya di Indonesia yang juga belum diteliti secara bertahap dan seksama. Kecuali itu juga penting untuk menguatkan data historis seperti digambarkan dalam berita-berita asing, peta-peta kuno, dokumen arsip serta cerita Babad atau Sejarah Banten.

Penelitian arkeologis dewasa ini telah menggunakan

pula peta udara hasil kerjasama dengan BAKOSURTANAL. Berdasarkan interpretasi foto udara pelaksanaan penelitian, ekskavasi dan usaha pemugaran, rencana zone lingkungan kepurbakalaan di Banten dapat dilakukan lebih efisien. Baik bangunan-bangunan yang berupa puing-puing maupun hasil ekskavasi arkeologis diusahakan untuk dipugar. Sedang benda-benda bergerak atau artefak baik hasil ekskavasi maupun hasil pengupasan dalam pemugaran, dihimpun dan didokumentasikan sehingga dapat disajikan dalam *Site Museum*. Dengan demikian benda-benda tersebut dapat berbicara sebagai bukti tentang kehidupan suatu kota. Dengan sendirinya diharapkan dapat memberikan gambaran kepada kita peranan Banten Lama sebagai kota perdagangan disamping sebagai kota pusat kekuasaan politik.

Usaha pemugaran dan penyajian benda-benda hasil ekskavasi di *Site Museum* tidak lain guna melestarikan nilai-nilai historis, arkeologis yang dapat diteruskan dari masa ke masa dan generasi demi generasi. Erat hubungannya dengan tujuan pelestarian nilai-nilainya maka juga agar peninggalan kepurbakalaan bekas kota Banten Lama dapat pula dijadikan obyek pengembangan ilmu purbakala, khususnya ilmu purbakala perkotaan (*urban archaeology*), sejarah dan obyek ilmu-ilmu lainnya yang relevan.

Dilihat dari segi kepariwisataan maka hasil penelitian dan pemugaran yang dapat menggambarkan suatu taman sejarah dan purbakala kota lama bertujuan menjadikan obyek Wisata-budaya. Hal ini berarti obyek tersebut mempunyai nilai-ekonomi yang sedikit banyak dapat membantu meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat lingkungannya.

Jadi secara garis besarnya penelitian, pemugaran bahkan pemeliharaan peninggalan purbakala bekas kota Banten

Lama yang diharapkan menjadi Taman Sejarah/Purbakala kota Banten Lama itu bertujuan sebagai berikut:

- a. Melestarikan nilai-nilai historis/arkeologis guna menjadikan salah satu pusat studi arkeologi perkotaan (*urban archaeology*), sejarah, kebudayaan dan ilmu-ilmu lain yang relevan.
- b. Meningkatkan arus wisatawan ke obyek wisata budaya tersebut sehingga dapat mendorong masyarakat lingkungannya untuk meningkatkan kehidupan ekonominya.
- c. Meningkatkan dan memberikan dorongan kepada masyarakat lingkungannya untuk mencapai tarap kehidupan yang lebih baik di bidang budaya dan ekonomi.

3. Obyek-obyek yang Direncanakan Penelitian dan Pemugaran

Untuk mencapai tujuan tersebut pada uraian di atas, jelas bahwa ruang lingkup pekerjaan penelitian dan pemugaran bahkan pemeliharaan peninggalan purbakala Banten Lama amat luas dan tidak dapat dikerjakan dalam waktu satu atau dua tahun. Obyek-obyek yang direncanakan untuk penelitian dan pemugaran bahkan pemeliharaan terutama diarahkan kepada obyek-obyek peninggalan yang dapat menggambarkan elemen-elemen perkotaan secara phisik. Obyek-obyek yang dimaksud antara lain:

- 1) Keraton Surosowan beserta pondasi-pondasi yang masih tertimbun di dalamnya.
- 2) Sungai buatan dan sungai asli Cibanten yang mengelilingi keraton Surosowan.
- 3) Mesjid Agung dan makam Sultan-sultan di sekitarnya.
- 4) Jembatan Rante.
- 5) Benteng Speelwijk.
- 6) Parit yang mengelilingi benteng Speelwijk.

- 7) Makam orang-orang Belanda dari masa VOC.
- 8) Puing-puing di kampung Pakojan.
- 9) Salah satu bangunan di Karang Hantu yang diduga bekas pasar.
- 10) Mesjid dan Menara di kampung Pacinan.
- 11) Salah sebuah rumah Cina dekat kampung Pacinan.
- 12) Puing-puing dekat Pabean.
- 13) Benda-benda lainnya di sekitar keraton Surosowan seperti *watu gilang*, meriam dan sebagainya.
- 14) Keraton Kaibon dan sekitarnya termasuk parit dan sungai.
- 15) Saluran air melalui pipa-pipa tanah liat dan Pangindelan Putih dan Abangan berikut danau buatan Tasik Ardi.
- 16) Beberapa peninggalan di luar kota seperti makam Maulana Yusup, makam dan mesjid kuno di kampung Kasunyatan.
- 17) Makam Sultan Abul Mabakhir Mahmud Abdul Kadir di kampung Kanari.

Kecuali rencana penelitian dan pemugaran terhadap obyek-obyek tersebut di atas maka perlu diadakan penelitian, pendokumentasian dan pengumpulan data historis yang tertulis berupa literatur-literatur, arsip-arsip perjanjian, berita-berita asing, peta-peta kuno dan lain sebagainya, guna melengkapi gambaran kehidupan kota Banten lama sebagai pusat kekuasaan politik dan perdagangan pada masa-masa lalu. Data-data ini yang asli atau sekurang-kurangnya dapat dicopy guna disimpan sebagai kelengkapan perpustakaan khusus tentang Banten Lama yang perlu disimpan dalam salah satu bagian di *Site Museum*.

Untuk kesempurnaan perencanaan penelitian dan pemugaran termasuk pemeliharaan terhadap banyaknya peninggalan purbakala dan besarnya ruang lingkup kerja yang memerlukan kerja lintas sektoral, maka perlu dibuat suatu

rencana induk (*master plan*), yang memudahkan bagi usaha baik dana maupun pelaksanaan kerjanya sesuai dengan kepentingan instansi-instansi pemerintah atau badan-badan swasta yang diharapkan juga berpartisipasi.

4. Kegiatan-kegiatan yang Sudah dan Belum Dilaksanakan

Pada uraian terdahulu telah disinggung beberapa usaha yang bersifat pendahuluan untuk menarik perhatian kearah usaha penelitian, pemugaran dan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi dana yang belum dapat menunjang kegiatan. Sejak tahun 1976 dan tahun 1977 selanjutnya sejalan dengan REPELITA ke II (1974-1979) hingga REPELITA kini (1984-1989) terhadap peninggalan purbakala di bekas kota Banten Lama, telah dilaksanakan kegiatan penelitian dan pemugaran termasuk pemeliharaan yaitu yang didukung dana Proyek Penelitian dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan dana Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Penelitian dan ekskavasi tahun 1976 dilaksanakan melalui Proyek Penelitian dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Seksi Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Drs. Hasan Muarif Ambari dan Drs. Mundardjito. Hasilnya telah diterbitkan dan dapat dibaca pada *Berita Penelitian Arkeologi* no.18 Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976.⁵⁾

Konsep dasar penelitian yang dipergunakan yaitu: pandangan sistematik yang berakar pada teori sistem dan pandangan ekologi. Strategi penggalian diarahkan pada karakterisasi situs-situs yang dapat dipergunakan bahan

studi tipologi situs kota. Karenanya penggalian (ekskavasi) yang dilaksanakan bersifat meluas (horizontal). Ekskavasi dilakukan di beberapa situs yaitu: di Sukadiri (SKD), Pakojan (PKJ), dan Panjunan.

Berdasarkan hasil penelitian dan ekskavasi di beberapa situs tertentu dapat dikatakan bahwa data arkeologis untuk menunjukkan elemen perkotaan sudah mulai tampak. Bukti arkeologis menunjukkan adanya perkampungan yang memiliki kegiatan industri keramik lokal, industri logam. Penemuan sejumlah pecahan keramik asing dari Anam, Cina, Jepang, Eropa dari abad 17 awal abad ke-20, membuktikan adanya kegiatan perdagangan internasional.

Meskipun demikian masih banyak yang perlu diteliti sehubungan dengan masalah struktur kota dan pemukiman, lokasi pasar, lokasi pemukiman pribumi dan asing, letak bangunan-bangunan di dalam keraton Surosowan ⁶⁾. Pada tahun-tahun berikutnya penelitian dengan ekskavasi di beberapa situs bekas kota Banten Lama diteruskan. Hasil-hasilnya secara partial telah didokumentasi dan antara lain telah dijadikan karangan-karangan lepas ⁷⁾.

Kecuali itu masih terdapat beberapa skripsi untuk sarjana yang menggunakan hasil penggalian dan pemugaran ⁸⁾. Usaha pemugaran yang sudah dilaksanakan sebelum adanya Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu terhadap Mesjid Agung. Pemugaran Mesjid Agung Banten pada tahun-tahun sebelum REPELITA I (1969-1974) telah dilakukan secara partial dan dengan dana dari masyarakat. Pada tahun 1968 pemugaran secara besar-besaran terhadap Mesjid Agung itu dilakukan dengan dana dan tenaga dari Bhakti Siliwangi Korem Maulana Yusuf. Kemudian pada tahun berikutnya pemugaran serambi mesjid melalui dana

Yayasan Kuran. Sekalipun usaha dan dana melalui badan atau instansi di luar Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan namun dalam pelaksanaannya sesuai *Monumen Ordonnantie* Stbl. no. 238 tahun 1931 pengawasan dan petunjuk teknis pemugaran tetap diberikan oleh Direktorat yang berwenang.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa usaha pemugaran sejak tahun 1976 dan seterusnya dilaksanakan melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Subsektor Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1976 sebagai awal pemugaran dilakukan terhadap kompleks keraton Surosowan. Sebelum pelaksanaan pemugaran telah dilakukan penggambaran, pemetaan dan pembuatan foto. Mengingat luasnya obyek garapan maka pemugaran dilakukan secara bertahap hingga tahun 1986. Dari hasil pengupasan pondasi-pondasi bangunan banyak ditemukan pecahan-pecahan keramik lokal, keramik asing dari berbagai masa dan negeri, pecahan meriam, peluru-peluru besi dan batu, pipa-pipa "Gouda", mata uang dan lain sebagainya.

Hingga kini bangunan benteng keraton Surosowan yang telah dipugar adalah sisi barat, sisi timur, sisi utara dan beberapa pondasi di dalamnya. Mengingat lingkungan keraton penuh dengan rumah-rumah penduduk sejumlah 92 keluarga, telah diusahakan pembebasannya melalui dana proyek tahun 1979, 1981, 1982. Meskipun masalah-masalahnya tidak mudah diatasi terutama masalah tanah sekitar benteng keraton Surosowan yang diakui penduduk sebagai pemilikannya. Padahal tanah tersebut merupakan wakaf berdasarkan dokumen penyerahan kembali dari pemakainya kepada Ketua Pembangunan Banten tahun 1960. Situs lingkungan yang telah dibebaskan

rumah-rumahnya, dipindahkan ke situs dekat Speelwijk di mana penduduk diberikan tanah untuk pemilikan, masing-masing seluas 300 m². Dengan demikian sekitar keraton Surosowan terdapat situs Zona dan tempat didirikan *Site Museum* untuk menyajikan benda-benda temuan hasil kegiatan pemugaran maupun penelitian ekskavasi. *Site museum* yang telah diresmikan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Soebadio tanggal 15 Juli 1985, telah berfungsi dengan makin bertambahnya pengunjung.

Bangunan-bangunan lainnya yang telah dipugar antara lain menara mesjid di kampung Pacinan, sebagai keraton Kaibon dan dimulai beberapa bagian benteng Speelwijk. Jika dibandingkan dengan obyek-obyek yang direncanakan untuk diteliti dan dipugar maka sebagian masih belum dapat dilaksanakan. Hasil-hasil pemugaran setiap tahun dapat dibaca pada Laporan Tahunan Pemugaran Banten Lama.⁹⁾

Mengingat hasil-studi kelayakan tahun 1976 sangat tidak sempurna berhubungan dengan anggarannya untuk itu sangat kecil, maka dirasakan perlunya usaha pengumpulan data-data yang lebih akurat untuk pembuatan Rencana Induk (*Master Plan*). Pengumpulan data yang telah selesai dilaksanakan di bidang Konservasi, teknis bangunan, arsitektur rumah, pertamanan, perwilayahan, jaringan jalan, pengunjung, lalu lintas kendaraan bermotor, latar belakang sejarah dengan cara studi kepustakaan. Pengumpulan data-data tersebut dilakukan tanggal 25-30 Nopember 1985 oleh tenaga dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan Universitas Indonesia¹⁰⁾.

Sudah tentu yang ideal untuk pembuatan Rencana Induk itu memerlukan studi dari berbagai disiplin kecuali arkeologi yaitu ekonomi, antropologi, sejarah, sosiologi,

geologi, ekologi dan lainnya yang relevan.

Dengan bantuan dana dari *Ford Foundation* tahun 1985/86 maka telah dibuat pula data-data untuk katalogus benda-benda temuan yang disajikan di *Site Museum* Banten. Kecuali itu telah mendidik tenaga-tenaga untuk konservasi dan pembuatan skripsi-skripsi doktoral meringkas mengenai Banten ini, di samping mengirimkan tenaga untuk pendidikan preservasi kota bersejarah ke USA. Tahun 1986 dengan bantuan *Ford Foundation* juga telah dilaksanakan Seminar tentang pemeliharaan kota-kota kuno yang dipusatkan kepada kota Banten Lama, pada tanggal 29 Agustus sampai 6 September 1986, dan diharapkan menghasilkan rekomendasi-rekomendasi yang penting guna kesempurnaan pembuatan *Master Plan* Taman Purbakala Kota Banten Lama. Yang amat ideal jika ingin menghasilkan rencana induk untuk pembuatan taman purbakala bekas kota Banten Lama, yang lebih sempurna, lebih baik yaitu memerlukan dana yang lebih banyak dengan partisipasi aktif baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Untuk pembuatan rencana induk tersebut juga diperlukan kerjasama lintas sektoral yaitu dengan pemerintah daerah, dan instansi-instansi vertikal dari pemerintah Pusat yang berada baik di pusat maupun di daerah.

Kerjasama itu diperlukan lagi bukan hanya untuk pembuatan Rencana Induk saja tetapi juga untuk pelaksanaannya sesuai komponen yang menjadi bidang garapannya. Karena tidak mungkin pekerjaan yang non-arkeologis dikerjakan dengan dana dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan semata-mata. Kecuali kegiatan yang sudah dilaksanakan baik tentang penelitian maupun pemugaran dan pemeliharaan, yang masih belum sempurna masih

perlu dilengkapi dengan konsep-konsep yang lebih menyeluruh dan terpadu. Dalam usaha penerapan dan pendekatan penelitian perlu diperhatikan dan dimanfaatkan ilmu-ilmu seperti ekologi, geografi, physiografi, geomorphologi, sosiologi, histori dan lainnya yang relevan untuk penelitian suatu perkotaan kuno.

PUBLIKASI PROF. DR. A.J. BERNET KEMPERS

1. "Een Hindoe-Javaansch beeld in het Britsch Museum", *Bijdr. Kon. Inst.* 88 (1931): 514-518.
2. "De Bouwkundige Beschrijving van Barabudur", *Boekbespr., Maandbl. beeld. kunst.* 9 (1932): 73-82.
3. "Note on an ancient sculpture from Amaravati", *Acta Orientalia* 10 (1932): 364-371.
4. *Levende Culturen en ethnographische musea*, *Nieuwe Rotterdamsche Courant* 18 Juni 1932.
5. "Een bronzen Buddhabbeeld van het Maleische Schiereiland", *Maandbl. beeld. kunst.* 9 (1932): 238-240.
6. "The Bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese Art", *Bijdr. Kon. Inst.* 90 (1933): 1-88. Afzonderlijk uitgegeven als Leidse dissertatie bij Brill, Leiden, 1933.
7. "Een Oud-Javaansche lamp", *Mededelingen Dienst Kunsten en Wetenschappen*, 's-Gravenhage. 1933: 19-23.
8. "Gandhara en de Graeco-Boeddhistische kunst", *Elsvier Geill. Maandschr.* 1933: 303-315.
9. "L'oeuvre de M. le prof. J. Ph. Vogel", *Bibliographic Buddhique* 3, 1930-31, retrospective.
10. "De beelden van Tjandi Djago en hun Voor-Indisch prototype", *Maandbl. Beeld. Kunst.* 10 (1933) : 173-179.
11. "Jezus in Voor-Indie?", *Alg. Weekbl.. Christendom en Cultuur.* Juli 1933: 5-6.
12. "Nalanda Bronzes", *Ned. Indie Oud en Nieuw* 1933. 16 p.
13. "Nepaleesche en Tibetaansche plastiek in de collectie Bianchi te Amsterdam", *Maandbl. Beeld. Kunst.* 10 (1933): 291-300, 361-371.
14. "Notes from the Dutch", *Journal of Indian History* 12

- (1933) : 294-296.
- 15 "Aanvullende gegevens betreffende de voormalige collectie Dieduksman", *Tijdschr. Bat.* (73 (1933) : 216-219.
 16. "Oud-Javaansche bronzen in de collectie Bianchi te Amsterdam", *Ned. Indie Oud en Nieuw* 18 (1933) : 465-468.
 17. "Voor-Indische invloed op de Oost-Javaansche kunst", *Verslag 7e Congres Oost. Gen in Nederland* 1933: 40.
 18. *De Indische cultuurstroom*, Openbare les Rijksuniv. Leiden. 1934. 20 p. (Den Haag: Smits).
 19. "Voor-Indische plastiek in ons museum", *Bulletin Ver., Vrienden Aziat. Kunst.*, Maandbl. Beeld. Kunst. 1934: 382-384.
 20. "Luchtpostvervoer in 1870", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. Dec. 1934.
 21. "Sven Hedin (1865 - 19 februari - 1935)", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. 18 februari 1935.
 22. "Gandhara.- Goepta.- Indische kunst.- Indones. kunst", (Inleiding.- Indoskythen.- Induscultuur), *Winkler Prins Algemeene Encyclopaedie*, vols. 7 en 9 (1935).
 23. "Raffles' broncollectie in het Britsch Museum", *Maandbl. Beeld. Kunst.* 12 (1935) : 99-113.
 24. "Oud-Javaansche metaalkunst in de verzameling van Mr J.G Huyser te 's-Gravenhage", *Ned. Indie Oud en Nieuw*, Jaarboek 1935: 3-30.
 25. "De Induscultuur", Jaarbericht no. 3 van het Voor-Aziatisch Egyptisch gezelschap 'Ex Oriente Lux' (1935): 135-138.
 26. "Hindu-Javaanese bronzes (Lecture India Society)", *Indian Art and Letters* 9 (1935) : 92-100.
 27. "Transmigratie en ontginning in West-Bali", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. 12 Januari 1936.

28. "Vischvangst op Balische sawahs", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. 16 Januari 1936.
29. "De Engelsche koning en Britsch-Indie", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. 4 Februari 1936.
30. "Een Hollandsch gezantschap naar den Groot-Mogol in 1662", *De Gids* 1936: 591-598.
31. "Een school van Rabindranath Tagore", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. 7 Mei 1936.
32. "Het reizen in Britsch-Indie", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. 10 Mei 1936.
33. "Langs de wegen van het Mogol-rijk", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. 10 Mei 1936.
34. "Inflatie-experimenten in een lang vervlogen tijd", *Haagsch Maandblad* 25; 6 (Juni 1936): 591-598.
35. "Indische kunst in Nederlandsch bezit", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. 5 Augustus 1936.
36. "Oogheelkunde in een Indisch relief", *Ned. Tijdschr. Geneeskunde* 80 (1936): 4030-4032.
37. "Het spaarvarken van Patna", *Onze Aarde* 9 (1936): 301-304.

1929 - 1936, medewerking aan *Nieuwe Rotterdamsche Courant* in de vorm van korte artikelen en boekbesprekingen ook anders dan hierboven vermeld.

1930 - 1936 medewerking aan *Bibliographic Bouddhique* I-VIII.

1928 - 1936 medewerking aan *Annual Bibliography Indian Archaeology*, Instituut Kern, Leiden. Vols. I - IX).
(eind 1936 vertrek naar Indonesie)

38. "Oud-Hollandsche grafdichten uit Voor-Indie", *Indische Gids*, Jan. 1937: 17-26.
39. *Cultural Relations between India and Java* (Calcutta

- University Readership Lectures, 1935. University of Calcutta 1937. 31 p.
40. "Hollandsche oudheden te Ahmadabad",
Actueel Wereldnieuws 9 Oktober 1937.
 41. "Westersche schilderkunst in een Indische staat (Baroda)", *Op de hoogte* 1937: 274-275.
 42. "Het cultureele congres op Bali",
Djāwā 18 (1938) (herdruk van artikelen in *Nieuwe Rotterdamsche Courant* 1938).
 43. "De Bibliotheek (van het Kon. Bataviaasch Genootschap)",
Jaarboek Kon. Bat. Gen. 4 vv. (1937-1941), 9 (1950).
 44. "De Robinsons van de 'Bounty' en hun nageslacht",
Actueel Wereldnieuws. 2 April 1938.
 45. "Catalogus der werken betreffende de land- en volkenkunde van Ned.-Indië (afzonderlijke eilanden). Kon. Bat. Gen. 1938. viii, 278 p. (geroneografeerd).
 46. "De Hollandsche grafmonumenten te Surat", *Tijdschr. t. Bat. Gen* 78 (1938): 65-92.
 47. *Oudheidkundig Verslag* 1938 (1939).
 48. "Archaeological work in Netherlands India", *Annual Bibliography of India Archaeology* XII (1939): 51-53.
 49. "De Archaeologische Verzameling", *Jaarboek Bat. Gen.* 6 (1939): 97-125.
 50. *Catalogus der Bibliotheek (van het) Kon. Bataviaasch Genootschap (rubriek) F-G: Geschiedenis*. Nix, Bandoeng, 1940. xvi p., 474 kol.
 51. "Wat is archaeologie?", *Tijdschr. Bat. Gen.* 81 (1941): 307-318.
 52. "De Portugeezen en de Indische Archipel. I", *Nieuw Neerlandia* 2 (1942): 18-25 (cetera desunt).
 53. (1936-1942 boekbesprekingen in *Tijdschr. Bat. Gen.* en

Bibliografische Notities, aldaar 80 (1940).

54. "Journaal van Dircq van Adrichem's hofreis naar den GrootMogol Aurangzeb 1662", uitgegeven door-. *Werken uitg. door de Linschoten-Vereeniging* XLV. 275 biz., 1 krt. en 22 afb. (register, p. 253-275, door een ander-zeer slecht - samengesteld). Nijhoff, 's- G ravenhag e, 1941.
55. Register op de uitgaven van hel Kon. Bat. Gen. 1920-1940. Nix, Bandoeng, 1942. viii, 90 p.
56. "In memoriam Prof. Dr.J.Ph. Duyvendak", *Tijdschr. Kon. Ned. Aardrijkskundig Genootschap* Mei 1946: 253-256.
57. "Acculturatie in Indonesie in het verleden", in: *Drie dagen voor Indie . Lezingen ... uitgegeven door het Groningen Studentencom. voor Overzeese Gebiedsdelen*. 1947: 1-18 (geroneografeerd).
58. "Archaeology", in: *India Antiqua*. A volume of Oriental Studies presented to J.Ph. Vogel. Leiden, Brill, 1947: 15-25.
59. Na zes jaar. (Voorwoord bij *Tijdschr. Bat. Gen.* 82 (2, 1948).
60. *Catalogus der Bibliotheek (van het) Kon. Bataviaasch Genootschap (rubriek) D: Godsdienswetenschap*, Nix, Bandoeng, 1948. viii p., 160 kol.
61. "Homo delegans", *Tijdschr. Bat.Gen* 82 (1942) : 362-379.
62. "Bosch, De Gouden Kiem, 1948", *Oriëntatie* no. 19, bespr., April 1949: 54-56.
63. *Oudheidkundig Verslag 1941-1947*. (1949). Daarin tevens:
64. "In Memoriam Prof. Dr. N.J. Krom" Met Bibliografie 19:

1-14.

65. "In Memoriam Dr. W.F. Stutterheim": Met Bibliografie, 19.. 15-28.
66. "In Memoriam Dr. K.C. Crucq" Met Bibliografie, 19...:29-30
67. "Bosch, De Gouden Kiem, 1948", bespr., *Tijdschr. Bat. Gen.* 83 (1949): 1 : 145-158.
68. "Crawfurd's beschrijving van Prambanan in 1816, bewerkt door" *Tijdschr. Bat. Gen.* 83 (1949): 177-193.
69. "De Oudheidkundige Dienst in en na de oorlog", *Tijdschr. Bat Gen*; 83 (1949): 286-300.
70. *Oudheidkundig Verslag* 1948. 1950.
71. *Oudheidkundig Verslag* 1949. 1950.
72. "Archaeological Activities in Indonesia, 1941-1947", *Annual Bibliography of India Archaeology XV* (1940-1947): Ivii-lxi.
73. "Ik zag twee beren broodjes smeren ", *Huisvrouw (Djakarta)*, Dec. 1951: 10-11.
74. "Untuk apa Penyelidikan Purbakala?" *Sekitar Penyelidikan Purbakala*. Dinas Purbakala, 1950: 3-10.
75. "-en Tjan Tjoe Siem, Aantekeningen over slametan entas-entas", *Tijdschr. Bat. Gen.* 84 (1951):485-497 (foto's BK).
76. "De studie der archaeologie", *Ta Hsueh tsa chih*, *Madjalah Perhimpunan Mahasiswa Ta Hsueh Sheng Hui*) 20: 2, April-Mei 1952: 16-17.
77. "Untuk apa penyelidikan purbakala", dalam *Amerta 1*, 1952, hlm. 1-10.
78. "Menyambut Tercapainya Puntjak Tjandi Prambanan, dalam *Amerta 1*, 1952 halm. 30-36.

79. "Berdarmawisata ke Ratubaka", dalam *Amerta* 1, 1952, hlm. 54-61.
80. Studie en verzorging der oudheden, 1852-1952.
1852 - *Jubileumnummer Java Bode* - 1952. 11 Augustus 1952 (herdrukt in *Cult. Nieuws Indonesie*, 1954).
81. "Die Begegnung der griechisch-romischen Kunst mit dem indischen Kulturkreis", *Handbuch der Archaeologie in Rahmen des Handbuchs der Altertumswissenschaft*. II : 2. Beck, Munchen, 1954: 455-482.
82. "Om het meer van Bandung", *Huisvrouw*, nov. 1952: 12-13 (Djak.).
83. "De Çiwa-tempel van Prambanan heropend", *Nieuwe Rotterdamsche Courant* 19 Dec. 1953 (herdrukt in *Oult. Nieuws Indonesie*, 1954).
84. "Oudheidkundig werk in Indonesie na de oorlog", *Indonesia* 7 (1954): 481-513.
85. "Studie en verzorging der oudheden 1852-1952 en De Çiwa-tempel van Prambanan (artikelen uit 1952 en 1953 herdrukt). *Cultureel Nieuws Indonesie* 1954, no. 36-37. Sticusa. Okt. 1954: 1095-1105, 1109-1115.
86. *Tjandi Kalasan dan Sari*. Seri Tjandi I. 60 p., 47 afb. Disalin oleh R. Soekmono. Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, Djakarta, 1954.
87. "Archaeological activities in Indonesia, 1948-1953", *Annual Bibliography of Indian Archaeology* XVI (1958): LXX-LXXV.
88. "Prambanan, 1954", *Bijdr. Kon. Inst.* 111 (1955): 6-37.
89. "Borobudur's verborgen voet:", *Bijdr. Kon. Inst.* 111 (1955): 225-235.
90. *Bali Purbakala*, Seri Tjandi 2. 104 p., 66 afb. Disalin

- oleh R. Soekmono. Penerbitan dan Balai Buku Indonesia. Djakarta 1956.
91. "Votiefplaatsen in Rome en Palembang", *Oost en West*, maart 1957: 9-13.
 92. "Een Tantrisch Buddhistische inwijdingsceremonie", *Mens en Kosmos* 13, 4: Juli 1957: 158-170.
 93. (artikelen in Winkler Prins' *Kunstencyclopaedie* over Javaanse oudheden en kunst).
 94. "Toon me uw woning", *Studium Generale* 4, 12 (Dec. 1958): 361-364.
 95. "Om onze kerstboom", *De Reservist* (Zwolle) 6:7 (Dec. 1958): 23-26.
 96. "In Memoriam Dr. Th. van Erp", *Bulletin Ver. Vrienden der Aziat Kunst* 111:1 (Sept. 1959): 150-155.
 97. *Ancient Indonesia* Art. Van der Peet, Amsterdam, en Harvard University Press, Cambr. Mass., 1959. 124 p, 353 pl.
 98. (1959-1971 artikelen in *Bijdragen en Mededelingen Ned. Openluchtmuseum*, Arnhem, anders dan afzonderlijk te vermelden).
 99. "Indonesien". in: *Historia Mundi* . VIII (1959): 87-118.
 100. "Pelgrimage naar het Noorden", *Openluchtmusea in Skandinavie. Neerlands Volksleven* 10:2 (1960): 62-70.
 101. *Borobudur, Mysteriegebeuren in steen*. Servire, Den Haag, (1960)
 102. "Rijksmuseum voor Volkskunde 'Het Nederlands Openluchtmuseum'.. Verslag van de directeur over (1958 t.m. 1970). in: *Verslag der rijksverzamelingen van geschiedenis een kunst*. 1960 vv.
 103. "Volkskunde-atlassen", *Keerlands Volksleven*. 10:3

- (1960): 133-151.
104. "In Memoriam S.J. Bouma", *Bijdr. en. Meded. Ned. openluchtmuseum* 23:1 (1960): 1-2.
105. "Volkskunde en volksgebruiken in deze tijd", *Neerlands Volksleven* 10:4 (1960): 219-234.
106. "Mens, cultuur en werktuig", *Neerlands Volksleven* 11:2 (1961): 67-78.
107. "Volkskundige beeldvorming door het Openluchtmuseum", *Neerlands Volksleven* 11:3 (1961): 66-75.
108. "De invloed van het Deltaplan op het volksleven", *Neerlands Volksleven* 11:3 (1961): 153.
109. "Wheeler, The Indus Civilization, 1960", *Bibliotheca Orientalis* Bespr.
110. "Wel kolonisatoren, geen politici", *Nieuwe Rott. Cour.* 30 Dec. 1961 (ingez)
111. "In Memoriam H. van der Kloot Meijburg", *'Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 24:2 (1961): 33-34. (foto's bij H. Noorlander, Klompen, hun makers en hun dragers, 1962).
112. "De grutterij uit Wormerveer. Ned. Openluchtmuseum", *Gebouwen en bedrijven*, 2, 40 p.
113. *Marken en Volendam (teksboekje bij) Documentatie Landelijke.* Bouwkunst, map. 2 (Marken en Volendam). 24 p.
114. "The People, Yes: Museum and Foklore", *Delta. A review of arts, life and thought in the Netherlands* 5:1 (1962): 49-52.
115. "Presentatie in openluchtmusea", *Nieuwsbulletin Kon. Ned. oud Bond* 15 (1962): kol. 104-111.
116. "Les musees d'ethnographic regionale", *Regional ethnographic museums.*

- Unesco. 15:2 (1962): 114-119.
117. "De kruidentuin van het Nederlands Openluchtmuseum".
Zaadbelen 16:19 (15 Okt. 1962): 414-416.
118. "Het Nederlands Openluchtmuseum zoals het groeide en nu is", *Bijdragen en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 25:1 (1962): 4-32.
119. "Tien kruiden en gewassen en hun toepassing", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 25:2 (1962): 42-64.
120. *Vijftig jaar Nederlands Openluchtmuseum*. Ned Openluchtmuseum 1962. vi en 176 p.
121. *Oliemolens*. Ned. Openluchtmuseum, Gebouwen en bedrijven, 3, 1962; 92 p. 2e (bijgewerkte) druk. 1979.
122. "Van Naatje naar het Papie Kraat", *Neerlands Volksleven* 13:3 (1963): 298-299.
123. "Indische Kunst", in: *Kunst aller tijden II* (1963). Elsevier, Amsterdam: 226-242.
124. "Nogmaals de grutterij", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 26:2 (1963): 46-51.
125. "Goetz, Geschichte Indiens, 1962", *Bibliotheca Orientalis*.
126. "Bosch and the Archaeological Service of Indonesia:", in: *Hiranyagarbha. A series of articles.....* Prof. Dr. F.D.K. Bosch. Den Haag, Mouton, 1964: 32-40.
127. "Tweeduizend jaar kaardebollen: *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 27: 1 (1964): 1-6.
128. "Van Salvia tot Jan Salie", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum*. 27: 1 (1964): 7-13.
129. "Mens en bij in Nederland", *Neerlands Volksleven* 14:3 (1964): 290-291.
130. "Iets over de verscheidenheid van traditionele kleding", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 27:2 (1964): 29-41

131. "Geloof en volksleven", *Neerlands Volksleven* 15:3 (1965):280-283 (=Ons Heem, Roermond, 14:5, 1965:99-103).
132. "Ahrens, Die romischen Grundlagen der Gandharakunst, 1961", *Bibliotheca Orientalis* 23 (1966), Bespr.
133. "Voornamen, voornaamgeving en voornaamgebruik", *Het Personeel Statuut* 16:12 (1965): 110-117.
134. *Voornamen. Hoe komen we eraan? Wat doen ermee?* Prisma 1133. Spectrum, Utrecht, 1965. 223 p.
135. "Toen Marken nog 'het Eiland' was", Met medewerking van A.J. Aanstoot, J.A. van Beelen en A. Meulenbelt-Nieuwburg. *Ned. Openluchtmuseum, Gebouwen en bedrijven* 5. 1965. 108 p., 93 afb. add.
136. "Om onze mispelboom", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 23 (1960), no. 2: 27-33.
137. "Om een struik die Palm werd. *Ned. Openluchtmuseum, Monografieen* 4. 1966. 180 p., 104 afb.
138. "Het sprookje van Colonial Williamsburg", *Bijdr. Meded. Ned Openluchtmuseum* 29 (1966), no. 1: 1-12.
139. "Een Openluchtmuseum in het Zwarte Woud", *Bijdr. Meded. Ned. Openluchtmuseum* 29 (1966), no. 1: 21-23.
140. "Richard Weiss over protestantse volkscultuur", *Neerlands Volksleven* 16 (1966): 30-34.
141. "Midwinter, Kerstmis, Oud en Nieuw", *Rotary Nederland* 34:4 (December 1966): 117-119.
142. "Openluchtmusea in Roemenie", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 29 (1966), no. 2: 29-45.
143. "De lotgevallen van een tekstregel", *Spiegel der His -*

- torie 2 (1967), no.2 : 468-476. (Inscriptie van Canggal).
144. "A summary in English of 'Om een struik die Palm werd'",
The Boxwood Bulletin 7: nos. 1-3 (July and October 1967, January 1968): p. 2-9, 18-25, 37-40.
 145. "Randversieringen van de Meester van Katharina van Kleef, Volkskunde langs de kantlijn. *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 30 (1967): 25-47.
 146. "Freilichtmuseum in Rumanien", *Rhein-westfal. Zeitschr. fur Volkskunde* 14: 1-4 (1967): 240-245.
 147. "Volkskunde und Universitat in den Niederlanden", *Ethnologia Europaea* 1, no. 4 (1967): 278-279.
 148. "In Memoriam Hil Bottema", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 31, no. 2 (1968): 25-27.
 149. "Wie hebben in onze gebouwen gewoond?" *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 31, no. 2 (1968): 28-56 (ten dele met anderen samen).
 150. "Het Openluchtmuseum op Musement", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 32, no. 1 (1969): 1-7.
 151. "Nogmaals onze gebouwen en nun bewoners", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 32, no. 1 (1969): 14-21.
 152. "Tienmaal brood rondom het Ijsselmeer, samengesteld door de Commissie voor Geschiedkundig Onderzoek betreffende de Broodbakkerij", *Uitg. Ver. Vrienden Ned. Openluchtmuseum*. 1969. 32 p. (hiervan m.n. Wieringer tulen, Hoornse koetaai, duivekater aandeel).
 153. "Arbeits- und Gerateforschung in den Niederlanden", in: *Arbeit und Gerat in volkskundlicher Dokumentation.*, herausg. W. Hansen. 1919: 95-99.
 154. "Costumes populaires contemporaines en Hollande", in: *La*

- creation populaires dans la vie contemporaine.
Premier festival et concours international de
folklore 'Roumanie 1969', Bucarest, Sept. 1969.
- 155."De boerderij uit Varik", *Bijdr. en Meded. Ned. Openluchtmuseum* 32 (1969), no. 2: 37-43.
- 156."De inrichting van de boerderij uit Midlum", *Bijdr. Meded. Ned. Openluchtmuseum* 32 (1969), no.2: 44-48.
- 157.*Bijen en bijenleven*. Zie herdr. 1978.
- 158.*Museum terbuka*.
Serba serbi Negeri Belanda 15 (1969): 19-23.
- 159."Brand in de Zaanse Buurt: een harde slag voor het Openluchtmuseum", *Bijdr. Mededelingen Ned. Openluchtmuseum* 32 (1969): 2, inlegblad (verschenen Jan. 1970).
- 160.*Ancient monuments near Jogjakarta*
Welcome to Jogjakarta, July 1970.
- 161."Volkskunde en 'Bijzondere vormgeving", *Bijdr. Meded. Ned. Openluchtmuseum* 33 (1970): 2: 25-52 (in verkorte vorm uitgesproken als rede bij de aanvaarding van het ambt van bijzonder hoogleraar in de Volkskunde aan de Universiteit van Amsterdam op 5 Oktober 1970. Ook afzonderlijk uitgegeven).
- 162."In Memoriam Dr. A.N.J. Th. a Th. van der Hoop (9 Maart 1893- 2 Februari 1969). *Bijdr. Kon. Inst.* 125: 4 (1969): 401-428.
- 163."Vrijetijdsbesteding en musea", In: *Liber amicorum E.M.A.A.J. Allard* (Ver. Inst. voor Culturele Anthropologie en Sociologie der niet-westerse volken. Kath. Univ. Nijmegen) 1970: 67-74.
- 164.*Borobudur*. Mysteriegebeuren in steen. Verval en restauratie. Oudjavaans volksleven. Servire,

- Wassenaar, 1970. Uitg. met steun van het Prins Bernhardfonds. 224 p., 280 afb. (het eerste gedeelte is gewijzigde herdruk van Borobudur, 1970).
165. "Borobudur", *Spiegel historiael* 6, no. 6 (Juni 1971): 322-335.
 166. Zur Benennung des Faches (Volkskunde). Eine Stellungnahme aus den Niederlanden. D.G.V. Informationen 80, Heft 2 (Mai 1971): 1971 (Dtsche Gesellschaft fur Volkskunde).
 167. "Bitter in de mond", een nieuwe tentoonstelling in het kruidentuinhuisje. *Bijdr. Meded. Ned. Openluchtmuseum* 34 (1971), no. 1: 19-31.
 168. "Enkele monumenten van Midden-Java", *Oost en West* 64 (1971): 8-10.
 169. "Terugblik op veertien jaar Nederlands Openluchtmuseum", *Bijdr. Meded. Ned. Openluchtmuseum* 34, no. 2: 33-54.
 170. 1959-1971 div. korte mededelingen in *Bijdr. Meded. Ned. Openluchtmuseum, Neerlands Volksleven*, en boekbespr. in tijdschr. *Volkskunde*.
 171. "Bali: Koningsgraven en rotskluizenarijen", *Spiegel historiael* 7:5 (Mei 1972): 300-310.
 172. "De oblieman. Metamorfosen van een koek een koekjesverkoper", *Volkskunde* 74 (1973): 1-43.
 173. "Village-research in the Netherlands", *Ethnologia Europaea* 6:1 (1972): 91-95.
 174. "Het begon in Bokrijk", (Verband europ. Freilichtmuseum). *Volkskunde* 74: 3 (1973): 201-208.
 175. Borobudur. *Mysteriegebeuren in steen. Verval en restauratie. Oudjavaans volksleven*. Servire, Wassenaar 1973 (verschenen in 1974). 224 p., 280 afb. (ca. 40 afb. beter of gewijzigd, veranderingen in

tekst m.n. in X en XV).

176. "De speler met de ronde bus", *Oud Holland* 1973, no. 4 (1974): 240-242 ("The gamester with the round box¹").
177. "Portuguese and 'Portuguese' in Old Batavia", in: *Memoriam Antonio Jorge Dias I* (1974): 229-245. (Institute de Alta Cultura Lisboa 1974).
178. — & Soekmono, *Candi Mendut, Pawon dan Borobudur*. Seri Peninggalan Purbakala II (Penerbit Ganaco, Bandung-Jakarta, 1974). 44 p., 22 afb. (tekst op enkele toevoegingen na uit 1956).
179. — & Soekmono. *Candi-candi di sekitar Prambanan*. Seri Peninggalan Purbakala III (Penerbit Ganaco, Bandung-Jakarta, 1974). 58 p., 31 afb. (tekst op enkele toevoegingen na uit 1956).
180. "Openluchtmusea", In: *Grote Spectrum Encyclopedie*. (ingez. April 1975).
181. "Een kennismaking met de gevangenis in 1831", *Miscellanea Prof. Dr. K.C. Peeters* (Antwerpen 1975): 91-106.
182. *Ageless Borobudur*. Buddhist Mystery in Stone - Decay and Restauration - Mendut and Pawon - Folklife in Ancient Java. Servire, Wassenaar, 1976. 288 p., 225 afb.
183. "Borobudur en het Buddhisme", in: *Borobudur*. Kunst en religie in het oude Java. Tentoonstelling ...Paleis voor Schone Kunsten, Brussel, 27 Jan. - 3 April 1977, p. 34, 40.41, 46-47). Ook in Franse editie, Ned. editie voor Amsterdam, Duitse vertaling voor Wenen en Zurich, Franse editie voor Parijs.
184. *Monumental Bali*. Introduction to Balinese archaeology. Guide to the monuments. Van Goor, Den Haag (overgenomen door Elsevier Focus, Amsterdam). (1978). 192 p., 121 ill.

185. *Herstel in eigen waarde*. Monumentenzorg in Indonesie.
De Walburg Pers, Zutphen, 1978. 232 p., 149 afb.
186. Borobudur. Wat betekent Borobudur voor ons? Bijlage bij
Boekoe Pienter t.g.v. de Borobudur expositie op de
20e Pasar Malam Besar (Den Haag) 23 Juni t.m. 5 Juli
1978. 8 p., 7 afb.
187. "Ot en Sien in Indie", *Neerlands Volksleven* 28, no. 1-2
(1978): 103-108.
188. "Bijen en bijenleven", in: *De oude imkerij*, door B. Jacobs
en H.W.M. Plettenburg. (Ned. Openluchtmuseum, 2e dr.
1969: herdr. 1978), resp. 9-20 en 7-14.
189. "Het Bataviaasch Genootschap van 1778", *Spiegel his-
toriael* 14, no. 3 (1979): 165-173. Zelfde tekst in:
*Stichting Cultuurgeschiedenis van de Nederlanders
overzee*. Verslag der werkzaamheden over 1978
(1979): 611. zonder de afbeeldingen van eerstgen.
190. "In en om de grutterij", 2e (bijgewerkte) druk van De
grutteri van Wormerveer, 1961). Ver. Vrienden Ned.
Openluchtmuseum. Serie Gebouwen en bedrijven 2
(Arnhem 1979): 52 p., 42 afb.
191. *Tienmaal brood rondom het Ijsselmeer*. 2e dr. (Vereniging
Vrienden Ned. Openluchtmuseum). Arnhem 1979. 40 p.,
27 afb. (voor aandeel aan tekst, zie onder 1969).
192. "I. Weber-Kellermann, Brauch-Familie-Arbeitsleben. 1978.
en--", *Das Weihnachtsfest*. 1978. *Volkskundig Bul-
letin*. 5:1 (1979): 64-68.

PUSTAKA

- Abu Ridho, 1970, Sawankhalok, porcelain Exhibition *Lingkar Mitra Budaya*. Jakarta.
- , 1977, Pecahan-pecahan keramik asing dari Teluk Jakarta". Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- , 1979, "Daftar keramik asing yang didapati di Sumatra menurut Kartu de Flines, kini di Museum Pusat". Makalah dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya* di Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Adhyatman, Sumarah, 1981, *Antique Ceramic Found in Indonesia*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia
- , 1983, "Temuan permukaan keramik di daerah Batujaya, Karawang, Jawa Barat". Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Indonesia III, Ciloto*.
- Adhyatman, Sumarah dan Cheng Lammers, 1977, *Tempayan di Indonesia*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia
- Adriani, N., 1894, "Sangireese Teksten", dalam BK/5/X, hlm. 1-168
- , 1910, "Trekken van Overeenkomst tusschen de Germaansche en de Toradja'sche en Minahassische Liederen", dalam *De Indische Gids 1*, hlm 252-284

- Adriani, N. dan Alb. C Kruijt, 1914, *De Bare'e Sprekende Toradja's van Midden Celebes III*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Aichele, Walther, 1928, "Oud Javaansche Bijdragen tot de Geschiedenis van de Wenschboom", dalam *Djåwå*
- Ambary, Hasan Muarif, 1981, *Laporan Ekskavasi Pasar Ikan*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia
- Baarda, J. van., 1904, "Het Lodasch in Vergelijking met het Galelasch Dialect op Halmahera, Gevolgd door Lodasch en Verhalen". dalam *BK/7/11*, hlm 317-496
- Badudu, Jusuf Sjarif, 1982, *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan
- Bellwood, P., 1978, *Man's Conquest of the Pacific*. Auckland: Collins
- , 1985, *Prehistory of the Indo Malaysian Archipelago*. Academic Press Australia.
- Bernet Kempers, A.J., 1941, "Wat is Archaeologie", dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* LXXXI. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- , "Archaeology", dalam *India Antiqua*. Leiden: E.J. Brill
- , 1959, *Ancient Indonesiaan Art*. Massachusetts: Harvard University Press.

- _____, 1976, *Ageless Borobudur, Buddhist Mystery in Stone*. Wassenar: Service
- _____, 1977, *Monumental Bali*. Introduction to Balinese Archaeology. Guide to the monuments. Den Haag: van Goor.
- Bernet Kempers, A.J. dan Soekmono, 1974, *Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur*. Seri Peninggalan Purbakala II. Bandung-Jakarta: Penerbit Ganaco N.V.
- Bezemer, T.J., 1904, *Volksdichtung aus Indonesien*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Boechari, 1979a, "Report on Research on Srivijaya". Country Report of Indonesia, Part I, dalam *Final Report SPAFA Workshop on Research Project on Srivijaya*, Appendix a: 1-7. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- _____, 1979b, "An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)", dalam *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*, hlm 18-40. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Boer, Jan de, tt, *Inleiding tot de Kennis van Symbolische Vormen en Mystiek der Bouwkunst*.
- Bosch, F.D.K., 1941, "Een Maleische inscriptie in het Buitenzorgsche". dalam *BKI* 100, hlm 49-53

- _____, 1948, "De Laatste der Pandawas". dalam *BKI* 104.
- _____, 1948, *De Gouden Kiem*. Inleiding in de Indische Symboliek. Amsterdam: Elsevier.
- _____, 1952, "Local genius en Oud-Javaansche Kunst", dalam *Mededelingen Koninklijke Akademie van Wetenschappen*, Nieuwe Reeks, dl.15, afd. Letterkunde.
- Brandes, J.L.A., 1889, "Een Jayapattra of Acte van eene Rechterlijke Uitspraak van Çaka 849", dalam *TBG* XXXII, hlm. 98-149
- Bronson, Bennet dan Ian Glover, 1984, "Archaeological Radiocarbon Dates from Indonesia: a first list", dalam *Indonesia Circle* No. 34, hlm. 37-44
- Brown, Roxana M., 1974, "The history of ceramic finds in Sulawesi", dalam *Southeast Asian Ceramic Society* No. 5
- _____, 1978, *The Ceramic of Southeast Asia: Their dating and identification*. Kualalumpur: Oxford University Press.
- Burton Day, Clarence, 1940, *Chinese Peasant Cults Being a Study of Chinese Paper Gods*.
- Casparis, J.G. de, 1950, *Inscripties uit de Cailendra-tijd (Prasasti Indonesia I)*. Bandung: Masa Baru

- , 1956, *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century, A.D* (*Prasasti Indonesia II*). Bandung: Masa Baru.
- , 1975, *Indonesian Paleography, A History of Writing in Indonesia from the Beginning to c. AD 1500* Leiden-Koln: E.J. Brill
- , 1978, "Indonesian Chronology", dalam *Handboek der Orientalistiek*, Leiden/Koln: E.J. Brill
- Chavannes, Edouard, 1984, *Memoire composé a l'époque de la grande Dynastie T'ang sur les religieux Éminents qui allèrent chercher la loi dans les pays d'Occident*. Paris: Ernst Leroux.
- Childe, Gordon, 1971, *What Happened in History* (ed. Fritz and Stren). New York
- Clouston, W.A., 1887, *Popular Tales and Fictions*. Edinburg: William Blackwood and Soons.
- Collingwood, R.G., 1961, *The Idea of History*. London
- Coedès, G., 1930, "Les inscriptions Malaises de Çrivijaya", dalam *BÉFEO* tome XXX 30: hlm. 20-80
- , 1964, "A Possible Interpretation of the Inscription of Kedukan Bukit (Palembang)", dalam *Malayan and Indonesian Studies* (J. Bastian and R. Rolvink eds), hlm. 24-32 London.

- _____, 1978, *The Indianized States in Southeast Asia*.
Honolulu: East-West Centre.
- Daiches, David, 1956, *Critical Approaches to Literature*.
London-New York-Toronto
- Damais, L.C., 1952, "Etudes d'épigraphie indonésienne,
III: liste des principales inscriptions datées de
I'Indonésie, dalam *BÉFEO* tome XLVI, hlm. 1-105
- _____, 1955, "Études d'épigraphie indonésienne, IV:
discussion de la date des inscriptions", dalam
BÉFEO, tome XLVII, hlm. 7-290.
- _____, 1968, "Le Nom de la deite tantrique de 1214Śaka:",
dalam *BÉFEO*, hlm. 407-416
- Darusuprpto, 1958, "Suatu tjerita India Kuna dan suatu
tjerita Minahasa Kuna yang bersamaan", dalam
Bahasa dan Budaya VI/6, hlm. 17-26
- Dennys, N.B., 1876, *The Folklore of China*. London: Trubner.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976, *Laporan
tentang Penelitian Sastra Lisan Madura*.
- _____, 1977, *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara*
- _____, 1978a, *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara*
- _____, 1978b, *Cerita Rakyat Daerah Maluku*
- _____, 1978/1979, "Sastra Lisan Mandar"
- _____, 1980/1981a, "Cerita Rakyat Daerah Bengkulu"

- _____, 1980/1981b, "Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur (Mite dan Legenda)
- Dixon, Roland B., 1964, *The Mythology of the All Races IX*. New York: Coopers Square Publishers.
- Ducelle, Lilian (ed),, *Indonesische Sagen en Legenden*
- Eliade, M., 1957, *The Sacred and the Profane*. New York:, 1968, *Myth, Dreams and Mysteries*. London:
- Elshout, J.M., 1926, *De Kenja Dajaks*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Emeis, M.G., 1949, *Bunga Rampai Melayu Kuno*. Groningen-Batavia/Djakarta: J.B. Wolters
- Etlin, Richard A., 1984, *The Architecture of Death*. London: the MIT Press
- Fairly, John, 1977, *History Teaching Through Museum*. Lamongan
- Fansler, Dean S., 1965, *Filipino Tales*. Hatboro: Folklore Associates
- Garner, Sir Harry, tt, *Oriental Blue and White*. London: Farber and Farber.
- Getty, Alice, 1962, *The Gods of Northern Buddhism*. New York:
- Geurtjens, H., 1924, "Keieesche Legenden", dalam VBG LXV/1

- Ginarsa, I Ketut, 1975, *I Rajapala*. Jakarta: Akadoma
- _____, 1976, "Cerita Rajapala". Singaraja: Balai Penelitian Bahasa
- Gluckman, Michael, 1974, "A Visit to the Phan Klin in Northern Thailand". , dalam *Transaction of the Southeast Asian Ceramic Society* No.4.
- Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Gottschalk, Louis, 1969, *Understanding History: A Primer of Historical Method*.
- Guy, John, 1980, *Oriental Trade Ceramics in South West Asia, 10th to 16th Century*. Trustees of the National Gallery of Victoria 85.
- Hadimuljono, 1978, "Sumbangan keramik asing bagi penelitian arkeologi di daerah Sulawesi Selatan". Makalah dalam *Lokakarya Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- _____, 1980, "Beberapa catatan tentang perdagangan keramik asing Cina pada abad XVI dan XVII". Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*.
- _____, 1983, "Keramik asing Sawankhalok dari Thailand yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan".

Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III di Ciloto*.

Hadimuljono and C.C. Macknight, 1983, "Imported ceramic in South Sulawesi", dalam *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* Vol. 17 Dept. of Indonesian and Malayan Studies the University of Sydney.

Hadimuljono et.al, 1975, "Laporan hasil survey tentang Waruga dan peninggalan kepurbakalaan lainnya di daerah kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 3. Jakarta: Pusat Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Harkantiningih, M. Th. Naniek, 1982, " Hasil penelitian keramik di Situs Banten Lama tahun 1976-1981. Makalah dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi di Cisarua*.

———, 1983, "Keramik hasil penelitian arkeologi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan". Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III di Ciloto*

Hartland, Edwin Sydney, 1891, *The Science of fairy Tales*. London: Walter Scott

Hasselt, F.J.F. van, 1891, "Nurfoorsche Fabelen en Vertellingen", dalam *BKI*/7/VII, hlm. 477-588

Hazeu, G.H.J, 1697, *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel*. (thesis). Leiden.

- Heekeren, H.R. vav, 1958, "The Bronze-Iron Age of Indonesia". dalam *Verhandelingen KITLV* dl. XXII. 's-Gravenhage.
- _____, 1972, "The Stone Age of Indonesia", dalam *Verhandelingen KITL* dl. LXI. 's-Gravenhage
- Heine Geldern, R. von, 1936, "Prehistoric Research in Indonesia", dalam *Annual Bibliography on Indian Archaeology IX*, hlm 26-38. Leiden.
- _____, 1945, "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam Peter Honig (ed) *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, hlm. 89-169. New York.
- van Hien, tt, *De Javaansche Geesten Wereld*.
- Hirth, Friederich dan W.W. Rockhill (eds), *Chau Ju-Kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chufan-chi*. Amsterdam: Oriental Press.
- Hobson, R.L., 1962, *The Wares of the Ming Dynasty*. Tokyo: Charles E. Turtle Company.
- Honey, W., tt, *The Ceramic Art of China and Orther Countries of the Far East*. London: Farber Ltd.
- Van der Hoop, A.N.J.Th.à Th., 1938, "De Prehistorie", dalam F.W. Stapel (ed) *De Geschiedenis van Nederlandsch-Indië*, dl.1, hlm. 7-111

- , 1949, *Indonesische Siermotieven (Indonesia Ornamental Design)*. Bandung: A.C. Nix & Co.
- Hooykaas, C., 1955, "The Old Javanese Rāmāyana Kakawin", dalam VK/XVI
- , 1964, *Āgama Tīrtha*, Amsterdam N.V. Noord Hollandsche Uitgevers Maatschappij
- Hudson. Kenneth, 1975, *A Social History of Museum*. Humanities Press
- , 1977, *Museum for the 1980s*. UNESCO
- Huetling, A., 1908, "Verhalen en Vertellingen in de Tobeloreesche Taal", dalam *BKI/7/VII*, hlm 1-318
- Hurgronje, C. Snouck, 1906, *The Acehnese II* (Transl. A.W.S. O'Sullivan). Leiden: E.J. Brill
- Iskandar, Teuku, 1958, "De Hikajat Atjeh", dalam *Verhandelingen KITLV 26*. 'sGravenhage: Martinus Hijhoff
- Ito, Chuta and Yoshitaro Kamakura, 1971, *Ancient pottery and porcelain in Southern Lands* Translation Unit of the Australian National University
- James, E.O., 1966, *The Tree of Life*. Leiden: E.J. Brill
- Jonker, J.C.G., 1911, *Rottineesche Teksten met Vertaling*. Leiden: E.J. Brill

- Juynboll, H.H., 1963, "Overeenkomst van Minahasasische en Sangireesche Teksten met Javaansche en Maleische Verhalen", dalam *BKI*/5/10, hlm 712-718
- Kahler, Hans, 1963, *Texte von der Insel Simalur*. Berlin: Dietrich Reimer
- Kern, H., 1913, "Inscriptie van Kota Kapur (Eiland Bangka; 608 Çaka)", dalam *BKI*/67: hlm 393-400/VG 7: hlm. 205-215
- Kidding, K.A.H., 1929, *Nyi Pohatji Sangjang Sri*
- Krom, N.J., 1926, *L'art Javanais dans les Musee de Hollande et de Java*. Ars Asiatica
- , 1931a, *Hindu Javaansche Geschiedenis*. 2^{de} herziene druk. 's-Gravenhage: M. Nijhoff.
- , 1938, "De Heiligdomen van Palembang", dalam *MKAW* afd. Letterkunde Nieuwe Reeks, dl I no. 7, hlm. 397-423
- Lammers, Cheng, 1974, *Annamese ceramics in the Museum Pusat*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia
- Leur, J.C. van, 1960, *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social Economic History*. Bandung: Sumur Bandung
- Liebert, Gosta, 1976, *Iconographic Dictionary of the Indian Religion: Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E.J. Brill

- Lira Siam-Tek, 1944, *Folk Tales from China*. New York: John Day
- Locsin, Leandro and Cecilia, 1967, *Oriental Ceramics Discovered in the Philippines*. Rutland, Vermont and Tokyo: Charles E. Tuttle Co
- Mackenzie, Donald A (n.d.), tt, *Myth from Melanesia and Indonesia*. London: Gresham
- Mckinnon, E. Edwards, 1976, "Research into the disposition of ceramic sites in North Sumatra". *The Southeast Asian Ceramics Society*. Singapore
- Medley, Margaret, 1980, *The Chinese Potter*. Oxford: Phaidon Press
- Moens, J.L., 1924, "Het Buddhisme op Java en Sumatra in Zijn Laaste Bloei-periode", dalam *TBG* LXIV: 521-580
 ———, 1937, "Çrivijaya, Yawa en Kataha", dalam *TBG* LXVII: 317-487.
- Morris, Max, 1900, *Die Mentawai Sprache*. Berlin: Conrad Skopnik.
- Neave Hill, W.B.R., tt, *Chinese Ceramics*. London: John Bartholomew and Son Ltd.
- Niemann, G.K., 1866, "Mededeelingen omtrent de Letterkunde der Bataks", dalam *BKI*/3/1, hlm. 245-303
- Noorduyn, J., 1972, *Islamisasi Makasar*. Jakarta: Bhratara

Notulen Bataviaasch Genootschap van Kunsten en
Wetenschap, 1876

Olthof, W.L (ed), 1941, *Babad Tanah Djawi*. 's-Gravenhage:
Martinus Nijhoff

van Orsoy de Flinnes, E.W., *Guide to the Ceramic
Collection*. Jakarta: Museum Pusat

Patunru, Abd. Razak Daeng, tt, *Sejarah Gowa*. Makasar:
Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara

Payne, John, 1884, *The Book of the Thousand Nights and One
Night VII*. London:

Pigeaud, T.G. Th. 1960, *Java in the Fourteenth Century; A
study in cultural history*. The Hague: Martinus
Nijhoff

Pleyte, C.M., 1894, *Bataksche Vertellingen*. Utrecht: H.
Honig

———, (n.d), "Zijn de Widyadari in de Indonesische
Legenden Uitsluitend aan de Hindus Outleend?",
dalam *Feestbundel*, hlm. 31-33. Leiden

Poerbatjaraka (Lesya), 1926, "Arjuna-Wiwaha. Teks en
vertaling", dalam *BKI/82*, hlm. 181-305

Poerbatjaraka, R. Ng., 1930, "De Naam Dharmawangça", dalam
TBG LXX, hlm. 171-183

———, 1936, "Vier Ookonden in Koper". dalam *TBG LXXVI*,
hlm. 373-390

- _____, 1940, "Dewa-Roetji", dalam *Djāwā XX*, hlm. 5-55
- _____, 1952, *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Pembangunan
- Poerbatjaraka, R.M. Ng., 1952, *Kepustakaan Djawa*.
Djakarta: Penerbit Djambatan
- Poignant, Roslyn, 1967, *Oceanic Mythology*
- Pot, P.H., 1966, *Yoga and Yantra*. (Translation Serie No. 8). The Hague: Martinus Nijhoff
- Prijoetomo, 1934, *Nawaroetji* (thesis). Utrecht.
- Quaritch Wales, H.G., 1977, *The Universe Around Them*.
London
- Raab, Alois, 1977, *Gunungan und Kekayon*. Kaufbeuren E.V.
- Rawson, Philip, 1971, *Ceramic The Appreciation of the Arts*.
New York: Oxford University Press.
- Rowland, Benjamin, 1981, *The Art and Architecture of India, Buddhist-Hindu-Jain*. USA
- Refuge, B., 1976, *Sawankhalok, de Export ceramiek van Siam*,
Gemeentelijk Museum met Princershof, Leeuwarden.
- Riedel, J.G.F., 1871, "De Namo Leo en Andere Tahinatesche
Vertellingen, Gevolgd door een Liedje II", dalam
TN/3/V, hlm. 431-443

- van Ronkel Ph.S., 1919, *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum*, Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.
- Roth, H. Ling, 1871, *The Natives of Sarawak and British North Borneo I*. London:
- Rujiati Mulyadi, Sri Wulan, 1983 *Hikayat Indraputra: A Malay Romance*. Dordrecht: Foris Publications Holland
- Sarkar, H.B., 1985, *The Kings of Śrī Śailam and the Foundation of Sailendra Dynasti of Indonesia*". dalam *BKI/141*, hlm 323-338
- Satari, Soejatmi, 1975, *Kalpataru*,
 ————, 1977, "Beberapa data sebagai sumbangan untuk penelitian bekas ibukota Majapahit". Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I di Cibulan*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- , 1978, "New finds in Northern Central Java". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia No. 13*. Jakarta: National Research Centre of Archaeology
- Schnitger, F.M., 1964, *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J. Brill

- Schulberg, Lucille, 1983, "India yang Bersejarah", dalam *Abad Besar Manusia*. Jakarta: Tiara Pustaka
- Schwarz, J. Alb. T., 1907, *Tontemboaansche Teksten II*. Leiden: E.J.Brill
- Seminar Sejarah Nasional Pertama*, Jakarta. Lembaga ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Shaw, J.C., 1981, *Northern Thai Ceramics*. Oxford University Press
- Slametmulyana, R.B., 1981, *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Idayu.
- Snodgrass, A., 1985, *The Symbolism of the Stupa*. Ithaca, New York: Cornell Univ. Press.
- Soejono, R.P. (ed), 1977, "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Soekarto Karto Atmodjo, M.M., 1983, "Inti air penghidupan dalam masyarakat Jawa". Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- , 1983, "Mengapa phallus Siwa-Bhairawa di Pura Kebo Edan menghadap ke kiri?", dalam *Berkala Arkeologi* Maret 1983
- Soetjipto Wirjosoeparto, R.M., 1971, "The Significance of the chronograms (Tjandra-Sengkala) for the interpretation of the history of Indonesia",

dalam *Journal of the Oriental Society of Australia* No. 8

Solheim II, Wilhelm G., 1972, "New Look of Southeast Asian Preshistory", dalam *Journal Siam Society* 60(1), hlm. 1-20

———, 1975, "Reflections on the new data of Southeast Asian Preshistory: Austronesian origins and consequence", dalam *Asian Perspectives* 18, hlm. 146-160

Spinks, Charles N., 1959, *Siamese Pottery in Indonesia*. Bangkok: the Siam Society

———, 1978, *The Ceramics Wares of Siam*. Bangkok: The Siam Society

Stein Callenfels, P.V. van., 1925, "De Sudamala in Hindu-Javaansche Kunst", dalam VBG LXVI, hlm. 1-181

———, 1926, "Bijdrage tot chronologie van het Neolithicum in Zuid Oost Azie", dalam OV 1926, hlm 147-180

———, 1934, "Korte gids voor de Prehistorische Verzameling", dalam *Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 2, hlm 69-106. Batavia

Stutterheim, W.F., 1926, *Cultuur Geschiedenis van Java in Beeld*. G. Kolf

- _____, 1931, "The Meaning of the Hindu-Javanese Candi", dalam *Journal of the American Oriental Society* Vol. 51 No. 1, hlm. 1-15
- _____, 1932, "Bajalangoe de Grenspaal Tuschen Panjalu en Janggala?", dalam *BKI*/89
- _____, 1935, "Vorstenlandsche Kraton?", dalam *BKI*/92
- _____, 1936, "De dateering van eenige Oost-Javaansche beeldengroepen", dalam *TBG* LXXVI, hlm. 249-320
- _____, 1956, "A thousand years old profession in the princely courts on Java", dalam *Studies in Indonesian Archaeology*, hlm. 91-103. the Hague: Martinus Hijhoff
- Suleiman, Satyawati, 1976a, *Monuments of Ancient Indonesia*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.
- _____, 1976b, " Survei Sumatra Utara", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 4. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
- _____, 1978, *The Pendopoo Terrace of Panataran*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- _____, 1979, "Penelitian sejarah dan sejarah kesenian Sriwijaya". Makalah dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional

- _____, 1980, "A few observation on the use of ceramic in Indonesia". *Aspects of Indonesia Archaeology* No. 7. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- _____, 1981, "Country Report". *SPAFA Workshop on Ceramics of East and South East Asia*, Serawak
- Sutrisno, Sulastin, 1981, *Relevansi Studi Filologi*, Pidato Pengukuhan Gurubesar Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.
- Sweeney, Amin, 1972, "Malay shadow puppets", *British Museum*. London
- Takakusu, J., 1966, *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago* (AD 671-695). Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Tawney, C.H., M.S., 1884, *The Katha Sarit Sagara or Ocean or of the Stream of Story II*. Calcutta: J.W. Thomas, The Baptist Mission Press
- Teeuw, A., 1978, "Tentang membaca dan menilai karya sastra", dalam *Budaya Jaya* 121 Tahun Kesebelas, Juni, Jakarta.
- _____, 1980, *Literatuur als Alternatif*. Leiden
- Thomas, P., 1925, *Epics, Myths and Legends of India*.
- Thompson, Smith dan Jonas Balys, 1976, *The Oral Tales of India*. Connecticut Greenwood Press

- _____, 1977, *The Folktale*. Berkeley: University of California Press
- Tjandrasasmita, Uka, 1970, *Penggalian di Sulawesi Selatan*. Djakarta: Jajasan Purbakala.
- _____, (ed), 1977, "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka
- Toorn, M.C. van den, 1978, *Methodologie en Taalwetenschap*. Utrecht/Antwerpen
- Trevelyan, G.M., 1975, *Clio a Muse, Verities of History* (ed. Fritz and Stren). New York.
- Vlekke, Bernard, 1961, *Nusantara: a History of Indonesia*. Brussel: A. Manteau S.A.
- Volker, T., 1971, *Procelain and the Dutch East India Company*. Leiden: E.J. Brill
- Voorhoeve, Petrus, 1927, *Overzicht van Volkverhalen der Bataks*. Vlissingen
- Vrien, J.J., 1948, *Stijlen in de Bowkunst*. N.V. Uitg.My Kosmos
- de Vries, Jan, 1928, *Volksverhalen uit Oost-Indiä II*. Zutphen: W.J. Thieme

- Watt, J.C.Y., 1971, "Southeast Asia Pottery-Thai in Particular", dalam *Bulletin the Art Gallery of South Australia* Vol. 32 No. 4
- , 1981, "The Dating of Chinese ceramics and archaeological sites in Southeast Asia"., *SPAFA Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia*. Appendix 6c. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit
- Watuseke, F.S., 1957, "Suatu Tjerita India Kuno dan Suatu Tjerita Minahasa Kuno yang Bersamaan" dalam *Bahasa dan Budaya* VI/2, hlm 21-29. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan
- , 1958, "Pakaian Bidadaripun ditjuri di Djepang", dalam *Bahasa dan Budaya* VI/6. hlm. 22-47. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan
- , 1960, "Sebelas Bidadari Turun Mandi di Pantilang", dalam *Bahasa dan Budaya* V/6, hlm. 248-261. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan
- Willets, William, 1971, "Ceramics Arts of South Asia: The Southeast Asia Society. First Annual Exhibition, Singapore.
- Winstedt, R.O. dan A.J. Sturrock (eds), 1908, "Hikayat Malim Deman". *Malay Literature Series* 8. Singapore: Methodist Publishing House

- _____, 1921, "The Folklore of the Hikayat Malim Demam", dalam *JMBRAS* 83, hlm. 92
- _____, 1939, "The History of Classical Malay Literature", dalam *JMBRAS* 17/3
- Woensdregt, Jac. 1925, "Mythen en Sagen der Berg-Toradja's van Midden-Selebes", dalam *VBG LXXV/3: IV*, hlm 1-179
- Wolters, O.W., 1979, "Studying Śrīvijaya", dalam *JMBRAS* 52 (2), hlm. 1-32
- Wong, Grace, 1978, "Chinese Blue and White Porcelain and its Place in the Martime Trade of China". *Chinese Blue and White Ceramics*. Singapore.
- Woodward, Hiram W. Jr., 1978, "The dating of Sukothai and Sawankhalok Ceramics: Some Considerations". *Journal of the Siam Society* Vol. 66 Part 1 Bangkok:
- Zimmer, H., 1974, *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. New Jersey, USA
- Zoetmulder, P.J., 1974, *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. The Hague: Marinus Nijhoff

DAFTAR SINGKATAN

- Amerta* : *Amerta*, Warna Warta Kepurbakalaan. Diterbitkan oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia, sekarang oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- BB : *Bahasa dan Budaya*
- BÉFEO* : *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*. Paris, Hanoi, Saigon, École Française d' Extrême-Orient
- BKI* : *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, s'Gravenhage, Leiden.
- Djåwå* : *Djåwå*. Tijdschrift van het Java Instituut. Surakarta, Yogyakarta.
- ENI* : *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*
- FK-UGM : Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada
- FSK-UGM : Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada
- FSUI : Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- JBG* : *Jaarboeke van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*
- JRAS* : *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*. London
- JMBRAS* : *Journal Malayan Branch and Royal Asiatic Society*. London
- KBG : Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen

- KIPN I : Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama
- LIPI : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- MEC : Ministry of Education and Culture
- Med. KNAW : Mededeelingen van het Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen.
- MISI : *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Diterbitkan oleh Jajasan Penerbit Karja Sastra, Ikatan Sastra Indonesia. Djakarta.
- NBG : *Notulen van de Directie vergaderingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia, Albecht & Co., 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff
- NION : *Nederlandsch-Indië Oud & Nieuw*
- OJO : *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom. Batavia, Albercht & Co., 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1913 (VBG, LX)
- OV : *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Weltevreden, Albracht & Co., 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- PEFEO : *Publication de l'École Française d'Extrême-Orient*.
- ROC : *Rapporten van de Commissie in Nederlandch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

- ROD : *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*..Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- SEAMEO : South-East Asia Ministry Education Organization
- SPAFA : SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts
- TBG : *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- VBG : *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia, Albrecht & Co., 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff
- VG : Prof. Dr. H. Kern, *Verspreide Geschriften*. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1913-1928, 15 jilid.
- VKI : *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor de de Taal-, Land-, en Volkenkunde*. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff
- VUB : Volksuniversiteit Bibliotheek
- YAPERNA : *Bulletin Yaperna*, Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan, Yayasan Perpustakaan Nasional, Jakarta

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERENCANAAN DAN KEBANGSAHAN
DIREKTORAT JENDERAL KEJARAN DAN
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No.4 - Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510 - Indonesia
Telp: +62 21 7988171 - 7988131
Fax. +62 21 7988187
Homepage: www.indoarchaeology.com
E-mail: arkenas3@arkenas.com
redaksi_arkenas@yahoo.com